



**TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN TASAWUF
(Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah
Wa Naqshabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Doktor (Dr) Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:
AGUS SHOLIKHIN
NIM: 1592020**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2019**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Sholikhin
NIM : 1592021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Lintas Timur KM. 132 Ds. Lubuk Seberuk
Kec. Lempuing Jaya Kab. Ogan Komering Ilir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul "**TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN TASAWUF (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir**" adalah benar-benar karya asli saya, terkecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Lubuk Seberuk, 30 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



A GUS SHOLIKHIN

NIM. 1592021



PENGESAHAN REKTOR

Judul Disertasi **TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN TASAWUF**
(Studi Karakteristik Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Kabupaten
Ogan Komering Ilir).

Yang ditulis oleh;

Nama : Agus Sholikhin
NIM : 1592021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Doktor Pendidikan Agama Islam.**

Palembang, 23 Februari 2019



Prof. Drs. H.M. Sirozi, M.A, Ph.D
NIP. 19610806 198903 1 008



**DEWAN PENGUJI
PROMOSI DOKTOR**

Disertasi berjudul "TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN
TASAWUF" (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah Wa
Naqsabandiyah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir)

yang ditulis oleh:

Nama : Agus Sholikhin
NIM : 1592021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

1. Ketua : Prof. Drs. H.M. Sirozi, M.A, Ph.D
NIP. 19610806 198903 1 008
2. Sekretaris : Dr. Akmal Hawi, M.Ag
NIP. 19610730 198803 1 002
3. Penguji : Prof. Dr. H.Aflatun Mukhtar, M.A
NIP. 19520601 198503 1 002
4. Penguji : Dr. Munir, M.Ag
NIP. 1971030 4200112 1 002
5. Penguji : Dr. Musnur Heri, M.Ag
NIP. 1967102 8199303 1 001
6. Penguji : Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag
NIP. 196505 19199203 1 003
7. Penguji : Prof. Dr. H. Jalaluddin
NIP. 19421210 196712 1 001
8. Penguji : Prof. Dr. Mulyadi Eko Purnomo, M.Pd
NIP. 19590117 198303 1 014

Tgl. 18/2/2019

Tgl. 22/2/2019

Tgl. 20/2/2019

Tgl. 22/2/2019

Tgl. 20/2/2019

Tgl. 14/3/19

Tgl. 22/2/2019

Tgl. 16/3/19

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

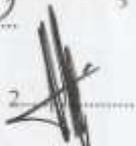
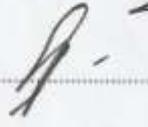
Disertasi yang berjudul "TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN SUFISTIK (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir" yang ditulis oleh:

Nama : Agus Sholikhin
NIM : 1592021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

1. Promotor : Prof. Dr. H. Afatun Mukhtar, M.A
NIP. 19520601 198503 1 002
2. Promotor : Dr. Munir, M.Ag
NIP. 19710304200112 1 002
3. Penguji : Dr. Musnur Heri M.Ag
NIP. 19671028199303 1 001
4. Penguji : Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.Ag
NIP. 196505191992031003
5. Penguji : Prof. Dr. H. Jalaluddin
NIP. 1942120196712007

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

Ketua



Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag
NIP. 197307131998031003

Palembang, September 2018
Sekretaris



Dr. Akmal Hawi, M.Ag
NIP. 196107301988031002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH PRA TERTUTUP**

Disertasi yang berjudul "TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN SPIRITUAL ISLAM (Studi Fenomenologis Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir" yang ditulis oleh:

Nama : Agus Sholikhin
NIM : 1592021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

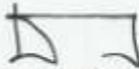
TIM PENGUJI

1. Promotor : Prof. Dr. H. Aflatun Mukhtar, M.A
NIP. 19520601 198503 1 002
2. Promotor : Dr. Munir, M.Ag
NIP. 19710304200112 1 002
3. Penguji : Dr. Musnur Heri M.Ag
NIP. 19671028199303 1 001



Ketua

Palembang, 4 April 2018
Sekretaris



Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.A
NIP. 19630413 199304 1 003



Dr. Akhmad Zainuri, M.Pd.I
NIP. 19660807199302 2 001



PERSETUJUAN PROMOTOR

Yang bertanda tangan dibawah ini Pembimbing Diisertasi :

1. Nama : Prof. Dr. H. Aflatun Mukhtar, M.A
NIP : 19520601 198503 1 002
2. Nama : Dr. Munir, M.Ag
NIP : 19710304 200112 1002

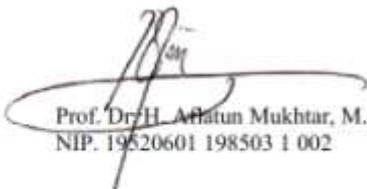
Dengan ini menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul **“TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN TASAWUF (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)”**

Yang ditulis oleh :

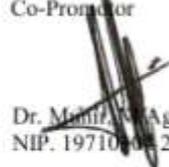
Nama : Agus Sholikhin
NIM : 1592021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam sidang kelayakan (Pra-tertutup) Pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Promotor


Prof. Dr. H. Aflatun Mukhtar, M.A
NIP. 19520601 198503 1 002

Palembang, Maret 2018
Co-Promotor


Dr. Munir, M.Ag
NIP. 19710304 200112 1002

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Raden Fatah Palembang

Axsalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**"TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN TASAWUF (Studi
Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kabupaten
Ogan Komering Ilir)"**

Ditulis oleh : Agus Sholikhin

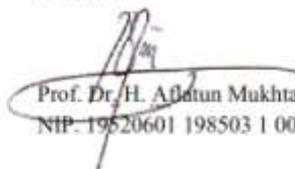
NIM : 1592021

Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam ujian tertutup pada tanggal September 2018 Saya berpandangan bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam Ujian Terbuka (Promosi Doktor) dalam rangka memperoleh gelar Doktor (S3) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu' alaikum wr.wb

Palembang, September 2018
Promotor


Prof. Dr. H. Abdun Mukhtar, M.A.
NIP. 19520601 198503 1 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Robbil 'Alamiin, dengan izin dan kehendak Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan disertasi dengan judul *Tarekat sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)*. Shalawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta pengikutnya sampai akhir zaman.

Penyelesaian disertasi ini peneliti rasakan sangat banyak kendala dan hambatan, paling tidak berkenaan dengan referensi dan literatur yang membahas mengenai sistem pendidikan tasawuf pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Selain itu, ditemukan kendala berkaitan dengan keterbukaan informan penelitian, sehingga masih ditemukan beberapa kekurangan untuk mengungkap fakta dan fenomena Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Meskipun demikian, sebagai stimulus kajian berikutnya, disertasi ini berhasil mengungkap tentang sistem pendidikan tasawuf pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir dari berbagai dimensi.

Peneliti menyadari bahwa disertasi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian disertasi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H.M. Sirozi, MA, Ph.D, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Akmal Hawi, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Doktor (S3) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Aflatun Mukhtar, MA., sebagai Promotor yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti selama penyusunan disertasi ini, sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Dr. H. Munir, M.Ag, sebagai Promotor yang telah membimbing dengan sangat sabar dan mengarahkan peneliti selama penyusunan disertasi ini, sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Ibu Dosen Program Doktor (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.
7. Istri tercinta Naila Rohmaniyah, S.Psi., M.Pd., yang setia dan dengan kesabarannya memberikan support baik moril maupun materiil kepada peneliti untuk menyelesaikan studi ini. Begitu juga kedua anak saya: Zidan Navis Muhammad dan Fakhri Akbar Muhammad yang selalu memberikan 'spirit' yang luar biasa demi selesainya studi ini.
8. Kedua orang tua peneliti, Bapak H. Abdurrohman, Ibunda Hj. Rumiati, dan kedua mertua Abah Drs. H. M. Hasyim Afandi, M.Ag, Ibu Sri Yuniati, yang telah memberikan dukungan dan do'a demi penyelesaian studi ini.
9. Para sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terutama Dewan Dosen STAI Ash-Shiddiqiyah Lempuing Jaya OKI, yang selalu memberikan saran dan motivasi kepada peneliti.
10. KH. Anwar Shodiq, S.IF & Hj. Eriyana Rahmawati, MM selaku Ketua Yayasan Pon. Pes As-Shiddiqiyah OKI Sum-Sel.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam Pendidikan Agama Islam, dan kepada pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan disertasi ini, semoga diberi oleh Allah SWT balasan yang terbaik, teriring do'a. *Jazakumullahu khoiron wa ahsanal jaza'a'*.

Lempuing Jaya, Januari 2019
Peneliti

Agus Sholikhin

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	ii
Pernyataan Pernyataan Keaslian	iii
Lembar Persetujuan Promotor.....	iv
Lembar Persetujuan Dewan Penguji Ujian Kelayakan	v
Lembar Persetujuan Tim Penguji Ujian Tertutup	vi
Lembar Pengesahan Persetujuan Akhir	vii
Halaman Pengesahan Rektor	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xvii
Abstrak.....	xviii
Pedoman Transliterasi.....	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Kerangka Teori	15
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II LANDASAN TEORITIK

A. Tarekat dan Implementasinya dalam kehidupan Beragama	23
1. Perkembangan Pemikiran dalam Tasawuf	23
2. Sejarah Institusionalisasi Pendidikan Sufistik.....	29
3. Latar Belakang Munculnya Tarekat	33
4. Pengertian Tarekat dalam Islam	37
5. Kedudukan Tarekat dalam Syari'at Islam	40

6.	Ajaran-ajaran dalam Tarekat	48
a.	<i>Istighfar</i>	48
b.	Shalawat Nabi.....	49
c.	<i>Dzikir</i>	49
d.	<i>Muraqabah</i>	49
e.	<i>Wasilah</i>	52
f.	<i>Rabithah</i>	53
g.	<i>Suluk</i> dan ' <i>Uzlah</i>	54
h.	<i>Zuhud</i> dan <i>Wara'</i>	54
i.	Wirid.....	55
j.	<i>Hizib</i>	55
B.	Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah	56
1.	Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qadiriya	56
2.	Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah	58
3.	Sejarah dan Perkembangan TQN	59
4.	Tujuan dalam TQN.....	61
a.	<i>Tazkiyat al-Nafsi</i>	62
b.	<i>Taqarrub Ila Allah</i>	63
c.	Tujuan-Tujuan Lain.....	63
5.	Amalan-amalan TQN	63
a.	<i>Dzikir</i>	64
b.	<i>Ataqah</i> atau <i>Fida' Akbar</i>	64
c.	Mengamalkan Syari'at	64
d.	Melaksanakan Amalan-amalan Sunnah	65
e.	Berperilaku <i>Zuhud</i> dan <i>Wara'</i>	65
f.	<i>Tawashul</i>	65
g.	<i>Muraqabah</i>	66
h.	<i>Khalwat</i> dan ' <i>Uzlah</i>	67
i.	Wirid.....	67
j.	<i>Manaqib</i>	68
k.	<i>Ratib</i>	68
l.	<i>Hizib</i>	69
6.	Ajaran TQN.....	69
a.	Kesempurnaan Suluk.....	70

b.	Adab para Murid	71
c.	Adab Kepada Allah SWT.....	72
d.	Adab Kepada Mursyid	72
e.	Adab kepada Sesama Ikhwan.....	73
f.	Adab Kepada Diri Sendiri	75
g.	<i>Dzikir</i>	76
h.	<i>Muraqabah</i>	81
i.	<i>Dzikir al-'Anfas</i>	84
j.	<i>Tafakur</i>	84
7.	Upacara-upacara Ritual	85
a.	Penalqinan/Pembaiatan	85
b.	Manaqiban.....	87
c.	Khataman	88
8.	Biografi Syekh Ahmad Khatib Sambas	88
9.	Fath al-'Arifin Karya Syekh Ahmad Khotib Sambas	93
a.	Sejarah Teks	93
b.	Isi Kandungan Kitab Fath al-'Arifin	93
10.	Silsilah Sanad Kemursyidan TQN	105
C.	Sistem Pendidikan Spiritual.....	106
1.	Pengertian, jenis-jenis, ciri-ciri, model dan pendekatan Sistem.....	106
2.	Pendidikan Sebagai Sistem	108
3.	Komponen-komponen Sistem Pendidikan	110
a.	Pengertian dan Fungsi Tujuan Pendidikan.....	110
b.	Pendidik.....	111
c.	Peserta Didik	113
d.	Proses Pembelajaran.....	114
e.	Kurikulum	115
f.	Lingkungan dan Lembaga Pendidikan	117
g.	Media Pembelajaran.....	118
h.	Pendekatan dan Metode Pembelajaran.....	119

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	125
-----------	--	------------

1. Deskripsi Kabupaten Ogan Komering Ilir	125
2. Demografi Kab. Ogan Komering Ilir	125
3. Geografi Kab. Ogan Komering Ilir	126
4. Fisiografi Kab. Ogan Komering Ilir	129
5. Setting Sosial Budaya Kab. Ogan Komering Ilir ..	129
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	132
C. Informan Penelitian	136
D. Definisi Operasional Variabel	136
E. Instrumen Penelitian.....	138
F. Tehnik Pengumpulan Data.....	139
G. Tehnik Pengumpulan Data.....	140
H. Uji Keabsahan Data	144
I. Tehnik Analisis Data	145
J. Prosedur Penelitian	149

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Tujuan Pendidikan Spiritual TQN OKI	151
B. Mursyid atau Pendidik dalam TQN OKI	160
C. Murid atau Peserta Didik dalam TQN OKI.....	171
D. Proses Pendidikan dalam TQN OKI	179
E. Kurikulum Pendidikan Tasawuf dalam TQN	199
F. Evaluasi Pendidikan Tasawuf dalam TQN.....	209

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Ritualis Perspektif menjadi Karakteristik Tujuan Pendidikan TQN OKI	213
B. <i>Teacher Centered</i> menjadi Karakteristik Pendidik dalam TQN OKI.....	221
C. <i>Religious Resignation</i> sebagai Karakteristik Peserta Didik dalam TQN OKI.....	237
D. <i>Religious Internalisation</i> sebagai Karakteristik Proses Pendidikan TQN OKI.....	252
E. <i>Subject Experience Oriented</i> sebagai Karakteristik Kurikulum TQN OKI	265

F. <i>Kolegial Personal</i> sebagai Karakteristik dalam Evaluasi Pendidikan TQN	280
--	------------

BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan	285
B. Implikasi Penelitian.....	287

DAFTAR PUSTAKA.....	289
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	303
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1** *Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir*
- Tabel 2.2** *Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kabupaten Ogan Komering Ilir*
- Tabel 2.3** *Jumlah Tempat Peribadatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 *Aspek Ihsan*

Gambar 2.2 *Aspek Islam*

Gambar 2.3 *Proses Transformasi Pendidikan Anak Didik*

Gambar 3.1 *Model Interaktif Miles & Huberman*

Gambar 5. 1 *Proses Internalisasi Pembahasan*

ABSTRAK

Penelitian Disertasi ini berjudul *Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)*. Hal ini dilatar belakangi oleh tumbuh dan berkembangnya hasrat pada spiritualisme atau tasawuf di masyarakat dalam bentuk ajaran tarekat. Ajaran tasawuf yang dulunya bersifat eksklusif dan individual yang hanya bisa dipelajari oleh orang-orang khusus, dalam perkembangannya mengalami pergeseran sehingga bersifat inklusif dan komunal/kelompok yang bisa dipelajari oleh semua kalangan umat Islam. Tumbuhnya Majelis-majlis tasawuf menjadi embrio terbentuknya institusi-institusi non formal tasawuf yang disebut tarekat. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) merupakan salah satu intitusi pendidikan tasawuf yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen pendidikan yang bekerja secara sistemik. Sehingga rumusan masalahnya adalah bagaimana karakteristik dalam sistem pendidikan tasawuf Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang meliputi aspek; Tujuan Pendidikan, Pendidik, Peserta didik, Proses Pendidikan, Kurikulum dan evaluasi.

Penelitan ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Reseach*), sedangkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah sosiologis. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data primer dan skunder yaitu mursyid tarekat, murid (Jamaah/pengikut), pengurus JATMAN Provinsi dan Kabupaten, serta buku-buku panduan TQN. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data-data diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknisnya yakni pengumpulan data, proses pemilihan data (*reduksi data*), penayajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menemukan bahwa di dalam Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Ogan Komering Ilir, terdapat komponen-komponen pendidikan yang bekerja secara sistemik, diantaranya

adalah: *Tujuan Pendidikan* yang memiliki karakteristik *Ritualis perfektif*, menjadi seorang *al'Abid al Kamil*, *Pendidik* yang memiliki karakteristik (*Teacher Centered*), *mursyid* (guru tarekat) menjadi pengendali utama dalam pendidikan, *Peserta didik* yang memiliki karakteristik *Resignation Religious* yaitu Penyerahan diri sepenuhnya/memiliki keyakinan yang kuat terhadap bimbingan spiritual yang diberikan oleh mursyid dalam bentuk (*Rabithah dan Wasilah*). *Proses Pendidikan* yang memiliki karakteristik *Religious Internalisation* yaitu internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui *Dzikrullah* (*Dzikir Darajah dan Khasanah*), dan dengan metode *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*. *Kurikulum* yang memiliki karakteristik *Subjek Eksperiance Oriented* yaitu berorientasi pada pengalaman-pengalaman rohani murid melalui amaliah dan ajaran tarekat (*Dzikir darajah, Tawajuhan, Khataman, Manaqiban dan Dzikir Hasanah*). *Evaluasi* yang memiliki karakteristik *Kolegial Personal* dalam pengertian evaluasi berbasis kelembagaan (*kolegial*) dan evaluasi individu (*personal*) dalam artian berdasarkan kondisi *spiritual/batiniyah* murid melalui isyarah mursyid.

Dengan temuan diatas maka kontribusi terpenting dalam penelitian ini adalah Secara praktis, disertasi ini menunjukkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan tasawuf tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (TQN) di Kab. Ogan Komering Ilir merupakan salah satu institusi pendidikan Keagamaan Islam yang memiliki aspek-aspek manajemen dan fokus terhadap pembinaan rohani masyarakat sehingga mampu melahirkan karakter masyarakat yang positif dalam menghadapi derasnya arus nilai-nilai globalisasi/peradaban modern dimasa sekarang ini.

Kata Kunci: Tarekat, Sistem Pendidikan , Tasawuf.

ABSTRACT

This research is under the title *Tarekat* is as *Tasawuf* Education System (*Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Characteristic Education System Study in Ogan Komering Ilir). This because of sprout up and the development on spirit desire or *tasawuf* in the people by *Tarekat study*. *Tasawuf* was studied by exclusive and individual people, but it desire to inclusive and group and studied by all people. By the development of *Majlis Tasawuf* it became the embryo of informal *tasawuf* institutions and called *Tarekat. Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah (TQN)* is one of the *Tasawuf* education institution which included of systematic education units. With the result that the formulation of the problems how is the characteristic in sufistic education system of Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah which is several aspect: the purpose of education, teachers, learners, process of education, curriculum and evaluation.

This research is a Field Research and using Sociologist Approach. This research is belonging to descriptive qualitative research. In the collecting of the data, researcher used secondary and primary source data those are Mursyid Tarekat (Leader of Tarekat). Technique of the collecting the data are interview, observation and documentation. After founding the data, than analyzed by descriptive-qualitative those are collecting the data, reducing data, discussion and conclusion.

In this research founded that in the Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Ogan Komering Ilir, there were education components' which have systemic working, such as: *the purpose of the education* which has perfective ritualism characteristic, is being a al'Abid al Kamil, *teachers* have *Teacher Centered* characteristic to being major leader in education. Learners have *Resignation Religious* characteristic that is all of surrender our self/hard belief to the spiritual advising who given by Mursyid / teacher. (*Rabithah and Wasilah*). The education process which has characteristic of religious internalization is internalization of religious value by the Dzikrullah/remembering of Allah (Dzikir and Darajah and Khasanah), and by this Takhalli

method, Tahalli, and Tajalli. The curriculum which has Subjek Eksperiance Oriented characteristic is oriented on learner spiritual experiences by the *lafadz dzikir tarekat*(*Dzikir Aural, Tawajjuhan, Khataman and Manaqiban*). The Evaluation which has Kolegial Personal characteristic in meaning of the evaluation based institution and personal is based on learner moral by the Mursyid guidance.

By the finding above, so that the important contribution in this research has shown that the tarekat Qadiriya wa Naqsabandiyah institution in the district Ogan Komering Ilir is one of the institution of Islamic Education and focus on people moral cultivation with the result that build positive people character to face modern civilization nowadays.

Key words: Tarekat, System of Education, Islamic Spiritual.

ابستراك

فئوليتيان اين بوربور جدول (تاريكة قءاريه و تقسباءءية ءي كابوفاتين اوكان كوموريج ايلير). حال اين ءيلا تر بلاكاغي اوليه اءان فونومينا صاصيل، كرئيس ستروكتورال، ءان كرئيس سفريتوال. ءامفاك ءاري كرئيس صاصيل، ستروكتورال ءان سفيتوال سورتا موءيرينيساسي مونءاءي سالة ساتو فوميجو تومبوهش ءاسرات سفريتواليسمو يج ساعة ءيكوماري يج مءومبالين نيلي كومانوسيائن فءا ءمينسي فيتراهش. سهيغكا روموسان مسالهن اءاله باكيننا كاراكنيرستيك ءالم سيسٲيم فونءيءيكن سفريتوال تاريكة قءاريه و تقسباءءية يج موليفوتي اسفيك: تجوان فونءيءيكن، فونءيءيكن، فوسورتا ءيءيك، فروسيس فونءيكن، كوريكولوم ءان ايفالواسي.

فئوليتيان اين مروفنن جونيس فئوليتيان لافاغن (Field Research) ، سءاغن فونءوكاٲن فئوليتيان يج فنوليس كونن اءاله فونءوكاٲن فنومنولوكيس. فئوليتيان اين تورماسؤ فئوليتيان ءيسكريفٲيف كواليتاٲيف. ءالم فءومفلان ءاتا، فنوليس موغكونن سومبير ءاتا فرمير ءان سكونءير يائٲت مورشيء تاريكة، موريد، فقوروس ءاٲمان فروفينسي ءان كابوفاتين، سورتا بوكو-بوكو فانءوان تاريكة. تيكنيك فءومفلان ءاتا يائٲت ءغن تيكنيك واونءرا، اوبسيرفاسي، ءان ءكومينٲاسي. سوتوله ءاتا-ءاتا ءيفروليه، كوءين ءي اناليسيس موغكونن ميٲوءي ءيسكريفٲيف كواليتاٲيف ءغن تيكنيسش يعني فءومفولن ءات، فروسيس فيلپهان ءاتا (رئءوكسي ءاتا)، فپاچيان ءاتا، ءان فوناريكن كوسيفولن.

فئوليتيان اين منومون بهوا ءالم تاريكة قءاريه و تقسباءءية اوكان كوموريج ايلير، تورءافت كومفونين-كومفونين فونءيءيكن يج بوكرا سيسٲماتيك، ءي انٲرا

اداله: تجوان فونديديكن يڭ موميليكي كاراكتريستيڪ ريتواليس فورفيكتيف، مونجادي سؤراغ العبد الكامل، فونديديڪ يڭ موميليكي كاراكتريستيڪ (*Teacher Centered*) مونجدي اوتما دالم فونديديڪن، فسورتا ديديك يڭ موميليكي كاراكتريستيڪ يائيت فپوراهن ديري سوفونوهن/موميليكي كو يقينان يڭ قوات تورهداف بيميشان سفريتوال يڭ ديوريكن اوليه مورشيد (رابطه دان واسيله). فرويسيس فونديديڪن يڭ موميليكي كاراكتريستيڪ *Religious Internalisation* يائيت اينتورناليياسي نيلي-نيلي كو اكائمن مولالويي ذكرالله (ذكر ضاراجه دان حاسنه)، دان ميتودي مجدها، مراقبه، دان مشهدها. كوريكولوم يڭ موميليكي كاراكتريستيڪ *Subjek Eksperiance Oriented* يائيت بوراورينتاسي فدا فعالمن-فعالمن راحاني موريد مولالويي لفظ-لفظ ذكر تاريخه (ذكر اوراد، توالجها، خاتمدان منالقبأ). ايفالواسي يڭ موميليكي كاراكتريستيڪ *Kolegial Personal* دالم فغورتان ايفالواسي بورباسيس كولومباكائن (*kolegial*) دان ايفالواسيس اينديفيدو (*personal*) دالم ارتين بورداساركن كونديسي سفريتوال/باطنيه موريد مولالويي اشاره مرشيد.

دغن تنوان دي اتس مك كونتريبوسي تورفونتيغ دالم فنوليتيان اين اداله سوچرا فراكتيس، ديسيرتاسي اين منونجوكن بهوا كوبرادئن لومبكا تاريخه قدريه و تقسباديه دي كابوفاتين اوكان كوموريج ايلير مروفكن ساله ساتو اينستيتوسي فونديديڪن كو اكائمن اسلام يڭ فوكوس تورهداف فومينائن روحاني مشاراكة سوهيغكا مامفو ملاحيركن كاراكتير مشاراكة يڭ فوسيتيف دالم متهادفي دوراسن اروس نيلي-نيلي كلوبالياسي/فورادابان موديرين ديماسا سوکاراغ اين.

كاتا كونجي: تاريخه، سيسيم فونديديڪن، سفريتوال اسلام

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks penciptaan makhluk, manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang paling sempurna di alam raya. Menurut Jalaluddin, hakikat dari penciptaan manusia adalah agar manusia dapat menjadi pengabd Allah yang maha setia. Untuk mencapai tujuan itu, maka Allah Swt. sebagai Sang Maha Pencipta telah melengkapi manusia dengan berbagai potensi. Bila Potensi dimaksud ditumbuh kembangkan secara optimal sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah Swt. maka diyakini, manusia mampu mewujudkan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi sekaligus pengabd-Nya yang setia.¹

Dalam hubungannya dengan statusnya sebagai seorang hamba, manusia telah dianugerahi potensi dasar, yakni fitrah. Menurut Murtadha Muthahhari, Fitrah berkaitan dengan keadaan manusia dalam hubungannya dengan agama. Pernyataan ayat: “*Fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu.*”², mengandung arti bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat ia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.³

Potensi Fitrah mengacu kepada kebutuhan manusia itu sendiri. Menurut Murtadha Muthahhari kebutuhan fitrah itu mencakup: 1) kebutuhan-kebutuhan jasmani; dan 2) kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani berkaitan dengan kebutuhan primer, yakni makan, minum dan seksual. Pemenuhan kebutuhan jasmani sudah tertata dalam suatu sistem kerja dan koordinasi saraf dengan otak. Sedangkan kebutuhan rohani adalah motif-motif suci. Motif ini terbagi menjadi lima kategori,

¹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; dari zaman ke zaman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 93.

² QS. 30:30

³ Jalaluddin, *loc.cit.* dalam Murtadha Muthahhari, *Fitrah*. Terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), hlm. 8.

yakni: 1) Mencari Kebenaran, 2). Akhlak, 3). Estetika, 4) Kreasi dan penciptaan, 5). Kerinduan dan Ibadah. Motif Kerinduan dan Ibadah inilah yang merupakan fitrah (ke-Agamaan) manusia yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.⁴

Terpenuhinya secara seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani (spiritual pen.) ini lah yang akan menghantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pada dasarnya setiap orang akan senantiasa mengusahakan terwujudnya kebahagiaan dalam hidupnya. Hanya karena perbedaan persepsi dan konsep diri tentang makna kebahagiaan sejati, maka wujud usaha diantara masing-masing orang akhirnya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Bahkan nilai dan prinsip hidup seseorang juga terbentuk dan merupakan manifestasi dari konsep bahagia yang ia pegangi.

Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali mengklasifikasikan manusia menjadi empat macam tipologi dan kecenderungan berdasarkan pada konsep kebahagiaannya sebagai berikut:⁵

1. Manusia hedonistik, adalah manusia yang memegang konsep kebahagiaannya, jika telah terpenuhi kebutuhan dalam hal sex, makan-minum, dan bermalas-malasan.
2. Manusia anarkhis, adalah tipe manusia yang memegang prinsip hidup bahwa bahagia adalah dapatnya seseorang menyalurkan hasratnya untuk berbuat brutal, membongkar kestabilan, dan mengeksploitir orang lain.
3. Manusia hipokrit, mereka adalah golongan manusia yang berprinsip bahwa bahagia adalah manakala ia dapat melakukan rekayasa, menipu dan makar.
4. Manusia spiritualis (tasawuf), adalah tipologi manusia yang memegang prinsip bahwa kebahagiaan adalah jika seorang

⁴ *Ibid.*, hlm. 97

⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *al-munqidh min al-dlalal*, (Bairut: al-Maktabah al-Sya'biyah, T.th.), hlm. 109-110 dalam Kharisudin Aqib, *Tazkiyatunnafsi sebagai metode psikoterapi dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Tasikmalaya*, (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), hlm.1

hamba dapat selalu dan senantiasa berdekatan dan menghambakan diri kepada tuhannya.

Keempat tabi'at yang memengaruhi kepribadian seseorang tersebut pada dasarnya ada dalam jiwa setiap orang, tetapi diantara keempat tabi'at tersebut biasanya ada satu yang lebih dominan dalam diri seseorang. Dan itulah kriteria kepribadian orang tersebut. Sehingga ada seseorang yang selalu dalam kecenderungan hidonistik, anarkis, ada yang hipokrit dan ada juga yang spiritualis atau tasawuf.

Kehidupan mistis dan spiritual yang berkembang dalam agama Islam disebut dengan tasawuf atau sufisme. Secara umum, istilah tasawuf merujuk pada aspek kerohanian dan *Tazkiyat al Nafsi* (akhlak) dalam ajaran Islam⁶. Tasawuf berarti kesadaran seorang hamba, adanya dialog dan komunikasi langsung dengan Tuhan. Dengan adanya kesadaran secara terus menerus itu, maka seseorang akan berlaku baik (berakhlak) terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan terhadap alam semesta⁷. Pada prinsipnya tujuan hakiki dari tasawuf adalah ingin tersingkapnya *hijab* (penghalang) dari yang lahir menuju yang batin. Karena pada dasarnya Allah adalah sebagai yang Lahir (*al-Zahir*) dan yang Batin (*al-Batin*).⁸ Kesufian adalah wilayah yang menghubungkan dimensi luar (lahiriyah) dan realitas yang bersifat fisik dengan dimensi yang tak beruang dan berwaktu (batiniyah) yang hanya dapat dialami oleh kedirian sebelah dalam diri manusia.⁹ Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa dunia ini dan seluruh isinya merupakan pancaran dan alamat dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, maka semua realitas dari dunia ini juga memiliki aspek lahir dan batin¹⁰. Dari pemaparan diatas, terlihat bahwa pembahasan tasawuf adalah sesuatu yang sangat rumit, bersifat

⁶ Annemarie Scimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj. S.Djoko Damono dkk. (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2003), hlm. Xv,1

⁷ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 7-8

⁸ QS. al-Hadi>d: 3

⁹ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. ix

¹⁰ Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. xvi.

eksklusif dan hanya orang-orang tertentu saja yang mampu dan bisa mendalami tentang tasawuf.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengamalan ajaran-ajaran sufisme tidak lagi bersifat personal ataupun individual lagi, namun sudah mengalami perubahan dalam praktek-prakteknya yang mengambil bentuk-bentuk semacam *halaqah* atau *majlis-majlis ta'lim*, di mana anggota-anggota dari pengajiannya tidak lagi terdiri dari satu, dua orang saja, namun sudah menjadi sebuah perkumpulan yang diisi dengan pengajian-pengajian, atau *wejangan-wejangan* dari seorang guru yang dianggap berkompeten¹¹. Di situlah terjadi asimilasi dan akulturasi ajaran-ajaran sufi, yang kemudian menjelma menjadi sebuah institusi-institusi tasawuf. Dari sinilah perkembangan kelembagaan tasawuf menjadi institusi pendidikan di kalangan sufi, yang selanjutnya melahirkan berbagai macam madzhab gerakan spiritualisme seperti *khanaqah*, *ribath*, *zawiyah*, dan *tarekat*¹².

Kata “Tarekat” berasal dari bahasa Arab Tariqah yang berarti jalan, sistem, metode dan mazhab (aliran).¹³ Kemudian kalimat tersebut menjadi kalimat baku dalam bahasa Indonesia. Dalam istilah tasawuf, tarekat merupakan suatu metode tertentu yang ditempuh seseorang secara kontinyu untuk membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalur dan tahapan-tahapan dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁴ Harun Nasution mengatakan bahwa tarekat merupakan suatu cara yang ditempuh seorang sufi dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah swt. namun dalam perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang Syaikh

¹¹ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004) hlm.18

¹² *Ribath, Zawiyah dan Khanaqah* adalah merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai penampung para pengikut sufi dan sekaligus sebagai tempat untuk memperdalam ilmu pengetahuan mereka. Baca J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press,1971), hlm. 5. Dalam Syamsun Ni'am, *Institusi Pendidikan dalam Tasawuf*, (Jurnal Kanz Philosophia volume 3, number 2, desember 2013) diakses tanggal 15 Agustus 2018

¹³ Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997) hlm. 849

¹⁴ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka Iman, 2009) hlm. 183

(Guru Spiritual) dan sebagai anggotanya adalah para murid syaikh tersebut. Aktivitas yang bersifat rutin dari organisasi tarekat ini dalam pandangan Harun adalah berupa pengamalan zikir dan wirid dengan metode tertentu dari gurunya.¹⁵ Sedangkan menurut Saeful Anwar,¹⁶ secara etimologis tarekat didefinisikan sebagai jalan, cara atau metode. Sedangkan secara terminologis, tarekat dapat didefinisikan sebagai cara atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, sahabat, para *tabi'in*, secara berantai dan bersambung sampai pada guru-guru tasawuf saat ini.

Disamping dalam arti madzhab, tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh oleh orang yang meniti kahidupan tasawuf (*salik*), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. Metode semula dipergunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya *madzhab-madhab* dalam bidang fikih dan *firqah-firqah* dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya, sekumpulan pengalaman kehidupan tasawuf itu membentuk suatu *Jam'iyah* (organisasi) yang disebut dengan tarekat.¹⁷ Tahap *tarekat* bermula pada abad ke-13 M. Di sini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan, dan metode tasawuf. Pada tahap ini muncul pusat-pusat tasawuf yang mengajarkan ajaran tertentu dalam tasawuf, dengan menyertakan silsilah masing-masing ajaran. Pada tahap ini telah berkembang metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan¹⁸

Kajian paling menonjol dalam tarekat adalah adanya dua bentuk ajaran, yaitu:(1) ajaran spekulatif yang menitik-beratkan pada kajian filosofis seperti *rabitah* dan *muraqabah* (meditasi atau kontemplasi) dalam mendekati sang khaliq; dan (2) ajaran ritual yang menitik-beratkan pada ibadah zikir dan wirid (untuk mencapai puncak di sisi sang khaliq). Pada umumnya ajaran spekulatif hanya

¹⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm. 104

¹⁶ *Ibid.*, 105

¹⁷ *Ibid.*, hlm.3

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 366-367

bisa dipahami dan dipelajari oleh sebagian kecil pengikut tarekat, yakni orang-orang yang memahami seluk beluk sistem spekulatif¹⁹. Sedangkan yang kedua segi ritual diikuti oleh rakyat biasa yang memiliki keterbatasan pengetahuan spekulatif, dengan cara menghafal dan mengerjakan zikir atau wirid dengan sejumlah tatacara peribadatan, teknik spiritual yang ada dalam sistem tasawuf.²⁰

Adapun mengenai jumlah ajaran tarekat, terdapat bermacam-macam tarekat yang bisa ditemukan dalam dunia Islam. Tarekat-tarekat di Indonesia dipersatukan dalam suatu organisasi yang disebut Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyah (JATMAN).²¹ Di kalangan Nahdlatul Ulama (NU), dikenal istilah Tarekat *Mu'tabarah* dan tarekat *Ghairu Mu'tabarah*²². Di antara tarekat yang mu'tabarah itu ada tarekat yang bernama *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN)*. TQN merupakan gabungan dari dua ajaran tarekat yang berbeda, yaitu tarekat *Qadiriyyah* dan tarekat

¹⁹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa aspek tentang Islam Indonesia* abad Ke-19, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.175

²⁰ Diantara ajaran tarekat diantaranya adalah ajaran spekulatif dan ajaran yang bersifat ritual. Diantara ajaran spekulatif dalam TQN adalah muraqabah dan rabitah. Contoh tarekat yang menitikberatkan pada kegiatan ritual dan teknik spiritual adalah tarekat naqshabandiyah, lihat: Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 77-88.

²¹JATMAN (*Jam'iyat ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah*) merupakan badan otonom di bawah naungan Organisasi Nahdlatul 'Ulama (NU). Badan ini berfungsi sebagai forum konsultasi dan sebagai alat melindungi legitimasi tarekat dari unsur-unsur luar dan untuk menjamin keberadaan mereka. JATMAN dahulunya bernama JATM (*Jam'iyat ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah*) yang didirikan pada tahun 1957, di Pesantren API Tegal Rejo Magelang Jawa Tengah, asuhan KH. Chudlori. Kemudian pada Muktamar NU tahun 1979, JATM berubah menjadi JATMAN pada tahun 1979 pada Muktamar NU di Jawa Timur. Baca Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 30

²²Di dalam Organisasi ini, indikasi *kemu'tabaran* suatu tarekat, adalah ketersambungan sanad (silsilah) dengan Rasulullah dan kesesuaiannya dengan ajaran syari'at (*al Qur'an dan Sunnah Rasul*), Dalam hal demikian ini tampak jelas bahwa pemikiran Nahdlatul Ulama merupakan persambungan dari para tokoh sunni klasik seperti al-Ghazali, al-Qusayri dan para pemurni klasik seperti Ibn Taimiyah. Ibn Jauziyyah atau Hamka di Indonesia. Baca Nur Cholish Madjid, *Islam agama Peradaban; Membangun Makna dan relefansi Doktrin Islam dalam sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995) hlm. 92, 93 dan 13.

Naqsyabandiyah. Perbedaan antara keduanya bisa dilihat dalam bentuk ajarannya dan juga pendirinya. Penggabungan dari dua tarekat tersebut di pelopori oleh ulama asal Indonesia, yaitu Syeikh Ahmad Khatib As Sambasi (1802 M) dari Sambas Kalimantan Barat yang pada saat itu sedang belajar di Mekah dan bermukim hingga meninggal di sana²³.

Terdapat beberapa ajaran tarekat yang muncul di Mekah pada masa itu, berbarengan dengan munculnya forum-forum diskusi mengenai ilmu agama. Di antaranya adalah ajaran tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Dalam perkembangannya pada abad ke 18, kemudian muncul sebuah tarekat yang merupakan modifikasi penggabungan antara tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang diinisiasi oleh Syeik Ahmad Khatib As Sambasi dan kemudian dikenal dengan sebutan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN).

Setelah berhasil menggabungkan ajaran dua tarekat menjadi satu dan menjadikannya sebagai ajaran tarekat baru, Syeikh Akhmad Khatib As Sambasi yang berasal dari Indonesia berupaya menyebarkan ajaran TQN kewilayah Indonesia. Dalam melakukan penyebaran TQN, Syeikh Akhmad Khatib As Sambasi mengangkat beberapa muridnya yang sudah mempunyai kemampuan cukup untuk menyebarkan ajaran TQN ke seluruh wilayah Indonesia.²⁴

TQN merupakan aliran tasawuf yang dikalangan orientalis barat dikenal dengan sebutan *Islamic Mysticism*.²⁵ Tujuan dari mengamalkan ajaran TQN dalam tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan zat yang mutlak dan bersatu kepada-Nya. Ajaran TQN dalam tasawuf secara umum merupakan usaha mendekatkan diri kepada Allah, melalui penyesuaian ruhani dan memperbanyak ibadah dengan bimbingan seorang *syaikh*²⁶. Secara sosiologis ada hubungan

²³ Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Perkembangannya di Nusantara*, (Surabaya: al-ikhlas, 1980) hlm. 177.

²⁴ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, cet. VI 1994) hlm. 141.

²⁵ Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of North Caroline Press, 1975.

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012) hlm. 296.

antara latar belakang lahirnya *trend* dan pola hidup tasawuf dengan perubahan dan dinamika dalam kehidupan masyarakat.²⁷

TQN sebagai gerakan tasawuf telah melakukan revolusi spiritual (*tawrah ruhiyyah*), dengan memperbarui aktivitas untuk melakukan ritual keagamaan dengan ajarannya untuk mengisi kekosongan jiwa jamaahnya. Pada zaman modern ini berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial dan spiritual²⁸. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam *Islam and The Plight of Modern Man* yang mengatakan bahwa:

“Terjadinya krisis sosial dan kerusakan lingkungan dikarenakan masyarakat modern mengalami kesalahan cara pandang. Kesalahan cara pandang manusia ini berasal dari *antroposentrisme* yang menganggap bahwa manusia-lah satu-satunya makhluk yang berhak atas segala sesuatu karena ia memiliki rasio. Masyarakat modern dewasa ini mengalami kehampaan atau kekeringan spiritual karena begitu mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan material semata, sehingganya menyebabkan manusia hidup tanpa arah dan tujuan”.²⁹

Semua persoalan fundamental, dampak dari krisis sosial serta pengaruh materialisme dan modernisme yang dihadapi oleh masyarakat modern, menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru dan tumbuhnya hasrat pada sufisme. Persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu juga jawaban yang bersifat *transedent*.³⁰ Melihat persoalan ini, maka ada peluang bagi tarekat yang memiliki kandungan ajaran

²⁷Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2004) hlm.18.

²⁸“Sikap hidup yang mengutamakan materi (*materialistik*) memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat (*hedonistik*) ingin menguasai semua aspek kehidupan (*totaliteristik*) hanya percaya pada rumus-rumus empirik saja, serta paham hidup *positivistis* yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran manusia tampak lebih menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi”

²⁹<https://darussalambengkulu.wordpress.com/2012/02/26/tarekat-sosial-dalam-masyarakat-global/> diakses tanggal 05 Agustus 2018

³⁰A. Malik Fadjar, *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah*, Seminar dan Lokakarya: “Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21”, IAIN Cirebon, tanggal 31 Agustus s/d 1 September 1995, hlm. 4

tasawuf untuk menjawab tantangan perubahan tersebut. Fritjof Capra dalam buku *The Turning Point*, yang dikutip A. Amlak Fadjar (1995) sebagai berikut³¹,

“...mengajak untuk meninggalkan paradigma keilmuan yang terlalu materialistik dengan mengenyampingkan aspek spiritual keagamaan. Demikianlah, agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif paradigma yang dapat memberikan solusi mendasar terhadap persoalan kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern”.

Fenomena meningkatnya kegairahan masyarakat pada ajaran tasawuf, tarekat diposisikan sebagai media terapi atau pengobatan serta sebagai media untuk meningkatkan sufisme sehingga dapat memuaskan dahaga tiap-tiap manusia yang haus akan pengetahuan tentang Allah swt³². Hal ini sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk membangun bangsa ini menjadi bangsa yang berkepribadian dan berakhlak.³³

Dalam perkembangan selanjutnya, penyebaran ajaran TQN yang kian masif dilakukan oleh para murid Syekh Akhmad Khatib As-Sambasi membuahkan hasil yang positif. Hingga saat ini, telah banyak wilayah di Indonesia yang mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Bahkan hampir di setiap wilayah regional atau wilayah provinsi, dan bahkan sampai pada kabupaten. Salah satunya adalah di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan.³⁴

Dalam konteks sejarah Sumatera Selatan, penyebaran agama Islam pada umumnya dilakukan oleh para ulama, yang dalam masyarakat lazim disebut kyai atau ustadz. Begitu juga dengan penyebaran TQN, Kehadiran TQN di OKI melalui ulama-ulama dengan jalur kemursyidan masing-masing³⁵, diantaranya adalah KH.

³¹ *Ibid.*, hlm. 4

³² Said Aqil Siradj, *Pendidikan Sufistik, Sebuah Urgensi* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 8-10

³³ *Ibid.*, hlm. 9

³⁴ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Komering Ilir th. 2016.

³⁵ Jalur kemursyidan tarekat masing-masing kyai/ustadz kebanyakan mengikuti sanad/jalur keilmuan masing-masing kyai sewaktu menuntut ilmu/belajar

Imam Barizi, KH. Jalaluddin, KH. Anwar Shodiq dan KH. Suprianto Saifullah. Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan, Sampai saat ini jumlah mursyid TQN di kab. OKI mencapai 56 dengan jumlah jamaah mencapai sekitar 6000 orang.³⁶ Fenomena kegairahan spiritual TQN di OKI ini dapat dilihat juga dari data studi pendahuluan (*Free Researhc*) yang peneliti lakukan yaitu hasil wawancara sebagian pengikut TQN yang menyatakan bahwa:

“Hal yang dirasakan setelah masuk (*bai’at atau talqin*) dan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat adalah adanya ketenangan batiniah dan lebih bersemangat menjalankan ibadah dengan harapan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”³⁷.

Secara geografis, 35 % wilayah kabupaten OKI merupakan dataran lahan kering, dengan topografi bergelombang, yaitu di Kecamatan Mesuji, Mesuji Raya, Mesuji Makmur, Lempuing dan Kecamatan Lempuing Jaya³⁸. Fakta lain menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat daerah dataran lahan kering tersebut adalah perkebunan dan pertanian³⁹. Berdasarkan data dari Idarah Syu’biyah JATMAN (*Jam’iyah Ahli Thariqah al Mu’tabarah al Nahdliyah*) Kab. OKI, bahwa jamaah TQN terbesar adalah berasal dari kecamatan Mesuji, Mesuji Makmur, Mesuji Raya, Lempuing dan Lempuing Jaya⁴⁰. Hal ini menunjukkan bahwa pengikut TQN kebanyakan adalah masyarakat dengan mata pencaharian sektor pertanian dan perkebunan.

Dalam tinjauan sosiologi agama, seperti yang disampaikan Max Weber, bahwa pengaruh agama terhadap golongan masyarakat bersifat timbal balik. Golongan masyarakat petani, mereka adalah masyarakat terbelakang, di daerah yang terisolasi dan sistem masyarakatnya

dipasantren. Rata-rata tarekat di OKI dari jalur kemursyidan Jawa Timur dan Jawa Tengah.

³⁶ Wawancara dengan K. Sholeh (Sekretaris Syu’biyah JATMAN OKI) wawancara pada tanggal 26 Juni 2018.

³⁷ Wawancara dengan jamaah TQN pada tanggal 3 April 2018

³⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ogan_Komering_Iilir, diakses tanggal 2 September 2017 baca juga Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam Angka; *Ogan Komering Ilir Regency in Figure*. BPS Kabupaten Ogan Kemering Ilir. 2016 hlm. 8-10.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 8-10.

⁴⁰ Ust. Sholeh (Sekretaris JATMAN OKI), 22 Agustus 2017

sederhana. Disamping itu terdapat sumber ketidakpastian, ketidakmampuan, mata pencaharian tergantung pada alam, serangan hama yang diluar kemampuan petani. Oleh karena itu mereka mencari kekuatan diluar dirinya yang dianggap dapat mengatasi persoalan mereka⁴¹. Dan inilah menurut peneliti salah satu faktor sosiologis yang menyebabkan terjadinya perkembangan kecenderungan tasawuf di masyarakat OKI sehingga TQN mengalami perkembangan.

Dalam sejarah pendidikan Islam, kita tahu bahwa lembaga pendidikan Islam muncul dan mengalami perkembangan dalam dunia Islam. Di sini kita mengenal istilah pesantren, sekolah dan madrasah, yang kita anggap sebagai lembaga pendidikan Islam. Kita juga perlu tahu bahwa dalam dunia tasawuf ada pula institusionalisasi pendidikan, yang juga mengalami pertumbuhan dan memiliki peran yang sama pentingnya dalam dunia Islam.⁴² Dalam dunia tasawuf, keberadaan institusi tersebut yang dianggap non formal dikenal dengan istilah, misalnya *Zawiya*, *khanaqah*, *ribath*, dan *tarekat*. Mereka juga diatur oleh kurikulum, silabus, metode pendidikan, dll. seperti yang berlaku di dunia pendidikan pada umumnya.⁴³

Di dalam terminologi Islam, pendidikan itu berasal dari bahasa Arab "*tarbiyyah*". Istilah *tarbiyyah* dapat berarti pendidikan ruhani (*tarbiyat al-ruh*), Pendidikan mental/jiwa (*tarbiyyat al-nafs*), pendidikan intelektual (*tarbiyat al-'aql*), dan pendidikan jasmani (*tarbiyat al-jism*)⁴⁴. Fokus utama dalam praktek TQN di masyarakat adalah pada wilayah pendidikan, terutama pendidikan rohani (*tarbiyat al-ruh*).

Berbicara TQN sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan Islam, maka materi program yang ada di dalamnya terbagun dari nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dan terpadu. TQN merupakan sebuah sistem pendidikan yang didalamnya terdapat

⁴¹ <http://blog-sosiologi3.blogspot.com/2015/10/agama-dan-tindakan-ekonomi.html>, tanggal 1 Juni 2018

⁴² Syamsun Ni'am, *Institusi Pendidikan dalam Tasawuf*, (Jurnal Kanz Philosophia, volume 3, number 2, Desember 2013).

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010),.hlm. 32

beberapa komponen, diantaranya adalah; tujuan, aturan-aturan, guru/mursyid, murid, materi/ajaran, ritual teknis keagamaan dan evaluasi yang masing-masing bekerja dan saling berhubungan secara teratur dan sistemik, yang tergabung menjadi suatu keseluruhan. Dalam konteks ini, maka perumusan sistem pendidikan dalam TQN dirujuk dari kandungan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, melalui pendekatan berbagai dimensi. Nilai-nilai ajaran Islam yang mengacu ke misi utama yang diemban Rasul Allah Saw., yakni” untuk memuliakan akhlak” dan” memberi rahmat bagi seluruh alam”. Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengkaji lebih dalam bagaimana karakteristik dari masing-masing komponen pendidikan tasawuf yang ada dalam TQN.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis masing-masing karakteristik komponen pendidikan TQN, meskipun terdapat beberapa kajian yang membahas mengenai TQN, namun belum ditemukan pokok bahasan yang berkenaan dengan sistem pendidikan TQN, dalam fokus kajian karakteristik masing-masing komponen pendidikan yang ada dalam TQN khususnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang hendak dikemukakan dan akhirnya dicarikan jawabannya melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik tujuan pendidikan yang ada dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Bagaimana karakteristik pendidik dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
3. Bagaimana karakteristik peserta didik dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
4. Bagaimana karakteristik proses pendidikan dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
5. Bagaimana karakteristik kurikulum dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?

6. Bagaimana karakteristik evaluasi dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, dan untuk lebih tegasnya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik tujuan pendidikan yang ada dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Mendeskripsikan karakteristik pendidik yang ada dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
3. Mendeskripsikan karakteristik peserta didik dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
4. Mendeskripsikan karakteristik proses pembelajaran yang ada dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
5. Mendeskripsikan karakteristik kurikulum yang ada dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?
6. Mendeskripsikan karakteristik evaluasi yang ada dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu model pengembangan sistem pendidikan tasawuf, terutama dalam meningkatkan pengembangan pendidikan Islam dalam rangka menghadapi era globalisasi. Untuk menumbuhkan, membentuk dan merubah sikap dan perilaku, perlu adanya pembinaan di sektor pendidikan rohani. Secara teoritis hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan teori sistem pendidikan rohani di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang telah ditelusuri, belum ditemukan bahasan yang sama seperti pokok bahasan yang telah dikemukakan sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan baik dalam bentuk jurnal maupun disertasi yang hampir

mendekati dengan pokok bahasan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. "*Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Tasikmalaya, 2001*" ditulis oleh Khasirudin Aqib. Penelitian dalam bentuk disertasi doktor ilmu Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta tahun 2001. Hasil penelitian ini menunjukkan ada lima temuan pada TQN, yaitu: Temuan pertama, bahwa *tazkiyatun nafsi* atau penyucian jiwa yang biasa dipraktekkan dalam TQN dapat dipergunakan sebagai metode psikoterapi dalam pengertian psikologi "barat". Temuan Kedua, menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafsi* atau penyucian jiwa dalam TQN bisa menjadi metode Psikoterapi dikarenakan dalam TQN terdapat konsep tentang jiwa dan aspek-aspek praktisnya yang cukup mapan. Jiwa menurut konsep TQN adalah substansi ketuhanan yang disebut dengan al-Ruh yang masuk dalam badan jasmani manusia sehingga menimbulkan daya-daya. Yaitu daya hidup, daya gerak dan daya pikir. Temuan ketiga, bahwa metode *tazkiyatun nafsi* atau penyucian jiwa dalam TQN ini adalah berisi amalan-amalan yang telah ditetapkan, seperti shalat-shalat sunah, zikir, mandi taubat, khataman dan puasa. Seperangkat kurikulum tersebut dikemas dalam satu paket sistem yang disebut metode Inabah. Temuan Keempat, bahwa penggunaan istilah Psikoterapi dalam TQN sebenarnya adalah proses penyadaran diri agar anak bina atau pasien mengenal akan diri dan Tuhannya. Temuan Kelima adalah hubungan *tazkiyatun nafsi* atau penyucian jiwa dengan psikoterapi adalah sekedar hubungan kesetaraan semata.
2. "*Tarekat Syattariyyah di dunia Melayu-Indonesia: Penelitian Atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-Naskah di Sumatera Barat*", ditulis oleh Oman Fathurrahman pada tahun 2003. Dalam penelitian ini memfokuskan telaah pada upaya pemaknaan terhadap naskah-naskah keagamaan, dalam hal ini naskah tentang tarekat *shattariyyah* yang muncul di Sumatera Barat. Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan

kajian kepustakaan, yang dalam pembahasannya menggunakan dua pendekatan: pertama, pendekatan filologis, dan kedua, pendekatan sejarah sosial intelektual.

3. *“Pengaruh Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Pesantren Suryalaya Terhadap Praktek Keagamaan di Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Tasikmalaya”*, ditulis oleh Wawan Kurniawan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana praktek TQN serta pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya yaitu masjid dan musala di desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung.

Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan observasi langsung terhadap obyek penelitian. Penulis terlibat langsung untuk mengetahui jalannya praktik-praktik di Pesantren Suryalaya sekaligus mengamati terhadap praktik-praktik yang terdapat di masjid dan musala desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa praktek TQN yang dilakukan di Pesantren Suryalaya ternyata diikuti pula oleh masjid-masjid dan musala yang ada disekitarnya yaitu di desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selain melakukan praktik tarekat di masjid dan musala, jamaahnya terkadang juga mengikuti praktek tarekat di Pesantren Suryalaya secara langsung

Dari penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang secara khusus meneliti tentang karakteristik sistem pendidikan dalam TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Oleh karenanya penelitian ini dianggap belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya meskipun beberapa referensi tetap mengambil dari peneliti yang sudah ada.

F. Kerangka Teori

Untuk melihat bagaimana alur sistematisasi pendidikan spiritual yang ada dalam TQN, maka dalam penelitian ini akan melihat bagaimana hubungan berbagai komponen pendidikan spiritual yang ada dalam TQN yang terjadi secara sistemik. *Grand teori* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem sosial dari Talcott Parsons dari Harvard (1902-1979).

Teori sistem sosial Talcott Parsons ini disebut juga teori Fungsionalisme Struktural yang merupakan pengembangan dari teori tindakan Max Weber yang menyatakan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Talcott Parsons yang menyatakan bahwa aksi (*action*) itu bukan perilaku (*behaviour*). Aksi merupakan tindakan mekanis terhadap suatu stimulus sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif⁴⁵.

Talcott Parsons beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntut dan mengatur perilaku itu. Kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu. Talcott Parsons juga beranggapan bahwa tindakan individu dan kelompok itu dipengaruhi oleh sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian dari masing-masing individu tersebut. Talcott Parsons juga melakukan klasifikasi tentang tipe peranan dalam suatu sistem sosial yang disebutnya sebagai *pattern variables*, yang di dalamnya berisi tentang interaksi yang afektif, berorientasi pada diri sendiri dan orientasi kelompok. Dari pemaparan diatas sangat terlihat bahwa pendekatan yang digunakan dalam teori *social sistem Talcott Parsons* adalah sosiologis fungsionalisme yang bersumber dari sosiolog-sosiolog Eropa seperti Max Weber, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan lain-lain.⁴⁶

Sudut pendekatan fungsionalisme struktural menganggap bahwa masyarakat, pada dasarnya, terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai, norma, dan aturan kemasyarakatan tertentu, suatu *general agreements* yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat⁴⁷.

⁴⁵ O’dea Thomas F, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: Rajawali, 1990) hlm. 3

⁴⁶ Bryan S. Turner, *The social System; Talcott Parsons* (British: Taylor & Francis e-Library, 2005) hlm. v

⁴⁷<http://tutorialkuliah.blogspot.com/2009/06/teori-tindakan-dan-teori-sistem-talcott.htm>. diakses tanggal 3 maret 2018

Dalam teori sistem sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons menyatakan bahwa Sistem adalah suatu kerangka yang terdiri dari beberapa elemen (*sub sistem*) yang saling berinteraksi dan berpengaruh. Konsep sistem digunakan untuk menganalisis perilaku dan gejala sosial dengan berbagai sistem yang lebih luas maupun dengan *sub sistem* yang tercakup di dalamnya. Suatu sistem sosial, pada dasarnya, tidak lain adalah suatu sistem dari tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, yang tumbuh berkembang tidak secara kebetulan, namun tumbuh dan berkembang di atas konsensus, di atas standar penilaian umum masyarakat. Yang paling penting di antara berbagai standar penilaian umum tersebut adalah norma-norma sosial.

Norma-norma sosial yang membentuk struktur sosial. Sistem nilai ini, selain menjadi sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, juga merupakan unsur yang menstabilisasi sistem sosial budaya itu sendiri. Oleh karena setiap orang menganut dan mengikuti pengertian-pengertian yang sama mengenai situasi- situasi tertentu dalam bentuk norma-norma sosial, maka tingkah laku mereka kemudian terjalin sedemikian rupa ke dalam bentuk suatu struktur sosial tertentu. Pengaturan interaksi sosial di antara mereka dapat terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan individu. Dua macam mekanisme sosial yang paling penting di mana hasrat-hasrat para anggota masyarakat dapat dikendalikan pada tingkat dan arah menuju terpeliharanya sistem sosial adalah mekanisme sosialisasi dan pengawasan sosial (*social control*)⁴⁸.

Dalam pandangan Talcott Parsons, masyarakat dan suatu organisme hidup merupakan sistem yang terbuka yang berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan lingkungannya. Sistem kehidupan ini dapat dianalisis melalui dua dimensi yaitu: interaksi antar bagian-bagian atau elemen-elemen yang membentuk sistem dan interaksi atau pertukaran antar sistem itu dengan lingkungannya.

⁴⁸ Bryan S. Turner, *The social System; Talcott Parsons* (British: Taylor & Francis e-Library, 2005) hlm. v

Talcott Parsons pada tahun 1950 membangun suatu teori sistem umum (*grand theory*) yang berisi empat unsur utama yang tercakup dalam segala sistem kehidupan yang disebut Paradigma AGIL (*Adaptation, Goal-Attainment, Integration, Latent-Pattern-Maintenance*)⁴⁹.

a. *Adaptation* yaitu kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam guna menyesuaikan dengan kebutuhannya. Hal ini mencakup hal; mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan menghasilkan komoditas untuk redistribusi sosial.

b. *Goal-Attainment (Pencapaian tujuan)* adalah kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan itu. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran-sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini.

c. *Integration* (Integrasi) atau harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah *general agreement* mengenai nilai-nilai atau norma pada masyarakat ditetapkan. Dalam hal ini sebuah sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasikan sebuah sistem sosial.

d. *Latency (Latent-Pattern-Maintenance)* atau Pemeliharaan pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, norma, aturan dan sebagainya.

Di samping itu, Parsons⁵⁰ menilai, keberlanjutan sebuah sistem bergantung pada persyaratan:

- a. Sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain.
- b. Sistem harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem lain.
- c. Sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional.
- d. Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya.

⁴⁹ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosial Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2007) hlm. 117 dalam <http://tutorialkuliah.blogspot.com/2009/06/teori-tindakan-dan-teori-sistem-talcott.htm> diakses tanggal 14 Juli 2017

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 116

- e. Sistem harus mampu untuk mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
- f. Bila terjadi konflik menimbulkan kekacauan harus dapat dikendalikan.
- g. Sistem harus memiliki bahasa aktor dan sistem sosial.

Menurut Parsons persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dan norma ke dalam sistem ialah dengan sosialisasi dan internalisasi. Pada proses sosialisasi yang sukses, nilai dan norma sistem sosial itu akan diinternalisasikan. Artinya ialah nilai dan norma sistem sosial ini menjadi bagian kesadaran dari aktor tersebut. Akibatnya ketika si aktor sedang mengejar kepentingan mereka maka secara langsung dia juga sedang mengejar kepentingan sistem sosialnya. Sementara proses sosialisasi ini berhubungan dengan pengalaman hidup (dan spesifik) dan harus berlangsung secara terus menerus, karena nilai dan norma yang diperoleh sewaktu kecil tidaklah cukup untuk menjawab tantangan ketika dewasa.

Talcott Parsons mengemukakan bahwa sistem sosial terdiri dari tiga komponen sebagai berikut : Kebudayaan \implies Sistem Sosial \implies Sistem Kepribadian. Talcott Parsons beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan individu melainkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntut dan mengatur perilaku itu. Kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan sosial tertentu. Talcott Parsons juga beranggapan bahwa tindakan individu dan kelompok itu dipengaruhi oleh sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian dari masing-masing individu tersebut.⁵¹

Untuk penjelasan rinci mengenai teori Sistem sosial atau Fungsionalisme Struktural adalah mengacu kepada dua konsep kunci.⁵² Struktur menunjuk pada suatu sistem dengan pola-pola yang relatif abadi. Sistem juga bisa diartikan sebagai sebuah ideologi yang mempunyai fungsi untuk mengatur tingkah laku masyarakat. Sistem ini memberi nilai kepada tingkah laku dan berbagai segi kehidupan. Sedangkan Fungsi diartikan sebagai konsekwensi-konsekwensi dari

⁵¹ Bryan S. Turner, *The Social System; Talcott Parsons* (British: Taylor & Francis e-Library, 2005) hlm. iv

⁵² Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 28-29

setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi atau penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya. Teori Fungsionalisme Struktural ini merupakan teori yang banyak dirujuk untuk menerangkan fenomena yang terjadi dimasyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang kompleks, termasuk di dalamnya sistem kepercayaan atau spiritual dalam sebuah agama.⁵³

Guna lebih mudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menyusun kerangka konseptual dengan mengacu pada sebuah sistem sosial dalam pendidikan spiritual TQN sebagai sebuah sistem dari tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara elemen-elemen sistem tersebut. Interaksi sosial tersebut terjadi di antara pengikut tarekat yang terdiri dari mursyid dan murid yang tumbuh berkembang dalam sebuah konsensus ikatan suci (*sakral*) yang disebut *bai'at* (janji).

Adapun standar penilaian umum yang digunakan adalah tujuan tarekat itu sendiri dengan menggunakan norma-norma sosial berupa materi-materi zikir dalam tarekat yang disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada pengikut tarekat. Sehingga dalam penelitian ini akan terlihat bagaimana interaksi di antara sub-elemen sistem pendidikan sipiritual tarekat tersebut secara sistemik dan gejala-gejala sosial yang muncul akibat interaksi sistemik dari pendidikan sipiritual tarekat tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian disertasi dengan judul *Tarekat sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Kemering Ilir)* ini ditulis dalam lima bab, di mana antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan. Adapun masing-masing pembahasan pada setiap bab adalah sebagai berikut.

Bab I, merupakan tahapan awal dalam pengenalan penelitian. Bagian ini terdiri dari beberapa pembahasan yaitu latar belakang

⁵³ Muchammad Ismail, *Pengantar Sosiologi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013) hlm. 181

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan landasan teori dengan yang menitikberatkan pada pencarian sumber-sumber materi yang berkaitan dengan tema penelitian tentang tarekat dan sistem pendidikan spiritual. Pada bagian ini menjelaskan secara lebih detail mengenai materi penelitian meliputi pengertian tarekat, penjelasan tentang TQN, penjelasan mengenai sistem pendidikan spiritual.

Bab III, menguraikan tentang metodologi dalam penelitian. Bagian ini terdiri dari beberapa sub pembahasan, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, jenis data, sumber data, analisis data dan keabsahan data.

Bab IV, bagian ini menjelaskan mengenai pemaparan data hasil penelitian tentang sistem pendidikan spiritual dalam tarekat.

Bab V, Bab ini berisi analisis penelitian yang merupakan inti dari penelitian ini dan hasilnya akan dimunculkan sebagai temuan dari penelitian.

Bab VI, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran serta beberapa rekomendasi kebermanfaatan dari disertasi ini.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Tarekat dan Implementasinya dalam kehidupan beragama

1. Perkembangan Pemikiran dalam Tasawuf

Di kalangan ahli sejarah, nampaknya ada kesepakatan, bahwa kemunculan Sufisme sebagai bentuk perlawanan terhadap semakin merajalelanya penyimpangan dan representasi ajaran-ajaran Islam secara “liar”, khususnya yang dilakukan oleh para pemimpin zaman tersebut. Tepatnya, tasawuf muncul dan berkembang adalah akibat dari kondisi sosio kultur dan politik pada masa *regim* pemerintahan kaum Umawi di Damaskus. Secara umum mereka dianggap kurang religius dalam praktik kehidupannya. Dalam kondisi seperti ini tasawuf muncul sebagaimana dikatakan-Nurcholish Madjid-sebagai gerakan oposisi politik untuk merespons perilaku kaum Umawi.⁵⁴ Tokoh oposan yang paling berpengaruh saat itu adalah Hasan dari Bashrah, yang didukung para ulama *Sunni*, dan orang-orang Muslim dengan kecenderungan hidup zuhud (*asketik*). Walaupun dalam perkembangan selanjutnya tasawuf bukan lagi sebagai gerakan oposisi politik. Akan tetapi merupakan gerakan personal yang timbul dari kesadaran hati itu sendiri yang sangat alamiah, dan inilah yang sebenarnya merupakan intisari dari ajaran sufisme.

Menurut catatan sejarah, gerakan sufisme dalam Islam menggemakan bersamaan dengan gerakan-gerakan sejenis dalam agama-agama besar lain, semisal Cabbalisme dalam agama Yahudi, Gnostisisme atau Unitarianisme dalam agama Kristen,⁵⁵ dan termasuk

⁵⁴ Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 256

⁵⁵ Lihat Maria Jaoudi, *Christian Mysticism East and West: What the Masters Teach Us* (New York: Paulist Press, 1998). *Cabbalisme*, berasal dari *Kabbalah*, *Qabbala*, secara literal berarti “tradisi”. *Cabbalisme* merupakan bentuk-bentuk perkembangan dalam teosofi dan mistisisme Yahudi, yang mengajarkan tentang doktrin-doktrin dan praktek untuk membimbing seseorang dalam rangka menghindari bahaya-bahaya yang ditimbulkan dari pengalaman mistik. Hal ini dianggap sebagai “tradisi” yang merupakan bagian esoterik dari kitab Taurat yang diwahyukan Tuhan kepada Musa as. atau kepada Adam. Lihat William Benton, A

pula munculnya agama Budha yang terkait dengan agama sebelumnya, Hindu.⁵⁶ Begitu juga munculnya gerakan- gerakan spiritualitas di dalam agama-agama di dunia.

Pada prinsipnya tujuan hakiki dari tasawuf adalah ingin tersingkapnya hijab dari yang lahir menuju yang batin. Karena pada dasarnya Allah adalah sebagai yang Lahir (*al-Dhahir*) dan yang Batin (*al-Batin*).⁵⁷ Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa dunia ini dan seluruh isinya merupakan pancaran dan alamat dari Nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan, maka semua realitas dari dunia ini juga memiliki aspek lahir dan batin⁵⁸.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengamalan ajaran-ajaran sufisme tidak lagi bersifat personal ataupun individual lagi, namun sudah mengalami perubahan dalam praktek-prakteknya yang mengambil bentuk-bentuk semacam *halaqah* atau *majlis-majlis ta'lim*, di mana anggota-anggota dari pengajiannya tidak lagi terdiri dari satu, dua orang saja, namun sudah menjadi sebuah perkumpulan yang diisi dengan pengajian-pengajian, atau *wejangan- wejangan* dari seorang guru yang dianggap berkompeten. Di situlah terjadi asimilasi dan akulturasi ajaran-ajaran sufi, yang kemudian menjelma menjadi sebuah institusi-institusi yang semi formal, kemudian berkembang menjadi institusi formal. Perkembangan institusi-institusi pendidikan di kalangan sufi ini, selanjutnya bisa mengambil bentuk *khanaqah*, *ribath*, *zawiya*, dan *tarekat*.

Gerakan kehidupan Tasawuf dalam bentuknya yang terakhir ini (tarekat) menghadapi tantangan baru, yaitu peradaban Barat. Ia mulai mendominasi kehidupan umat Islam semenjak terjadinya kolonialisme Barat atas negara-negara Islam.⁵⁹

New Survey of Universal Knowledge, *Encyclopaedia Britannica*, Vol. 4 (USA: The University of Chicago, 1965), hlm. 536

⁵⁶ Haeri, *The Elements*, hlm. ix.

⁵⁷ QS. al-Hadid: 3

⁵⁸ Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terj. Abdul Hadi WM (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. xvi.

⁵⁹ Kolonialisme ini terjadi sekitar abad XIX-XX M, yang dimulai dengan adanya penetrasi ekonomi semenjak abad XVII M. Baca Harun Nasution,

Peradaban Barat telah membawa kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi (IPTEK), sehingga kemudahan-kemudahan hidup agar dapat dinikmati oleh umat manusia, terutama dalam hal komunikasi dan transportasi. Kemajuan yang dibawa oleh perkembangan IPTEK, tidak selamanya berdampak positif saja, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak negatif yang tidak mungkin dapat dihindari. Dalam banyak hal, seperti orientasi nilai, pemikiran, gaya hidup, dan beberapa masalah sosial, terpaksa harus mengalami perubahan yang justru lebih bersifat kontradiktif dengan doktrin-doktrin tasawuf yang merupakan dimensi esoterik ajaran Islam.⁶⁰

Sistem nilai yang berakar pada doktrin-doktrin tashawuf, jelas mendapat tantangan yang sangat serius dan dominasi perubahan Barat. Prinsip kehidupan zuhud, faqir, dan tawakkal sangat kontroversial dengan paham materialisme dan hedonisme, yang datang bersama dengan datangnya peradaban Barat. Konsep *Ikhlas* dan *Sabar*, sebagaimana yang difahami oleh para sufi terdahulu, semakin terdesakoleh tuntutan nilai profesionalisme dalam bekerja. Demikian juga halnya nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang menuntut adanya semangat *ta'dhim* dan ketaatan, sangat tersudutkan oleh spirit demokrasi yang semakin mengglobal.

Demikian juga halnya, pola pikir dan sikap mental umat Islam, mendapat tantangan dan rongrongan Budaya Barat. Ia sangat mengancam eksistensi doktrin dan tradisi tashawuf seperti pola pikir transedental yang merupakan perwujudan dari nilai *Ihsan*, dan keimanan yang *Ghaib*. Dengan datangnya filsafat rasionalisme dan positivisme, kiranya dalam tasawuf perlu adanya pemikiran baru. Begitu pula sikap mental qana'ah dan pola bertindak santai, akan berhadapan dengan budaya kompetitif dan persaingan yang membutuhkan kecepatan dalam bertindak.

Aktualisasi pemikiran tasawuf yang sedang menghadapi tata nilai baru, pada abad XX M. Ini cenderung mengalami kebangkitan,

Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 15

⁶⁰Malik Fajar, *Kontektualisasi Ajaran Islam*, edit., Nafis dkk., (Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995), hlm. 179-187.

yang direstorasi atas prakarsa Muhammad Iqbal (1933)⁶¹. Muhammad Iqbal sebagai filosof muslim, selain mendukung pola hidup Tasawuf juga memberikan pencerahan pemahaman kesufian dengan spirit jihad yang aktif dan dinamis. Dengan filsafat yang Tasawuf, (religius) dan puitis, ia menggugah umat Islam untuk tampil melepaskan keterbelakangan dan dominasi bangsa Barat. Menurutnya, sufisme Islam sebenarnya memiliki spirit yang dinamis, aktif dan aktual. Spirit yang aktual para rahib kristen dengan spikulasi gnostiknyalah yang mempengaruhi sufisme Islam sehingga menjadi pasif, tanpa emosi dan loyo.⁶²

Demikian pula para ahli tasawuf yang lain, seperti Sayyed Hussen Nasr, Fazlur Rahman dan lain-lain. Termasuk Hamka di Indonesia, semuanya bernada sama. Yaitu mengajak mereaktualisasi konsep pemikiran dan doktrin tashawuf di selaraskan dengan perubahan tata nilai dan peradaban modern. Ajakan Hamka dengan gagasan “*tasawuf modern*” cukup berpengaruh di hadapan cendekiawan Islam Indonesia.⁶³

Menurut Hamka sebenarnya kehidupan Tasawuf itu lahir bersama dengan lahirnya agama Islam itu sendiri. Karena ia tumbuh dan berkembang dari pribadi pembawa Islam (nabi Muhammad Saw) seperti yang telah dipraktekkan sendiri oleh nabi dan para sahabatnya. Tasawuf Islam sangat dinamis. Para ulama terkemudianlah yang membawa praktek kehidupan sufisme menjauhi kehidupan dunia, dan masyarakat. Pengertian sufisme menurut Hamka, bukan membenci dunia, meninggalkan kehidupan umum, dan membelakangi masyarakat. Melainkan memperteguh jiwa dan memperkuat pribadi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. sufisme murni tidak larut dalam gelombang kehidupan, melainkan menghadapi kehidupan dan lebur dalam masyarakat. Mendekatkan diri kepada Allah tidak mesti selalu di masjid, atau di tempat-tempat sunyi. Baginya sufisme

⁶¹Ibrahim Madqour. *Fi Falsafat al-Islamiyah: Manhaj wa Thatiquhu*, diterjemahkan, *op. cit.* hlm. 105 oleh Yudian Wahyudi Asmin, Aliran Teologi dan Filsafat Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 101.

⁶² Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2016), hlm. 186.

⁶³*Ibid.*, hlm.186

akan tetap cocok dan sesuai dengan perkembangan zaman karena sufisme adalah dimensi kerohanian Islam, dan aktifitas spiritual, bukan sekedar kegiatan fisik. Menurutnya agar jiwa manusia sehat, maka ia harus senantiasa bergaul dengan orang-orang yang budiman, membiasakan diri untuk selalu menahan syahwat dan marah, bekerja dengan teratur selalu memeriksa cita-cita diri⁶⁴.

Di kalangan Ahlu Sunnah (*pengikut sebuah aliran teologi dalam Islam*) sendiri, khususnya yang tergabung dalam mazhab-mazhab tasawuf (tarekat), sebenarnya juga terjadi reaktualisasi konsep pemahaman doktrin tasawuf. Kebanyakan ahli tasawuf menganggap bahwa dikalangan ahli tarekat masih terjadi pemahaman sebagaimana para sufi abad pertengahan yang cenderung eksklusif dan statis. Walaupun tidak banyak terjadi reaktualisasi, akan tetapi sejarah banyak mencatat keterlibatan antara penganut tarekat tertentu dalam kegiatan sosial politik. Hal ini cukup dapat menjadi bukti akan adanya pemahaman tasawuf yang dinamis, sebagaimana dikehendaki oleh modernis.⁶⁵

Diantara keterlibatan kelompok sufi yang tercatat dalam lembaran sejarah misalnya, Tarekat Bektasiyah terlibat aktif dalam pemerintahan Turki Usmani. Tarekat Sanusiyah di Libya dan tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah yang terlibat dalam pengusiran penjajah belanda di Indonesia (Banten, Lombok dan lain-lain). Bahkan tarekat ini sampai sekarang masih tetap menunjukkan peran sertanya dalam kehidupan sosial politik di Indonesia.⁶⁶

Menurut Sayyed Husen Nasr, adanya dominasi peradaban Barat dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi, ternyata tidak menjamin kebahagiaan batin. Hal ini menyebabkan terjadinya gerakan-gerakan spiritualisme, munculnya banyak aliran tashawuf (tarekat), dan lahirnya tarekat-tarekat baru, seperti: Darwaqiyah, dan Tijaniyah di Maroko, dan Afrika Barat. Sanusiyah di Libya dan Yasturutiyah di

⁶⁴*Ibid.*, hlm 186

⁶⁵Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Perkembangannya di Nusantara*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1980), hlm. 177.

⁶⁶Marten Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 92-93.

Arab Timur dekat dengan Ni'matullah di Persia, Khistiyah dan Qadariyah di India.⁶⁷ Kelompok ini memberikan jawaban terhadap tantangan budaya Barat dengan kembali kepada “Jantung” tradisi Islam, dan membangun dunia Islam sebagai realitas spiritual di tengah-tengah kekacauan dan kerusuhan yang terjadi di seluruh dunia. Bagi kelompok ini kebangkitan dunia Islam harus bersama-sama dengan bangkitnya umat Islam itu sendiri. Kelompok ini percaya akan kebangkitan batin (*tajdid*) yang merupakan konsep Islam tradisional, dan bukan perubahan luar (*Islah*). Model dan figur kelompok ini adalah Al-Ghazali, Abdul Qadir al Jailany, atau Syekh Ahmad Faruqi al-Shirhindi, Bukan sejumlah tokoh revolusioner kiri abad XIX-XX M.⁶⁸

Dalam kehidupan tarekat, khususnya di Indonesia, sebenarnya juga telah terjadi perubahan-perubahan tradisi yang cukup besar, dan tampak sekali dalam kehidupan kemasyarakatan. Baik dalam hal pola hidup para ikhwan, tatacara pergaulan dalam masyarakat, sistem pengajaran dan kegiatan-kegiatan spiritual lainnya.

Diantara mursyid tarekat di Indonesia, ada yang telah mengadakan modernisasi dalam tradisi kesufian dengan cukup menonjol, misalnya Syekh Jalaluddin (mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Jakarta), Syekh Shahibul Wafa Tajul Arifin (*Mursyid TQN di Tasikmalaya*), Syekh Qadirun Yahya (mursyid tarekat Naqsabandiyah di Medan).

Diantara pembaharuan dalam tas}awuf yang dilakukan oleh Syekh Jalaluddin antara lain, dalam hal pemikiran, ia banyak menulis tentang keterpaduan antara ilmu pengetahuan modern dengan ilmu agama, khususnya ilmu tas}awuf. Dan kebanyakan tulisan-tulisanya berbentuk surat-surat (kursus kerohanian). Sedangkan di antara buku karangannya adalah Sinar Keemasan (dua Jilid). Selain pembaharuan

⁶⁷Tarekat ini merupakan tarekat yang paling berpengaruh di Jawa. Baca Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren: studi tentang Pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 141.

⁶⁸Harun Nasution, *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 65-66 dalam Kharisudin Aqib, *Tazkiyatun Nafsi sebagai metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya*, (Disertasi, 2001), hlm.28

dan pemikiran, Syekh Jalaluddin juga mengadakan pembaharuan dalam ajaran ritual tarekatnya. Ia menawarkan satu seri senam (seperti Yoga) yang diberi muatan zikir khafi, hal ini diberikan dalam rangka mendapatkan manfaat ganda dalam suatu kegiatan spiritual. Zikir untuk kesehatan mental, dan senam untuk kesehatan fisik.⁶⁹

Pembaharuan yang dilakukan oleh Syekh Shahibul Wafa Tajul Arifin (*Mursyid TQN di Tasikmalaya*), antara lain adalah dalam hal penerimaan murid. Dalam hal ini beliau tidak mempersyaratkan masalah kedalaman syari'at seseorang, sebagaimana tradisi dalam tarekat pada umumnya. Menurut pendapatnya, pembangunan pribadi seseorang harus berangkat dari pendidikan keimanan terlebih dahulu, baru kemudian penegakan syari'at (*al amal al 'ibadah*). Hal ini didasarkan pada sejarah dan praktek pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.

Selain dari itu, abah Anom juga memanfaatkan metode *zikir* dan *riyadah* dalam tarekatnya (*Qadariyah wa Naqsabandiyah*) sebagai metode psikoterapi dalam pengertian modern. Ia membangun pondok inabah (pondok khusus untuk rehabilitasi mental), bagi para penyandang penyakit psikis dan penyakit-penyakit fisik akibat gangguan psikis (*psikosomatif*), karena penyalahgunaan obat-obatan terlarang (*Ganja, heroin, sabu-sabu, putau dan lain-lain*). Pondok inabah ini sudah berdiri di berbagai kota di Indonesia.⁷⁰

Dari fenomena yang ada tersebut dapat dikatakan, bahwa ada tujuan-tujuan tertentu dalam tarekat yang selanjutnya melahirkan amalan-amalan khusus yang mewarnai aktifitas dalam jama'ah .

2. Sejarah Institusionalisasi Pendidikan Tasawuf

Pada masa awal Islam, sufisme bukanlah merupakan gerakan yang terorganisasi dalam kelompok atau aliran tertentu. Yang jelas, selang beberapa waktu berlalu, ajaran serta teladan hidup sufi secara personal mulai menarik perhatian banyak kalangan di masyarakat.

⁶⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 65-66

⁷⁰ Shahibul Wafa Tajul Arifin, *'Uqud al-juman, Tanbih*, (Jakarta: Yayasan Serba Bhakti, Pon.Pes. Suryalaya, Korwil Jakarta Raya, 1995), hlm. 84-5. Dalam. Kahrisudin Aqib, *Tazkiyatun Nafsi sebagai metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya*, (Disertasi, 2001), hlm.60

Dengan tersebarnya praktek tasawuf dari individu ke-individu lainnya, maka semakin banyak jumlah orang yang disebut kaum sufi. Sufi-sufi individual ini kemudian bergabung untuk mengamalkan tasawuf di tempat-tempat tertentu yang menjadi tempat pertemuan mereka; sehingga antara abad ke-9 sampai abad ke-11 Masehi, banyak dijumpai berbagai aliran sufi.

Pusat kegiatan sufi pada masa itu biasa disebut dengan *khanaqah* atau *zawiya*. Sementara itu, orang turki menyebutnya dengan *tekke*. Di Afrika Utara, pusat kegiatan sufi disebut *ribath* sedangkan di India disebut dengan jama'ah *khana* atau *khanegah*. Trimmingham menyebutkan bahwa *ribath* adalah pusat latihan yang berasal dari daerah Arab. Sedangkan di Khurasan disebut *khanaqah*. Dengan kata lain, bahwa istilah kata *ribath* dan yang lainnya. Tempat ini merupakan pusat kegiatan kaum sufi maupun tempat pembinaan dan penggemblengan para calon sufi yang diisi dengan kegiatan pendidikan, pelatihan, pengkajian agama, dan ibadah kepada Allah⁷¹

Pada mulanya *ribath* digunakan untuk benteng pertahanan kaum muslimin terhadap serangan musuh. *ribath* banyak dibangun di perbatasan dan dilengkapi dengan menara pengawas. Di dalam *ribath* tentara Muslim melakukan latihan-latihan militer di samping ibadah keagamaan, sehingga *ribath* mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tempat ibadah dan markas tentara⁷². Oleh karena itu, istilah *ribath* dihubungkan dengan jihad di jalan Allah Swt. atau perang suci, yang dalam prakteknya untuk mempertahankan wilayah Islam dari serangan musuh serta memperluas wilayah kekuasaan Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah *ribath* lebih banyak digunakan sama dengan pengertian *zawiya* atau *khanaqah*. *Ribath* tidak banyak digunakan untuk latihan militer, tetapi lebih banyak diarahkan kepada latihan spiritual dari aliran tarekat. Kalau pada mulanya *ribath* berfungsi sebagai tempat ibadah, latihan militer dan

⁷¹ J. Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1971), hlm. 5

⁷² J. Schacht. "Ribath," *The Eycyclopaedia of Islam*, vol. 8, ed. C.E. Bosworth, et. al. (Leiden: E. J. Brill, 1995), hlm. 495.

markas tentara Islam dalam perkembangan berikutnya *ribath* lebih merupakan tempat pendidikan calon sufi.

Sebuah *ribath* yang sangat kuno ditemukan di Teluk Persia, yang cikal bakalnya adalah seorang sufi bernama Abdul Wahid ibn Zayd (w. 177 H/793 M). *Ribath* ini masih tetap ada sepeninggalnya, bahkan menjadi terkenal. *Ribath-ribath* lain di bangun selama penyerangan ke Byzantium dan juga Afrika Utara. Sentra-sentra peribadatan juga disebut-sebut orang di Damaskus sekitar 150 H/767 M. Di Ramlah, ibukota Palestina, yang di bangun oleh seorang pangeran Kristen sebelum tahun 800 M.⁷³

Konstruksi bangunan *ribath* biasanya dilengkapi dengan *mihrab* untuk mengerjakan salat berjamaah, dan tempat untuk membaca al-Qur'an serta mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Namun konstruksi bangunan seperti ini terkadang terpisah walaupun lebih sering memiliki hubungan dengan masjid, dapur luas yang digunakan bersama-sama oleh para murid dan juga tamu dan terkadang juga sekolahan. Kuburan pendiri biasanya berada di tempat yang sama.⁷⁴ Syaikh sendiri akan tinggal bersama keluarganya di seperempat bagian kompleks dan menemui murid-muridnya pada jam-jam tertentu untuk membimbing kemajuan rohaninya dan mengimami salat lima waktu para jamaahnya. Misalnya yang terjadi di *khanaqah Mevlana Muzesi* di Konya. Ada juga beberapa *khanaqah* yang hanya memiliki satu ruangan besar tempat darwisnya tinggal, belajar dan bekerja.

Anggota dari sebuah *ribath* ini tersusun atas dua kelompok, murid dan pengikut yang tinggal dalam *ribath* dan memusatkan perhatian pada ibadah, serta pengikut awam yang tinggal di luar serta tetap bekerja dalam pekerjaan mereka sehari-hari, tetapi pada waktu-waktu tertentu berkumpul di *ribath* untuk mengadakan latihan spiritual.⁷⁵

⁷³ Trimmingham, *loc.cit.*

⁷⁴ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapell Hill: The University of North Caroline Press, 1975), hlm. 232.

⁷⁵ Harun Nasution, *op.cit.* hlm. 89-90.

Para murid diberi tugas yang berbeda-beda di dalam *khanaqah* sesuai dengan kemajuan rohaninya. Murid yang paling tulus hatinya dapat mencapai jajaran *Khalifah*, “pengganti”. Dia dapat tinggal di dalam pesantren untuk menggantikan syaikh kelak ketika ia meninggal atau dikirim ke luar negeri untuk memperluas dan mengajarkan tarekat. Tentu hal ini dilakukan setelah ia dilantik oleh sang guru dan dipakaikan *khirqah* atau jubah sufi dengan disertai pemberian ijazah kepadanya, dan tidak semua materi bisa diajarkan olehnya tanpa perintah sang pembimbing.⁷⁶

Menurut George Makdisi, bahwa pada masanya telah ada kelompok-kelompok sufi. Di Syiraz, misalnya banyak sekali kaum sufi. Mereka melakukan dzikir di banyak masjid setelah shalat Jum’at dan membaca salawat kepada Nabi Saw. dari atas mimbar. Sebagai gerakan yang terorganisasi, dia menunjukkan bahwa Karramiyah pada masanya (dia menulis sekitar 975 M.) lebih efektif. Mereka memiliki *khanaqah-khanaqah* di seluruh kawasan Asia yang beragama Islam.

Mengenai kegiatan-kegiatan sufi di *khanaqah* yang didatanginya, Maqdisi menyebutkan bahwa dirinya pernah melibatkan diri dalam suatu kegiatan menyanyikan puji-pujian, pada kesempatan lain juga ikut berdzikir keras-keras bersama mereka dan juga ikut membacakan puisi kepada mereka.⁷⁷ Dari sini kita bisa mengetahui, bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang memadai seluk beluk kesufian, orang perlu masuk menjadi anggota kelompok sufi.

Menurut Abu Bakar Aceh,⁷⁸ di dalam *ribath* pada masa itu diajarkan berbagai macam kitab khusus yang dipergunakan di kalangannya sendiri baik mengenai ilmu fiqh dan ilmu tasawuf, mempunyai dzikir dan doa serta wirid yang khusus pula. Di samping itu, juga ada perjanjian-perjanjian tertentu dari murid terhadap gurunya yang biasa disebut *bay’at*. Sumber biaya untuk sebuah *ribath* juga bermacam-macam. Ada *ribath* yang mendapat bantuan tetap dari

⁷⁶ Annemarie Schimmel, *op.cit.* hlm. 398

⁷⁷ Trimmingham, *loc.cit.*

⁷⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.

pemerintah atau dermawan tertentu, tetapi ada pula *ribath* yang hidup dari *futuh*, yaitu tanpa bantuan ataupun tunjangan dari siapapun.⁷⁹ Trimingham menyebutkan, bahwa sebagian *ribath* atau *khanaqah* memperoleh biaya hidup yang diperolehnya dari penghasilan waqaf. Oleh karena itu, bagi mereka yang hidup dari *futuh*, mereka akan melakukan segenap aktivitasnya dengan biaya mereka sendiri.⁸⁰ Sejak Abad ke-11 Masehi, *zawiya-zawiya* dan *khanaqah-khanaqah* yang menyediakan tempat- tempat peristirahatan sementara bagi sufi yang berkelana, telah menyebarkan kehidupan di seluruh wilayah pedesaan dan memainkan peran menentukan dalam pengislaman daerah perbatasan dan wilayah-wilayah non-Arab di Asia Tengah dan Afrika Utara.⁸¹

3. Latar Belakang Munculnya Tarekat

Jika ditelaah secara sosiologis dengan lebih mendalam, tampak ada hubungan antara latar belakang lahirnya *trend* dan pola hidup Tasawuf dengan perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah munculnya gerakan kahidupan *zuhud* dan *'uzlah* yang dipelopori oleh Hasan al Bashri (110 H) dan Ibrahim Ibn Adham (159H). Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap pola hidup hedonistik (berfoya-foya), yang dipraktekkan oleh para pejabat Bani Umayyah.⁸²

Demikian juga berkembangnya tasawuf filosofis yang dipelopori oleh Abu Mansyur al Hallaj (309 H) dan Ibn arabi (637 H), tampaknya tidak bisa lepas dari adanya pengaruh gejala global masyarakat Islam, yang cenderung tersilaukan oleh berkembangnya pola hidup rasional. Hal ini merupakan pengaruh berkembangnya filsafat dan kejayaan para filosof peripatetik, seperti; al Kindi, Ibn Sina, al Farabi, dan lain-lain.⁸³

⁷⁹ Annemarie Schimmel, *loc.cit.*

⁸⁰ Trimingham, *op.cit.*, hlm. 7.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 9.

⁸² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hal. 64

⁸³ Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafat al-Islamiyah: Manhaj wa Tathiquhu*, Diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul; *Aliran Teologi dan Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 101

Demikian juga halnya, munculnya gerakan tasawuf sunni yang dipelopori oleh al-Qusyairi, Al-Ghazali dan lain-lain, juga tidak terlepas dari dinamika masyarakat Islam pada saat itu. Mereka banyak mengikuti pola kehidupan Tasawuf yang menjauhi syari'at, dan tenggelam dalam keasyikan filsafatnya. Sehingga sebagai antitesanya, muncullah gerakan kembali ke syari'at dalam ajaran tasawuf, yang dikenal dengan istilah tas}awuf sunni atau disebut juga *Tasawuf Akhlaki*.⁸⁴

Adapun tarekat, sebagai gerakan kesufian populer (massal), sebagai bentuk terakhir gerakan tas}awuf, tampaknya juga tidak begitu saja muncul. Kemunculannya tampaknya lebih dari sebagai tuntutan sejarah, dan latar belakang yang cukup beralasan, baik secara sosiologis, maupun politis pada waktu itu. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat pada masa itu, yaitu faktor kultural dan struktur.⁸⁵ Dari segi politik, dunia Islam sedang mengalami krisis hebat. Di bagian barat dunia Islam, seperti: wilayah Palestina, Syria, dan Mesir menghadapi serangan orang-orang Kristen Eropa, yang terkenal dengan perang Salib. Selama kurang lebih dua abad (490-656 H/ 1096-1258M) telah terjadi delapan kali peperangan yang dahsyat.⁸⁶

Di bagian timur, dunia Islam menghadapi serangan Mongol yang haus darah dan kekuasaan. Ia melahab semua wilayah yang dijarahnya. Demikian juga halnya di Baghdad, sebagai pusat kekuasaan dan peradaban Islam. Situasi politik kota Baghdad tidak menentu, karena selalu terjadi perebutan kekuasaan di antara para Amir (Turki dan Dinasti Buwih) ⁸⁷ Secara Formal khalifah masih diakui, tetapi secara praktis penguasa yang sebenarnya adalah para Amir dan sultan-sultan, mereka membagi wilayah kekhalifahan Islam

⁸⁴ *Ibid.*, hlm.103

⁸⁵ Ahmad Tafsir, *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf*, dalam Harun Nasution (ed), Thoriqot Qadiriyyah Naqsbandiyyah: *Sejarah , Asal-usul dan Perkembangannya*, (Tasikmalaya: IAIIM, 1990), hlm. 28

⁸⁶ K. Ali, *A Study of Islamic History*, (Delhi: Idarat Adabi. 1990), hlm. 273

⁸⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture From 632-1968 M*, diterjemahkan oleh Djahdan Human (ed) dengan judul : *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 245-266.

menjadi daerah-daerah otonom yang kecil-kecil. Keadaan yang buruk ini disempurnakan (keburukannya) oleh Hulagu Khan (1258M)⁸⁸

Kerunyaman politik dan krisis kekuasaan ini membawa dampak negatif bagi kehidupan umat Islam di wilayah tersebut. Pada masa itu umat Islam mengalami masa disintegrasi sosial yang sangat parah, pertentangan antar golongan banyak terjadi, seperti golongan sunni dengan syi'ah, dan golongan Turki dengan golongan Arab dan Persia. Selain itu ditambah lagi oleh suasana banjir yang melanda sungai Dajlah yang mengakibatkan separuh dari tanah Iraq menjadi rusak. Akibatnya, kehidupan sosial merosot. Keamanan terganggu dan kehancuran umat Islam terasa di mana-mana⁸⁹

Dalam situasi seperti itu wajarlah kalau umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan berpegang pada doktrinya yang dapat mententramkan jiwa, dan menjalin hubungan yang damai dengan sesama muslim⁹⁰.

Masyarakat Islam memiliki warisan kultural dari ulama sebelumnya yang dapat digunakan sebagai pegangan yaitu doktrin tasawuf, yang merupakan aspek kultural yang ikut membidani lahirnya tarekat-tarekat pada masa itu. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi, mereka memberikan pengayoman masyarakat Islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat (ibarat anak ayam kehilangan induk). Dengan dibukanya ajaran-ajaran tasawuf kepada orang awam, secara praktis lebih berfungsi sebagai psikoterapi yang bersifat massal. Maka kemudian berbondong-bondonglah orang awam memasuki majlis-majlis zikirnya para sufi, yang lama-kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok tersendiri (eksklusif) yang disebut dengan tarekat.⁹¹

Diantara Ulama sufi yang kemudian memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis

⁸⁸Harun Nasution, *op.cit.*, hlm.79

⁸⁹K. Ali, *loc.cit.*

⁹⁰ Mereka banyak berkumpul dengan para *al-ulama' al Shalihin* banyak puasa, membaca al-Qur'an, dan dzikir serta mengasingkan diri dari keramaian duniawi yang diyakini sebagai obat penentram jiwa. Baca Abu Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'*, (Surabaya: Sahabat Ilmu), hlm. 49-51

⁹¹Nur Syam, *Perkembangan Kaum Tarekat*, (Surabaya: LEPKISS, 2004), hlm. 97-121.

(*tasawuf 'amali*) adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al Ghazali (w. 505 H/1111M).⁹² Kemudian menurut Al-Tahtazani diikuti ulama sufi berikutnya seperti Syekh Abd al Qadir al-Jailani dan Syekh Ahmad Ibn Ali Rifa'i. Kedua tokoh sufi tersebut kemudian dianggap sebagai pendiri tarekat Qadiriyyah dan Rifa'iyyah yang tetap berkembang samapai sekarang.⁹³

Menurut Harun Nasution, sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap yaitu: tahap *Khanaqah*, tahap *Tariqah* dan tahap *Ta'ifah*.⁹⁴

1. Tahap Khanaqah

Tahap Khanaqah (pusat pertemuan sufi), dimana syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama dibawah peraturan yang tidak ketat, syekh menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Ini terjadi sekitar abad X M. Gerakan ini mempunyai masa keemasan tasawuf.

2. Tahap Tariqah

Sekitar abad XIII M di sini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf. Pada masa inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada tuhan. Disini tasawuf telah mencapai kedekatan diri kepada tuhan, dan disini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.

3. Tahap Ta'ifah

Terjadinya sekitar abad XV M. Di sini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada masa ini muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang-cabang di tempat lain. Pada tahap ta'ifah inilah tarekat mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu.

⁹²Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid III, (Kairo: Mustafa al-Bab al Halabi, 1334 H), hlm. 16-20.

⁹³Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1974 h. 234.

⁹⁴Contoh Tarekat yang menitikberatkan pada kegiatan ritual dan tehnik spiritual adalah tarekat naqsabandiyah, lihat: Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm.77-88.

Terdapatlah tarekat-tarekat seperti Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsabandiyah, Tarekat Sadziliyyah dan lain-lain.⁹⁵

Sebenarnya, munculnya banyak tarekat dalam Islam pada garis besarnya sama dengan latar belakang munculnya banyak mazhab dalam fiqh dan banyak *firqah* dalam ilmu kalam.⁹⁶ Di dalam ilmu kalam berkembang mazhab-mazhab yang disebut dengan *firqah*, seperti: Khawarij, Murji'ah, Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Di sini istilah yang digunakan bukan mazhab tetapi *firqah*, di dalam fiqh juga berkembang banyak *firqah* yang disebut dengan mazhab seperti mazhab hanafi, Maliki, Hambali, Syafi'i, Zhahiri dan Syi'i. Di dalam tasawuf juga berkembang banyak mazhab, yang disebut dengan tariqah. Tariqah dalam tasawuf jumlahnya jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan perkembangan mazhab dan *firqah* dalam fiqh dan kalam, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tarekat juga memiliki kedudukan atau posisi sebagaimana mazhab dan *firqah-firqah* tersebut di dalam syari'at Islam.

4. Pengertian Tarekat dalam Islam

Dalam Al-Qur'an, kata *tariqah* dikaitkan dengan makna literal maupun makna simbolik. Sebagai contoh, perintah Allah untuk tetap istiqomah di atas *tariqah* agar dianugerahi air yang berlimpah (sebagai simbol keberlimpahan ilmu pengetahuan), pada Q.S. Al-Jin [72]: 16,

وَالْوَأَسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya:

"Dan sekiranya mereka mengokohkan diri di atas *tariqah*, sungguh Kami akan benar-benar memberikan pada mereka air yang menyegarkan".

atau pada Q.S. Thaahaa [20]: 77:

⁹⁵Saifullah Muzani (Ed), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 366

⁹⁶Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1982), hlm.35

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي

الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ

Artinya:

“Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu,⁹⁷ kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".

Q.S. Thaahaa [20]: 77”

Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan kata “*tariqah*” sebagai simbol perintah agar manusia menjalani kehidupannya di dunia dengan membuat *jalan kering di laut*: yaitu mengarungi lautan kehidupan duniawi tanpa terbasahi atau tenggelam di dalamnya. Dalam makna yang lebih dalam, Allah menjadikan sejarah Nabi Musa A.S. sebagai perlambang: Musa melambangkan jiwa kita yang telah mendapatkan pertolongan dan penguatan dari Allah, kaum Bani Israil melambangkan hawa nafsu diri kita, dan pembebasan seluruh Bani Israil dari perbudakan di negeri Mesir melambangkan pembebasan hawa nafsu dan syahwat kita dari perbudakan di negeri jasadiyah menuju ke tanah yang dijanjikan.

Sahabat Ali bin Abi Talib *karramallahu wajhah* pernah bertanya kepada Rasulullah Saw: “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku jalan (*tariqah*) terdekat kepada Allah yang paling mudah bagi hamba-hambanya dan yang paling utama bagi Allah!” Rasulullah Saw bersabda: “*Kiamat tidak akan terjadi ketika di muka bumi masih terdapat orang yang mengucapkan lafadz “Allah”.*” (dalam kitab *Al-Ma’arif Al-Muhammadiyah*).

Para ulama menjelaskan arti kata *tariqah* dalam kalimat aktif, yakni melaksanakan kewajiban dan kesunatan atau keutamaan, meninggalkan larangan, menghindari perbuatan mubah (yang diperbolehkan) namun tidak bermanfaat, sangat berhati-hati dalam

⁹⁷Membuat jalan yang kering di dalam laut itu ialah dengan memukul laut itu dengan tongkat. Lihat ayat 63 surat Asy Syu'araa.

menjaga diri dari hal-hal yang tidak disenangi Allah dan yang meragukan (*syubhat*), sebagaimana orang-orang yang mengasingkan diri dari persoalan dunia dengan memperbanyak ibadah sunat pada malam hari, berpuasa sunat, dan tidak mengucapkan kata-kata yang tidak berguna.⁹⁸

Tarekat yang dimaksud dalam pembicaraan ini lebih mengacu kepada peristilahan umum yang berlaku dikalangan umat Islam di seluruh dunia, khususnya warga NU, yakni semacam aliran dalam tasawuf (berbeda dengan mistik atau klenik) yang mengharuskan para pengikutnya menjalankan amalan peribadatan tertentu secara rutin biasanya berupa bacaan atau wiridan khusus-yang dipandu oleh seorang guru atau mursyid. Hadis yang disebutkan di atas sekaligus menjadi dalil naqli diperbolekannya ajaran-ajaran thoriqoh.

Para murid yang mengikuti aliran thoriqoh tertentu sedianya berniat belajar membersihkan hati dengan bantuan guru atau mursyid mereka dengan cara menjalankan amalan-amalan dan doa-doa khusus. Jika mereka masih awam dalam masalah keagamaan dasar seperti masalah wudlu, shalat, puasa, nikah dan waris, maka mereka sekaligus belajar itu kepada sang mursyid. Para murid berbai'at atau mengucapkan janji setia untuk menjalankan amalan-amalan thariqah yang dibimbing oleh sang mursyid. Bai'at thariqah adalah berjanji dzikrullah dalam bacaan dan jumlah tertentu kepada guru dan berjanji mengamalkan ajaran islam dan meninggalkan larangannya. Sebagaimana bermadzab atau mengikuti imam tertentu dalam bidang fikih, para murid tidak diperkenankan berpindah thoriqoh kecuali dengan pertimbangan yang jelas dan mampu melaksanakan semua amalan tarekatnya yang baru.

Sementara itu sang mursyid wajib menyayangi, membimbing, dan membantu membersihkan hati murid-muridnya dari kotoran dunia. Mursyid harus memiliki sifat kasih sayang yang tinggi terhadap kaum muslimin, khususnya terhadap murid-muridnya. Ketika ia mengetahui mereka belum mampu melawan hawa nafsu mereka dan belum mampu meninggalkan kejelekan, misalnya, maka ia harus bersikap toleran.

⁹⁸ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Muroqil Ubudiyah fi Syarhi Bidayatil Hidayah*, (Bairut: al-Maktabah al-Sya'biyah, T. Th), hlm. 35-38

Setelah ia menasihati mereka dan tidak memutus mereka dari thoriqah, juga tidak mengklaim mereka celaka, melainkan senantiasa menyayangi mereka sampai mereka mendapatkan hidayah.

Demikian syarat seorang mursyid yang disebutkan dalam kitab *Tanwir al Qulub*. Mursyid harus arif dalam hal kesempurnaan hati, adab-adabnya, dan bersih dari penyakit-penyakit hati. Mursyid juga harus memiliki ilmu yang dibutuhkan oleh murid-muridnya, yaitu fikih dan *aqā'id tauhid* dalam batas-batas yang bisa menghilangkan kemusyrikan dan ketidakjelasan yang dihadapi oleh mereka di tingkat awal, sehingga mereka tidak perlu bertanya kepada orang lain.

Itulah esensi dari sebuah *tariqah* yang *haqq*. *Pertama*, sebagai sebuah metode untuk menempuh jalan taubat jalan untuk kembali kepada Allah yaitu untuk meraih ampunan Allah, untuk memperoleh pengajaran-Nya mengenai siapa diri kita ini sebenarnya dan apa esensi kehidupan ini, bagaimana memahami agama dan hakikatnya, serta bagaimana agama Rasulullah Muhammad Saw bisa menjadi jalan untuk memperoleh semua itu. *Kedua*, sebagai sebuah metode untuk “menempuh jalan kering di laut”: cara untuk menempuh kehidupan di dunia tanpa ditenggelamkan oleh hasrat jasadiyah maupun keduniawian.

5. Kedudukan Tarekat dalam Syari'at Islam

Agama, atau *Al-Din*, sesungguhnya terdiri dari tiga komponen yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain: *Islam*, *Iman* dan *Ihsan* sebagaimana yang termaktub di sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا

لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبَرَنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبَرَنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبِّهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

⁹⁹Artinya:

Dari Umar r.a.: Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah Saw, suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lutut Rasulullah Saw seraya berkata: "Ya Muh}ammad, beritahukan aku tentang Islam", maka bersabdalah Rasulullah Saw: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Muh}ammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan s}alat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan pergi haji jika mampu", kemudian dia berkata: "Engkau benar." Kami semua heran, dia yang bertanya namun dia pula yang membenarkan.

Kemudian orang itu bertanya lagi: "Beritahukan aku tentang Iman". Lalu Beliau Saw bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk", kemudian dia berkata: "Engkau benar." Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang Ihsan." Lalu Beliau Saw bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau

⁹⁹ Muslim Abu Husain ibn Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), hlm.29.

melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau." Kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian Rasulullah Saw bertanya: "Tahukah engkau siapa yang bertanya?" Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau Saw bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan Agama kalian". Wahai Muh}ammad, ceritakan kepadaku tentang Islam!", Nabi menjawab, "hendaklah engkau bersaksi, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwasannya Muh}ammad adalah utusan Allah, kau dirikan S}alat, kau bayar zakat, kau puasa di bulan Ramadhan, dan kau tunaikan haji ke baitullah jika sarananya memungkinkan", Jibril berkata; "Ceritakan kepadaku tentang Iman" Rasul menjawab, Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitab-Nya, para utusannya, hari kiamat, dan ketentuan-Nya yang baik maupun yang buruk". HR. Muslim

"Islam" terkait dengan ibadah formal, hukum syariat dan fikih. "Iman" terkait dengan cahaya iman, akidah, tauhid dan keyakinan. "Ihsan" terkait dengan kesempurnaan Islam dan Iman-nya, sejauh mana seseorang melihat Allah dalam perilakunya, atau dilihat Allah dalam perilakunya, sehingga perbuatannya akan dijaga sesempurna mungkin, baik dari sisi lahir atau batinnya.

Aspek "Ihsan" inilah yang jauh lebih dalam dari sekadar syariat, yang memagari seseorang untuk shalat sekenanya dengan bertelanjang dada dan bercelana selutut, meski secara hukum syariat perbuatan itu sah. Atau, mencegah seseorang merasa dengki, meremehkan orang, jatuh cinta dengan pasangan orang lain, atau bangga diri dan merasa sombong jauh di dalam hati, walaupun hukum syariat belum bisa menyentuh atau menghukumi perilaku batinnya itu. Sementara, sudah merupakan perintah yang sangat jelas bahwa kita diharuskan untuk tidak melakukan dosa, baik dosa lahiriah maupun dosa batiniah. (Q.S. Al-An'a>m [6]: 120

وَذَرُوا ظَهْرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ^ع إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا

كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴿١٧﴾

Artinya:

Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka Telah kerjakan.

Dalam agama, wilayah ini disebut “syari’at batiniyah”. Ini adalah aspek penimbang lain yang lebih dalam dari sekadar hukum lahiriah, yang kadang hukum kedua ini tidak bisa dirumuskan. Ada aspek rasa, adab, dan kepatutan yang sangat dominan di sini: sejauh mana Allah akan suka pada perbuatan lahir maupun rasa batin seseorang. Tataran ini lebih dalam dari tataran syariat, sebab walaupun hukum syariat belum mampu menyentuh lintasan-lintasan batin, namun apapun yang terjadi dalam batin kita kelak tetap harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Ta’ala. (Q.S. Al-Isra’ [17]: 36).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ^ع إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

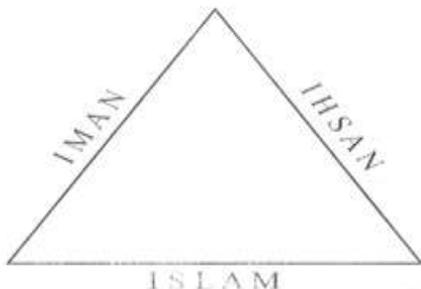
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٨﴾

Artinya:

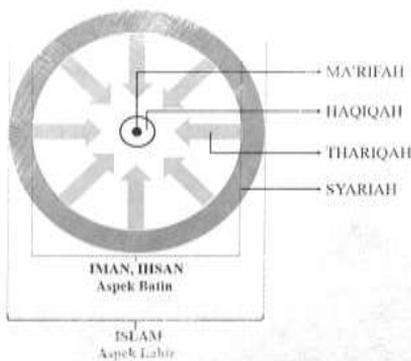
“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.”

Pada awalnya, di masa Rasulullah, ketiga aspek agama ini menyatu, utuh, tidak terpisah-pisah dalam satu label yang dibawa Beliau SAW: *Din al-Islam*; agama keberserahdirian pada Allah. Inilah

sebabnya tidak ada istilah sufisme atau tas}awuf di masa Beliau Saw, karena aspek ihsan yang kerap diasosiasikan dengan tas}awuf ini sudah menjadi bagian yang utuh dari *Din al-Islam*.



Lama kelamaan, karena terkait studi, budaya dan kepentingan politik, ketiga aspek ini terpisah satu sama lain. Sayangnya, kebanyakan penganutnya semakin lupa bahwa *Din al-Islam* tadinya terdiri dari tiga aspek yang menyatu utuh. Belakangan, di usia-usia termuda peradaban, muncul gerakan yang pada awalnya ingin memurnikan agama Islam dari segala bentuk kemungkinan *bid'ah* dan *khurafat*, namun berkeras bahwa hanya aspek “Islam” sajalah yang merupakan bagian dari agama Islam. Aspek “Iman” direduksi menjadi hanya sebuah implikasi dari pengucapan ikrar dua kalimat syahadat, dan aspek “*ihsan*”, dikeluarkan dari bangunan *al-Din* yang utuh, dan dilabeli dengan tasawuf atau sufisme, dan dianggap bukan dari ajaran Rasulullah.



Tariqah, adalah bagian dari sisi iman dan ihsan dari seluruh bangunan *al-Din*. Tariqah adalah jalan, atau metode, untuk memahami esensi-esensi, berbagai hakikat dari agama. Dan, karena *al-Din* tidak bisa dipisahkan dari takdir kehidupan masing-masing yang sedang dijalani, maka tarekatpun menjadi jalan untuk memahami hakikat kehidupan.¹⁰⁰

Pada akhirnya, jalan pulang kepada Allah (taubat) ini pun menjadi jalan untuk mengenali secara hakiki siapa diri kita masing-masing, kenapa dan untuk apa kita dianugerahi sebuah eksistensi, dan memahami dengan sungguh-sungguh betapa berharganya nilai kita di mata Allah Ta'ala.

Melangkah masuk ke dalam wilayah esensi agama untuk meraih pemahaman mendasar, atau melangkah di atas jalan thariqah, sesungguhnya merupakan sebuah implikasi logis bagi siapa pun yang ingin memahami *al-Din al-Islam*, kehidupan masing-masing, atau diri sendiri dengan lebih mendalam dan lebih hakiki. Melalui thariqah seseorang berangkat dari wilayah “ritual agama” ke wilayah “pelaksanaan ritual agama dengan fondasi pemahaman hakiki”.

Dimensi Islam mempunyai lima penyangga (arkan) yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa ramadhan, dan haji. Sedangkan dimensi iman memiliki enam penyangga, yaitu; percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, dan percaya kepada ketentuan-ketentuan Allah baik yang baik maupun yang buruk. Dimensi Islam dibahas secara mendalam dalam kitab-kitab dan disiplin ilmu fiqh atau syari'at, para ahlinya disebut *Fuqaha'*, dan kelompok-kelompok pemahamannya disebut *mazhab*. Dimensi keimanan dibahas dalam kitab-kitab atau disiplin ilmu yang disebut ilmu tauhid atau kalam. Para ahlinya disebut *al-mutakallimun*, sedangkan kelompok pemahamannya (alirannya) disebut *firqah*. Adapun dimensi ihsan pembahasannya tercakup dalam disiplin ilmu

¹⁰⁰Zamakhshary Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, cet. IV*, (Jakarta: LP3ES), 1994), hlm. 141.

tasawuf, para ahlinya disebut *al-mutasawwifun*, dan kelompok pemahamannya (aliran-alirannya) disebut *thariqah*.¹⁰¹

Syari'at Islam yang semula hanya sederhana sekali, sebagaimana misalnya ajaran shalat. Rasul hanya menyebutkan, dengan perintah; “*shalatlah kalian, seperti shalatku yang kalian lihat*”.¹⁰² Pada perkembangan berikutnya, muncul kitab-kitab tentang shalat yang jumlahnya banyak sekali.

Demikian juga halnya dengan pernyataan nabi tentang Ihsan. Pada perkembangan berikutnya juga melahirkan banyak pendapat, tentang bagaimana metode (*thariqah*) untuk dapat menyembah Allah Swt dengan penghayatan yang dalam. Sampai dengan seolah-olah melihat-Nya, atau setidaknya memiliki kesadaran, bahwa Allah senantiasa mengawasi dan melihat kita. Kesadaran yang demikian ini dalam terminologi tasawuf disebut dengan *muraqabah*.¹⁰³ Dari sini lahir banyak sufi yang kemudian mengajarkan tarekatnya kepada murid-muridnya, sehingga tarekat berkembang menjadi banyak sekali, begitu juga halnya kitab-kitab tasawuf, sebagaimana yang dapat kita lihat sekarang.

Dalam pembahasan ini akan diuraikan sekitar bentuk-bentuk *ijtihad*” dalam rangka penanaman kesadaran kehadiran Allah pada setiap kesempatan, sebagai penghayatan dalam beragama. Hal ini merupakan kemestian dalam sejarah pemikiran Islam, karena bidang tasawuf juga terjadi perkembangan pemahaman dan upaya-upaya serius (*ijtihad*) untuk dapat memasuki dimensi ihsan yang merupakan bagaian tak terpisahkan dalam syari'at agama Islam. Disamping itu diyraikan upaya dalam rangka penyelarasan antara doktrin, tradisi dan pemahaman dengan pengaruh budaya global.

Pertentangan antara *ahl al-bawatin* dengan *ahl al-zhawahir* pada masa lalu memang dirasakan cukup gawat, bahkan sampai sekarang imbasnya kadang juga masih terasakan. Usaha-Usaha

¹⁰¹ Kharisudin Aqib, *Tazkiyatun Nafsi sebagai metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya*, (Disertasi, 2001), hlm.28

¹⁰²Musthafa al-Siba'i, *al-Sunat wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islam*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1978), hlm. 53

¹⁰³“Abd al-Aziz al-Dairani: *Thaharat al-Qulub wa al-khudlu' Lo* “*Alam al-Ghuyub*, (Jeddah; Dar al-Haramain, T.th), hlm. 225

kompromi telah banyak dilakukan oleh para ulama' terdahulu seperti: Dzunnun al-Misriy, Al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Syekh A. Faruqi al Syirhindi, Syekh Waliyullah al-Dahlani>.

Dapat dikatakan tarekat yang sekarang merupakan hasil dari usaha-usaha penyelarasan itu sehingga sesungguhnya tidak perlu terlapau dikhawatirkan seperti yang dinyatakan Ibn taimiyah (yang dikutip Nus Cholis madjid), bahwa kita harus secara kritis dan adil dalam melihat suatu masalah, tidak dengan serta merta menggeneralisasikan penilaian yang tidak ditopang oleh fakta. Sebab, tas}awuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat itu pada prinsipnya adalah hasil ijtihad dalam mendekati diri kepada Allah. Sehingga dapat benar dan dapat pula salah. Maka tidak dibenarkan sikap pro-kontra yang bernada kemutlakan.¹⁰⁴

Diantara bentuk-bentuk ijtihad dalam tas}awuf antara lain: Tata cara z}ikir yang dipakai oleh tarekat Qadiriyyah yaitu: zhikir dengan kalimat “*la ilaha Illa Allah*” dengan gerakan dan penghayatan untuk mengalirkan kalimat tersebut, ditarik dari pusar ke bahu kanan terus ke otak dan memasukkan kata terakhir (Allah) pada hati sanubari yang merupakan pusat kesadaran dan tempatnya ruh.¹⁰⁵

Cara ini diyakini memiliki dampak yang sangat positif untuk membersihkan jiwa dari segala penyakit hati (jiwa). Sehingga akan dapat memudahkan jalan mendekati diri kepada Allah. Dan karena ini dilakukan terus menerus dan dilakukan dengan penuh kekhusukan, maka sudah barang tentu akan memberikan dampak kesadaran makna kalimat tersebut sebagai pengaruh psikologisnya.

Tata cara zikir dalam tarekat Naqsabandiyah yaitu zikir dengan kalimat “*Allah-Allah*”,¹⁰⁶ yang dilakukan dengan tata cara sebagai berikut: pertama, mata dipejamkan, kemudian lidah ditekuk dan disentuh ke atas langit-langit mulut, dan mulut dalam keadaan tertutup rapat. Selanjutnya hati mengucapkan kata “Allah” sebanyak

¹⁰⁴Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 669.

¹⁰⁵Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi UtamaSuryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 34

¹⁰⁶Muhammad Amin al Kurdi, *Tanwil al-Qulub fi Mu'amalati 'alam al-Ghuyub*, (Beirut: Dar al-Fikr, 199), hlm. 445

1000 kali yang dipusatkan pada pusat-pusat kesadaran manusia (*latifah-latifah*). Hal ini dilakukan paling sedikit sehari semalam 5000 kali.¹⁰⁷ Cara ini diyakini akan membawa pengaruh kejiwaan yang luar biasa terutama manakala setiap *latifah* telah keluar cahanya, atau telah terasa gerakan zikir benar-benar terjadi padanya.¹⁰⁸ Karena diyakini bahwa kalau *latifah-latifah* tersebut tidak diisi kalimat zikir, maka akan ditempati oleh setan, dan setan itulah penghalang manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam tarekat ini juga dikenal ajaran “ *wuquf alqalbi, wuquf alzamani* dan *wuquf al’adadi*”¹⁰⁹ Wuquf al Qalbi adalah menjaga setiap gerakan hati (detak nadi) untuk selalu mengingat dan menyebut asma Allah. Sedangkan wuquf zamani adalah menghitung dan memperhatikan perjalanan waktu untuk tidak melewatkan waktu dengan melupakan Allah. Adapun wuquf al’adadi adalah selalu mengusahakan hitungan ganjil (misalnya 1, 3, 5, 7) dan berzikir, sebagai penghormatan sunnah atas kesenangan Allah pada jumlah yang ganjil. Ajaran-Ajaran tarekat sebagai bagian dan ilmu tasawuf juga mengalami perkembangan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain.

6. Ajaran-Ajaran Dalam Tarekat

a. Istighfar

Istighfar adalah meminta ampun kepada Allah dari segala dosa atau maksiat yang telah diperbuat seseorang dan berpaling dari perbuatan itu. Esensi Istighfar adalah bertaubat kepada-Nya dengan jalan menyesali kesalahan dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu. Ia berjanji untuk kembali kejalan yang benar yang diridldai Allah SWT. dengan membaca Istighfar berkali-kali diharapkan dapat menyucikan jiwa kembali yang telah dokotori dosa-dosa yang telah dilakukan hamba, sehingga seseorang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Nabi Saw bersabda seperti yang diriwayatkan imam Muslim bahwa Allah akan menjauhkan diri dari orang yang berbuat dosa, dan Allah akan mengampuni dosa orang-

¹⁰⁷ Jalaluddin, *Sinar Keemasan, Jilid 1*, (Ujung Pandang: PPTI-Sul-Sel, 1975), hlm. 35

¹⁰⁸ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Romadoni, 1995), hlm. 324-334.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 323.

orang itu jika mereka memohon ampun. Setiap tarekat tentu mengajarkan kepada pengikutnya untuk melakukan Istighfar, dengan ciri-ciri tertentu sesuai petunjuk mursyid masing-masing.¹¹⁰

b. Salawat Nabi

Setelah seorang salik membersihkan diri dan menyucikan jiwanya melalui Istighfar maka kemudian mengisi jiwanya dengan membaca shalawat kepada Nabi Muh}ammad Saw. Dengan shalawat dimaksudkan untuk memohonkan rahmad kepada Nabi Muh}ammad Saw dan diharapkan Allah akan memberikan rahmad dan karunia kepada pembacanya. Nabi Saw adalah pintu bagi manusia untuk bisa sampai kepada Allah (*wusul ila Allah*), melalui pembacaan s}alawat yang menggambarkan kecintaannya kepada Nabi Saw.

Barang siapa mencintai Nabi berarti dia juga mencintai Allah. Nabi SAW bersabda, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Allah akan memberikan rahmad kepadanya 10 kali lipat.¹¹¹

c. Zikir

Zikir (*Zikr Allah*) merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Zikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan (*jahr*) maupun secara batin (*sirri* atau *khafi*) baik z}ikir dengan perkataan (*lafzi*) maupun dengan perbuatan (*fi'li*). Didalam tarekat, z}ikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membakar dan membersihkan hati dan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit serta mengisinya dengan keagungan nama Allah. Bahkan dalam istilah tas}awuf, setiap yang disebut tarekat, maka yang dimaksudkan adalah tarekat zikir.

Berz}ikir berarti mengantarkan kepada penyingkapan berbagai hijab (*mukasyafah*), dan penyaksian kepada dzat Tuhan yang gaib (*musyahadah*).

d. Muraqabah

Kontemplasi atau muraqabah adalah seseorang duduk mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah Swt.

¹¹⁰Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya, Imtiya, 2014) hal. 10-11.

¹¹¹*Ibid.*, hlm.11

meyakinkan hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikan segala perbuatannya. Dengan latihan muraqabah ini seseorang akan memiliki nilai Ihsan yang lebih unggul, dan akan dapat merasakan kehadiran Allah kapan saja dan dimana saja ia berada. Tidak semua tarekat mengajarkan muraqabah secara sistematis karena proses muraqabah terkadang berjalan secara alamiah atas petunjuk mursyid suatu tarekat. Misalnya, diajarkan TQN yang dibagi menjadi 20 macam sebagai berikut:¹¹²

1. Muraqabah Ahadiyah

Muraqabah ini adalah mawas diri atas sifat maha Esa Allah. Ajaran muraqabah ini ada dalam TQN. Dalam mawas diri diimajinasikan datangnya *Al-Faidh al Rahmani* (Pancaran karunia Allah) yang berasal dari enam arah, yaitu: atas-bawah, muka-belakang dan kanan-kiri.

2. Muraqabah Ma'iyah

Jenis muraqabah ini ada dalam kedua tarekat induknya (Qadiriyyah dan Naqsabandiyah). Akan tetapi dalam hal teknis lebih dekat dengan ajaran muraqabah yang ada dalam tarekat Qadiriyyah. Muraqabah Ma'iyah adalah mawas diri akan makna kebersamaan Allah dengan dirinya.

3. Muraqabah Aqrabiyah

Arti dari muraqabah ini adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah. Namanya sama dengan yang ada dalam tarekat Naqsabandiyah, sedangkan filosofinya lebih dekat dengan yang ada dalam tarekat Qadiriyyah.

4. Muraqabah Wila'yat al 'Ulya

Muraqabah jenis ini hanya ada dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah. Walaupun menggunakan nama yang berbeda (terkadang juga disebut dengan nama yang sama), tetapi cara dan sarasanya sama. Sedangkan dalam tarekat Qadiriyyah jenis muraqabah ini terlaksana dalam muraqabah yang ketujuh (sama dan sarasanya)

5. Muraqabah Kamalat Al-Nubuwwah

Yaitu *muraqabah* atas *qudrat* Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.

¹¹²Malik Fajar, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, edit., Nafis, dkk., Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995), hlm. 179-187.

6. Muraqabah Kamalat al-Risalah

Adalah kontemplasi atas Allah dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan.

7. Muraqabah kamalat 'Ulul 'Azmi

Adalah *muraqabah* atas diri Allah yang telah menjadikan para Rasul yang bertitel '*Ulul Azmi*' Ketiga jenis muraqabah tersebut hanya terdaoat dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah.

8. Muraqabah al-Mahabbah Fit-Da'irat Al-kullat

Yaitu *muraqabah* atas Allah Dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khalilullah*.

9. Muraqabah al-Mahabbah Fit-Dairat As-Sirfa

Yaitu *muraqabah* atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa, yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullah*.

10. Muraqabah al-zatiah al-muntazil bi al-mahabbah

Yaitu muraqabah kepada Allah, yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang telah menjadikan kekasihannya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih.

11. Muraqabah Al-Mahbubiyah Al-Sirfah

Yaitu muraqabah kepada Allah, yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang memiliki sifat pengasih yang tulus. Keempat jenis muraqabah ini; no. 8, 9, 10, 11) merupakan pendalaman dari muraqabah 'Ulul 'Azmi.

12. Muraqabah Hubb al-Sirf

Yaitu muraqabah kepada Allah yang telah mengasihi orang-orang mukmin (dengan tulus) yang cinta kepada Allah, para malaikat, para rasul, para Nabi dan wali, cinta pada para ulama dan kepada sesama mukmin. Muraqabah ini di dalam tarekat Naqsabandiyah disebut dengan *muraqabah al-Mahabbah*.

13. Muraqabah al-ta'yin

Adalah muraqabah akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan Dzat-Nya., oleh semua makhluk tanpa kecuali. Muraqabah jenis ini tidak terdapat dalam kedua tarekat induknya. Adapun teknik dan sasaran dari muraqabah sudah tercakup di dalam muraqabah Ahadiyah pada tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah.

14. Muraqabah haqiqat al-Ka'bah

Adalah muraqabah kepada Allah, dzat yang telah menciptakan hakikat Ka'bah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah.

15. Muraqabah haqiqat al-Qur'an

Muraqabah ini adalah mawas diri atas Allah yang telah menjadikan hakikat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang merupakan ibadah bagi pembacanya.

16. Muraqabah haqiqat al-shirfah

Adalah muraqabah atas Allah yang telah mewajibkan kepada para hamba-Nya untuk melakukan shalat, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan.

17. Muraqabah Dairat al-ma'budiyah al-Shirfa

Adalah muraqabah dengan berkontemplasi dengan mengingat Allah yang memiliki hak untuk disembah oleh semua makhluk-Nya.

18. Muraqabah al-Mahabbah Fit Dairat al-Ula

Yaitu muraqabah atas Allah, Dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai Khalilullah.

19. Muraqabah Al-Mahabbah Fit Dairat ats-Tsaniyah

Yaitu muraqabah atas Allah, Dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa, yang sangat dikasihi, sehingga bertitel kalimullah.

20. Muraqabah Al-mahabbah Fit Dairat Al-Qaus

Ketiga jenis muraqabah ini adalah jenis mawas diri atas kecintaan kepada Allah pada orang-orang yang beriman dan kecintaan orang mukmin kepada Allah. Ketiganya merupakan pendalaman, dan perincian atas Muraqabah Al-aqrabiyah dan Al-Mahabbah yang ada dalam Tarekat Naqsabandiyah.

e. Wasilah

Wasilah atau tawasul artinya adalah segala sesuatu yang dengannya dapat mendekatkan pada yang lain. Wasilah dalam tarekat adalah upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat segera berhasil. (QS. al-Maidah: 35).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا

فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Diantara bentuk-bentuk tawassul yang biasa dilakukan adalah membaca surat al-Fatihah yang ditujukan kepada para Syaikh sejak dari Nabi Muhammad SAW sampai mursyid yang mengajar atau men-talqin zikir kepada seorang murid Artinya, Wasilah itu boleh dilakukan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi-Nabi lain, dan orang-orang saleh serta para guru (masyayikh), Ber-Wasilah pernah dicontohkan Umar Ibn Khatab kepada ‘Abbas Ibn Abdul Muthalib paman Nabi SAW, ketika ia minta hujan, dan ternyata doanya dikabulkan Allah SWT.

f. Rabithah

Rabithah adalah menghubungkan rohaniah seseorang murid kepada guru atau mursyidnya. Praktik Rabithah merupakan adab dalam pelaksanaan zikir seseorang dengan mengingat rupa guru (syaikh) dalam ingatannya. Sebelum seorang ahli zikir melaksanakan zikirnya, maka terlebih dahulu ia harus mereproduksi ingatannya kepada syaikh yang telah men-talqin zikir, yang dilaksanakan tersebut,. Bisa berupa wajah syaikh, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika ia mengajarkan zikir kepadanya. Atau bisa juga dengan hanya mengimajinasikan seberkas sinar (berkah) dari syaikh tersebut. Rabithah bisa juga untuk menghindarkan diri dari syirik.

Rabithah ini harus dilakukan oleh seorang ahli zikir dengan maksud antara lain, sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan adalah berdasarkan pengajaran dari seorang syaikh yang memiliki otoritas kerohanian. Rabithah juga berfungsi sebagai pengambilan dukungan spiritual dari seorang syaikh.

Rabithah terkadang juga disebut dengan Tawajjuh, karena proses tersebut harus mengimajinasikan diri seolah-olah sedang berhadapan dengan syaikhnya, ketika ia mengerjakan zikir.

Ada enam langkah cara Rabithah, yaitu:

1. Menghadirkan didepan mata dengan sempurna

2. Membayangkan kiri-kanan dengan memusatkan perhatian rohaniah, sampai terjadi sesuatu yang gaib.
3. Menghayalkan rupa guru ditengah-tengah dahi
4. Menghadirkan rupa guru ditengah hati
5. Membayangkan rupa guru di kening kemudian menurunkannya ditengah hati
6. Meniadakan (menafikan) dirinya dan menetapkan (menisbatkan) keberadaan guru

Pendapat lain, Rabithah adalah perantara guru (syaikh) dengan murid, sehingga setiap amalan gurunya selalu dijadikan Wasilah atau Rabit}ah murid-muridnya. Maksudnya murid selalu mencocokkan atau mengorientasikan perbuatannya dengan perbuatan yang pernah dilakukan gurunya, bukan berarti ibadah seorang murid menghancurkan kehadiran seorang guru pada jiwanya.

g. Suluk dan ‘Uzlah

Suluk adalah suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok atau *zawiyah*. *Suluk* diisi dengan aktivitas ibadah seperti puasa sunnah, membaca *aurad* atau z}ikir tarekat, amal saleh dan lain-lain. Adapun *Uzlah* atau *khalwat* adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuk urusan duniawi. Sebagian tarekat tidak mengajarkan khalwat dalam arti secara fisik, karena menurut kelompok tarekat ini khalwat cukup dilakukan dalam hati (*khalwat qalbiyah*). Ajaran tentang khalwat ini dilaksanakan dengan mengambil ‘I’tibar kepada sejarah perjalanan spiritual (sirah) Nabi Muhammad SAW, Ketika Nabi sering melakukan pengasingan diri (*tahanus*) di Gua Hira’. Menjelang masa pengangkatan kenabiannya. Tahannuts atau khalwat Rasulullah SAW di gua Hira’ tidak termasuk dalam syari’at Islam, karena pada saat itu Muh}ammad SAW belum diangkat sebagai Nabi atau Rasul. Namun, dalam pandangan ahli tasawuf, semua perilaku Rasulullah SAW, baik sesudah maupun sebelum pengangkatan (*bi’sah*) kerasulannya merupakan contoh dan teladan bagi kehidupan seorang muslim. Dan, dalam pelaksanaannya, khalwat ini diisi dengan berbagai macam kegiatan beribadah secara sungguh-sungguh (*mujahadah*), seperti *zikir*, *Istighfar*, dan *tafakkur*.

h. Zuhud dan Wara'

Kedua perilaku Tasawuf ini akan sangat mendukung upaya *Tazkiyat al nafs* dan *Tasfiyat al qalb*, karena zuhud adalah tidak adanya ketergantungan hati pada harta dan hal-hal yang bersifat duni lainnya.

Sedangkan wara' adalah sikap hidup selektif dengan meninggalkan dosa kecil. Orang yang berperilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan. Sikap rakus terhadap harta banyak berbuat yang tidak baik, memakan yang tidak jelas status halal haramnya (*syubhat*), dan berkata sia-sia akan mengotori jiwa serta menjauhkan diri dari Allah Swt.

i. Wirid

Wirid adalah suatu amalan yang hampir dilaksanakan secara terus menerus (*istiqamah*) pada waktu-waktu tertentu dan dengan jumlah bilangan tertentu juga, seperti setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, atau waktu tertentu lainnya. Wirid ini biasanya berupa potongan-potongan ayat, atau salawat atau nama-nama Allah yang Maha indah (*al-asma' al husna*). Perbedaan wirid dengan zikir di antaranya adalah zikir diijazahkan oleh seorang mursyid atau syekh dalam prosesi khusus (*bai'at, talqin, atau hirqah*) sedangkan wirid tidak harus diijazahkan seorang mursyid dan tidak diberikan dalam prosesi khusus. Sedangkan dari segi tujuan, ada perbedaan diantara keduanya. Zikir dikerjakan hanya semata-mata ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, sementara wirid dikerjakan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti untuk kelancaran rizeki (*jalb al rizq*), kewibawaan, dan sebagainya. Misalnya: Wirid ayat Kursi, surat Al-falaq, Surat An-Nas, dan surta Al-Ikhlas setelah shalat fardhu.

j. Hizib

Hizib (*al-Hizb*) secara bahasa berarti tertara atau pasukan. Hizib adalah kumpulan doa khusus yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat Islam khususnya di pesantren. Hizib adalah suatu doa yang cukup panjang, dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh seorang ulama besar. Hizib ini biasanya merupakan doa andalan seorang syaikh yang biasanya juga diberikan kepada para muridnya dengan ijazah yang jelas (*ijazah sharih*). Doa ini diyakini

oleh kebanyakan masyarakat Islam atau kaum santri sebagai amalan yang memiliki daya spiritual sangat besar.

B. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

TQN adalah sebuah tarekat yang merupakan univikasi dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah. Penggabungan kedua tarekat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadah* dan *ritualnya*. Penggabungan dan modifikasi yang sedemikian ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam tarekat Qadiriyyah.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang sejarah perkembangan TQN, kiranya perlu diketengahkan sekilas tentang sejarah dan perkembangan kedua tarekat induknya tersebut, Yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah.

1. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Qadiriyyah

Nama Tarekat ini dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang sangat legendaris, dengan sekian banyak sebutan kehormatan, antara lain: Qutb al-Auliya', Sahib al-Karamat, dan Sultan al-Auliya'. Ia diyakini sebagai pemilik dan pendiri tarekat ini. Sufi besar itu adalah Syekh Muhyiddin Abdul Qadir al Jailani.

Syekh Abd al Qadir al Jailani dilahirkan pada tahun 470 H (1077 M) di Jilan (Wilayah Iraq sekarang), dan meninggal di baghdad pada tahun 561 H (11666 M). Beliau adalah seorang sufi besar yang kealiman dan kepribadiannya banyak mendapat pujian dari para sufi dan ulama' sesudahnya. Syekh Abd al Qadir al-Jailani adalah juga sebagai ulama' besar sunni yang bermazhab Hambali yang cukup produktif. Ia telah menulis beberapa karya, satu diantaranya berjudul "*al Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq*". Kitab ini merupakan kitabnya yang sering menjadi rujukan dalam karyanya yang lain. Ini memuat beberapa dimensi keIslaman, seperti Fikih, Tauhid, Ilmu Kalam, dan Akhlaq Tasawuf. Dilihat dari beberapa karyanya, tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah seorang teolog (ahli ilmu kalam), seorang mujtahid dalam fikih dan juga seorang orator yang piawai.

Syekh Abd al Qadir al-Jailani memimpin madrasah dan ribathnya di Baghdad. Sepeninggalnya, kepemimpinannya dilanjutkan anaknya yang bernama Abdul Wahab (552-593 H/1151-1196 M) dan setelah Abdul Wahab wafat, maka kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya yang bernama Abdul Salam (w. 611 H/1241 M) Madrasah dan ribath (pemondokan para sufi), secara umum menurun tetap berada di bawah pengasuhan keturunan Syekh Abd al Qadir al-Jailani. Hal ini berlangsung sampai hancurnya kota Baghdad oleh ganasnya serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (1258 M/656 H). Serangan Hulagu Khan inilah yang menghancurkan sebagian besar keluarga Syekh Abd al Qadir al-Jailani, serta mengakhiri eksistensi madrasah dan Ribath-nya di kota Baghdad.

Perkembangan tarekat ini ke berbagai daerah kekuasaan Islam di luar Baghdad adalah suatu hal yang wajar. Karena sejak zaman Syekh Abd al Qadir al-Jailani, sudah ada beberapa muridnya yang mengajarkan metode dan ajaran tasawufnya ke berbagai negeri Islam. Diantaranya adalah: Ali Muhammad al- Haddad di daerah Yaman, Muhammad al batha'ih di daerah Balbek dan di Syiria, dan Muhammad Ibn Abd Shamad menyebarkan ajarannya di Mesir. Demikian juga karena kerja keras dan ketulusan putra-putri Syekh Abd al Qadir al-Jailani sendiri untuk melanjutkan tarekat ayahhandanya, sehingga pada abad 12-13 M, tarekat ini telah tersebar ke berbagai daerah Islam, baik di barat maupun di Timur.

Menurut Trimingham, tarekat Qadiriyyah sampai dengan sekarang ini (abad XX), masih merupakan tarekat yang terbesar di dunia Islam, dengan berjuta-juta pengikutnya. Mereka tersebar di berbagai penjuru dunia, seperti Yaman, Mesir, India, Turki, Syiria, dan Afrika. Trimingham juga mencatat, ada 29 jenis tarekat baru yang merupakan modifikasi baru dari tarekat Qadiriyyah (Qadiri Group's). Ini terjadi karena dalam tarekat Qadiriyyah ada kebebasan bagi para murid yang telah mencapai tingkat mursyid, untuk tidak terikat dengan metode yang diberikan oleh mursyidnya, dan bisa membuat metode riyadah tersendiri. Keduapuluh sembilan jenis tarekat tersebut menyebar ke berbagai belahan dunia Islam, disamping Tarekat Qadiriyyah itu sendiri, dan tarekat-tarekat lain yang belum terjangkau

dalam penelitian Trimingham, seperti TQN di Indonesia Tarekat ini masuk Indonesia sekitar tahun 1870-an.

2. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah

Nama tarekat besar ini dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang hidup antara tahun 717 H/1317 M -791 H/ 1389 M di kota Bukhara, wilayah Yugoslavia sekarang. Ia adalah Muh}ammad Ibn Muh}ammad Baha'udin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi di lahirkan di desa Hinduan yang terletak beberapa kilometer dari kota Bukhara, di sini pula ia wafat dan dimakamkan.

Tarekat ini selain dikenal dengan nama tarekat Naqsyabandiyah, juga disebut dengan Tarekat Khawajakiyah. Nama ini dinisbatkan kepada Abd Khaliq Ghujawani (w. 1229 M). Ia adalah seorang sufi dan mursyid tarekat ini, dan merupakan kakek spiritual al-Naqsyabandi yang keenam. Ghujdawani adalah peletak dasar ajaran tarekat ini, yang kemudian ditambah oleh al-Naqsyabandi. Karena Ghujdawani hanya merumuskan delapan ajaran pokok, maka setelah ditambah oleh al-Naqsyabandi dengan tiga ajaran pokok, maka ajaran Tarekat Naqsyabandiyah menjadi sebelas.

Pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah ini berada di daerah asia tengah. Dan diduga keras bahwa tarekat ini menyebar sejak abad 12 M, dan sudah ada pemimpin lasykar yang menjadi murid Ghujdawani. Sehingga tarekat ini berperan penting dalam kerajaan Timurid. Apalagi setelah tarekat ini berada di bawah kepemimpinan Nashiruddin Ubaidillah al-Ahrar (1404-1490 M), maka hampir seluruh wilayah Asia Tengah “dikuasai” oleh tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah mulai masuk ke India, diperkirakan mulai pada masa pemerintahan Babur pendiri kerajaan Mughal, (w. 1530 M) di India. Karena masa kepemimpinan Ubaidillah al-Ahrar (Asia Tengah) Yunus Khan Mughal paman barbur yang tinggal di pemukiman Mongol sudah menjadi pengikut tarekat ini. Akan tetapi perkembangan di India baru mulai pesat setelah kepemimpinan Muhammad Baqillah (w. 1603 M).

Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Mekkah Justru melalui India. Tarekat ini dibawa oleh Tajuddin Ibn Zakaria (w. 1050 H/ 1640 M) ke Mekkah. Pada abad XIX M. Tarekat Naqsyabandiyah telah

memiliki pusat penyebaran di kota suci ini, sebagaimana tarekat-tarekat besar yang lain. Snouck Hurgronje memberitakan, bahwa pada masa itu terdapat masrkas besar tarekat Naqsyabandiyah di kaki gunung Abu Qubaisdi bawah kepemimpinan Sulaiman Effendi. Ia memperoleh banyak pengikut dari berbagai negara, dengan melalui jamaah haji, termasuk jamaah haji dari Indonesia. Menurut Trimingham, seorang Syekh Naqsyabandiyah di Minangkabau di bai'at di Mekkah pada tahun 1845 M. Sehingga di arab sekarang ini setidaknya terdapat tiga cabang besar Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu Khalidiyah di Mekkah, Mazhariyah di Madinah, dan Mujaddidiyah (murni) di Mekkah. Dari kedua kota suci ini kemudian tarekat Naqsyabandiyah ini masuk ke Indonesia. Akan tetapi dari ketiga jalur (cabang) tersebut. Jalur ketiga tidak banyak diketahui keberadaannya di Indonesia.

3. Sejarah dan Perkembangan TQN

Tarekat ini didirikan oleh sufi dan syekh besar masjid al-haram di Mekkah al-Mukarramah. Ia bernama ahmad Khatib Ibn Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia dilahirkan di Sambas pada tahun 1217H/1802M. Kalimantan Barat (Borneo). Ia wafat di Mekkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Mekkah. Syekh ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, di samping juga ada yang menyebutkan bahwa beliau adalah mursyid dalam tarekat Naqsabandiyah. akan tetapi beliau hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari sanad tarekat Qadiriyyah. Dan sampai sekarang belum diketemukan, dari sanad mana beliau menerima bai'at Tarekat Naqsabandiyah¹¹³.

Sebagai seorang mursyid yang sangat 'alim dan 'arif billah, Syekh Ahmad Khatib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinnya. Karena dalam tarekat Qadiriyyah memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid. Tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di kota suci Mekkah maupun di

¹¹³ Sri Mulyati, *op.cit.* hlm. 35

Madinah. Sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat bai'at tarekat Naqsyabandiyah dari kemursyidan tarekat tersebut. Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah dan mengajarkannya pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.¹¹⁴

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu, dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis zikir dan metodenya. Tarekat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada *zikir Jahr* (bersuara), sedangkan tarekat Naqsyabandiyah menekankan model *zikir Sirr* (diam) atau *Zikir La}aif*. Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Akan tetapi dinyatakan dalam kitabnya "*Fath al-'Arifin*", bahwa sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan unifikasi dari dua tarekat tersebut. Tetapi, merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan muwafaqah, hanya karena yang diutamakan ajaran qadiriyyah dan naqsyabandiyah, maka diberi namalah tarekat ini "*TQN*". Kono tarekat ini tidak berkembang di kawasan lain (selain wilayah Asia Tenggara).

Penamaan tarekat ini tidak lepas dari sikap tawadlu' dan ta'sim syekh Ahmahd Khotib yang sangat alim itu, kepada pendiri kedua terakat tersebut. Sehingga beliau tidak menisbatkan nama tarekatnya itu pada dirinya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran, dan tata cara ritual tarekatnya itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan terkat Khatibiyah atau Sambasiyah. Karena memang tarekat ini merupakan hasil 'ijtihadnya Syekh Ahmad Khatib yang telah memadukan keunikan-keunikan beberapa tarekat (tarekat Qadiriyyah, naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqah) dalam suatu tarekat yang mandiri.

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan Nusantara, dan beberapa orang khalifah. Diantara khalifah-khalifahnya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 36

murid yang banyak sampai sekarang ini adalah: Syekh Abd al Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Talhah al-Cireboni dan Syekh Ahmad Hasbu al-Maduri. Sedangkan khalifah-khalifah yang lain, seperti: Muhammad Isma'il Ibn Abd Rachim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Haji Ahmad dari Lampung, M. Ma'ruf Ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang, kurang begitu berarti dalam sejarah perkembangan tarekat ini.

Syekh Muhammad Isma'il al Bali menetap dan mengajar di Makkah sedangkan Syekh Yasin setelah menetap di Makkah, belakangan menyebarkan tarekat ini di Mempawah Kalimantan Barat. Adapun Haji Lampung dan M. Ma'ruf al-Palimbani masing-masing turut membawa ajaran tarekat ini ke daerahnya masing-masing. Penyebaran ajaran TQN di daerah Sambas (asal daerah Syekh Ahmad Khatib), dilakukan oleh kedua khalifahnya, yaitu syekh Nuruddin dari Philipina dan Syekh Muh}ammad Sa'ad putera asli Sambas.

Mungkin karena sistem penyebarannya yang tidak didukung oleh sebuah lembaga yang permanen (sebagaimana pesantren-pesantren di pulau Jawa), maka penyebaran yang dilakukan oleh para khalifah Syekh Ahmad Khatib di luar pulau Jawa kurang begitu berhasil. Sehingga sampai sekarang ini, keberadaannya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, maka kepemimpinan TQN di Makkah (pusat), dipegang oleh Syekh Abd. Karim al-Bantani. Dan semua khalifah syekh Ahmad Khatib menerima kepemimpinan itu. Tetapi setelah Syekh Abd. Karim al-Bantani meninggal, maka para khalifah tersebut kemudian melepaskan diri, dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid lain. Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang independen¹¹⁵

4. Tujuan dalam TQN

Tarekat sebagai organisasi para peniti jalan spiritual (*salik*) dan sufi, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan

¹¹⁵Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995) hlm. 94

diri kepada Allah SWT (*Taqarrub Ila Allah*).¹¹⁶ Karena sebenarnya istilah tarekat itu sendiri terambil dari bahasa Arab Thariqah yang berarti methode atau jalan. Yakni, methode atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi, sebagai organisasi para *salik* yang kebanyakan diikuti oleh masyarakat awam, dan para *talib al mubtadi'in*, maka akhirnya dalam tarekat terdapat tujuan pertama dan utama tersebut. Sehingga secara garis besar dalam tarekat terdapat tiga tujuan yang masing-masing melahirkan tata cara dan jenis-jenis *amalan* kesufian. Ketiga tujuan pokok tersebut adalah:

a. *Tazkiyat al-Nafsi*

Tazkiyat al-Nafsi atau penyucian jiwa adalah suatu upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah ('Ibadah), dengan penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit "hati" atau penyakit jiwa. Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang *salik* atau ahli tarekat. Bahkan dalam tradisi tarekat, *Tazkiyat al-Nafsi* ini dianggap sebagai tujuan pokok.¹¹⁷ Dengan bersihnya jiwa dari berbagai kotoran dan penyakit-penyakitnya, maka akan secara otomatis menjadikan seseorang untuk mudah mendekati Allah. Proses dan tujuan ini dilaksanakan dengan merujuk firman Allah dalam al-Qur'an surat As-Syams, ayat 7-9.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ
أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya:

"Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,

¹¹⁶ Kare sebenarnya istilah Tarekat itu sendiri terambil dari bahasa Arab *Thariqah* yang berarti methode atau jalan. Yakni, methode atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Baca. A. Wahib Mu'thi, *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam dan Ajaranya dalam tasawuf*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, T.th), hlm. 141

¹¹⁷MS. Nasrullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 45

sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu” Qs. al-Syams (91) 7-9.

b. Taqarrub ila Allah

Mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan utama para sufi dan ahli tarekat, biasanya diupayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis. Hal ini bisa dimengerti karena kemunculan tarekat setelah perkembangan tasawuf melewati masa kejayaan tasawuf filosofis.¹¹⁸ Cara-cara tersebut dilaksanakan disamping pelaksanaan dan upaya mengingat Allah (*zikir*) secara terus menerus, sehingga samapai tidak sedetikpun lupa kepada Allah SWT. Diantara cara yang dilakukan oleh para pengikut tarekat untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih efektif dan Efisien adalah *tawasshul, Khalwat, dan Muraqabah*

c. Tujuan-tujuan Lain

Sebagai sebuah perkumpulan jam'iyah yang menghimpun para calon sufi (*salik*) yang kebanyakan terdiri dari masyarakat awam, dan tidak sedikit yang berpredikat seorang pemula (*mubtadi'in*) dalam hal ilmu keIslaman, maka dalam tarekat terdapat amalan-amalan yang merupakan “konsumsi” masyarakat awam. Amalan-amalan tersebut kebanyakan bertujuan duniawi, tetapi justru amalan-amalan inilah yang biasanya mendominasi aktifitas para salik yang ada pada tataran pengikut, dan lebih populer dalam kehidupan masyarakat Islam. Dan karena ini juga tampaknya, hingga tidak banyak ahli tarekat (pengikut tarekat), yang dapat meningkat *maqam*-nya sampai pada tingkatan sufi besar, atau mencapai *maqam al ma'rifah*. Di antara amalan-amalan tersebut adalah: *Wirid, Manaqib, ratib, dan Hizib*.

5. Amaliyah TQN

Tazkiyat al-Nafsi, Taqarrub Ila Allah dan Tujuan-tujuan lain masing-masing murid dalam TQN pada tataran berikutnya melahirkan beberapa metode yang merupakan amalan-amalan kesufian, seperti *zikir 'ataqah*, menepati syari'at, dan mewiridkan amalan-amalan sunnah tertentu, serta berperilaku *zuhud dan wara'*.

¹¹⁸Hal ini cukup bisa dimengerti karena kemunculan tarekat setelah perkembangan tasawuf melewati masa kejayaan tasawuf filosofis, Baca, A.J. *Loc.cit.*

a. *Zikir*

Kata *Z*ikir sebenarnya merupakan ungkapan dan pendekatan kalimat “*dzikrullah*”, ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dengan zikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (*Jahrsirri atau khafi*). Di dalam tarekat zikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya, sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode ini.¹¹⁹

b. *‘Ataqah atau Fida’ Akbar*

‘Ataqah atau penebusan diri dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa.¹²⁰ Bahkan cara ini dikerjakan oleh sebgaaian tarekat sebagai penebus harga surga, atau penebusan pengaruh jiwa yang tidak baik (menghilangkan dorongan emosi dan tabi’at kebinatangan/untuk mematikan nafsu).

Bentuk dan cara *‘ataqah* ini adalah seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius (*mujahadah*), seperti membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 100.000 kali seperti yang dilakukan oleh TQN, atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya sebanyak 70.000 kali seperti dilakukan oleh tarekat *Qadiriyah*, dalam rangka penebusan nafsu amarah atau nafsu-nafsu yang lain. Dalam pelaksanaannya, *‘ataqah* dapat dilakukan secara kredit. *Fida’* atau *Ataqah* ini biasanya juga dilaksanakan untuk orang lain yang sudah meninggal dunia.¹²¹

c. *Mengamalkan Syari’at*

Dalam Tarekat (yang kebanyakan merupakan jam’iyah para sufi Sunni), menepati syari’at merupakan bagian dari bertasawuf (meniti jalan mendekati kepada Tuhan). Karena menurut keyakinan

¹¹⁹ Dzikir memang bermanfaat ganda, disamping ia berfungsi sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT sekaligus untuk membersihkan jiwa, tetapi susah untuk mengidentifikasinya mana yang dahulu diantara keduanya.

¹²⁰ *‘Ataqah* ini sebenarnya juga dzikir, tetapi ia dilaksanakan dengan niat sebagai *‘ataqah* (tebusan) nafsu tertentu, dan tidak semua tarekat mempergunakan istilah ini walaupun mungkin mempraktekkan.

¹²¹ Isma’il ibn M. Sa’id al-Qadiri, *al-fuyudlat al-Rabbaniyah fi mu’atsiri wa al-awradi al-qadiriyah*, (Kairo: Masyhad al-husaini, T.th), hlm. 15

para sufi sunni, justru perilakuk kesufian itu dilaksanakan dalam rangka mendukung tegaknya syari'at.¹²² Sedangkan ajaran-ajaran dalam agama Islam, khususnya peribadatan mahdlah, merupakan media atau sarana untuk membersihkan jiwa, seperti: bersuci dari hadats, salat, puasa maupun haji.

d. Melaksanakan amalan-amalan Sunnah

Diantara cara yang diyakini dapat membantu untuk membersihkan jiwa dan segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya adalah amalan-amalan sunnah. Sedangkan diantara amalan-amalan tersebut yang diyakini memiliki dampak besar terhadap proses dan sekaligus hasil dari Tazkiyat al-nafsi adalah *membaca al-Qur'an dengan menghayati arti dan maknanya, melaksanakan salat malam (tahajjud, berzikir di malam hari, banyak berpuasa sunnah dan bergaul dengan orang-orang shaleh.*

e. Berperilaku Zuhud dan Wara'

Kedua perilaku Tasawuf ini sangat mendukung upaya *Tazkiyat al-nafsi*, karena berperilaku zuhud adalah tidak adanya ketergantungan hati pada harta dan hal-hal yang bersifat duniawi. Dan Wara' adalah sikap hidup yang selektif, orang yang berperilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan. Sedangkan rakus terhadap harta akan mengotori jiwa demikian juga banyak berbuat yang tidak baik, memakan yang tidak jelas status-halal-haramnya (syubhat) dan berkata sia-sia akan memperbanyak dosa dan menjauhkan diri dari Allah, karena telah melupakan Allah Swt.

f. Tawasul

Tawashul atau bewashilah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah yang biasa dilakukan di dalam tarekat adalah satu upaya atau cara (*Wasilah*), agar pendekatan diri kepada Allah dapat dilakuakn dengan lebih ringan. Hal ini juga ditegaskan di dalam al Qur'an QS: al-Ma'idah: 35 yang artinya: *BerWasilah juga dilakukan dalam rangka melaksanakan perintah Allah Swt.*

¹²²Abd Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000), hlm. 125

Diantara bentuk-bentuk tawassul yang biasa dilakukan adalah berhadiah bacaan surat al-Fatihah kepada Syekh yang memiliki silsilah tarekat yang diikuti, sejak Nabi sampai mursyid yang mengajar zikir kepadanya.

Disamping hadiah fatimah tersebut, *tawassul* biasanya dilanjutkan dengan bentuk lain, yang disebut dengan *tawajjuh*, yaitu, menghadirkan wajah guru (mursyid) seolah-olah berhadapan dengannya ketika akan mengerjakan *zikir*. Istilah lain dari *tawajjuh* ini adalah *Rabitah*, yaitu mengikat ingatan tentang proses pembai'atan atau wajah yang membai'at. Kebanyakan tarekat menggunakan semua cara tersebut dan dikemas dalam satu proses sebelum melakukan zikir secara beruntun.¹²³ Ada juga bentuk lain dalam tarekat yang melaksanakan tawassul dengan istighraq (mengekspresikan diri tenggelam dalam nur Muhammad), atau mengekspresikan bahwa dirinya adalah Muhammad itu sendiri.¹²⁴

g. Muraqabah

Kontemplasi atau muraqabah adalah duduk bertafakur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah, meyakinkan hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikannya.¹²⁵ Sehingga dengan “latihan” *muraqabah* ini seseorang akan memiliki nilai ihsan yang baik, dan akan dapat merasakan kehadiran Allah di mana saja dan kapan saja ia berada.

Ajaran *muraqabah* ini bermacam-macam, dan memiliki beberapa pembagian. Ada diantara tarekat yang hanya mengajarkan satu macam (tingkatan), dan ada yang empat, ada yang tujuh, dan bahkan ada yang dua puluh macam atau tingkatan *muraqabah*.¹²⁶

¹²³Cara ini juga dilakukan dalam tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah wawancara dengan KH. Abdullah Mustofa, mursyid Taraket Naqsabandiyah Kholidiyah di desa Lubuk Seberuk, Lempuing Jaya kab. OKI Agustus, 2017

¹²⁴Kaharisudin Aqib, *op.cit.* hlm. 45

¹²⁵Secara kebahasaan, arti *muraqabah* sendiri adalah mengintai dan mengawasi dengan penuh perhatian. Lihat A. Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munawir, 1984), hlm. 557

¹²⁶Muraqabah dalam tarekat Qadiriyyah ada 4 (empat) macam, dalam tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyyah ada 11 (sebelas) macam dan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ada 20 (dua puluh) macam dan tingkatan muraqabah, ada dalam

h. Khalwat atau ‘Uzlah

Khalwat atau ‘Uzlah adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuknya urusan duniawi. Sebagian tarekat tidak mengajarkan khalwat dalam artian fisik, karena menurut kelompok tarekat ini khalwat cukup dilakukan secara hati (*khalwat qalbiyah*).¹²⁷ Ajaran Khalwat ini dilaksanakan dengan mengambil I’tibar kepada sejarah perjalanan spiritual (*Sirah*) Nabi, ketika beliau sering melakukan pengasingan diri (*tahannuts*) atau *Khalwat* di Gua Hira’, menjelang masa pengangkatan kenabiayannya.¹²⁸ Dan dalam pelaksanaannya, khalwat ini diisi dengan berbagai macam kegiatan ibadah (*mujahadah*) atau merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt.¹²⁹ Dalam tradisi Tarekat Naqshabandiyah di Jawa dan Sumatera istilah *khalwat*, lebih dikenal dengan istilah *Suluk*.

i. Wirid

Wirid adalah suatu amalan yang harus dilaksanakan secara terus menerus (*istiqamah*) pada waktu-waktu tertentu dan dengan jumlah bilangan tertentu juga. Seperti setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, atau waktu-waktu tertentu lainnya. Wirid ini biasanya berupa potongan-potongan ayat, atau s}alawat atau nama-nama indah tuhan (*al-asma’ al husna*). Perbedaannya dengan zikir diantaranya adalah; kalau zikir diijazahkan oleh seorang mursyid atau syekh dalam prosesi khusus (*bai’at, talqin, atau khirqah*)¹³⁰. Sedangkan wirid tidak

tarekat Khistiyah terdapat 8 (delapan) jenis muraqabah. Baca Muslih Abdur Rahman, *‘umdat al-Salik fi khair al-Masalik*, (Purworejo: Syirkah al-Tijariyah fi Ma’had Berjan, T th.), hlm. 138

¹²⁷ Diantara kelompok tarekat yang hanya melakukan *Khalwat Qalbiyah*, adalah tarekat Qadiriyyah beserta cabang-cabangnya.

¹²⁸ Abd al-Halim Mahmoud, *Qadhiyat al-Tasawwuf, al-Munqidl min al-Dlalal*, diterjemahkan oleh abu Bakar Basemeleh dengan judul, *Hal Ihwal Tasawwuf*, (Indonesia: Dar al-ihya’, T.th), hlm. 386.

¹²⁹ Informasi dan pengamatan langsung dari para pengikut Tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqien yang diasuh KH. Habib Mudzakir Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah desa Tugu Mulyo Kec. Lempuing Kab. OKI

¹³⁰ Para ahli tarekat khususnya, dan para sufi pada umumnya, berkeyakinan bahwa dzikir harus dibai’atkan. Karena kalau tidak dibai’atkan atau diijazahkan maka nilai ibadah amalan tersebut hanya bernilai sebagai wirid biasa dan menjadi berkurang keberkahannya. Wawancara dengan mursyid Tarekat Qadiriyyah wa

harus diijazahkan oleh seorang mursyid dan tidak diberikan dalam prosesi khusus. Sedangkan dari segi tujuannya juga memiliki perbedaan diantara keduanya. Zikir dikerjakan hanya semata-mata ibadah (mendekatkan diri kepada Allah), sementara wirid dikerjakan untuk tujuan-tujuan tertentu yang bersifat keduniaan. Seperti untuk kelancaran rizki (*jalb al-rizki*), kewibawaan dan sebagainya.

j. *Manaqib*

Manaqib sebenarnya adalah biografi seseorang, tetapi biografi seorang sufi besar atau kekasih Allah (*waliyullah*) seperti Syekh Abd al Qadir al-Jilani, atau syekh Bahaudin al-Naqsabandi diyakini oleh para pengikut tarekat memiliki kekuatan spiritual (*barakah*).¹³¹ Sehingga bacaan *manaqib* seringkali dijadikan sebagai amalan, terutama untuk tujuan terkabulnya hajat-hajat tertentu. Amalan *manaqib* Syekh Abd al Qadir al-jailani bahkan bisa lebih populer dari pada tarekat Qadiriyyah sendiri. Di pulau Jawa misalnya, Tarekat Qadiriyyah tidak banyak dianut oleh masyarakat Islam pada umumnya, bahkan secara organisasi tarekat ini tidak ada. Akan tetapi pengamal *manaqib* Syekh Abdul Qadir sangat besar, bahkan organisasi pengamalnya pun juga sangat besar di pulau ini. Khususnya wilayah Jawa Timur dengan pusat kota Jember. Begitu juga halnya, masyarakat umum (kalangan santri maupun abangan), banyak yang mengamalkan *manaqib* ini, walaupun bukan pengikut tarekat.

k. *Ratib*

Ratib adalah seperangkat amalan yang biasanya harus diwiridkan oleh para pengamalnya. Tetapi *ratib* ini merupakan kumpulan dari beberapa potongan ayat, atau beberapa surat pendek, yang digabung dengan bacaan-bacaan lain, seperti; *Istighfar*, *tasbih*, *shalawat*, *al-asma' al husna*, dan *kalimat thayyibah* dalam suatu rumusan dan komposisi (jumlah bacaan masing-masing) yang telah

Naqshabandiyah di Desa Tugu Jaya Kec. Lempuing Kab. OKI (KH. Imam Barizi, pengasuh PP. Darussafa'at), Lempuing, 23 Agustus 2017.

¹³¹ Baca Dudung Abdur Rahman, *Upacara manaqiban pada penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*, dalam Kahrudin Aqib, *Tazkiyatun Nafsi sebagai metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Tasikmalaya*, (Disertasi, 2001), hlm.48

ditentukan dalam satu paket amalan khusus¹³². *Ratib* ini biasanya disusun oleh seorang mursyid besar dan diberikan secara ijazah kepada muridnya. *Ratib* ini biasanya diamankan oleh seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan spiritualnya dan *Wasilah* dalam berdo'a untuk kepentingan dan hajat-hakat besarnya.

1. *Hizib*.

Hizib adalah suatu do'a yang cukup panjang, dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh seorang sufi besar. *Hizib* ini biasanya merupakan do'a andalan seorang sufi yang biasanya juga diberikan kepada para muridnya secara *ijazah sharih*. Do'a ini diyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam (kebanyakan kaum santri) sebagai amalan yang memiliki daya katrol spiritual yang sangat besar, terutama jika diperhadapkan dengan ilmu-ilmu gaib dan kesaktian¹³³.

6. Ajaran TQN

Sebagai suatu mazhab dalam tashawuf, TQN memiliki beberapa ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan *thariqah* (metode) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara yang diyakini paling efektif dan efisien. Pada umumnya *thariqah* (metode) dalam *suluk* yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada al-Qurana, al-Hadist dan perkataan para 'Ulama' al-'Arifin dari kalangan *salaf as-shalihin*

Pandangan-pandangan tersebut juga tidak jarang dikuatkan dengan landasan filosofis, bahkan ada jua teori-teori filsafat yang dijadikan dasar untuk menguatkan pandangan dalam ajaran-ajarannya. Karena itulah maka ajaran-ajaran itu kemudian mengikat para pengikut

¹³² Lihat misalnya, " *Ratib Saman*" yang disusun oleh mursyid Tarekat Samaniyah, Muhammad Ibn Abd al-Karim al-Quraisy al-Madaniy al-Samani (manuskrip), kode A. 674. Ronkel, 1913. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1913. Dalam Kharisudin Aqib, *Tazkiyatun Nafsi sebagai metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya*, (Disertasi, 2001), hlm. 49

¹³³ *Hizib* tersebut adalah *Hizb al-Khafi*, Ijazah dari KH. Ja'far Shodiq, di Kertosono Nganjuk Jawa Timur.

tarekat ini dalam suatu pola pikir, sikap mental dan amal perbuatan yang sama.

Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu tentang kesempurnaan suluk, adab para murid, zhikir, dan muraqabah. Keempat ajaran inilah yang membentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut TQN. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berzikir, muraqabah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Keempat ajaran pokok tersebut memiliki tujuan yang satu yaitu mencari kerelaan (ridla) Allah. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut.

a) Kesempurnaan Suluk

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran TQN (TQN) adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan Suluk (Merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekati diri kepada Allah Swt), adalah harus berada dalam tiga dimensi keIslaman, Yaitu; Islam, Iman dan Ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam satu istilah tashawuf yang sangat populer dengan istilah Syari'at, Tarekat, dan Hakekat.

Syari'at adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh al-Syari' (Allah) melalui rasul-Nya Muhammad Saw. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syari'at tersebut. Sedangkan hakekat adalah dimensi penghayatan dalam pengalaman tarekat tersebut. Dengan penghayatan atas pengalaman syari'at itulah maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat.

Syari'at juga berarti segala perbuatan lahiriyah yang mesti dilaksanakan oleh seorang hamba. Sebagai realisasi dari pernyataan "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*". Didalam syari'at itulah hakekat akan ditemukan dengan pertolongan Allah, dan pertolongan Allah itu akan datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (*tawakkal*) kepada-Nya.

Para mursyid tarekat ini biasanya menggunakan penggambaran hakekat suluk adalah sebagai upaya mencari mutiara. Sedangkan mutiara itu hanya ada ditengah samudra yang sangat dalam. Sehingga ketiga hal itu (*Syari'at, Tarikat dan Ma'rifat*) menjadi mutlak penting karena ketiganya berada dalam satu sistem. Syari'at digambarkan sebagai bahtera atau kapal yang berfungsi sebagai alat untuk dapat sampai tujuan. Tarekat sebagai samudra yang sangat luas, dan merupakan tempat adanya mutiara. Sedangkan hakekat tidak lain adalah mutiara yang dicari-cari itu. Sedangkan mutiara yang dicari oleh para *salik* dan sufi tiada lain adalah mengenal tuhanNya (*ma'rifat bi Allah*).

Jadi dalam tarekat ini diajarkan, bahwa seorang salik (orang yang meniti jalan kesufian, dalam rangka mendapatkan *ma'rifat bi Allah*), tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegangi syari'at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakekat. Seorang salik tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keislaman itu. Ia tidak akan mendapatkan ma'rifat kepada Allah, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat. Sebagaimana mustahilnya orang yang mencari mutiara tanpa mau turun kelautan dan menggunakan alat (kapal).

Dalam TQN diajarkan, bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syari'at . Karena bertarekat dengan mengabaikan syari'at, ibarat bermain di luar sistem, tidak mungkin mendapatkan suatu darinya, kecuali kesia-siaan. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari'at, dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros, itulah pusat pencarian, yaitu hakekat.

Dari penggambaran atas pemahaman-pemahaman tersebut, dapat dikatakan, bahwa suluk adalah upaya, atau proses untuk mendapatkan *ma'rifat* kepada Allah SWT. dengan mendekatkan diri kepada-Nya, yang dilakukan dalam sebuah sistem yang telah ditetapkan oleh Allah melalui rasul-Nya.

b) Adab Para Murid

Kitab yang sangat populer di kalangan santri, dan menjadi rujukan bagi sebagian besar tarekat yang ada (termasuk TQN) adalah

Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati 'allam al-Ghuyub, karya Muhammad Amin al-Kurdi dan kitab *al-Anwar al-Qudsiyah*, karya seorang sufi yang terkenal, Syekh Abd. Wahhab al-Sya'rani, disamping kitab karya pendiri Tarekat Qadiriyyah sendiri (Syekh Abd al Qadir al-Jailani), yang berjudul *al-Ghunya li Talibi T}ariq al-Haq*.

Dalam ketiga kitab tersebut, diuraian panjang lebar tentang adab bagi para murid (orang-orang yang menghendaki “ bertemu” tuhan). Secara garis besar, seorang murid (*salik*) ataupun ahli tarekat, harus menjaga empat adab , yaitu adab kepada Allah, Kepada mursyid dan guru), kepada Ikhwan dan adab kepada diri sendiri.

c) Adab kepada Allah Swt

Seorang murid harus menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah SWT. Diantara adab seorang murid kepada Allah SWT adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.

Juga termasuk adab seorang murid kepada tuhanNya adalah tidak bersembunyi dari seseorang kecuali karena hikmah, bukan karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepadaselain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk didalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.

d) Adab Kepada Mursyid

Adab kepada mursyid (Syekh) merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam ajaran tarekat, bahkan merupakan syarat dalam *riyadah* seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan nabi Muhammad Saw. Hal yang demikian ini karena diyakini bahwa hubungan (*mu'asyarah*) antara murid dan mursyid adalah melestarikan tradisi sunnah yang terjadi pada masa Nabi. Kedudukan muris menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran nabi, dalam hal bimbingan (*irsyad*) dan pengajaran (*ta'lim*).

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang dapat sampai kepada Allah (*wusu*>) dalam arti ma'rifat yaitu zikir sirri atau zikir dalam hati (*zikir khafi*), kontemplasi (*muraqabah*) dan senantiasa hadir, *Rabitah* dan *khidmad* kepada mursyidnya. Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenar-benarnya cinta.

e) Adab kepada sesama Ikhwan

Prinsip ajaran etika (adab), antara sesama ikhwan ini diantaranya disebutkan dalam kitab *Tanwir al Qulub*. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya, prinsip-prinsip adab ini tersimpul pada penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkannya sebagaimana dalam tiga Hadis berikut:

فَإِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْيَدَيْنِ تَغْسِلُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى . وَقَدْ لَا يَنْقَلِعُ الْوَسْخُ إِلَّا بِتَوَعُّعٍ مِنَ الْخُشُونَةِ ؛ لَكِنَّ ذَلِكَ يُوجِبُ مِنَ التَّطَافَةِ وَالتَّعْوَمَةِ مَا حَمَدُ مَعَهُ ذَلِكَ التَّحْشِينَ .

Artinya: “Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin yang lain itu bagaikan dua buah telapak tangan manusia. Telapak tangan yang satu itu membasuh telapak tangan yang lain. Terkadang kotoran itu tidaklah hilang kecuali dengan gosokan yang cukup keras akan tetapi dengan hal tersebut tangan bisa bersih dan segar. Karena itu, kita nilai gosokan yang keras tersebut sebagai suatu tindakan yang terpuji” HR. Abu Na’im.

عن أبي موسى رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و آله و سلم (المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا) وشبك بين أصابعه. متفق عليه

Artinya: Dari Abu Musa RA, Rasulullah SAW bersabda: Seorang mukmin dengan mukmin yang lain , bagaikan sebuah bangunan. Bagian yang satu dengan yang lain saling menyangga. kemudian beliau menggegamkan jari-jarinya”HR. Muttafaq ‘Alaih

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ
عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Artinya: “Gambaran untuk saling mencintai, kasih sayang dan saling menolong di antara orang-orang yang beriman adalah bagaikan satu badan. Jika ada anggota badan yang sakit maka yang lain juga turut merasakan sakit dengan demam dan tidak bisa tidur di waktu malam” HR Bukhari no 5665 dan Muslim no 2586.

Secara garis besar Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan adab antara sesama Ikhwan itu adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
2. Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis kata dengan mereka.
3. Mempergauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan
4. Merendahkan diri kepada mereka
5. Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu.
6. Berlemah lembutlah dalam menasehati ikhwan, jika kamu melihat mereka menyimpang
7. Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada mereka katakan pada diri anda sendiri: jangan-jangan ini juga ada pada saya, karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain.
8. Jika ikhwan minta izin (keringanan), maka kabulkanlah walaupun kamu tahu bahwa ia adalah pembohong
9. Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlah diantara keduanya.
10. Jadilah kamu teman dalam semua keadaan. Jangan sampai melupakanberdo’a untuk mereka, agar diampuni oleh Allah.

11. Hendaklah kalian memberi tempat duduk kepada ikhwan dalam majlis
12. Hendaknya membatasi berpaling dari mereka, dan mendukung mereka secara moral, karena kehormatannya adalah kewajiban kita
13. Tunaikan janji, jika kamu berjanji. Karena janji itu dihadapan Allah adalah hutang, dan menyalahi janji termasuk *nifaq*. Dan inilah yang banyak merusak muslim sehingga banyak yang saling membenci dan saling tidak mempercayai.

f) Adab kepada Diri sendiri

Dalam menempuh jalan “menuju” Allah (*salik*) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. Abdul Wahab al Sya’roni dalam *al-Khulashah al-Wafiah* menjelaskan bahwa seorang murid harus menjaga hal-hal di bawah ini:

- 1) Memegang prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai seorang bertindak yang menjadikan dia tercela, dan mengecewakan. Lebih-lebih bertindak yang menjadikan “cacat” kehormatannya, dan menurunkan derajat dirinya.
- 2) Apabila mempunyai janji, hendaklah segera dipenuhi, apabila bergaul dengan yang lebih tua, hendaklah senantiasa memberi penghormatan, terhadap yang lebih muda harus mengasihi.
- 3) Hendaklah bertingkah laku dan menerapkan adab (tatakrama), senantiasa meyakinkan dirinya, bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir amupun batin. Dengan demikian semua murid akan senantiasa mengingat Allah dimana saja dan kapan saja, dan dalam semua keadaan.
- 4) Para murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik (shaleh), dan menjauhi orang-orang yang jelek akhlaknya.
- 5) Bagi para murid tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam hal: makan, minum, berbusana dan berhubungan seksual. Karena hal-hal tersebut dapat menjadikan kerasnya hati, dan lemahnya anggota badan untuk beribadah (berbuat ketaatan), dan menjadikan telinga susah mendengarkan nasehat.

- 6) Hendaknya para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi, kepada mendambakan ketinggian derajat akhirat.
- 7) Jika murid terbuai oleh hawa nafsu misalnya berat melaksanakan ketaatan maka hendaknya senantiasa merayu dirinya sendiri, dan meyakinkan diri bahwa payahnya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya jika dibandingkan dengan kepayahan hidup di akhirat kelak jika di dunia tidak mau taat kepada Allah SWT.

g) Zikir

TQN adalah termasuk tarekat zikir. Sebenarnya menurut para ahli tarekat, bahwa tarekat sebagai sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah bentuk pengabdian yang khas bagi seseorang, maka ia bisa bermacam-macam. Sedangkan jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang. Hanya saja yang dituntut dalam memegang satu tarekat (jenis amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang) harus bersifat istiqamah, karena hanya dengan istiqamah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan, sebagaimana firman Allah Swt, dalam QS. al-Jin (72): 16:


 وَالْوَّاسِقُونَ عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: “Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).”

Pemilihan pendiri Tarekat Qadiriyyah dan para ahli tarekat pada umumnya, untuk menjadikan zikir sebagai tarekatnya adalah karena zikir adalah amalan yang sangat istimewa. Di dalam kitab-kitab pegangan ahli tarekat, banyak dijelaskan tentang keistimewaan zikir kepada Allah. Baik yang berdasar pada firman Allah, Hadis Nabi, perkataan para sahabat, ‘ulama’ salaf, maupun pergaulan pribadi para ulama sufi.

Dalam suatu tarekat, zikir dilakukan secara terus menerus (*istiqamah*), hal ini juga dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadlat al-nafsi*), agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap

waktu dan kesempatan. Seorang murid akan menjadi manusia yang sempurna dengan sebutan yang bermacam-macam. Ada yang menyebutnya sebagai orang yang *musyadah* dan ihsan kepada Allah, atau seorang yang telah *ma'rifat bi Allah* atau *insan kamil*. Saledangkan al-Qur'an menyebutnya dengan istilah “‘*Ulu al-albab*” Kriteria ‘*ulu al-albab* dapat dibaca dalam surat ‘Ali Imran ayat 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Tarekat zikir atau amalan zikir dimasyarakatkan dan ditekankan pada zaman akhir (mulai abad XII-XIII M), karena mulai pada saat itu fitnah dan gangguan duniawi terhadap umat Islam begitu berat, sehingga jiwa meereka sangat rawan dalam bahaya. Dan tarekat perlu dimasyarakatkan adalah dalam rangka terapi merebaknya patologi sosial. Sedangkan pada masa-masa dahulu termasuk pada zaman nabi dan sahabat tidak begitu populer karena jiwa mereka masih bersih dan dan tidak banyak fitnah yang menggoncangkan jiwanya, sebagaimana di zaman akhir.

Yang dimaksud zikir dalam TQN, adalah aktifitas lidah (*lisan*) maupun hati (*bathin*) untuk menyebut dan mengingat asma Allah, baik berupa *jumlah* (kalimat), maupun *ism dzat* (Nama Allah). Dan penyebutan tersebut telah dibai’atkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang *muttasil al-fayd* (bersambung sanad dan berkahnya). Zikir dapat dipelajari dan diamalkan bila bukan dari seorang syekh yang hidup dapat dari Nabi Khidliir AS. Tetapi inisiasinya harus benar

dan harus diturunkan melalui serentetan pemimpin rohani yang dapat dikembalikan kepada Rasulullah.

Dalam TQN, terdapat dua jenis zikir yaitu *zikir nafi itsbat* dan *zikir ism dzat*. *Zikir nafi itsbat* adalah zikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil “*La Ilaha Illa Allah*”. Zikir ini merupakan inti ajaran tarekat Qadiriyyah, yang dilakukan secara jahr (bersuara). Sedangkan zikir *Ism Dzāt* adalah *zikir* kepada Allah dengan menyebut “Allah. Allah, Allah” secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). Zikir ini juga disebut dengan *zikir Lataif* dan merupakan ciri khas dalam tarekat Naqsabandiyah. Kedua jenis zikir ini, (*zikir nafi itsbat dan zikir ism dzat*) dibai’atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada bai’at yang pertama kali.¹³⁴

Zikir nafi itsbat ini pertama kali dibai’atkan oleh Nabi kepada Ali bin Abi Thalib. Yaitu pada malam hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke kota *Yatsrib* (Madinah). Di Saat Ali ibn Abi Thalib hendak menggantikan posisi tidurnya Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi). Sedangkan pada waktu itu Nabi sedang dikepung oleh para pembunuh bayaran kafir Quraisi. Dengan talqin zhikir inilah kemudian Ali ibn Abi Thalib mempunyai keberanian dan tawakkal kepada Allah yang luar biasa. Ali berani “menyamar” sebagai Nabi, sedangkan ia tahu persis bahwa Nabi sedang terancam maut.¹³⁵

Selanjutnya zhikir ini ditalqinkan oleh Ali ibn Abi Thalib kepada puteranya, yaitu Sayyidina Husein. Kemudian Husein ibn Ali mentalqinkan zhikir ini kepada puteranya, yaitu Ali Zainal Abidin. Dan seterusnya zhikir ini ditalqinkan secara sambung menyambung kemudian sampai kepada Syekh Abd al Qadir al-Jilani, orang-orang sesudahnya (para muridnya) menyebutnya dengan Tariqah Qadiriyyah atau zikir Qadiriyyah.

¹³⁴Baca buku pegangan para pengikut tarekat Qadiriyyah Wa Nawsabandiyah. Antara lain: *Shahibul Wafa Tajul Arifin, U’qud al-Juman Tanbih Jakarta: Yayasan Serba Bakti Pon.Pes Suryalaya, Korwil DKI, Jakarta Raya, t.th.,h. 18-25.* Dalam Aqib, Kharisudin, *Tazkiyatunnafsi sebagai metode psikoterapi dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah di Tasik Malaya*, (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), Hal. 1

¹³⁵ Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 20.

Sedangkan zikir ism dzat dibai'atkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq, ketika sedang menemani Nabi berada di gua tsur, pada saat sedang berada dalam perjalanan hijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir quraisy. Ketika sedang panik-paniknya dalam persembunyian Nabi mengajarkan (mentalqinkan) zikir ini dan sekaligus cara muraqabah ma'iyah (kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya).¹³⁶

Dalam TQN, diajarkan zikir nafi itsbat dan zikir ism dzat secara bersama-sama, karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Disamping itu kedua jenis zikir tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (*Tazkiyat al-Nafsi*). Diantara keistimewaan kedua zikir tersebut sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an dan Hadis-Hadis berikut ini.

Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 41 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." QS. al-Ahzab ayat. 41

Allah SWT berfirman pula kepada Nabi Zakariya, yang tentunya untuk menjadi pelajaran bagi kita:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّيْ ءَايَةً ۖ قَالَ ءَايٰتُكَ اِلَّا تُكَلِّمُ النَّاسَ ثَلٰثَةَ اَيّٰمٍ اِلَّا رَمٰٓةً ۗ

رَمٰٓةً ۗ وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيْرًا وَّسَبِّحْ بِالْعَشِيْرِ وَاِلْبَكْرِ ﴿٤١﴾

Artinya: "Berkata Zakariya: "Berilah Aku suatu tanda (bahwa isteriku Telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". QS. 3 (41).

¹³⁶ Jalaluddin, *op. cit.*, hlm. 183-184

Ayat-ayat tersebut di atas menganjurkan untuk menyebut nama Tuhan sebanyak-banyaknya. Maka baguslah untuk berzikir “Allah, Allah” dengan sebanyak-banyaknya karena nama Tuhan kita, sekali lagi, adalah “Allah”.

Dalam surat yang lain yaitu surat al-Muzammil Allah juga berfirman.

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً ﴿٨﴾

Artinya: Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Q.S. al-Muzzammil (73): 8)

Sekali lagi, di ayat tersebut, kita disuruh untuk menyebut nama Tuhan kita. Dan nama Tuhan kita, tidak ragu lagi, adalah “Allah”. Artinya, kita memang disuruh untuk menyebut kata “Allah”.

Dalam sebuah riwayat Nabi bersabda:

Dari ‘Itban bin Malik bin ‘Amr bin Al-‘Ajlan Al-Anshari radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi neraka, bagi siapa yang mengucapkan laa ilaha illallah (tiada sesembahan yang benar disembah selain Allah) yang dengannya mengharap wajah Allah”. HR. Bukhari, no 425 dan Muslim, no.33)¹³⁷

Sabda Nabi:

¹³⁷ Syaikh ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al- Hambali Rahimahullah berkata” Hadits ini menunjukkan hakikat makna *laa ilaha illa Allah*. Barangsiapa yang mengucapkan kalimat tersebut dengan mengharap wajah Allah, maka ia harus mengamalkan konsekwensi kalimat tersebut yaitu mentauhidkan allah dan menjauhi kesyirikan. Balasannya bisa diperoleh jika terpenuhinya syarat dan terlepasnya halangan” baca Hasyiyah kita at-tauhid, hlm 28

وَعَنْ جَابِرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، يَقُولُ : أَفْضَلُ الذِّكْرِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : (حَدِيثٌ حَسَنٌ)

Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Zikir yang paling utama adalah laa ilaha illallah (tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah).” (HR. Tirmidzi, ia menyatakan bahwa Hadis ini hasan) [HR. Tirmidzi, no. 3383. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa Hadis ini hasan].

Sabda nabi:

Dari Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “Barangsiapa yang akhir perkataannya sebelum meninggal dunia adalah ‘lailaha illallah’, maka dia akan masuk surga.” (HR. Abu Daud, no. 3116 dan Ahmad, 5:247. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa Hadis ini hasan; Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa Hadis ini shahih, namun sanad Hadis ini hasan).

h) Muraqabah

Muraqabah secara lughawi, berarti mengamati-amati atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Tetapi dalam istilah tasawuf term ini mempunyai arti: kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya. Term ini tampaknya lebih dekat pengertiannya dengan istilah kontemplasi.

Muraqabah memiliki perbedaan dengan zikir terutama pada obyek pemusatan kesadaran (*konsentrasinya*). Kalau zikir memiliki obyek perhatian pada simbol yang berupa kata atau kalimat, sedangkan muraqabah menjaga kesadaran atas makna, sifat qudrat, dan iradat Allah. Demikian juga media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan, zikir menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah

bathin), sedangkan muraqabah menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayal.

Muraqabah dalam tarekat dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya QS. al-Nisa' (4) :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ

هٰنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya¹³⁸ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain¹³⁹, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Maka muraqabah di sini bermilai sebagai latihan psikologis (*riyadlat al-Nafsi*) untuk menanamkan keyakinan yang mendalam akan makna firman Allah tersebut.

Adapun tujuan akhir dari ajaran muraqabah ini adalah agar seseorang menjadi muhsin, yang dapat menghambakan diri kepada-Nya “ibadat” dengan penuh kesadaran seolah-olah melihat-Nya, sebagaimana sabda Nabi:

¹³⁸Maksud dari padanya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

¹³⁹Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الشَّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْدَيْهِ ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Ihsan adalah apabila engkau beribadah pada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya ia melihatmu” HR. Muslim.

Dalam TQN, muraqabah diyakini sebagai asal semua kebaikan, kebahagiaan dan keberhasilan. Seorang hamba tidak akan sampai pada muraqabah kecuali setelah mampu introspeksi (muhasabat al-nafsi) dan mampu mengatur waktu dengan baik.

Pada ajaran TQN terdapat 20 macam jenis dan cara muraqabah. Di dalam tarekat induknya (tarekat Qadiriyyah) memiliki 13 macam cara muraqabah Keduapuluh macam muraqabah itu adalah:

1. Muraqabah Ahadiyah
2. Muraqabah Ma'iyah
3. Muraqabah Aqrabiyah
4. Muraqabah al-mahabbah fi al-Dairat al-'ula
5. Muraqabah al-mahabbah fi al-Dairat al-tsaniyah
6. Muraqabah al-mahabbah fi al-Dairat al-qaus
7. Muraqabah Wilayat al'ulya
8. Muraqabah kamalat al-nubuwwah
9. Muraqabah Kamalat al-risalat
10. Muraqabah kamalat al-'ulul azmi
11. Muraqabah al-mahabbah fi al-Dairat al-kullat
12. Muraqabah al mahabbah fi al-Dairat al-shirfa
13. Muraqabah al-Dzatiyah al-muntaz bi al-mahabbah
14. Muraqabah al-mahbubiyah al-shirfah
15. Muraqabah Hubb al-Shirf
16. Muraqabah al-ta'yin

17. Muraqabah haqiqat al ka'bah
18. Muraqabah haqiqat al-Qur'an
19. Muraqabah haqiqat al-shirfah
20. Muraqabah Dairat al-ma'budiyah al-Shirfa¹⁴⁰.

i) Zhikir al-Anfas

Zhikir al-anfas adalah zhikir untuk menyebut nama Allah dengan lidah batin (*Sirr* atau *Khafi*) yang disertakan dengan ritme nafas (keluar masuknya nafas) pada semua keadaan). Sehingga ia menjadi orang yang menyebut asma Allah dalam semua keadaan (*qiyaman wa qu'udan wa 'ala junubihim*) Sedangkan teknik zikir ini bebas tidak terikat oleh waktu, tempat dan hitungan.

j) Tafakur

Tafakur dalam terminologi tas}awuf adalah bermakna transedental. Ia adalah memikirkan dan merenungkan makna, hakikat dan hikmat dibalik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah. Dalam terkat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah tafakur terbagi menjadi enam macam berdasarkan objek dan sararnya.

1. Tafakur atas kuasa Allah SWT
2. Tafakur atas nikmat dan karunia Allah SWT
3. Tafakur akan pengetahuan Allah SWT
4. Tafakur atas nasib di akhirat
5. Tafakur atas sifat kehidupan duniawi
6. Tafakur atas datangnya kematian yang pasti dan keadaan seseorang yang telah mati.

¹⁴⁰Selain keempat ajaran pokok yang telah disebutkan terdahulu, masih ada ajaran lain yang bersifat tidak mengikat. Seperti *dzikir anfas*, *tafakur* dan perilaku serta sikap mental kesufian pada umumnya. Kesemua ajaran yang bersifat tidak mengikat tersebut kurang menjadi penekanan dalam tarekat ini. Hal ini terbentuk anantara lain karena adanya keyakinan bahwa jika seseorang telah melaksanakan keempat ajaran pokok tersebut, khususnya *dzikir* dengan baik, maka otomatis apa saja yang mengarah kepada kedekatan kepada Allah akan terasa mudah dan nikmat untuk dilaksanakan. Karena ia telah mendapatkan *asrar*-nya dzikir manisman iman (*khalawat al-iman*)

7. Upacara-Upacara Ritual

Yang dimaksud dengan upacara-upacara ritual adalah beberapa kegiatan yang di”*sakralkan*”, dan mempunyai tatacara tertentu (upacara dan prosesi yang khidmat), dan membutuhkan keterlibatan bersama antara murid dan mursyid.

a) Penalqinan atau pembai’atan

Upacara pemberian *khirqah* (tanda pengakuan sebagai anggota), atau pentasbihan seseorang untuk menjadi murid, atau pengikut, atau pengamal ajaran tarekat ini disebut dengan *mubaya’ah*, atau pentalqinan z}ikir. Kedua istilah tersebut (*bai’at* dan *talqin*), dipergunakan dalam tarekat ini, dan populer di wilayah kemursyiddan masing-masing.

Talqin adalah sebuah kata dalam bahasa Arab dari akar kata *laqana-yulaqinu*. Bentuk kata kerjanya adalah *laqina*, yang berarti “menginstruksikan”. *Talqin* oleh karena itu berarti instruksi, arahan, dikte, inspirasi usulan. Seperti halnya inkulkasi (penanaman).¹⁴¹ Trimingham mengatakan talqin itu berasal dari kata kerja *laqqana* yang mengandung arti “membisikkan”, “Mengajar/Menanamkan”, atau “memberi pengajaran“ dengan “pengulangan”, jika menyangkut pembai’atan sufi, ini berarti “memberi instruksi rahasia”¹⁴²

Talqin sering digunakan bersama dengan kata *bai’at*, yang berarti pengaturan atau persetujuan, atau dapat juga berarti suatu janji inisiasi atau kesetiaan kepada seorang syaikh. Bai’at menandakan ikrar nyata dari murid oleh gurunya.¹⁴³

¹⁴¹William C.Chittick. “Dhikr”, in The Encyclopedia of Religion. Vol. 4, 343 dalam Sri Multayi, *Peran edukasi Tareka Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dengan referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 112

¹⁴²J.S. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, 1982 Shihab al-Din ‘Umar Suhrawardi (w. 632/1234) menyatakan perintah dari seorang syeikh kepada muridnya bahwa dalam suatu hari praktik harus mengulangi 101, 151, atau 301 kali kalimat *la ilaha Illa Allah (talqin)*. Dalam Sri Multayi, *Peran edukasi Tareka Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dengan referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 112

¹⁴³ Di tempat-tempat tertentu di Indonesia, khususnya di Jawa, istilah talqin juga sering digunakan untuk sebuah upacara yang dilakukan di kuburan ketika mau menguburkan jenazah. Ketika seseorang meninggal, dan dikuburkan, sebelum semuanya meninggalkan kuburan, seorang guru religius melakukan *talqin*,

Menurut Syekh Abd al Qadir al-Jilani, tingkat penerangan rohani tertinggi tidak bisa dicapai kecuali dengan taubat yang nyata (al-tawba al-Nusuh dan melalui talqin yang dilakukan oleh mereka yang memiliki otoritas (*al-talqin min ahlih*). Kalimah yang diajarkan adalah kalimat takwa la ilaha illa Allah. Ini didasarkan dalam surat al-fath (48:26).

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ

سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ

التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa¹⁴⁴ dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Kalimah ini harus diambil dari hati seseorang yang penuh dengan keilmuan, bukan dari orang biasa. Karena walaupun kalimatnya sama, nilainya berbeda-beda. Al-Jilani berpendapat bahwa kalimat ini ada dalam al-Qur’an dan ditemukan dalam dua tempat: pertama di surah al-Saffat (37: 35)

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “ Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri”

mengulangi (dan juga mengingatkan) yang meninggal (juga yang masih hidup) mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepadanya oleh malaikat Munkar dan Nakir.

¹⁴⁴Kalimat takwa ialah kalimat tauhid dan memurnikan ketaatan kepada Allah.

Yang mana merupakan porsi orang biasa (*'awwam*), sedang yang lainnyada di surat Muh}ammad (47: 19),

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya: “Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal”.

Dimana tujuan kalimat *la ilaha illa Allah* adalah “dibarengi dengan pengetahuan yang hakiki (*al’ilmu al hakku*); oleh karena itu ayat yang terakhir berfungsi sebagai pertimbangan turunya (*sabab al-Nuzul*) talqin zikir yang bagi mereka yang ingin sampai (*wusul*) kepada Allah. Al-Jilani menjelaskan talqin sedikit berbeda dengan jenis penjelasan lainnya. Sayyidina ‘Ali (r.a) bertanya mengenai jalan terdekat dan cara paling mudah ke arah Tuhan, tetapi nabi tidak menjawab secara langsung dan menunggu wahyu. Ketika malaikat Jibril datang dan melakukan talqin dengan kalimat La Ilaha Illa Allah tiga kali ke arah Nabi, Nabi juga menjawab tiga kali. Setelah itu, Nabi mendekati sahabat-sahabat dan mentalqin mereka secara kolektif.¹⁴⁵

b) Manaqiban

Upacara ritual yang menjadi tradisi dalam TQN yang tidak kalah penting adalah manaqiban. Selain memiliki aspek ceremonial manaqiban juga mempunyai aspek mistikal. Sebenarnya kata manaqiban berasal dari kata manaqib (bahasa arab), yang berarti biografi ditambah dengan akhiran-an, menjadi manaqiban sebagai istilah yang berarti kegiatan pembacaan manaqib (biografi) Syekh Abd

¹⁴⁵Hadist mengenai talqin dapat di baca di ‘abd al-Wahab al-Sya’rani, *al-Anwar al-Qudsiyyah fi Ma’rifat al-Sufiyah*, vol. 1, 27. Dalam Dalam Sri Multayi, *Peran edukasi Tareka Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dengan referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 112

Qadir al-Jailani, pendiri Tarekat Qadiriyyah dan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia.

Isi kandungan kitab manaqib ini meliputi: silsilah nasab Syekh Abd Qadir al-jailani, sejarah hidupnya, akhlak dan karamah-karamahnya, disamping adanya do'a-do'a bersajak (*nadhaman, bahr dan rajaz*) yang bermuatan pujian dan tawassul melalui dirinya.

c) **Khataman**

Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga yang menyelenggarakan kegiatannya sebagai kegiatan bulanan. Walaupun ada sementara kemursyidan yang menamakan kegiatan ini dengan istilah lain, yaitu *khususiyah* atau *tawajjuh*, tetapi pada dasarnya sama, yaitu pembacaan ratib atau aurad khataman tarekat ini.

8. Biografi Syekh Ahmad Khatib Sambas

Qadiriyyah Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsabandiyah (TQN). Tarekat ini didirikan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Ahmad Khatib Sambas, dilahirkan di daerah Kampung Dagang, Sambas, Kalimantan Barat (Borneo), pada bulan Shafar 1217 H/1802M. Dari seorang ayah yang bernama Abdul Gaffar bin Abdullah Bin Muhammad bin Jalaluddin. Ahmad Khatib terlahir dari sebuah keluarga perantau dari kampung Sange'. Pada masa-masa tersebut, tradisi merantau (nomaden) memang masih menjadi bagian cara hidup masyarakat di Kalimantan Barat. Beliau yang dikenal sebagai penulis kitab *Fath al 'Arifin* (Pembuka Orang-orang Bijak)¹⁴⁶.

Selain kepada orang tuanya, Khatib Sambas juga belajar kepada pamannya. Namun disayangkan tidak ditemukan informasi siapa nama pamannya. Pamannya ini dikenal sangat alim dan *wara'*. Mengenai kelebihan sang paman direkam dalam sebuah kisah legenda yang cukup terkenal dan historiografi lokal Sambas. Pada malam-malam terakhir bulan Ramadhan, pamannya mengajak Khatib Sambas shalat Tahajjud, Saat wudlu di pinggir sungai, Khatib Sambas menyaksikan

¹⁴⁶Sri Mulyati, *op. cit.* hlm. 35

suatu keajaiban, peci atau songkok pamanya yang diletakkan di ujung ranting pohon tiba-tiba melayang-layang diudara, padahal angin tidak bertiup. Lebih aneh lagi dalam pandangannya, pohon-pohon yang ada di pinggir sungai seolah-olah akan tumbang seperti mau sujud. Melihat pemandangan aneh ini Khatib Sambas memeluk erat tubuh pamannya. Sementara sang paman melihat keanehan ini sambil membaca tasbih. Pamanya kemudian menjelaskan peristiwa yang baru saja mereka alami berasal dari Allah SWT. Itulah peristiwa yang terjadi pada malam lailatul Qadar, jika orang memanjatkan do'a, maka akan dikabulkan oleh Allah. Usai peristiwa itu berlalu, pamanya memanjatkan do'a pada Allah, memohon agar Khatib Sambas nantinya dapat menjadi seorang ulama' besar.¹⁴⁷

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat Dasar di kota asalnya, beliau pergi ke Mekkah pada usia sembilan belas untuk melanjutkan studi dan menetap di sana selama seperempat kedua abad kesembilan belas, sampai wafat pada tahun 1289 H/1872 M.¹⁴⁸ Bidang studi yang dipelajari mencakup berbagai Ilmu Pengetahuan Islam, termasuk tasawuf, yang dimana pencapaiannya menjadikannya terhormat pada zamanya, dan berpengaruh di seluruh Indonesia. Diantara gurunya adalah Syeikh daud Ibn abd Allah Ibn Idris al-Fatani (w.1843) dari desa Keresik di Patani Thailan bagian Selatan, syeikh Syamsudin, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w.1812), dan bahkan menurut sebagian sumber, Syekh Abd Samad al-Palimbani (w.1800). Dari semua murid Syekh Syamsuddin, Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat kemampuan dan wewenang tertinggi, dan ditetapkan sebagai Syekh Mursyid Kamil Mukammil.

Guru-guru lainnya adalah Syekh Muhammad Shalih Rays, seorang pemberi fatwa dalam mazhab Syafi'i, Syekh 'Umar Ibn Abd al-Karim Ibn Abd al-Rasul al-Attar, seorang pemberi Fatwa dalam mazhab Syafi'i yang lain (w. 1249/1833/4), dan Syekh Abd Hafiz

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 36

¹⁴⁸ Martin van Bruinessen, "Ahmad Khatib sambas" dalam *Dictionarie biographique des savants et grandes figures du monde musulman periperique, du xixe nos jours*, (Paris, : EHES, 1992) hlm 2. Dalam Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 36

Ajami (w. 1235/1819/20). Ia juga menghadiri pelajaran yang diberikan oleh Syekh Bisyr al-Jabarti, seorang pemberi Fatwa dalam mazhab Maliki, Sayid Umar al-Marzuqi, seorang pemberi fatwa dalam mazhab Maliki, sayid Abd Allah Ibn Muhammad al-Mirghani (w. 1273/1856/7) dan Utsman Ibn Hasan al-Dimyati (w. 1849)¹⁴⁹.

Dari informasi ini satu hal yang dapat dilihat bahwa Syekh Sambas mempelajari fikih dengan seksama, mempelajarinya dari wakil dari empat mazhab utama. Secara kebetulan, al-Attar, al-‘Ajami dan al-Rays juga terdapat dalam daftar para guru dari teman Syekh sambas dari Mekkah pada masa tersebut yaitu Ibn Ali Sanusi (w. 1859), pendiri tarekat Samaniyah, Muhammad Utsman al-Mighani (*pendiri Tarekat Khatimiyah dan seorang saudara syekh Abd Allah al Mirghani*) dan Ahmad Khatib Sambas, keduanya dibaiat juga di sejumlah tarekat yang berbeda dan memilih ajaran-ajarannya secara selektif sembari membentuk tarekat mereka sendiri. Di dalam kasus Khatimiyah, ia mempunyai komponen dari tarekat Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Christiyah, Kubrawiyah, dan Suhrawardiyah. Sementara itu, di margin kitab beliau; *Fath al-‘arifin*, itu dinyatakan bahwa unsur-unsur dari tarekatnya adalah tarekat Naqsabanduyah, Qadiriyyah, tarekat *al-anfas*, tarekat *al-Junayd* dan tarekat *al Muwafaqa*, dan bahkan disebutkan bahwa “*tarekat Saman*” telah mempersatukan semua tarekat-tarekat diatas¹⁵⁰.

Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Khatib Sambas mengajarkannya dalam satu versi yaitu mengajarkan dua jenis zikir sekaligus yaitu *zikir jahr Qadiriyyah* dan *zikir khafi Naqsabandiyah* sehingga kombinasinya dapat dilihat sebagai sebuah tarekat yang baru, berbeda dari kedua tarekat asalnya.

Hurgronje juga mengakui bahwa Sambas adalah ulama’ yang handal, unggul dalam tiap-tiap cabang pengetahuan Islam¹⁵¹ namun ia lebih dikenal di Indonesia sebagai pendiri dari tarekat adiriyyah naqsabandiyah. Tarekat ini menjadi sarana dalam penyebarab Islam di

¹⁴⁹Sri Mulyati, *loc.cit.*

¹⁵⁰*Ibid.*, hlm. 36

¹⁵¹ Syed Naquib al-Attas, *Some Aspectsof Sufism as Understood and Practised Among the Malays*, edited by Shirley Gordon.

seluruh Indonesia dan dunia Melayu di paruh kedua abad ke sembilan belas. Kunci dari penyebaran ini adalah karya syekh Sambas, *Fath al-'Arifin*, yang menjadi salah satu dari karya yang populer dan yang paling utama untuk praktik sufi di dunia Melayu. *Fath al-'Arifin* menjelaskan unsur-unsur dasar doktri Sufi sebagai janji kesetiaan (*ba'iat*)mengingat tuhan (*zikir*) kewaspadaan perenungan (*muraqobah*) dan rantai spiritual silsilah tarekat Qadiriah Naqsyabandiyah. Sebagai tarekat kombinasi, ia memperoleh teknik spiritual utamanya, dari keduanya yaitu tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah.¹⁵²

Syekh sambas mengikuti prosedur dari *afirmasi* dan *negasi* yaitu tidak ada tuhan selain allah (*zikir al-nafi wa al- itsbat*) seperti di praktekkan oleh tarekat qodiriyyah. Dia memperkenalkan perubahan sedikit dari praktek normal Qadiriyyah sebagai tambahan. Ia mengadopsi konsep lata'if Naqsyabandiyah pengaruh yang lain dari naqsyabandiyah adalah praktik visualisasi (*rabitah*) sebelum dan ketika zikir dilakukan zikir naqsyabandiyah pada umumnya di ucapkan dengan suara keras, dan syekh Sambas mengajarkan kedua zikir tersebut Suber-sumber lain juga menyebutkan bahwa dia adalah guru yang dicari-cari banyak orang;

Selain mendidik ulama sufi yang paling berpengaruh, ia juga mendidik ulama fikih yang tafsir terkemuka seperti nawawi albantani murid dan pengantinya sebagai TQN ,syekh abd karim dikenal sebagai kiyai agung ,yang memberi semangat jihad (perang suci melawan belanda) tahun 1888 dan kemudian meninggalkan banten untuk pergi kemakkah dan meneruskan (kepemimpinan syekh ahmad khotib sambas.

Pentingnya syekh Sambas sebagai ilmuwan di tekankan disini sebab, seperti Hurgronje, telah tunjukan kebanyakan penulis eropa secara radikal salah mengira dalam menyatakan bahwa ulama adalah secara umum bermusuhan dengan tarekat-tarekat sebagai contoh dari murid-murid terkemuka syekh Sambas ,seseorang dapat menunjuk

¹⁵² C. Snouck Hurgronje, Mekka, 262. Dhofier menunjukkan seorang Figur peran penting yang dimainkan oleh Syekh Sambas dalam silsilah intelektual dari pimpinan kyai dari Jawa, dalam Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 66

ilmuan seperti kyai Tolhah dari Cirebon (Jawa Barat) dan kyai Ahmad Hasbullah bin Muh}ammad dari Madura (Jawa Timur), keduanya pernah tinggal di Mekkah.

Tarekat Qodiriyyahdan Naqsyabandiyah, bersama-sama dengan Naqsyabandiyah Kholidiah adalah diantara tarekat yang paling progresif di Indonesia pada akhir abad sembilan belas dan abad awal ke dua puluh, kedua tarekat ini meluas dengan cepat dan banyak dari khalifah-khalifah mereka menyertakan dari mereka dalam isu politik lokal. Sesungguhnya, tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dan anggitanya telah menyebar diseluruh negara-negara Asia Tenggara, terutama Malaysia, Brunai darussalam dan Singapura.¹⁵³ Tarekat itu terlalu terkenal ditempat Lain, kecuali di Indonesia. Namun tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah sepertinya lebih tersebar luas, dengan anggota yang tidak hanya di Indonesia tetapi juga di asia Tengah, beberapa negara Timur Tengah seperti Libanon dan Syiria, dan sebagian dari afrika Barat dan Afrika Utara, dan bahkan eropa dan Amerika Utara. Pengikut-pengikut Naqsabandiyah Khalidiyah dari Indonesia mendasarkan diri mereka pada karya-karya yang tertulis di pusat negeri-negeri Islam dan dibawa pulang oleh para jamaah haji, terutama *Jami' al-Ushul fi al-Awliya' Wa Anwa'ihim wa Awshafihim wa Ushul Kulli Thariq wa Muhimmat al-Murid wa Syuruth Al-Syekh wa Kalimat al-Shufiyya wa ishthilahihim wa Anwa' Al-ThaSawwuf wa Alf Maqam*, yang ditulis oleh Syekh Turki Ahmad Ibn Mustofa Diya' al-din Gumushani al-Naqsyabandi al-Khalidi (w. 1311/1893)¹⁵⁴, Tanwir al-qulub fi Mu'amalat 'allam al-Ghuyub tulisan Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili (w. 1322/1914).

Latar belakang Pendidikan Syekh Ahmad Khatib sambas sangat luas. Beliau menguasai ilmu pengetahuan Islam dan menguasai hukum fikih empat Mazhab. Keahlian yang luas ini mungkin menyebabkan dia menggunakan pendekatan yang menyeluruh untuk memahami tarekat, dan terutama kepada keputusannta untuk mendirikan TQN. Di dalam karyanya fath al-arifin, kita lihat pengaruh kedua unsur tarekat,

¹⁵³ Hurgraonje, *Mekka in the Letter Part of the Neneteenth Century*, Tranlation J.H. Mohahan. (Leiden: Brill, 1931) hlm. 206 .

¹⁵⁴Hurgraonje, *op.cit.*, hlm. 210.

walaupun masing-masing pengaruh tidak selalu pada tingkat yang sama.

9. Fath al-‘arifin Karya Syekh Ahmad Khatib Sambas

a. Sejarah Teks

Karya *Fath al-‘Arifin* berisi ajaran dasar Ahmad Khatib Sambas, sebuah ringkasan Bai’at, amalan/ritual, zikir (*termasuk zikir lata’if*), teknik spiritual kedua tarekat yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, dan juga dua puluh macam meditasi (*muraqabah*). Karya ini juga meliputi silsilah dari dua tarekat (walaupun lebih lengkap dari garis Qadiriyyah).¹⁵⁵ Naskah yang ada hanya dua versi yang keberadaannya kita ketahui.¹⁵⁶ Seorang penyalin naskah yang menjadi dasar edisi cetak *Fath al-‘Arifin* yang tersedia yaitu Muhammad Isma’il bin ‘Abd al-Rahim al-Bali, seorang murid Ahmad Khatib Sambas yang juga menjadi khalifah beliau ketika Syekh Khatib di Mekkah. Menurut halaman terakhir buku tersebut, al-Bali ini menyalin atau menuliskan teks sekitar tiga tahun setelah wafatnya Syekh Sambas pada bulan Rajab 1295 H/1878 M, saat tinggal di Thaif al-Ma’nus.

b. Isi Kandungan Kitab Fath al-‘arifin

Setelah hamdalah dan sholawat kepada rasulullah, syekh sambas mulai mulai menjelaskan prosedur kaifiyyah intruksi talkin yang akhirnya sampai kepada janji kesetiaan bai’at, yang merupakan bentuk ritus inisiasi dalam tarekat ini¹⁵⁷. Syekh terlebih dahulu, kemudian murid, membaca bacaan di bawah ini sebagai berikut:

1. Mereka mulai dengan *basmallah* (*bismillah al-rahman al – rahim*), dan kemudian dengan doa ini ”*allahumma iftah li bi futuh al- ‘arifin* tujuh kali.
2. Kemudian *basmallah* di baca dua kali dengan susunan kalimat tambahan berikut ini;”dengan menyebut nama allah yang maha

¹⁵⁵ Adalah tidak jelas, apakah Ahmad Khatib Sambas mempunyai guru Naqsyabandiyah yang tersendiri atau mempelajari kedua tarekat dari guru yang sama, yaitu *Syams al-Din*. Lihat Martin Van Bruinessen, *The Origin and Development of the Naqshabandi Order in Indonesia*,” *Der Isla* 67 (1990: 169

¹⁵⁶Sri Mulyati, *op.cit.*, hlm. 126

¹⁵⁷ Ahmad Khatib Sambas. *Fath al-‘Arifin*, 2 Talqin (Kata yang diambil dari laqqana, untuk menganjurkan), artinya memberi instruksi (rahasia) dan menjadi sinonim dari *bai’at*. Dalam Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah dengan Referensi UtamaSuryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 36

pengasih dan maha penyayang , semua pujian milik allah , sholawat dan salam atas kekasih, yang agung dan yang tinggi , nabi kita Muh}ammad , pemimpin menuju jalan lurus .dengan nama allah yang maha pengasih dan maha penyayang ,aku minta ampun kepada allah , maha pengasih dan maha penyayang ‘‘(*bismillah al-rahman al – rahim, Alhamdulillah wa al- salat wa al salam ala al habib al-alyy al- azim sayyidina al-hadi ila al-sirat al- mustaqim, bismillah al-rahman al – rahim astaghfirullah al- ghafur al-rahim*).

3. Kemudian sholawat kepada nabi Muh}ammad SAW. Dilakukan dua kali berturut-turut, dengan format: “ Ya Allah, semoga salawat tetap tercurahkan kepada tuan guru kami Muhammad, Keluarga dan sahabatnya, dan berilah dia salam sejahtera” (*Allahumma Shalli ‘ala sayyidina Muhammad wa ‘ala alihi wa shahbihi wa sallam*).
4. Kemudian Syekh membaca kalimat la ilaha illa Allah, diulang tiga kali, yang diikuti muridnya.
5. Rumusan diatas dilengkapi dengan ucapan: *sayyidina Muh}ammad rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam*.
6. Kemudian syekh membaca (yang diikuti muridnya) s}alawat munjijat, yang akan kita kutip dari shellabear:
7. Berikutnya syekh membaca surat al-Fath (48:10):
8. Berikut ini surat al-Fatihah dibacakan untuk semua syekh dari *ahl al-silsilah al-Qadiriyyah wa al-Naqsabandiyah*, dan terutama untuk *shulthan al-auliya’* Syekh Abd al Qadir al-Jilani, dan untuk “sesepuh sufi” (*sayyid al-ta’if al-sufiyyah*), Syekh Junayd al-Baghdadi.
9. Kemudian syekh membaca doa untuk kemaslahatan murid, berdoa bahwa semoga semua akan dimudahkan untuknya, lalu ia mengarahkan tatapan itu (tawajjuh) kemurid seribu kali, atau lebih dari seribu kali.”

Kami belum menemukan sumber-sumber Qadiri dan Naqsyabandi yang menjelaskan sangat rinci tentang praktik talqin seperti yang diuraikan di atas, walaupun secara essensial, mencerminkan praktik Qadiri dan Naqsyabandi. Hal ini khususnya berkaitan dengan perhatian tarekat

dengan hal-hal yang menjadi persiapan rohani murid sebelum memasuki tarekat, yaitu: tobat dan yang berhubungan dengannya, pentingnya talqin, dan pengakuan talqin yang dilakukan oleh Nabi Saw, yang secara bersama-sama dan maupun secara individual.¹⁵⁸ Didasarkan pada apa yang saya amati selama proses talqin Naqsyabandi, bahwa talqin mempunyai semua unsure-unsur tersebut diatas, seperti bacaan Istighfar, kalimat Syahadah, ayat al-mubaya'ah, bacaan surat al-Fatihah untuk semua syekh mereka dan doa.¹⁵⁹

Setelah menjelaskan metode talqin ini, Syekh sambas kemudian menjelaskan bahwa manusia itu terdiri dari sepuluh titik halus muraqabah (latha'if), lima yang pertama disebut dengan nama alam perintah ('alam al-amr). Mereka terdiri dari (*latifah hati-Latifah al Qalb*); (*latifah Ruh- Latifah al-Ruh*); (*Latifah Rahasia-Latifah al-Sirr*); (*Latifah yang tersembunyi Latifah al-khafi*); (*Latifah yang paling tersembunyi-Latifah al-Akhfa*). Lima yang lain disebut , secara keseluruhan, (dunia ciptaan) ('alam al-khalq); mereka meliputi Latifah Jiwa (*Latifah al-nafs*) dan empat unsure (*al- 'anashir al-arba'ah*), yang mendasari intisari ciptaan, yaitu air, udara, api, dan bumi. Syekh Sambas juga menetapkan Latifah Jiwa (*latifah al-nafs*), terletak pada dahi dan kepala.

Pada mulanya, Syekh Sambas kurang jelas menerangkan apakah latha'if benar-benar menyatu bersama di dalam tubuh, yang kemudian beliau menyatakan latifah berhubungan ketika beliau menguraikan proses zikir. Pengikutnya kemudian , Syekh Muslih, menyatakan bahwa Tuhan, dalam menciptakan tubuh manusia, memberikan lima latha'if dari 'alam al-amr dengan batas yang sangat jelas.¹⁶⁰ Walaupun mereka non materi, titik halus yang mengendalikan kehidupan spiritual seorang manusia memang terletak di dalam tubuhnya.¹⁶¹ Diskusi tentang latha'if menurut Syekh Sambas berasal

¹⁵⁸ Untuk sumber Qadiri, lihat Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar* (terjemahan dalam bahasa Arab dan Indonesia)

¹⁵⁹ Sri Mulyati, *op.cit.*, 126

¹⁶⁰ Muslih, *'Umdat al-Salik fi Khayar al-Masalik*, hlm. 4-5 dalam Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 137

¹⁶¹ Mengenai tempat Roh di dalam tubuh, lihat Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar*, 34-42. Pengarang menjelaskan jenis-jenis roh sebagai ganti penamaan

dari sumber Naqsyabandi. Dalam hal ini, kita bandingkan penafsiran Naqsyabandi tentang sepuluh latha'if dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Dalam bab berikutnya, Syekh Sambas menjelaskan method zikir Tarekat Qadiriyyah, sebuah praktik yang menggabungkan dengan zikir Naqsyabandi (yang telah diuraikan diatas) yang dilakukan setiap selesehi shalat lima waktu dalam sehari. Dalam praktik zikir yang akan diuraikan di bawah ini, Zhikir Qadiriyyah dengan bersuara, sedangkan zhikir Naqsyabandi dilakukan dengan diam.

1. Pertama, adalah permohonan ampunan (Istighfar); astaghfirullahal-ghafur al-rahim. Kalimat ini harus dibaca sedikitnya dua kali atau sebanyak duapuluh kali.
2. Kemudian ada bacaan shalawat kepada Nabi Saw
3. Berikutnya bacaan La Ilaha Illa Allah, dibaca 165 kali¹⁶² setelah selesehi tiap salat lima waktu. Disamping itu dengan bacaan yang sama seorang dapat melakukan sebanyak yang mereka bias, akan tetapi ada teknik khusus yang harus digunakan seperti yang diuraikan: pertama, mulai dengan memperpanjang kata la, penggambaran dilakuakn di dalam fikiran seseorang naiknya kata la dari pusar ke kepala seseorang. Berikutnya dengan kata ilaha, orang membayang seperti halnya orang mengantarkan kata tersebut kesebelah kanan badan, dan akhirnya mengarahkan kata-kata illa Allah kedalam hati (yang menurut Syekh Sambas mempunyai bentuk dari buah yang namanya shanawbari) Dengan usaha yang keras, kalimat yang diilustrasikan diharapkan akan melewati lima latha'if yang telah diuraikan diatas. Pada waktu yang sama, ketika seseorang melakukan zhikir perlu mengingat kalimat berikut: la maqsuda illa Allah, yang artinya, “ tidak ada

mereka sebagai latha'if; yaitu roh jasmani terdapat di dada, roh rohani ada di hati, roh sulthani terletak di dalam fu'ad dan roh al-quds ada dalam sirr

¹⁶² Ada kesalahan pada penulisan Fath al-'Arifin halaman 3 terdapat teks yang berbunyi seratus enam puluh kali, sedangkan dimanuskrif tertulis seratus enam puluh lima kali. Lihat manuskrip Tarekat yang dibangsakan Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah 4) baris 1

apapun dimaksud kecuali Allah”,¹⁶³ sambil si dzakir menantikan karunia Tuhan.

Zhikir *La Ilaha Illa Allah*, menurut Syekh Sambas adalah zhikir peniadaan dan pernyataan (*al-nafy wa al-isbath*); yang mempunyai nilai yang sama baik dilakukan dengan suara atau dengan diam. Manakala zhikir itu selesai di baca, ditutup dengan kalimat: “*Sayyiduna Muhammad al Rasul Allah Saw*”

4. Diikuti dengan bacaan salawat munjjiyat
5. Akhir zhikir Qadiriyah, menurut Ahmad Khatib Sambas, dengan bacaan sura al-Fatihah untuk Nabi Saw, keluarganya, semua syaekh TQN (terutama syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani, Syekh Junayd al-Baghdadi dan Syekh Ahmad Khatib Sambas) dan untuk para bapak dan para ibu, muslimin, muslimat, mu’minin mu’minat, yang hidup diantara mereka dan juga yang mati.

Bab berikut menjelaskan metode (*kayfiyya*) berlatih zhikir dari tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan bersama dengan metode Qadiriyah:

1. Zhikir ini mulai dengan bacaan surat al-Fatihah untuk berikut: yang pertama untuk Nabi Muh}ammad Saw, kemudian untuk keluarganya, dan untuk para sahabatnya. Ahmad Khatib Sambas menggabmbarkan bacaan ini sebagai “sesuatu yang dilakukan karena Allah (*Syai’illah*).”
2. Surat al fatihah kemudian dibacakan untuk arwah syekh-syekh dari silsilah TQN, terutama Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani, Sekh Junayd al-Baghdadi dan Syekh Ahmad Khatib Sambas.
3. Bacaan Surat al-Fatihah juga dilakukan untuk almarhum dan almarhumah dari para bapak, para Ibu, Muslimin, Muslimat, mu’minin dan mu’minat baik yang hidup atau yang sudah mati
4. Kemudian ada suatu permintaan ampun (*Istighfar*) “aku minta ampun kepada Allah Tuhanku untuk tiap-tiap dosa, dan aku

¹⁶³Syekh Sambas menjelaskan bahwa satu-satunya yang mempunyai tujuan adalah Tuhan, berarti nama untuk dzat Tuhan tidak ada apapun yang menyerupainya. Ia sesuai dengan semua atribut kesempurnaan dan pujian. Sebagian dari yang merupakan 20 atribut wajib (sifat wajib), dan Dia bukanlah seua utribut kekurangan dan cacat (kekurangan dan kecelaan), sebagian darinya adalah yang merupakan 20 atribut mustahil (sifat mustahil).

menyesalinya” (*astaghfir Allah min kulli dzanbin wa atubu ilaih*) yang dibaca sedikitnya lima atau sebanyak dua puluh lima kali.

5. Kemudian membaca surat al-Ikhlâs (Qur'an 112: 1-4) tiga kali
6. Berikutnya membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dan kepada Nabi Ibrahim, sebagai berikut:

“Ya Allah, berbelas kasihilah atas Nabi kami Muhammad, dan atas keluarganya, sebagaimana engkau berbelas kasih atas Nabi kami Ibrahim dan atas keluarganya; dan berkahilah Nabi kami Muhammad dan keluarganya sebagaimana engkau memberkahi Nabi kami Ibrahim dan atas keluarganya di dunia, engkau yang Maha Agung dan dzat yang terpuji.”

Sebelum meneruskan penjelasannya, Syekh Sambas menunjukkan bahwa dalam tiap takwa, hati harus selalu berada seakan di hadapan Allah karena “ia dzat yang diagungkan” dan seorang perlu “mencari limpahan rahmad-Nya dan dari-Nya, mencintai Allah dan pengenalan sempurna melalui mediasi para syekh. “tentu saja figure dari guru oleh seorang dzakir harus digambarkan didalam hati ketika syekh tidak ada. Jika ia berada di hadapu mengalirnya limpahan karunia tuhan sambil membaca zhikir. Didalam kasus manapun dzakir, maka murid menunggu mengalirnya limpahan karunia Tuhan dambil membaca zhikir. Di dalam kasus manapun, pikiran seseorang harus diarahkan ke hati (*latifah al-qalb*), mengingat pada waktu yang sama apa yang dipahami ketika kata-kata Allah, Allah diucapkan, yaitu dzat atau diri Tuhan.

Kata-kata ini dan penyertaan gambaran mental mereka dicocokkan oleh tindakan fisik tertentu dan semi fisik. Ketika sedang membaca zhikir, lidah bergerak kelangit-langit mulut, dan kedua mata tertutup. Menurut Ahmad Khatib Sambas, ketika seseorang menandai Bergeraknya zhikir di dalam hati, kemudian, dengan berkat mengarahnya pemikiran seseorang kepada syekhnya (*barakah tawajjuh syekh*), dan oleh banyaknya bacaan zhikir, dan dengan berkah tawajjuh syekhnya juga pada hakikatnya sang dzakir bergerak kearah gurunya (*latifah roh*), yang ada dibawah sisi kanan dengan jarak dua jari, dan mengarah sisi sebelah kanan, membaca zikir sebagaimana kasus *latifah al-qalb*. Dan manakala seseorang menandai pergerakan

zhikir di sana, yakni di hati, kemudian bergerak lagi menuju kearah lathifah al-sirr, yang berada di dada kiri, dua jari kearah tulang dada, membaca zhikir sama seperti sebelumnya. Manakala sudah merasakan pergerakan zhikir disana, bergerak lagi, dengan dibantu tawajjuh syekh, pada lathifah yang tersembunyi (*lathifah al-khafi*), di dada kanan, sebesar dua jari diatasnya, dan membaca zhikir seperti dilangkah sebelumnya. Kemudian zhikir akan bergerak lagi ke lathifah ke lathifah yang paling tersembunyi (*lathifah al-akhfa*), yang terletak di pertengahan dada, dan membaca zhikir di sana, dan ketika merasakan zhikir di sanan, bergerak lagi, ke lathifah al-nafs, yang terletak di dahi dan kepala dan orang membaca zhikir di sana. Kemudian setelah itu dengan bantuan dari syekhnya, zikir mengarah keseluruh badan (*lathifah al-qalah*), dari puncak kepala sampai ujung kaki, sampai zikir mencapai lima "*lathifah*". Hal ini diulang beberapa kali, apakah seorang membaca zhikir pada iti sari nama (*Allah, Allah*), atau seorang membaca zhikir peniadaan dan penyertaan (*al-Nafy wa al-isbath*) (*La Ilaha Illa Allah*). Bacaan ini dilakukan baik dengan suara keras atau dengan diam di dalam hati.

7. Akhirnya, orang membaca dengan hati atau dengan lidah bacaan berikut: *Allahumma anta maqsuudi wa ridloka mathlubi a'thini mahabbataka wa ma'rifatak.*

Menurut Syekh Sambas, jika seseorang membaca zhikir dzahir dengan lidah, menggunakan kata-kata yang benar dan menging maksud, tertanam di dalam hati seolah-olah dia ada dihadapan Allah, satu kesan akan diperoleh manfaat langsung. Manakala metode itu (*kayfiyyah*) harus jelas pergerakan zhikrinya, dan ketika kekuatan permanen zhikir mapan, kemudian melanjutkan dengan bersyukur dan merasa bahagia sampai seseorang menjadikan metode itu miliknya, dan itu adalah zhikir permanen. Jadi hal itu adalah sama apakah ketika seseorang itu tertidur atau terjaga, dan itu menjadi alami (*thab'iyah*).

Walaupun zhikir Qadiriyah dan Naqsyabandiyah syekh Sambas tidak menyebutkan referensi manapun, sebagian besar dari amaliah tersebut telah dijumpai dalam diskusi awal, sebagai contoh, jenis zhikir yang dikenali oleh Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani, dan oleh sumber-sumber Naqsyabandi: Ahmad Naqsyabandi dan Amin al-Kurdi. Beliau

berusaha untuk menggabungkan praktik kedua-nya, Syekh Sambas menjelaskan bahwa zhikir dari lidah adalah suatu titik awal. Ia menghindari perkataan secara eksplisit, bahwa zhikir ini adalah lebih baik daripada zhikir secara perlahan. Dari sini, hal penting yang bias dicatat adalah bahwa Syekh Sambas lebih menyukai bahwa amaliah zhikir Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah diamalkan secara bersama-sama oleh anggota-anggota TQN.

Syekh Sambas kemudian melanjutkan dengan menjelaskan bahwa bagi orang yang bertarekat (ahl al-thariqah) ada tiga syarat dalam perjalanan menuju Allah. Pertama, ada zhikir diam, yaitu zhikir di dalam pikiran seseorang, yang dicerminkan oleh hati yang bebas dari semua pemikiran yang menyimpang (khawatir), dan begitu besar dari semua pemikiran masa lalu atau masa depan atau masa kini, bebas dari semua konsentrasi dari apa yang mata lihat, singkatnya bebas dari pikiran apapun selain Allah.¹⁶⁴ Kedua, kewaspadaan hati untuk Allah (muraqabah), yang berarti bahwa hati senantiasa ‘mengintai’ Allah, seperti seekor kucing menanti seekor tikus yang telah masuk suatu lubang, “sementara menanti limpahan rahmad tanpa batas. Yang ketiga dan persyaratan terakhir yang diharapkan untuk taat adalah melayani (khidmah) melazimkan hadir berkhidmat dengan syekh; karena beliau adalah yang membantu/memberikan konsentrasi (tawajjuh), rekoleksi (jam’iyat), dan metode (kayfiah). Ini adalah ketiga hal yang penting bagi salik yang berada di jalan menuju Allah, dan oleh karena itu penting bagi ahli tarekat.¹⁶⁵

Setelah menyelesaikan penjelasannya dalam praktik zhikir kedua tarekat, Ahmad Khatib Sambas terus menerangkan dua puluh meditasi (muraqabah) yang disebut diatas. Syekh Sambas tidak menjelaskan

¹⁶⁴ Praktik muraqabah di TQN dilakuakn dengan adanya izin dan bai’at dari syekh. Muraqabah dilakuakn setelah tiap shalat wajib, setelah menyelesaikan dzikir nafi itsbat dan dzikir latha’if. Karena terdapat dua puluh muraqabah., Jadi setelah tiap shalat, empat murawabah dilakukan. Emoat muraqabah pertama dilakuakn setelah shalat fajar/subuh, empat kedua setelah dhuhur, empat ketiga setelah ‘Asr, dan yang ke-empat setelah maghrib dan yang kelima setelah ‘isyah’. Lihat utuhat al-Rabbaniyah (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. 63-64

¹⁶⁵ Ahmad Khatib Sambas, *Fath al-‘Arifin*, 5-6. Jam’iyat, mungkin telah mengacu pada jam’iyat al-Qalb, rekoleksi dari hati , setidaknya antara syekh dan muridnya.

kapan persisnya ini harus dilakukan atau bagaimana cara menerapkannya, walaupun secara umum, dalam praktek sufi mereka cenderung untuk melakukannya setelah zikir. Akan tetapi, beliau menjelaskan dengan rinci termasuk sifat alami dan tujuannya. Diantaranya adalah:

1. *Muraqabat al-ahadiyyah* (meditasi tentang keesaan Allah Swt)
2. *Muraqabat al-ma'iyah* (meditasi kebersamaan)
3. *Muraqabat al-aqrabiyyah* (meditasi kedekatan), adalah konsentrasi pada dzat Tuhan
4. *Muraqabat al-Mahabba fi al-da'irat al-ula* (meditasi atas cinta di lingkaran yang pertama)
5. *Muraqabat al-mahabbah fi al-da'irah al-tsaniyah* (meditasi atas cinta di lingkaran kedua)
6. *Muraqabat al-mahabbah fi al-qaws* (meditasi atas cinta dengan jarak busur)
7. *Muraqabat wilayat al-'ulya* (meditasi pada Otoritas yang paling tinggi)
8. *Muraqabat kamalat al-nubuwwa* (meditasi kesempurnaan kenabian)
9. *Muraqabat kamalat al-risalah* (meditasi atas kesempurnaan dari kerasulan)
10. *Muraqabat kamalat ulil 'azmi* (meditasi atas kesempurnaan ulul 'azmi)
11. *Muraqabat al-mahabbah fi da'irat al-khullah* (meditasi atas lingkaran persahabatan yang tulus)
12. *Muraqabat da'irat al-mahabbah al-shirfa hiya haqiqah sayyidina Musa* (meditasi pada lingkaran cinta murni adalah realitas Nabi Musa AS)
13. *Muraqabat al-dhatiyat al-mumtazija dua al-mahabba wa hiya haqiqat al-Muhammadiyah* (muraqabah campuran dengan cinta yang nota bene adalah kisah nyata Nabi Muhammad; yaitu konsentrasi atas Dzat Tuhan “yang menciptakan realitas Muhammad dari cinta asli, yang dicampur dengannya yang ia cinta.”)

Setelah penjelasan *muraqabah-muraqabah* ini, syekh ahmad khatib sambas memberikan mata rantai atau daftar silsilah TQN. Daftarnya sebagai berikut, disampaikan dalam turun menurun menurut urutan waktu: Syekh ahmad khatib sambas (w.1875)¹⁶⁶.

1. Syekh syams al-din
2. Syekh Muh}ammad murad
3. Syekh ‘abd al-fattah
4. Syekh ‘utsman
5. Syekh ‘abd al-rahim
6. Syekh abu bakr
7. Syekh yahya
8. Syekh husam al-din
9. Syekh wali al-din
10. Syekh nur al-din
11. Syekh syaraf al-din
12. Syekh syams al-din
13. Syekh Muhammad al-hattak
14. Syekh ‘abd al-‘aziz (w.1205)
15. Sutan al-awliya ‘al-quthab al-ghawts sayyiduna syekh ‘abd al-qadir al-jailani (w.1166)
16. Syekh abi sa’id makhzumi
17. Syekh abi hasan ‘ali al-hakkari
18. Syekh abu al faraj al-tartusy
19. Syekh ‘abd al-wahid al -tamimi
20. Syekh abi bakr al-shibli
21. Syekh al-tha’ifa al-shufiyya abu al-qasim junayd al-baghdadi
22. Syekh sari al-saqathi
23. Syekh ma’ruf al-karkhi
24. Syekh abi al-hasan ‘ali ibn musa al-ridha
25. Syekh musa al- kazim,yang menerima dari imam ja’far al-shadiq
26. Syekh Muhammad al-bakir
27. Imam zayn al- ‘abidin
28. Al-syahid sayyiduna al-husayn ibn sittina fathima al-zahra ‘

¹⁶⁶ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 36

29. Sayyiduna ‘Ali k.w.
30. *Sayyid al-mursalin wahabib robb al-‘alamin wa rasuluh ila kaffat al-khala’iq ajmain sayyid Muh}ammad SAW.*
31. Sayyiduna jibril as.
32. *Rabb al-arbab wa mu’taq liriqab* , dia adalah allah (SWT)

Bab terakhir fath al-‘arifin penutup doa (*khatm*) tarekat syekh abd al-qadir al- jailani sebagai berikut :

1. khatman mulai dengan bacaan basmalah; yaitu, *bismillah al-rahman al-rahim*.
2. ini diikuti oleh surat al- fatihah tuju kali berturut- turut:
 - a. Pertama, kepada nabi Muhhammad SAW.keluarganya, dan para sahabatnya.
 - b. Kemudian,roh nama para bapaknya,sodara laki-lakinya di antara para nabi dan para utusan, para malaikat yang terdekat (*al-malaikat al-mukarrabin*) dan malaikat tertinggi (*al-karubiyyin*), para syuhada,shalihin dan semua keluarga nabi dan para sahabatnya, dan kemudian untuk jiwa adam ,hawa dan semua orang dari waktu mereka sampai hari perhitungan akhir.
 - c. Kemudian, untuk arwah dari raja wanita (*sadatina*), para sufi perempuan, (*mawalina*), abu bakr, umar, utsman, dan ali, kemudian jiwa dari sahabat dan keluarga-keluarga mereka (*baqiyyat al-sahabawa al-qaraba*), dan tabi’in dan tabi’ al-tabi’in (dan kepada generasi selanjutnya).
 - d. Kemudian ,untuk arwah dari para mujtahidindan pengikut mereka dan untuk arwah dari para ‘*ulama’ al-rasyidin qurra’ al-mukhlisin*, para ahli hadis, *mufassirin* dan semua para guru sufi,para sufi sejati (*al-sufiyyah al-muhaqqiqin*) dan kemudian arwah dari para awlia allah, baik perempuan dan laki-laki, dan semua muslimin dan muslimat ‘*dari timur dan barat*’.
 - e. Kemudian, untuk arwah dari semua syekh dari qadiriyah dan naqsyabandiyah dan semua orang- orang tarekat ,khususnya ‘Abd qadir al-jilani,abu al-qasim junayd al-baghdadi ,sari al-Saqati, Ma’ruf, al- karkhi, Habib al- ‘Alajami, Hasan al- Basri, ja’far al-Sadiq, Abu Yajid al- Bastami, Yusuf al- Hamadani, Baha’

al- Din al-naqsyabandi dan al-robbani (*ahmad faruqi sirhindi*), dan untuk asal usul/nenek moyang (*usulihim*) ,cabang mereka (*furui'him*) ,orang yang membentuk bagian dari rantai itu (*al-silsilatihim*) ,dan bagi mereka yang sudah mempelajari tarekat dari mereka (*wa al-akhidina ' anhum*).

- f. Kemudian, untuk arwah orang tua, para syekh, yang mati “yang berbuat baik untuk kita, dan mereka yang mempunyai hak atas kita” (*liman lahu haqqun 'alayna*), yang mempercayakan kita dan mereka yang mempunyai kaitan dengan kita (*li man awsana wastawsana*), dan yang mengiringi kita dengan doa yang luhur “ (*wa qalladana bidu'a al-khair*).
- g. Kemudian, untuk para arwah orang-orang yang beriman baik perempuan dan laki-laki (mu'minin, mu'minat), semua orang Islam laki-laki dan perempuan (muslimin, muslimat), yang hidup dan mati, dari timur ke barat dan kanan sampai kiri dan dari qaf ke qaf dari waktu adam sampai pada hari pembalasan.”
- 1) Kemudian surat al-Fatiha dibaca 100 kali
 - 2) Kemudian surat al-Insyirah dibaca 79 kali
 - 3) Kemudian surat al-Ikhlas dibaca 1000 kali
 - 4) Ini diikuti dengan *Allahumma ya Qadhi al-hajat* yang dibaca 100 kali
 - 5) Kemudian diikuti bacaan *Allahumma ya kafi al-muhimmat*, 100 kali
 - 6) Kemudian diikuti *Allahumma ya rafi' al-baliyyat* diulang 100 kali
 - 7) Kemudian *Allahumma ya dafi' al-baliyyat* diulang 100 kali
 - 8) Kemudian *Allahumma ya muhil al-musykilat*, diulang 100 kali.
 - 9) Kemudian *Allahumma ya mujib al-da'awat*, diulangi 100 kali.
 - 10) Kemudian *Allahumma ya syafi al-amradh* yang dibaca 100 kali.
 - 11) Kemudian *Allahumma ya arham al-rahimin* diulang 100 kali.

- 12) Kemudian membaca surat al-Fatihah sekali untuk hadrah Imam Khwajagan¹⁶⁷
- 13) Kemudian surat al-Fatihah dibacakan untuk raja diraja orang suci (sulthan al-awliya'), Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani
- 14) Kemudian shalawat sekali lagi dibaca 100 kali
- 15) Kemudian hasbunallah wa ni'mal wakil dibaca 1000 kali
- 16) Kemudian surat al-Fatihah dibaca sekali
- 17) Kemudian shalawat dibaca 100 kali
- 18) Kemudian surat al-Fatihah dibaca atau dibaca atas nama Hadrah Imam Rabbani
- 19) Kemudian shalawat diulangi 100 kali.

10. Silsilah Sanad Kemursyidan TQN

Adapun sanad kemursyidan mulai dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas ke atas adalah sebagai berikut:

Dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas dari Syaikh Syamsudin dari Syaikh Muhammad Murad dari Syaikh Abdul Fath dari Syaikh Utsman dari Syaikh Abdurrahim dari Syaikh Abu Bakar dari Syaikh Yahya dari Syaikh Hisamudin dari Syaikh Waliuddin dari Syaikh Nurrudin dari Syaikh Sarofudin dari Syaikh Samsudin dari Syaikh Muhammad Al-Hatak dari Syaikh Abdul Aziz dari Sulthonul Auliya' Sayyidisy Syaikh Abdul Qadir Al-Jilaniy dari Syaikh Abi Sa'id Al-Mubarak bin Mahzumi dari Syaikh Abul Hasan Ali Al-Makari dari Syaikh Abu Farh At-Thurtusiy dari Syaikh Abdul Wahid At-Taimi dari Syaikh Siir As-Saqthi dari Syaikh Abu Bakar As-Syibli dari Syaikh Sayyidi Thoifah Ash-Shufiyah Abul Qasim Al-Junaid Al-Baghdadi dari Syaikh Ma'ruf Al-Kurkhi dari Syaikh Abu Hasan Ali Ar-Ridlo bin Musa Ar-Rofi dari Syaikh Musa Al-Kadhim dari Syaikh Sayyidina Al-Imam Ja'far Ash-Shadiq dari sayyidina Muhammad Al-Baqir dari sayyidina Al-Imam Ali Zainal Abidin dari sayyidina Asy-Syahid Husein bin Sayyidatina Fatimah Az-Zahro' dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib dari Sayyidil Mursalin wa Habibi Rabbil-'Alamin wa Rasulillah ila

¹⁶⁷Naqsyabandi asia tengah pertama kali disebut Khwajagan, dan mereka berhutang budi kepada ajaran-ajaran awal dari yusuf al-hamdani (w. 1140) dan 'abd al-khaliq al-Ghujdwani (w. 1179), kemudian mereka berasosiasi dengan Muhammad Baha'udin al-Naqsyabandi (w. 1389). Semua tarekat berikut ini mengaku berasal dari salah satu atau lebih dari jaringan ini.

Kaffatil- Khola-iq Ajma'in Muhammad Saw dari sayyidina Jibril AS dari Rabbul-Arab wa Mu'tiqur Riqab Allah SWT.

C. Sistem Pendidikan Spritual

1. Pengertian, Jenis, Ciri-ciri, Model, dan Pendekatan Sistem

Pengertian sistem ada 2 hal yaitu sesuatu ujud (*entity*) atau benda tertentu dan suatu cara atau metode pemecahan masalah yang dikenal dengan pendekatan sistem. Ini digunakan orang dalam rangka memahami, sesuatu keseluruhan yang terpadu atau dalam rangka memecahkan masalah, missal tentang pendidikan.

Konsep suatu sistem (*system concept*) merupakan dasar untuk munculnya pandangan sistem dan pendekatan sistem. Ada empat memahami konsep sistem yaitu ¹⁶⁸:

a) Definisi Sistem

Sistem berasal dari bahasa yunani “*Systema*” yang berarti sehimpunan bagian atau konsep yang sering berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan.

Sistem merupakan suatu totalitas dari bagian-bagian berhubungan, dimana fungsi dari totalitas tersebut berbeda dengan jumlah fungsi dari bagian-bagiannya.

b) Jenis-jenis sistem

Ragam wujud sistem dibedakan menjadi jenis-jenis sistem, yaitu :

1. Berdasarkan wujud, dibedakan menjadi 4 yaitu :
 - 1) sistem fisik misal mobil, computer.
 - 2) sistem konseptual misal Ideologi, filsafat, ilmu
 - 3) sistem biologi misal manusia, sebatang pohon, seekor hewan
 - 4) sistem social misal keluarga, sekolah
2. Berdasarkan asal usul kejadian, dibedakan menjadi 2 yaitu :
 - 1) sistem alamiah misal tata surya
 - 2) sistem buatan manusia atau a man made system misal pendidikan, computer.
3. Berdasarkan gerak, dibedakan menjadi 2 yaitu:

¹⁶⁸Departemen Pendidikan Nasional, “Sistem pendidikan nasional,” Jakarta (ID): Depdiknas, 2003, http://www.academia.edu/download/32220126/1._SISTEM-PENDIDIKAN.docx.

- 1) sistem mekanik seperti jam tangan sepeda motor
 - 2) sistem organismik seperti hewan, organisasi
4. Berdasarkan hubungan dengan lingkungan yang berinteraksi, dibedakan menjadi 2: yaitu;
- 1) sistem terbuka yaitu sistem yang berinteraksi dan memiliki ketergantungan kepada lingkungan
 - 2) sistem tertutup yaitu sistem yang tidak berhubungan dengan lingkungan
- c) Ciri-ciri Sistem
- Ciri-ciri umum sistem adalah:
- 1) Hierarehy yaitu suatu sistem yang terdiri dari sejumlah subsistensi/komponen
 - 2) Diffeneutiion setiap subsinten/komponen sistem melakukan fungsi khusus
 - 3) Interrelated and Interdependence setiapkomponen membentuk sistem saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lainnya
 - 4) Wkoslim semua komponen yang membentuk sistem merupakan keseluruhan yang kompleks dan teroanisasi
 - 5) Goal Seeking setiap sistem memiliki jam karena setiap kegiatan perilaku mengarah ke pencapaian jam tersebut
 - 6) Trasformation untuk mencapai jam setiap sistem melakukan transformasi yaitu merubah input menjadi output
 - 7) Fedback and correction mempertahankan prestasinya setiap sistem melakukan fungsinya control yang mencakup monitoring koreksi bedasar umpan balik
 - 8) Equilinality hasil yang sama dapat dicapai melalui cara-cara atau alenia macam sebab yang berbeda
 - 9) Setiap sistem berada didalam suatu lingkungan berupa suprasistem yang terdiri atas berbagai sistem yang secara keseluruhan membangun suatu sistem besar
 - 10) System Boundaries sistem memiliki batas-batas pemisah dari lingkungannya atau sistem lainnya
 - 11) Sekalipun sistem memilki batasan-batasan pemisah dari lingkungannya

d) Model sistem

Model adalah suatu representasi sistem yang nyata/yang direncanakan

e) Pendekatan sistem

Dalam arti luas atau umum, pendekatan sistem, meliputi beberapa aspek yaitu filsafat sistem, analisis sistem dan manajemen sistem.

- 1) Filsafat sistem yaitu cara berfikir
- 2) Analisa sistem merupakan metode atau tehnik dalam memecahkan masalah atau pengambilan kebijakan, meliputi kesadaran akan adanya masalah identifikasi variable
- 3) Manajemen sistem merupakan aplikasi teori sistem dalam rangka mengelola sistem organisasi.

2. Pendidikan Sebagai Sistem

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan yang terpadu dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan melaksanakan fungsi-fungsi tertentu dalam rangka membantu anak didik agar menjadi anak terdidik sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Ditinjau dari asal usul kejadiannya, pendidikan kepada sistem buatan manusia (*a man made system*). Ditinjau dari wujudnya pendidikan tergolong kepada sistem social. Ditinjau dari segi hubungan dengan lingkungannya, pendidikan merupakan sistem terbuka

Menurut Philip.H.Coombs mengelompokan 3 jenis sumber input utama bagi sistem pendidikan, yaitu:¹⁶⁹

1. Ilmu pengetahuan: nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang berlaku didalam masyarakat
2. Penduduk dan tenaga kerja yang tersedia
3. Faktor ekonomi

Input sistem pendidikan dibedakan dalam 3 jenis, yaitu :

- a) Input mental (*Raw Input*) yaitu anak didik atau siswa

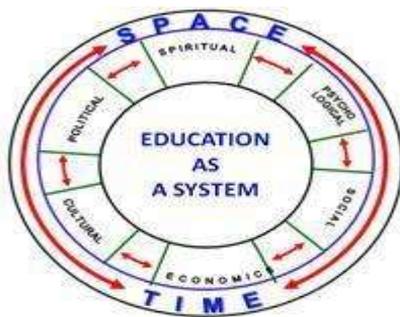
¹⁶⁹Odang Muchtar, 1976 : 8

- b) Input alat (*Instrumental Input*) seperti kurikulum, pendidikan atau guru, gedung, peralatan, kegiatan belajar mengajar, metode
- c) Input lingkungan (*Environmental Input*) seperti keadaan cuaca keamanan masyarakat.

Philip.H.Coombs (Depdikbud, 1984/1985 : 68) mengidentifikasi adanya 12 komponen pokok sistem pendidikan, yaitu :

- a) Tujuan dan prioritas, fungsinya untuk mengarahkan kegiatan sistem
- b) Anak Didik (Siswa) Fungsinya adalah belajar hingga mencapai tujuan pendidikan
- c) Pengelolaan fungsinya adalah merencanakan, mengkoordinasikan, mengarahkan dan menilai sistem
- d) Struktur dan jadwal fungsinya mengatur waktu dan mengelompokkan anak didik berdasarkan tujuan tertentu
- e) Isi (Kurikulum) fungsinya sebagai bahan yang harus dipelajari anak didik
- f) Pendidik (Guru) berfungsi untuk menyediakan bahan, menciptakan kondisi belajar dan menyelenggarakan pendidikan
- g) Alat bantu belajar fungsinya memungkinkan proses belajar mengajar sehingga menarik, lengkap dan bervariasi
- h) Fasilitas berfungsi sebagai tempat terselenggaranya pendidikan
- i) Tehnologi berfungsi mempermudah atau memperlancar pendidikan
- j) Pengawasan mutu berfungsi membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan (Peraturan penerimaan anak didik, pemberian nilai ujian, kriteria baku)
- k) Penelitian berfungsi mengembangkan pengetahuan, penampilan sistem dan hasil kerja sistem
- l) Biaya berfungsi sebagai petunjuk efisiensi sistem

Dalam sistem pendidikan terjadi proses transformasi, yaitu proses mengubah raw input (anak didik) agar menjadi manusia terdidik sesuai tujuan yang telah ditetapkan.



3. Komponen-Komponen Sistem Pendidikan

a. Pengertian dan Fungsi Tujuan Pendidikan

1) Pengertian Tujuan Pendidikan

Dalam proses pendidikan, setiap apapun yang direncanakan harus melihat tujuan yang telah ditetapkan. Semakin mantap tujuan yang direncanakan, semakin fokus proses pendidikan. Tujuan menduduki posisi penting dalam pendidikan. Pendidikan akan kehilangan spirit dan arahnya, apabila tujuan pendidikan tidak direncanakan sejak awal. Apabila spirit dan arah proses pendidikan sudah hilang baik dalam skala kecil maupun skala luas, pendidikan akan menemukan keunggulan. Manfaat, dan keuntungan atau nilai-nilai dari apa yang akan dilakukan. Tujuan pendidikan juga harus memiliki nilai-nilai yang sangat penting. Nilai-nilai tujuan dalam pendidikan diantaranya¹⁷⁰:

1. Mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran
2. Memberikan motivasi kepada guru dan siswa
3. Memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa
4. Memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang akan digunakan
5. Menentukan alat-alat teknik penilaian terhadap hasil belajar siswa. Setiap tujuan semestinya memberikan

¹⁷⁰Made Pidarta, hlm. 80-81 dalam Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan ; suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, (Kalam Mulia : Jakarta, 2015) hlm 121-122.

2) Fungsi Tujuan Pendidikan

1. Memberikan arah Operasional Pendidikan

Dengan adanya tujuan, maka pendidikan berusaha untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mampu menyentuh seluruh ranah pendidikan. Tanpa adanya tujuan, maka penyelenggaraan pendidikan tidak efisien. Pencapaian tujuan tersebut tentu dilaksanakan secara proporsional sesuai dengan tingkat usia, kematangan, kecerdasan situasi dan kondisi peserta didik.

2. Sebagai batas akhir operasional pendidikan

Suatu proses pendidikan bertitik tolak dari dasar pendidikan, dan berakhir jika tujuan sudah tercapai. Akhir suatu proses pendidikan tentu disesuaikan pula dengan tujuan yang akan dicapai, apakah tujuan yang akan dicapai itu tujuan umum, tujuan khusus atau tujuan sementara

3. Pemberi nilai terhadap komponen pendidikan

Dalam proses pendidikan di Indonesia misalnya, salah satu poin dari tujuan nasional adalah iman dan taqwa. Oleh karena itu maka dalam setiap usaha pendidikan yang dilakukan, iman dan taqwa harus mewarnai setiap komponen-komponen pendidikan lainnya.

4. Sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi

Dalam proses pembelajaran, maka tujuan yang akan dicapai adalah tujuan pembelajaran. Apabila tujuan ini sudah dicapai, maka tujuan pembelajaran ini dapat pula dijadikan sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan kurikuler, begitu pula tujuan kurikuler dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan institusional.

5. Sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih luas

Seorang peserta didik mempelajari bahasa Arab misalnya, maka setelah bahasa Arab dikuasainya maka bahasa Arab tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mempelajari ilmu agama Islam secara luas dan mendalam.

b. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Berdasarkan tinjauan etimologi, dalam kamus bahasa Indonesia, kata-kata pendidik berasal dari kata dasar didik, yang artinya, memelihara, merawat dan memberi latihan agar seorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Kemudian ditambah awalan pe menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidik disebut dengan educator. Sementara dalam bahasa Arab disebut dengan mu'allimin, murabbi, mu'addib, mursyid, dan ustadz, dengan penekanan makna yang berbeda.

Dalam tinjauan terminologi, Ahmad D. Marimba mengatakan, bahwa pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Selanjutnya menurut Made Pidarta, Pendidik mempunyai dua arti, yaitu arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sementara dalam arti yang sempit pendidik adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadikan guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil menerapkannya di lapangan.¹⁷¹

2. Peran Pendidik

Pendidik dalam pendidikan seseorang memegang peran penting. Pendidik di Indonesia dikenal dengan istilah Guru. Sementara pendidik di Barat dikenal dengan sebutan *Teacher*.¹⁷²

Benaldi Sutadipura, mengemukakan beberapa perab guru di sekolah, sebagai berikut¹⁷³:

- a. Suri-Tauladan dalam sikap, ucapan tingkah laku yang dewasa, baik mental maupun spiritual

¹⁷¹Made Pidarta, 2003 dalam Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan ; suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, (Kalam Mulia ; Jakarta, 2015), hlm 135-137

¹⁷²Ghufron Maba, 530 dalam Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan ; suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, (Kalam Mulia ; Jakarta, 2015), hlm 135-137

¹⁷³Banaldi Saputra, 1986: 45 dalam Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan ; suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, (Kalam Mulia ; Jakarta, 2015), hlm 140-143

- b. *Director of Learning*, pemberi arah dalam proses perubahan tingkah laku si peserta didik
- c. *Inovator*; Penyebar dan pelaksana ide-ide baru demi peningkatan mutu pendidikan/pengajaran
- d. *Motivator*; penggali, pemupuk, pengembang motivasi, mengapa anak- didik itu harus belajar dengan giat; mengapa hendaknya mereka mengambil jurusan itu dan mengapa mereka harus memilih sekolah ini dan itu dan sebagainya.
- e. *Conductor of learning*; guru seolah-olah seorang dirigent suatu orkes, yang dimainkan oleh anak-anak didiknya
- f. *Manager of learning*; dalam hal ini tugas guru selain mengelola kelas, juga melakukan pengawasan atas anak didiknya

c. Peserta Didik

1. Pengetian Peserta didik

Peserta didik adalah makhluk individu, yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Sementara perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.¹⁷⁴

2. Kebutuhan peserta didik

- a) Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- b) Kebutuhan rasa aman
- c) Kebutuhan akan penghargaan
- d) Kebutuhan akan rasa bebas
- e) Kebutuhan akan rasa sukses
- f) Kebutuhan akan rasa ingin tahu

3. Dimensi Perkembangan peserta didik

- a) Dimensi fisik
- b) Dimensi akal
- c) Dimensi Keberagaman
- d) Dimensi Akhlak/karakter

¹⁷⁴*Ibid.*, hlm. 153.

- e) Dimensi Rohani (Jiwa)
- f) Dimensi Seni (keindahan)
- g) Dimensi sosial

d. Proses Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah baru yaitu pengajaran dan pembelajaran. Perbedaan diantara keduanya adalah Pengajaran berpusat pada guru sedangkan pembelajaran berpusat pada siswa.¹⁷⁵

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Syaiful sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azaz pendidikan maupun teori belajar yang erupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

2. Azaz-azaz Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen tidak berfungsi parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkelanjutan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik yang harus dikembangkan berdasarkan pada azaz-azaz pembelajaran. Azaz-azaz pembelajaran yang muncul dari penemuan para ahli dala bidang psikologi kemudian diaplikasikan dalam bidang pendidikan sebagai berikut;

- a) Azaz Aktivitas
- b) Azaz Motivasi
- c) Azaz Individualitas
- d) Azaz Kepergaan
- e) Azaz Ketauladanan
- f) Azaz Pembiasaan

¹⁷⁵Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan ; suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, (Kalam Mulia ; Jakarta, 2015), hlm 179-180.

- g) Azaz Korelasi
 - h) Azaz Minat dan perhatian
3. Bentuk Proses Pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran ada empat bentuk proses pembelajaran yaitu;

- a) Transfer Pengetahuan (*transfer of knowledge*)
- b) Transformasi pengetahuan (*transformation of Knowledge*)
- c) Pengembangan Ketrampilan (*development of skill*)
- d) Penanaman Nilai (*Internalization of value*).

e. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan.

Secara bahasa, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curee* artinya tempat berpacu atau tempat lomba. Curriculum berarti jarak yang harus ditempuh. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan.¹⁷⁶

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar, serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. Dalam Sisidknan, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai yujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁷⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahawa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran untuk mempengaruhi anak supaya belajar baik

¹⁷⁶Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan ; suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, (Kalam Mulia ; Jakarta, 2015) hlm 227

¹⁷⁷*Ibid.*,hlm. 235.

di dalam maupun di luar sekolah dalam rangka upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Organisasi Kurikulum

Untuk menciptakan pengorganisasian pengalaman belajar yang efektif atau kurikulum yang efektif, maka ada tiga kriteria yang dapat membangun atau mengorganisir pengalaman belajar secara efektif, yaitu¹⁷⁸:

- a) *Continuity* adalah pengorganisasian efektif disusun secara berkelanjutan, mengacu pada vertical (tingkatan-tingkatan) dari unsur kurikulum utama, artinya perkembangan dan proses perkembangan anak berlangsung secara berkelanjutan.
- b) *Sequence* maksudnya adalah sistematis, tidak tumpang tindih, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami secara luas dan mendalam tentang pengalaman belajar secara berurutan, berurutan ini terkait dengan kriteria berkelanjutan. Keberurutan materi pelajaran atau pengalaman belajar ini merupakan salah satu unsur kurikulum yang utama untuk diulang-ulang terus ketingkat yang sama, maka tidak ada progresif pengembangan pemahaman atau ketrampilan, sikap disebabkan oleh faktor lain.
- c) *Integration*, Kriteria ini mengacu pada hubungan kurikulum yang horizontal. Dalam mengorganisasikan kurikulum dapat membantu siswa untuk meningkatkan atau mendapatkan pandangan serta mampu mempersatukan perilaku ke dalam unsur-unsur dalam mengembangkan ketrampilan serta dalam menangani sebuah permasalahan penilaian.

3. Dimensi-Dimensi Kurikulum

Dalam permasalahan kurikulum pendidikan, terdapat tiga dimensi kurikulum;

- a) Dimensi Ontologi
- b) Dimensi Epistemologi

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm, 240.

c) Dimensi aksiologi

4. Orientasi Kurikulum

Secara garis besar orientasi kurikulum menurut Muhaimin dan Abdul Mujib ada 4 macam yaitu:

- a) Orientasi pelestarian nilai
- b) Orientasi pada sosial demand
- c) Orientasi pada tenaga kerja
- d) Orientasi pada peserta didik

f. Lingkungan dan Lembaga Pendidikan

1. Pengertian lingkungan

Secara umum, fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Penataan lingkungan pendidikan itu terutama dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berkembang secara efektif dan efisien.¹⁷⁹

2. Pengertian lembaga

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan suatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, antara lain: pengertian secara fisik, material, konkrit, dan pengertian secara non-fisik, non-material, dan abstrak.

Secara terminologi, terdapat beragam versi rumusan definisi lembaga pendidikan. Hasan Langgulung merumuskan bahwa lembaga pendidikan itu adalah suatu sistem peraturan yang bersifat *mujarrad*, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik yaitu kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dari tempat-tempat kelompok itu

¹⁷⁹Umar Tirtahardja dan SL. La. Sulo, (2002), hlm. 164

melaksanakan peraturan-peraturan tersebut seperti, masjid, sekolah, kuttab, dan sebagainya.

3. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan

Berbicara tentang lembaga pendidikan, erat kaitannya dengan penanggung jawab pendidikan. Tanggung jawab pendidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia seutuhnya. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan secara individu dan kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerjasama seluruh anggota keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Berdasarkan penanggung jawab tersebut, maka jenis lembaga pendidikan dapat di bagi tiga macam, yaitu

- 1) Lembaga Pendidikan Keluarga
- 2) Lembaga Pendidikan Sekolah
- 3) Lembaga Pendidikan Masyarakat

g. Media Pembelajaran

Media dalam prespektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Kata media pembelajaran berasal dari bahasa *latin* "*medius*" yang secara harfiah berarti "tengah", perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan

menyusun kembali informasi visual dan verbal.¹⁸⁰ *Association for Education and Communication Technology (AECT)* mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association (NEA)* mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.¹⁸¹ Menurut Oemar Hamalik media pembelajaran adalah Alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁸² Menurut Suprpto dkk, menyatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat pembantu secara efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁸³ Dalam penelitian kali ini peneliti lebih cenderung menggunakan definisi media pembelajaran dari Oemar Hamalik dengan alasan bahwa cakupannya lebih luas, tidak hanya dibatasi sebagai alat tetapi juga teknik dan metode sehingga dapat mencakup definisi dari para ahli pendidikan lainnya.

h. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan Pembelajaran adalah segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan keefesienan dalam proses pembelajaran materi tertentu¹⁸⁴.

¹⁸⁰ Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), <http://www.academia.edu/download/31182216/jiptiain--umarhadini-8584-5-baii.pdf>. diakses tanggal 15 November 2017

¹⁸¹ Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, Juni 2002) hlm. 11 <http://www.academia.edu/download/31182216/jiptiain--umarhadini-8584-5-baii.pdf>. diakses tanggal 15 November 2017

¹⁸² Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung : Citra Aditya, 1989), 12. <http://www.academia.edu/download/31182216/jiptiain--umarhadini-8584-5-baii.pdf>. diakses tanggal 9 Desember 2017

¹⁸³ Mahfud Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama* (Bandung : Bina Islam, 1986), 4. <http://www.academia.edu/download/31182216/jiptiain--umarhadini-8584-5-baii.pdf>. diakses 9 Desember 2017

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 206.

Dalam hal ini seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa, untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan memerlukan pandangan falsafi terhadap subjek matter yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar, dan dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk teknik penyajian pembelajaran.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam:

- a. Pendekatan Pengalaman
- b. Pendekatan Pembiasaan
- c. Pendekatan emosional
- d. Pendekatan Rasional
- e. Pendekatan Fungsional
- f. Pendekatan Keteladanan
- g. Pendekatan Terpadu

2. Metode Pembelajaran

Dalam bahasa Arab disebut dengan *t}ari>qah* yang berarti langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para pendidik hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur.

Metode pendidikan dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang

pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Diantara dasar-dasar metode pendidikan tersebut adalah:

- a. Dasar Agama
- b. Dasar Biologis
- c. Dasar Psikologis
- d. Dasar Sosiologis.

3. Evaluasi Pendidikan

Keberhasilan dari aktivitas pendidikan dapat dicermati dari pencapaian tujuannya. Upaya untuk mengetahui hal itu adalah melalui penilaian atau evaluasi terhadap tingkat kemampuan peserta didik, serta pencapaian dari tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya evaluasi dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh ini pula selanjutnya dilakukan berbagai kebijakan sebagai langkah perbaikan.

Evaluasi adalah istilah-istilah yang lebih luas dari ukuran. Evaluasi meliputi semua aspek dari penentuan batas-batas hasil belajar, sedangkan ukuran hanya terbatas kepada aspek-aspek kuantitatif. Meskipun kedua istilah ini di anggap sinonim, namun menurut H. C. Witherington, evaluasi merupakan diagnosis yang lengkap.¹⁸⁵ Witherington mencontohkan tentang apa yang ia maksudkan dengan diagnosis lengkap itu, dalam hubungan dengan pembelajaran.

Dalam prosedur evaluasi ada tiga hal yang pokok yang penting diperhatikan. Pertama, merumuskan suatu filsafat pendidikan yang akan dianut. Kedua, pemahaman dasar dan sifat perbuatan belajar. Ketiga, memperjelas tujuan-tujuan yang akan dicapai.¹⁸⁶ Di sini terlihat, bahwa evaluasi sebagai komponen dari suatu sistem pendidikan tak dapat dilepaskan dari filsafat pendidikan yang mendasari sistem tersebut. Selain itu juga harus dihubungkan dengan tujuan yang akan dicapai.

¹⁸⁵M. Buchori, *op.cit.*, hlm. 157-158.

¹⁸⁶*Ibid.*, hlm. 162-164.

Baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam lebih mengacu kepada penilaian terhadap sikap dan perilaku. Bukan kepada nilai angka (score). Evaluasi mengacu kepada penilaian peringkat kesesuaian dan keselarasan antara sikap dan perilaku dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang didasarkan pada landasan filsafat yang bersumber Al-Quran dan Hadis. Suatu bentuk tujuan pendidikan yang identik dengan tujuan dan nilai-nilai Islam itu sendiri. Wujud konkritnya, tersimpul dalam inti doa:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"¹⁸⁷.

Mencermati semua ini, maka evaluasi pendidikan Islam mencakup dimensi ganda, yakni kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Dengan demikian, evaluasi pendidikan harus mampu menilai komponen ranah dan perilaku di kedua dimensi kehidupan dimaksud. Dimensi kehidupan dunia merupakan rentangan kehidupan dunia untuk menempuh ujian "baik buruknya amal perbuatan." Perbuatan baik dinilai sebagai "amal shaleh", sedangkan perbuatan buruk disebut "fasad". Sebagaimana diterangkan dalam al Qur'an;

¹⁸⁷ inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang muslim.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ

الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya:

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (QS.67: 2).

Dengan demikian evaluasi pendidikan Islam terdiri dari evaluasi di dunia dan evaluasi di akhirat.

Dimensi intelektual bisa diukur dengan teknik tes. Sebagian dimensi ritual bisa dengan tes performansi atau unjuk kerja. Tetapi tentang keaktifan dia dalam menjalani ritual sehari, tentu tidak bisa dengan teknik tes. Tapi harus dengan wawancara, observasi dan portofolio sebagaimana dimensi konsekuensial atau akhlak. Yang sulit untuk diukur tentu adalah dimensi ideologis atau akidah dan dimensi eksperensial. Yang paling dekat dengan dimensi ini adalah domain afektif, tetapi tentu saja domain afektif tidak bisa mewakili secara persis dimensi ideologis dan eksperensial. Teknik pengukuan non-tes adalah yang paling dekat untuk dimensi ini, tetapi perlu dikembangkan lebih jauh agar tidak terjebak sebatas apa yang digunakan dalam pengukuran afektif.

Bila evaluasi terhadap seluruh dimensi keberagamaan ini bisa berjalan secara proporsional, maka informasi tentang kualitas keberagamaan siswa tidak akan berat sebelah kepada domain kognitif atau dimensi intelektual semata, tetapi akan mencerminkan keadaan yang lebih utuh. Dalam langkah validasi, maka jika kondisi yang utuh ini bisa terwakili, bisa dikatakan bahwa validitas *construct*-nya bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam TQN Menurut Jamaludin Ancok lima dimensi keberagamaan yang mulanya dirumuskan oleh Glock & Stark

itu banyak dipakai oleh ahli psikologi dan sosiologi. Rumusan itu melihat keberagaman tidak hanya dari dimensi ritual semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lain. Ancok menilai, meskipun tidak sepenuhnya sama, lima dimensi keberagaman rumusan Glock & Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi ideologis bisa disejajarkan dengan akidah, dimensi ritualistik bisa disejajarkan dengan syari'ah, khususnya ibadah dan dimensi konsekuensial bisa disejajarkan dengan akhlak. Akidah, syari'ah dan akhlak menurut sebagian besar pemikir Islam adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan dimensi tas}awuf atau dimensi mistik.

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan¹⁸⁸. Dalam bidang pendidikan, evaluasi merupakan proses yang sistematis tentang mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauhmana sebuah tujuan telah dicapai.

¹⁸⁸<https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/evaluasi-dalam-pendidikan-Islam/> diakses tanggal 17 Maret 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Kabupaten Ogan Komering Ilir

Kabupaten Ogan Komering Ilir atau sering disingkat OKI yang beribukotakan Kayu Agung, adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Selatan yang memiliki luas 19.023,47 Km² dan berpenduduk sekitar 787.513 jiwa. Pada tahun 2015 kabupaten ini memiliki 18 Kecamatan, yang terdiri atas 314 desa beserta 13 kelurahan.¹⁸⁹

Iklim di Kayu Agung, Ibu Kota Kabupaten Ogan tergolong Tropik Basah dengan curah hujan rerata Tahunan > 2.500 mm/tahun dan jumlah hari hujan dan hari hujan rata-rata > 116 hari/tahun. Musim Kemarau umumnya berkisar antara bulan Mei sampai Oktober setiap tahunnya, sedangkan musim penghujan berkisar antara bulan November sampai Bulan April¹⁹⁰.

Penyimpangan musim biasanya terjadi dalam lima tahun, berupa musim penghujan, dengan rata-rata curah hujan lebih kurang 1.000 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan 60 hari/tahun. Di wilayah OKI juga terdapat beberapa pelabuhan yakni, Pelabuhan Sungai Lumpur yang dimana jumlah dermaganya adalah 2 Buah¹⁹¹.

2. Demografi Kab. Ogan Komering Ilir

Dari segi demografi penduduk OKI Pada hasil sensus penduduk tahun 2010 adalah 727.376 Jiwa yang terdiri atas 373.006 Jiwa Laki-laki, dan 354.370 Jiwa Perempuan, memiliki pertumbuhan penduduk setiap tahunnya sekitar 2,01 persen per tahun, dan tingkat kepadatan sekitar 69 jiwa per km².

¹⁸⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ogan_Komering_Ilir diakses tanggal 2 September 2017 baca juga Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam Angka; *Ogan Komering Ilir Regency in Figure*. BPS Kabupaten Ogan Kemering Ilir. 2016 hlm. 8-10.,

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm.9

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm.10

Tabel 1

Luas wilayah dan jumlah desa/kelurahan masing-masing kecamatan dalam Kabupaten Ogan Komering Ilir¹⁹²

NO	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (Km)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km)
1	Tulung Selapan	4.853,40	40.683	8
2	Sungai Menang	2.876,17	46.567	16
3	Air Sugihan	2.593,82	32.180	12
4	Cengal	2.226,41	42.778	19
5	Mesuji Makmur	1.513,14	51.456	34
6	Pangkalan Lapam	1.139,75	26.033	23
7	Pedamaran	1.059,68	40.114	38
8	Lempuing	525,61	70.642	134
9	Lempuing Jaya	503,80	59.786	119
10	Pedamaran Timur	464,79	20.110	431
11	Tanjung Lubuk	222,97	32.296	145
12	Jejawi	218,98	38.098	174
13	Pampangan	177,42	27.758	156
14	Teluk Gelam	168,29	21.268	126
15	SP. Padang	149,08	41.709	280
16	Kota Kayu Agung	145,45	62.694	431
17	Mesuji Raya	128,85	34.334	266
18	Mesuji	55,86	38.870	696

3. Geografi Kab. Ogan Komering Ilir

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata \pm 10 meter di atas permukaan laut, dan termasuk salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 21.689,54 Km² dan kepadatan 1.568 jiwa/Km² memiliki 18 kecamatan dan 321 desa/kelurahan terdiri dari : 308 desa dan 13 kelurahan. Secara geografis terletak di antara 2°30' Lintang Utara dan 4°15' Lintang Selatan, serta 104°20' dan 106°00' Bujur Timur¹⁹³.

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki batas wilayah administrasi dengan rincian¹⁹⁴ :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Banyuasin dan Kota Palembang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten OKU Timur dan Provinsi Lampung.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa.

¹⁹² *Ibid.*, hlm. 100

¹⁹³ *Ibid.*, hlm. 100

¹⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 8-10

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten OKU Timur.

Akhir tahun 2015, wilayah administrasi Kabupaten Ogan Komering Ilir terdiri dari 18 wilayah kecamatan, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 39 Tahun 2015 Luas dataran masing-masing kecamatan, yaitu: Lempuing (525,61 Km²), Lempuing Jaya (503,80 Km²), Mesuji (55,86 Km²), Sungai Menang (2876,17 Km²), Mesuji Makmur (1513, 14 Km²), Mesuji Raya (128,85 Km²), Tulung Selapan (4853,40 Km²), Cengal (2226,41 Km²), Pedamaran (1059,68 Km²), Pedamaran Timur (464, 79 Km²), Tanjung Lubuk (222,97 Km²), Teluk Gelam (168,29 Km²), Kayuagung (145,45 Km²), Sirah Pulau Padang (149,08 Km²), Jejawi (218,98 Km²), Pampangan (177,42 Km²), Pangkalan Lampam (1139,75 Km²), serta Air Sugihan (2593,82 Km²)¹⁹⁵

Wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Tulung Selapan dengan luas 4.853,40 km², dan wilayah yang paling sempit adalah Kecamatan Mesuji dengan luas wilayah 55,86 Km². Secara rinci luas wilayah dan jumlah desa/kelurahan masing-masing kecamatan dalam Kabupaten Ogan Komering Ilir tampak pada Tabel 1. Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan daerah yang mempunyai iklim Tropis Basah (Type B) dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November sampai dengan April. Curah hujan 5 tahun terakhir rata-rata per bulan terendah 118 mm pada bulan Agustus dan September 2011, atau rata-rata per tahun adalah 2.906 mm dan rata-rata hari hujan 116 hari per tahun. Suhu udara harian berkisar antara 210 C terendah pada malam hari sampai 360 C tertinggi malam siang hari. Kelembaban udara harian berkisar antara 69 % sampai 98 %. Secara fisiografis Kabupaten OKI terletak pada bentang alam dataran rendah yang menempati sepanjang Sumatera bagian timur. Wilayah ini sebagian besar memperlihatkan tipologi ekologi rawa, meskipun secara lokal dapat ditemukan dataran kering. Dengan demikian wilayah OKI dapat dibedakan menjadi dataran lahan basah dengan topografi rendah dan

¹⁹⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ogan_Komering_Ilir diakses tanggal 2 September 2017

dataran lahan kering yang memperlihatkan topografi lebih tinggi. Daerah lahan basah hampir meliputi 75 % wilayah OKI dan dapat dijumpai di kawasan sebelah timur seperti Kecamatan Air Sugihan, Tulung Selapan, Cengal, dan Kecamatan Sungai Menang. Sedangkan lahan kering terdapat di wilayah dengan topografi bergelombang, yaitu di Kecamatan Mesuji Makmur, Lempuing dan Kecamatan Lempuing Jaya. Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki topografi lembah, datar sampai bergelombang dengan ketinggian 8 meter sampai 45 meter di atas permukaan air laut. Lokasi tertinggi berada kecamatan Mesuji Makmur, dengan titik ketinggian sekitar 45 meter di atas permukaan air laut, sedangkan daerah terendah terletak di kawasan timur yang termasuk di wilayah Kecamatan Air Sugihan, dengan rata-rata ketinggian sekitar 8 meter di atas permukaan air laut. Berdasarkan tingkat kemiringan, wilayah Kabupaten OKI dapat dibedakan menjadi daerah dengan topografi datar sampai landai dengan tingkat kemiringan antara 0 – 2 %, dan daerah dengan topografi bergelombang dengan tingkat kemiringan berkisar antara 2 – 15 %. Sebagian besar daerah OKI merupakan daerah datar sampai landai, sedangkan daerah yang bergelombang hanya dijumpai di beberapa lokasi di wilayah Kecamatan Mesuji, Mesuji Makmur dan Kecamatan Pedamaran Timur. Di Kabupaten Ogan Komering Ilir dialiri oleh beberapa sungai besar yaitu sungai Komering yang mengalir mulai dari Kecamatan Tanjung Lubuk, Pedamaran, Kayuagung, Sirah Pulau Padang dan Kecamatan Jejawi serta bermuara di Sungai Musi di Kota Palembang, Sungai Mesuji mengalir dari Kecamatan Mesuji sampai Kecamatan Sungai Menang yang merupakan perbatasan Kabupaten OKI dengan Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Sedangkan sungai lainnya antara lain sungai Lempuing, Air Sugihan, Sungai Jeruju, Sungai Riding, Sungai Lebong Hitam, Sungai Lumpur, dan Sungai Jeruju. Danau Teluk Gelam merupakan potensi sumber penampungan air, sarana olahraga air dan objek wisata. Disamping itu juga terdapat lebak yang luas dan dalam yaitu lebak teleko di Kecamatan Kota Kayuagung, lebak Danau Rasau di Kecamatan Pedamaran, lebak Deling di Kecamatan Pangkalan Lampam, dan lebak Air Itam di Kecamatan Pedamaran¹⁹⁶.

¹⁹⁶ *Ibid.*,

4. Fisiografi Kab. Ogan Komering Ilir

Kabupaten OKI secara fisiografis terletak pada bentang alam dataran rendah yang menempati sepanjang Sumatera bagian timur. Wilayah ini sebagian besar memperlihatkan tipologi ekologi rawa, meskipun secara lokal dapat ditemukan dataran kering. Dengan demikian wilayah OKI dapat dibedakan menjadi dataran lahan basah dengan topografi rendah (lowland) dan dataran lahan kering yang memperlihatkan topografi lebih tinggi (Upland). Daerah lahan basah hampir meliputi 75 % wilayah OKI dan dapat dijumpai di kawasan sebelah timur seperti Kecamatan Air Sugihan, Tulung Selapan, Cengal, dan Kecamatan Sungai Menang. Sedangkan lahan kering dapat terdapat di wilayah dengan topografi bergelombang, yaitu di Kecamatan Mesuji Makmur, Lempuing dan Kecamatan Lempuing Jaya.¹⁹⁷

5. Setting Sosial Budaya Kab. Ogan Komering Ilir

Kabupaten Ogan Komering Ilir terbagi atas beberapa suku bangsa baik suku asli Ogan Komering Ilir maupun pendatang dari Jawa, Bali dan Sunda. Adapun suku asli Penduduk Kabupaten Ogan Komering Ilir terdiri atas:

- a. Suku Ogan : meliputi penduduk asli tersebar di Desa Sugih Waras, Buluh Cawang, Teleko, sebagian Sirah Pulau Padang, Pampangan, Keman, Pangkalan Lampam, dan Tulung Selapan, berbahasa Ogan.
- b. Suku Komering: meliputi penduduk asli di sepanjang sungai Komering mulai dari Kecamatan Tanjung Lubuk sampai Kota Kayuagung, sehari-hari berbahasa Komering.
- c. Suku Kayuagung: meliputi penduduk asli di Kecamatan Kota Kayuagung kecuali Celikah dan Tanjung Rancing, sebagian penduduk di Kecamatan Lempuing dan desa-desa perairan sungai Mesuji di Kecamatan Mesuji dan Kecamatan Sungai Menang, sehari-hari berbahasa asli Kayuagung.
- d. Suku Penesak/Danau: meliputi penduduk asli Kecamatan Pedamaran tersebar di desa-desa dalam Kecamatan Pedamaran tidak termasuk penduduk Sukaraja, berbahasa Penesak.

¹⁹⁷ *Ibid.*,

- e. Suku Pegagan : meliputi penduduk asli di Kecamatan Jejawi, Sirah Pulau Padang, Tanjung Rancing dan Celikah Kecamatan Kota Kayuagung, berbahasa Pegagan.
- f. Suku Jawa, Sunda, dan bali : meliputi penduduk di Kecamatan Lempuing, Lempuing Jaya, Mesuji, Mesuji Raya, Mesuji Makmur, Sungai Menang, Air Sugihan, Pedamaran Timur dan sebagian penduduk di Kecamatan Teluk Gelam, Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa sunda atau jawa dan untuk pergaulan dengan penduduk setempat menggunakan Bahasa Indonesia

Penduduk kabupaten Ogan Komering Ilir berdasarkan proyeksi 2015 sebanyak 787.513 jiwa yang terdiri atas 402.169 jiwa penduduk laki-laki dan 384.894 jiwa penduduk perempuan. Besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104.61.¹⁹⁸

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, karena sektor ini memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup signifikan. Disamping itu keadaan geografis daerah Ogan Komering Ilir memang sangat cocok untuk pengembangan sektor ini. Sektor pertanian terbagi atas lima sub sektor tanaman bahan makanan (tabama) atau sering disebut tanaman pangan holtikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan.¹⁹⁹

Adapun untuk data jumlah penduduk menurut kecamatan dan Agama yang dianut di kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 2015 adalah sebagai berikut²⁰⁰:

¹⁹⁸ *Ibid*,

¹⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 124

²⁰⁰ *Ibid.*,

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainya
1	Lempuing	70.302	283	1028	722	60	72.395
2	Lempuing Jaya	57.039	946	355	2830	58	61.228
3	Mesuji	40.219	282	154	460	-	41.115
4	Sungai Menang	5.744	-	5744	-	-	11.488
5	Mesuji Makmur	48.034	757	1221	1771	43	51.826
6	Mesuji Raya	29.799	676	477	1421	-	32.373
7	Tulung Selapan	55.569	1	-	-	-	55.570
8	Cengal	44.576	-	-	-	-	44.576
9	Pedamaran	45.448	-	24	2	-	45.474
10	Pedamaran Timur	19.925	-	125	-	20	20.070
11	Tanjung Lubuk	32.213	1	5	-	-	32.219
12	Teluk Gelam	20.955	-	81	223	-	21.259
13	Kayuagung	56.143	9	56	-	27	56.235
14	Sirah Pulau Padang	43.650	-	-	-	-	43.650
15	Jejawi	43.920	-	-	-	-	43.920
16	Pampangan	29.237	-	-	-	-	29.237
17	Pangkalan lampam	26.772	-	-	-	-	26.772
18	Air Sugihan	32.240	-	210	-	-	32.450
Ogan Komering Ilir		701.785	2.955	9.480	7.429	208	721.857

Adapun jumlah tempat peribadatan menurut kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir berdasarkan data pada tahun 2015 sebagai berikut²⁰¹:

No	Kecamatan	Masjid	Musholla	Gereja	Gereja Katolik	Pura	Vihara
1	Lempuing	89	127	14	-	5	1
2	Lempuing Jaya	89	130	11	-	12	1

²⁰¹ *Ibid.*,

3	Mesuji	71	70	7	-	2	-
4	Sungai Menang	56	41	-	-	-	-
5	Mesuji Makmur	72	116	25	-	13	1
6	Mesuji Raya	24	113	9	-	10	-
7	Tulang Selapan	26	13	-	-	-	-
8	Cengal	54	24	-	-	-	-
9	Pedamaran	20	19	-	-	-	-
10	Pedamaran Timur	15	45	-	-	-	-
11	Tanjung Lubuk	22	27	-	-	-	-
12	Teluk Gelam	20	40	-	-	-	-
13	Kayuagung	52	113	-	-	-	-
14	Sirah Pulau Padang	27	1	-	-	-	-
15	Jejawi	31	24	-	-	-	-
16	Pampangan	26		-	-	-	-
17	Pangkalan lampam	29	6	-	-	-	-
18	Air Sugihan	82	138	5	-	-	-
Ogan Komerang Ilir		811	1047	71	-	42	3

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Setiap karya ilmiah yang dibuat harus disesuaikan dengan metode penelitiannya. Seorang peneliti harus memahami metode penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan ilmiah tentang langkah-langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah-masalah tertentu²⁰².

Dalam dunia pendidikan pendekatan penelitian yang terkenal terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam disertasi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Alasan lain penggunaan pendekatan kualitatif ini karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang

²⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm.6

diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan bahwa metode Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²⁰³.

Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²⁰⁴.

Pada penelitian kualitatif, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai pertanyaan penelitian bukan hanya mencakup: apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, tetapi yang terpenting harus mencakup pertanyaan mengapa. Pertanyaan mengapa, menuntut jawaban mengenai hakekat yang ada dalam hubungan di antara gejala-gejala atau konsep, sedangkan pertanyaan apa, siapa, di mana dan kapan, menuntut jawaban mengenai identitas, dan pertanyaan bagaimana, menuntut jawaban mengenai proses-prosesnya²⁰⁵.

Metode kualitatif mempunyai sifat *artistik*, *interpretatif*, dan *naturalistik*. Dikatakan artistik, karena proses penelitian dengan metode ini lebih bersifat seni (kurang terpola); disebut interpretatif karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan; dan disebut naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan tanpa adanya rekayasa, manipulasi dan sebagainya, juga karena penelitiannya sesuatu yang bersifat alamiah dan berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan bahkan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada

²⁰³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009 cet. 26) hlm. 4

²⁰⁴ *Ibid.*, hlm 4

²⁰⁵ *Ibid.*, hlm.340

obyek yang diteliti itu.²⁰⁶ Pendapat lain dikemukakan oleh S. Nasution, bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya upaya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami dengan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²⁰⁷

Selanjutnya Sukmadinata menyatakan: “penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya”²⁰⁸. Menurut Sarimuda Nasution: “penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”²⁰⁹.

Dalam penelitian kualitatif peneliti turun ke lapangan untuk melakukan wawancara, studi dokumenter dan observasi. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif menuntut perencanaan yang matang untuk menentukan tempat, partisipasi dan memulai pengumpulan data. Rencana ini bersifat *emergent* atau berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dalam temuan di lapangan. Desain yang berubah atau *emergent* tersebut bersifat sirkuler karena penentuan sampel yang bersifat purposive, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan dan merupakan langkah yang bersifat interaktif bukan terpisah-pisah²¹⁰. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti diharapkan mampu berbaur dengan responden dan mengerti apa yang dikehendaki dan tidak dikehendaki oleh mereka.

Melalui metode kualitatif ini akan dihasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para responden atau informan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini populer dan

²⁰⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Cet. Ke-2, hlm. 351.m

Dalam http://eprints.walisongo.ac.id/20/3/Darmuin_Disertasi_Bab5.pdf

²⁰⁷S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15.

²⁰⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 94

²⁰⁹Sarimuda Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Jemmars, 1988), hlm. 5

²¹⁰Nana Syaodih, *op.cit.*, hlm. 99

meluas ke berbagai disiplin ilmu sosial, diantaranya dalam dunia pendidikan. Metode ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka serta penafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan meninterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.²¹¹

Selanjutnya Danim²¹² mengemukakan ciri-ciri dominan penelitian deskriptif sebagai berikut: (a) bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual (b) dilakukan secara survey, dalam arti luas penelitian ini mencakup seluruh metode penelitian kecuali bersifat historis dan eksperimental (c) bersifat mencari informasi faktual (d) mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapat justifikasi keadan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung, (e) mendeskripsikan subyek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu bersamaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ini berusaha mengamati dan meneliti suatu keadaan dalam suatu organisasi sesuai apa adanya (natural), lalu hasil dari peneltian tersebut berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan data serta kejadian berusaha menghubungkan kejadian-kejadian atau objek penelitian sekaligus menganalisisnya berdasarkan konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah.

²¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara 1999) hlm. 26

²¹² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hlm. 34

C. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria-kriteria dengan urutan, yaitu:

1. Mursyid

Mursyid yang dijadikan informan penelitian adalah yang mursyid TQN yang bertanggungjawab memimpin murid dan memberi bimbingan rohani murid untuk sampai kepada Allah SWT melalui tarbiyah yang teratur.

2. Badal

Badal tarekat yang dijadikan informan adalah badal TQN karena mereka memiliki peran dalam melakukan pembinaan kepada jamaah dibawah mursyid.

3. Murid

Murid yang dijadikan karena mereka adalah seseorang yang telah memperoleh talqin dzikir dari seorang guru mursyid untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dalam TQN. informan penelitian adalah khusus murid TQN.

Informan penelitian tersebut di atas, diambil dari masing-masing kemursyidan dalam TQN di kabupaten Ogan Komering Ilir.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Tarekat

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap tarekat. Tarekat itu sendiri menurut Abu Bakar adalah suatu jalan untuk sampai kepada tujuan ibadah yaitu hakikat. Tarekat secara harfiah berarti "*jalan*" mengacu kepada suatu system latihan meditasi maupun amalan-amalan yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas. Pada masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka dan beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan bahwa tarekat itu mensistematisasikan ajaran-ajaran dan metode tasawuf. Sedangkan para ahli tarekat sendiri, memberi batasan tarekat sebagai

sebuah ilmu adalah, ilmu yang membahas hal-ikhwal jiwa baik menyangkut masalah hakekatnya, macam-macamnya, karakteristiknya, penyakit-penyakitnya dan cara pengobatannya.²¹³ Adapun dalam terminologi bahasa Indonesia tarekat memiliki beberapa arti, yaitu: jalan, cara, aturan dan persekutuan para penganut tasawuf.²¹⁴ Sedangkan secara praktis tarekat dapat dipahami sebagai sebuah pengalaman keagamaan yang bersifat eksoterik (mementingkan dimensi dalam), yang dilakukan oleh orang-orang Islam dengan menggunakan amalan-amalan yang berbentuk wirid atau dzikir yang memiliki mata rantai yang sambung menyambung dari guru mursyid ke guru mursyid sebelumnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

TQN merupakan unifikasi dari dua tarekat besar. Yaitu tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqshabandiyah. Ia diyakini oleh para pengikutnya sebagai bentuk mandiri yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi (Wafat 1878M), seorang ulama besar Makkah yang berasal dari Indonesia.

Penelitian ini hanya membahas TQN yang dikembangkan oleh para khalifah atau badal syekh ahmad Khatib al-Sambasi yang tinggal di Indonesia, khususnya di Kab. Ogan komering Ilir Prov. Sumatera Selatan.

2. Sistem Pendidikan Islam

Suatu sistem adalah suatu himpunan gagasan atau prinsip-prinsip yang saling bertautan, yang tergabung menjadi suatu keseluruhan.²¹⁵ Dalam suatu sistem, masing-masing unit dan keseluruhannya sebagai suatu kesatuan yang saling bergantung, dan saling membutuhkan.²¹⁶

Secara sederhana, faktor-faktor pendidikan meliputi; tujuan, pendidik, peserta didik, proses, kurikulum, metode dan lingkungan

²¹³ MS. Nasrullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan 1996)

²¹⁴ W.J.S. Poerwadaminta, 1982

²¹⁵ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Pengantar mengenai Sistem dan Metode*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1994) Hlm. 19 dalam Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) hlm. 138.

²¹⁶ Ensiklopedi Indonesia, 6: 3205

kelembagaan. Dalam konteks ini, maka perumusan sistem pendidikan Islam dimaksud dirujuk dari kandungan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, melauai pendekatan berbagai dimensi. Nilai-Nilai ajaran Islam yang mengacu ke misi utama yang diemban Rasul Allah SAW., yakni ”untuk memuliakan akhlak” dan “memberi rahmat bagi seluruh alam”.

3. Spiritualitas

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme mengacu kepada kosa kata Latin *spirit* atau *spiritus* yang berarti nafas. Adapun kerja *spirare* yang berarti untuk bernafas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit.²¹⁷ Spiritualitas adalah kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berfikir, merasa, berdoa dan berkarya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (*guide interview*), recorder dan peneliti sendiri. Peneliti dalam penelitian ini mempunyai peran yang sangat besar dan multi fungsi, yakni sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis dan pelapor data. Dengan demikian peneliti sebagai instrumen yang mutlak diperlukan kehadirannya di lokasi penelitian.

Sesuai dengan peran peneliti sebagai instrumen, maka data dalam penelitian ini adalah ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang dalam aktivitas tarekat. Bogdan dan Biklen, menyatakan bahwa sebagai instrumen kunci, peneliti harus dapat mengungkap makna dan dapat berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal, karena tidak mungkin dapat dilakukan jika hanya menggunakan kuisioner.²¹⁸

²¹⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi kesehatan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006) hlm. 288.

²¹⁸ Sri Mulyani, *Metodologi Penelitian Bisnis; Untuk Akutansi dan Manajemen*, Jakarta: USU Pers, 2007

F. Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka sumber data yang digunakan adalah sumber data kualitatif, yang bermakna data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka yang diuraikan dalam bentuk kalimat.²¹⁹ Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi sejarah, letak geografis, kondisi sarana dan prasarana dan hasil wawancara. Disamping itu juga akan digunakan data-data berupa dokumentasi yang akan diterjemahkan dalam bentuk analisis deskriptif guna menunjang penelitian ini.

Sementara yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh²²⁰ dalam penelitian ini akan digunakan dua sumber, yaitu sumber primer, berupa data kepustakaan yang dikumpulkan dari hasil kajian para akademisi berupa buku, jurnal dan laporan penelitian yang berkenaan dengan fokus masalah yang diteliti, guna mendukung hasil penelitian ini maka peneliti juga menggunakan data sekunder berupa kajian lapangan dalam bentuk wawancara dengan memilih narasumber yang relevan dengan fokus masalah penelitian ini, adapun yang menjadi narasumbernya adalah pimpinan Tarekat (mursyid, badal dan pengikut/jamaah) di kabupaten Ogan Komering Ilir.

Mengingat keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka peneliti hanya menjadikan mursyid, badal dan pengikut tarekat sebagai data pendukung penelitian ini, seperti yang telah dikemukakan pada subyek penelitian, maka sumber sekunder berupa mursyid tarekat adalah KH. Imam Barizi, MB. Pengasuh Pondok Pesantren Darussafa'at desa Tugu Jaya Kec. Lempuing, KH. Ahmad Muslih Pengasuh Ubad badha desa Suka Mukti Kec. Mesuji serta badal dan murid dari kedua mursyid diatas.

²¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996) hlm. 2

²²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) Hlm. 129

G. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan sebagai berikut²²¹:

1. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti: Peneliti berusaha memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
2. Menyusun daftar pertanyaan: Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkap makna pengalaman bagi para individu, serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya.

Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan (*Observation*) Partisipan

Observasi atau pengamatan ini peneliti lakukan untuk memperoleh data mengenai komponen-komponen dalam TQN sesuai dengan kondisi alamiah dan apa adanya sehingga mudah dideskripsikan kondisi yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui praktek langsung dan proses pengembangan yang dilakukan di lapangan. Menurut Alwasilah dalam Satori, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya²²². Sementara Faisal (1990) seperti dikutip Sugiyono, mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini,

²²¹ O. Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*, MEDIATOR, Vol.9 No.1 Juni 2008 dalam <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator> diakses tanggal 1 Juli 2018

²²² Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 104.

peneliti menggunakan observasi terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*)²²³.

Cara yang dilakukan dalam mengobservasi di lapangan adalah mengamati secara langsung dan melakukan pencatatan secara sistematis atas fokus permasalahan dan objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata berkaitan dengan fokus studi dan objek yang diteliti berkenaan dengan kondisi objektif dilapangan serta pengamatan dan sudut pandang peneliti terhadap objek penelitian. Teknik observasi ini mengambil berbagai data yang berhubungan dengan komponen pendidikan dalam TQN seperti data tentang Tujuan Pendidikan, Guru/Mursyid, Murid, Proses Pendidikan, Kurikulum dan Evaluasi.

Observasi yang dilakukan bersifat langsung, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian. Dengan kelebihan dan kekurangannya peneliti memilih metode observasi non partisipatif, untuk mengetahui sistem pendidikan yang di kembangkan di TQN.

2. Wawancara (*Interview*) mendalam

Wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh, maka wawancara itu harus direkam. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu²²⁴. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam²²⁵. Untuk mendapatkan data yang lebih baik dan terukur, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam penelitian kualitatif, serin menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada

²²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2013) hlm. 310.

²²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 56.

²²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2013) hlm. 316.

orang-orang yang ada didalamnya. Proses wawancara menurut Kartono²²⁶ melibatkan dua pihak yang berkedudukan berbeda. Pihak yang satu sebagai pencari informasi dan pihak lainnya sebagai pemberi informasi.

Secara teknis, dalam pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan dan panduan wawancara untuk mendapatkan hasil observasi diri dari tindakan responden yang bersangkutan. Selain itu, wawancara dapat dilakukan dengan lebih fleksibel dengan cara yang bersifat informal sehingga pandangan tentang observasi diri responden sesuai dengan sistematikanya sendiri dapat muncul ke permukaan.²²⁷ Wawancara dilakukan dengan para mursyid atau khalifah (badal) dan juga dengan orang-orang yang memiliki otoritas dalam masalah terkait. Proses wawancara dilakukan dari segi keilmuan, pengalaman, maupun secara organisasi dengan dasar pemilihan purposive sampling untuk mengkonfirmasi apa yang ada dalam kitab-kitab pegangan.

Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu, walaupun pada situasi tertentu peneliti dapat berimprovisasi disesuaikan dengan keadaan responden yang terdiri atas mursyid/guru tarekat, para badal mursyid dan murid. Peneliti datang ke kediaman masing-masing responden pada beberapa kesempatan dan pada waktu tertentu. Wawancara dilakukan kepada masing-masing responden; berkisar pada sistem pendidikan di TQN.

Agar terwujud wawancara yang lancar dan berhasil maka peneliti berusaha menjalin hubungan akrab dengan responden penelitian jauh sebelum penelitian lapangan dilakukan²²⁸. Wawancara dilakukan di samping dibantu alat-alat tulis, peneliti juga menggunakan alat perekam, sehingga memudahkan peneliti mengingat dan mengulang-ulang data yang digali.

²²⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: PN Alumni, 1990), hlm. 39

²²⁷ Stefanus Nindito, Fenomenologi alfred Schutz: *Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam ilmu sosial*, (Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Volume 2 Nomor 1 Juni 2005)., h. 91

²²⁸ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 135.

3. Penelusuran Dokumentasi

Penelusuran dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²²⁹ Dokumen-dokumen yang dihimpun kemudian dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen bisa berbentuk tulisan (Buku panduan tarekat), gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang²³⁰.

Pengumpulan data dan dokumen dalam penelitian ini yaitu berupa buku, diktat, artikel, gambar/photo dan dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan TQN untuk memperoleh data resmi tentang sistem pendidikan spiritual TQN secara umum, yaitu Tujuan Pendidikan, Guru/Mursyid, Murid, Proses Pendidikan, Kurikulum dan Evaluasi.

4. Studi Pustaka

Studi Pustaka untuk membuktikan dan memverifikasi data dan secara spesifik digunakan sebagai pengumpulan data utama penelitian di samping teknik lainya sebagai pendukung informasi dan sumber-sumber lainya serta membuat inferensi dari dokumen-dokumen tertentu. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Seperti (a) Surat, pengumuman resmi, (b) dokumen administratif, (c) buku pedoman dan media masa

Melalui kajian kepustakaan (Library research) adalah sumber data yang dikumpulkan, lalu dikelompok-kelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang terdiri dari buku-buku pedomen TQN. Sedangkan data sekunder adalah sumber data pelengkap.

Yaitu dengan menganalisis kitab-kitab pegangan para pengikut tarekat ini juga melakukan studi kepustakaan secara umum untuk membangun landasan teori.

²²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 221.

²³⁰ *Ibid.*, hlm. 326.

H. Uji Keabsahan Data

Sebelum menganalisa data yang diperoleh, peneliti terlebih dahulu menguji keabsahan data dengan pertimbangan untuk objektivitas hasil penelitian yang telah didapatkan. Adapun teknik yang digunakan guna keabsahan data adalah *Triangulasi*, dan menurut Sugiyono ada tiga langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan kyai lalu dicek dengan hasil wawancara ustadz dan santri.
2. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan, seperti hasil wawancara pada di pagi lalu dicek dengan hasil wawancara di siang hari.²³¹

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu:

1. Kredibilitas (derajat kepercayaan), yaitu merupakan pengukur kebenaran atas data penelitian yang berasal dari nara sumber.
2. Dependabilitas (kebergantungan) atau yang dikenal istilah lain dengan sebutan reliabilitas merupakan suatu sifat dari konsistensi penelitian jika dilakukan peneliti ulang yang sama oleh peneliti lain, maka dengan defendabilitas menguji apakah refleksi penelitian ini benar-benar akan menghasilkan penelitian yang teruji kebenarannya.
3. Konfirmabilitas (kepastian), hal ini berhubungan dengan sifat objektifitas dari hasil penelitian, yaitu jika hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh peneliti yang lain, hal ini dianggap perlu karena penelitian dalam wilayah transformasi pesantren merupakan suatu disiplin ilmu sosial yang senantiasa mengalami

²³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2013) hlm. 270

suatu perubahan, sehingga untuk menjaga kebenaran dan objektivitas hasil penelitian maka dilakukan dengan cara “*audit trial*”, kegiatan penelitian dilakukan dengan menyediakan:

- a. Catatan lapangan sebagai hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah diolah dalam bentuk data mentah.
 - b. Rangkuman, susunan, tafsiran, serta deskripsi yang lebih sistematis atas data tersebut serta analisis data.
 - c. Melaporkan seluruh hasil proses berjalannya penelitian dimulai dari sejak pra survey, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, sampai dengan pengolahan data mentah, data kongkrit sebagai langkah terakhir penelitian.
4. Transferabilitas (keteralihan), ini dikenal pula dengan validitas eksternal hasil penelitian. Hal ini dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam konteks dan situasi lain, sehingga dalam hal ini transferabilitas lebih merupakan penafsiran atas suatu kemungkinan, sehingga peneliti sendiri tidak dapat menjamin validitas eksternal ini, sehingga langkah yang paling efektif adalah dengan cara pemakai hasil penelitian ini perlu mengadakan penyesuaian dengan situasi dan kondisi masing-masing. Dengan demikian transferabilitas dalam penelitian kualitatif mengandung elemen-elemen esensial yang meliputi ide/gagasan, setting dan peristiwa-peristiwa dominan yang menjadi latar dari munculnya gagasan.

I. Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa tahapan dalam analisis data dalam penelitian ini, diantaranya adalah;²³²

1. *Tahap awal*: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.

²³² O. Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*, MEDIATOR, Vol.9 No.1 Juni 2008 dalam <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator> diakses tanggal 1 Juli 2018

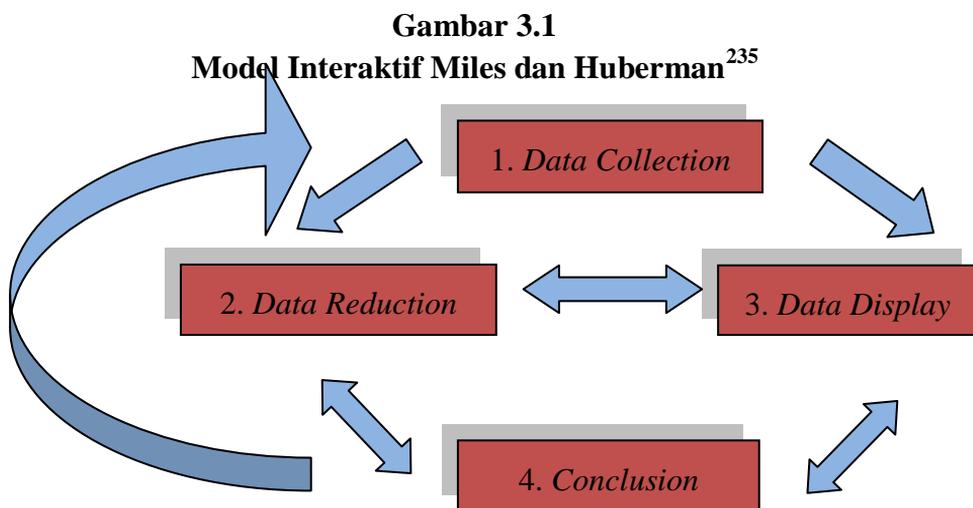
2. *Tahap Horizontalization*: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan- pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/ epoche*); artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci *point-point* penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara tadi.
3. Tahap *Cluster of Meaning*: Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan- pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit- unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan:
(a) *Textural description* (deskripsi tekstural): Peneliti menuliskan *apa* yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu; (b) *Structural description* (deskripsi struktural): Penulis menuliskan *bagaimana* fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.
4. Tahap deskripsi esensi: peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.
5. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan ini memberikan pemahman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting.²³³

Dari uraian tersebut, maka analisis data yaitu usaha untuk mengorganisasikan data. Data terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Selain dilihat dari segi tujuan penelitian bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses yang

²³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 56. Dalam http://eprints.walisongo.ac.id/20/3/Darmuin_Disertasi_Bab5.pdf

berarti bahwa pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis data dan penafsirannya segera mungkin dilaksanakan jangan sampai data yang ada menjadi tidak terpakai atau lupa memberikan makna dari data tersebut.

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan yaitu menggunakan Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh²³⁴. Yakni sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Alur gambar komponen dalam analisis data tersebut dapat dijelaskan bahwa dari semua data yang telah terkumpul dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

²³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 89. http://eprints.walisongo.ac.id/20/3/Darmuin_Disertasi_Bab5.pdf

²³⁵ http://eprints.walisongo.ac.id/20/3/Darmuin_Disertasi_Bab5.pdf diakses tanggal 26 Mei 2018

Merupakan proses pencarian data yang dilakukan dengan jalan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari catatan tersebut peneliti perlu membuat catatan refleksi yang merupakan catatan dari peneliti sendiri berisi komentar, kesan, pendapat, dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengubah data kasar yang diperoleh dari lapangan. Data kasar yang dimaksud di sini adalah keterangan atau informasi yang diuraikan informan tetapi tidak relevan dengan fokus masalah penelitian sehingga perlu direduksi. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang sesuai dengan fokus masalah.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data-data bila diperlukan dalam penelitian ini.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dibaca atau dipahami. Untuk lebih menjelaskan uraian maka dapat dibuat gambaran berupa diagram interaktif tentang fenomena yang terjadi. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi di lapangan, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Setelah data direduksi dan disajikan dengan teks naratif, maka langkah selanjutnya adalah *conclusion: drawing/verifying* atau juga disebut dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi data-data yang telah direduksi dan disajikan tadi. Penarikan kesimpulan hasil penelitian merupakan tahap akhir atas pola-pola atau konfigurasi tertentu dalam penelitian ini, sehingga akan menggambarkan secara utuh terhadap seluruh rangkaian kegiatan dalam penelitian.

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah teknik induksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, lalu hasil penelitian dikelompokkan yang saling berhubungan. Dalam penarikan kesimpulan ini hendaknya ada temuan yang baru yang sebelumnya belum ada. Karena dalam penelitian kualitatif hendaknya ditemukan permasalahan yang baru dan permasalahan tersebut sekaligus diberi solusinya. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

J. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, diperlukan adanya penjelasan mengenai prosedur atau tahapan-tahapan dalam penelitian. Adapun prosedur atau tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menentukan permasalahan
2. Melakukan studi literatur
3. Penetapan lokasi
4. Studi pendahuluan
5. Penentuan metode pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah.
6. Analisa data selama penelitian
7. Analisa data setelah; validasi dan reabilitas
8. Hasil; pemaparan hasil dari penelitian, temuan penelitian, deskripsi tabel, naratif dan dapat dibantu dengan tabel frekuensi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah pada penelitian ini, maka berikut disajikan hasil temuan di lapangan yang dibahas sesuai dengan kajian teori pada bab sebelumnya. Maka pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang berkenaan dengan Sistem pendidikan Tasawuf TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kemudian pada bab selanjutnya akan dianalisis berdasarkan temuan penelitian dan teori yang digunakan dengan melihat pada kajian TQN di kabupaten Ogan Komering Ilir melalui pandangan Sistem Pendidikan Tasawuf.

Dalam suatu lembaga Pendidikan Tasawuf yang berupa tarekat, membina, membimbing, dan memelihara ibadah dhohir dan batin jama'ah/pengikut, merupakan suatu kewajiban bagi seorang mursyid ataupun anggota yang diberi tugas tertentu (*badal mursyid*), agar pencapaian terhadap tujuan utamanya dapat terwujud secara bersama yakni diridhoi dan dicintai, dekat dan ma'rifat kepada Allah Swt. Dalam upaya memberikan pembinaan, bimbingan dan pemeliharaan ibadah dhohir maupun batin, dalam TQN terdapat komponen-komponen dalam sistem pendidikan Tasawuf yang tersusun dan dilaksanakan secara terus-menerus serta terdapat keterkaitan yang sangat kuat antara satu komponen dengan yang lain.

Sehubungan dengan komponen sistem pendidikan Tasawuf yang ada dalam tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir ini, menurut hasil wawancara peneliti kepada sumber data, observasi lapangan dan data-data dokumentasi, ditemukan hasil sebagai berikut:

A. Tujuan Pendidikan Tasawuf TQN OKI

Setiap apapun bentuk dan jenis kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sempurna, hal pertama yang perlu ditetapkan adalah tujuan. Usaha yang tidak mempunyai tujuan yang jelas, tidak akan memperoleh hasil yang dicita-citakan. Tujuan merupakan salah

satu komponen pendidikan yang sangat penting dan menentukan, dan setiap komponen diarahkan kepada tujuan.

Dalam proses pendidikan, setiap apapun yang direncanakan harus melihat tujuan yang telah ditetapkan. Semakin mantap tujuan yang direncanakan, semakin fokus proses pendidikan. Tujuan menduduki posisi penting dalam pendidikan. Pendidikan akan kehilangan spirit dan arahnya, apabila tujuan pendidikan tidak direncanakan sejak awal. Apabila spirit dan arah proses pendidikan sudah hilang baik skala kecil maupun skala luas, pendidikan akan menemukan kegagalan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa sumber data, ditemukan jawaban yang variatif terkait tujuan dalam TQN, diantaranya adalah:

1. Tazkiyat al-Nafs

Menurut KH. Imam Barizi MB, bila di tinjau dari segi tujuan, tarekat adalah untuk membersihkan jiwa (*Tazkiyat al Nafs*) dari semua kotoran dan penyakit “hati” atau penyakit jiwa²³⁶. Menurut KH. Imam Barizi, ada bermacam-macam penyakit rohani dan penyakit hati.

”Penyakit rohani itu antara lain adalah: (a) Kecemasan, karena hilangnya orientasi hidup (*the meaning of life*). (b) Kesepian, karena hubungan/relasi interpersonal yang dibangun jauh dari ketulusan. (c) Kebosanan, karena hidup dalam kepalsuan dan kepura-puraan. (d) Perilaku menyimpang hingga menjurus ke tindakan kriminal. (e) Psikosomatik, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial (f) Iri hati, yaitu suatu sifat yang tidak senang akan rizki dan nikmat yang didapat oleh orang lain dan cenderung berusaha untuk menyainginya. (g) Dengki, adalah suatu sikap yang tidak senang melihat orang lain bahagia dan berusaha untuk menghilangkan nikmat tersebut. (h) Hasud adalah suatu sifat yang ingin selalu berusaha mempengaruhi orang lain agar marah dengan tujuan agar dapat memecah belah tali persaudaraan sehingga timbul permusuhan dan kebencian antar sesama. (i) Fitnah adalah suatu kegiatan menjelek-jelekan, menodai, merusak, menipu, membohongi seseorang agar

²³⁶ KH. Imam Barizi, Mursyid TQN dan Pengasuh Pondok Pesantren Darussafa’at Tugu Jaya, 15 November 2017

menimbulkan permusuhan sehingga dapat berkembang menjadi tindak kriminal pada orang lain tanpa bukti yang kuat. (j) Buruk sangka adalah sifat yang curiga atau menyangka orang lain berbuat buruk tanpa disertai bukti yang jelas, dan (f) Khianat adalah sikap tidak bertanggungjawab atau mengingkari kepercayaan yang telah dilimpahkan kepadanya”²³⁷

Hal senada berkaitan dengan tujuan TQN juga diungkapkan oleh K. Miftahuddin, yang mengungkapkan bahwa:

“Tujuan pokok dalam TQN adalah untuk membersihkan jiwa/ruh” *Tazkiyat al-Nafsi*. *Tazkiyat al-Nafsi* atau penyucian jiwa adalah suatu upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah (*Ibadah*), dengan penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit “*hati*” atau penyakit jiwa. Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang *salik* atau ahli tarekat. Bahkan dalam tradisi tarekat, *Tazkiyat al-Nafsi* ini dianggap sebagai tujuan pokok. Dengan bersihnya jiwa dari berbagai kotoran dan penyakit-penyakitnya, maka akan secara otomatis menjadikan seseorang melalui qalbunya mudah menerima pengetahuan dari Allah dan pada akhirnya akan mampu makrifat kepada Allah”²³⁸.

2. Perubahan Kondisi Tasawuf

Pandangan lain terhadap tujuan pendidikan tarekat adalah dari KH. Anwar Shodiq pengasuh Pondok Pesantren as-Shiddiqiyah desa Lubuk Seberuk Kec. Lempuing Jaya yang mengatakan bahwa pendidikan tarekat berusaha melakukan perubahan kondisi Tasawuf murid tarekat dalam tiga Ranah, yaitu: Ranah Fikiran (*Kognitif*), Ranah Sikap (*Afektif*) dan Ranah Ketrampilan (*Psikomotorik*).²³⁹

a. Ranah *Kognitif* (Berpikir)

Ranah Kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir intelektual yang paling sederhana sampai yang kompleks. Dalam TQN, kegiatan yang mengarah pada ranah kognitif adalah kegiatan pengajaran

²³⁷ *Ibid.*,

²³⁸ K. Miftahuddin (Mursyid kammil TQN Berjan sekaligus ketua Idaroh Wustha JATMAN Prov. Sum-Sel), 26 Januari 2018.

²³⁹ KH. Anwar Shodiq, Badal TQN, 29 November 2017

*Khataman*²⁴⁰. Kegiatan khataman dilakukan pada waktu yang telah ditentukan²⁴¹, dan kegiatan ini berisi pengajian kitab kuning tentang *tafaqquh fi al-din* seperti Kitab tafsir *al Ibriz*, *hikam*, *nashaikh al 'ibad*. Pengajian ini dilakukan oleh seorang mursyid ataupun orang yang ditugaskan dan diberi pertanggung jawaban untuk memberikan ilmu dan penjelasan-penjelasan (*badal mursyid*), sehingga dapat memberikan pemahaman agama yang amat penting dan dalam. Pemahaman agama yang amat dalam tersebut, berdampak pada cara hidup yang baik dan benar terhadap setiap orang yang mengikutinya, sehingga juga dapat menjadi pengantar bagi seseorang yang menerapkan dan mengamalkan pemahaman yang diperoleh, menjadi lebih dekat dan *ma'rifat* kepada Allah Swt dan juga akan lebih mudah memperoleh Rahmat, Ridlho dan Cinta Allah Swt.

Selain itu dalam kegiatan khataman ini, diberikan juga penjelasan-penjelasan mengenai bagaimana menyikapi sebuah problema yang ada di zaman modern seperti sekarang ini, terkait cara mengatasi dan mencegah terhadap hal-hal yang negatif, yang kemudian dapat menghasilkan suatu pemahaman dan terciptanya sebuah cara dalam diri jama'ah terkait apa yang harus di jauhi dan apa yang harus dilakukan agar terhindar dari dampak negatif, yang dihasilkan dari hal-hal negatif itu sendiri didunia hingga akhirat.²⁴²

b. Ranah Afektif (Bersikap)

Ranah Afektif berorientasi dengan perasaan, emosi, sistim nilai dan sikap. Dalam TQN, amalan dan ajaran yang masuk kedalam ranah afektif adalah amalan *Muraqabah* dan *Rabit}ah*.

Praktik sufi bagi jamaah TQN yang sangat penting ialah *Penyadaran diri*. Kata Arabnya *Muraqabah*. Ini dipraktikkan agar dapat menyaksikan dan menghaluskan keadaan diri sendiri. Dengan praktik *Muraqabah* timbul kepekaan yang kian lama kian besar yang menghasilkan kemampuan untuk menyaksikan "pembukaan" di dalam, sehingga dapat menghasilkan sikap atau akhlak yang baik

²⁴⁰ Sebutan pada kegiatan ini berbeda pada masing-masing kemursyidan, ada istilah tawajjahan, khataman dan khususiyah.

²⁴¹ Biasanya dilakukan setiap 36 hari sekali atau disebut *Selapanan*

²⁴²K. Amirudin Tohir (Badal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah KH. Imam Barizi), 21 November 2017

(*mahmudah*), seperti sikap tawadlu', sabar, qana'ah, jujur dan lain sebagainya.²⁴³

Sedangkan amalan lain yang termasuk dalam ranah Afektif adalah Rabit}ah. *Rabit}ah* dalam pengertian bahasa (*lughat*) artinya bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan dalam pengertian istilah tarekat, *Rabitah* adalah menghubungkan rohaniah murid dengan rohaniah guru dengan cara menghadirkan rupa/wajah guru mursyid atau syaikh ke hati sanubari murid ketika berzikir atau beramal guna mendapatkan *wasilah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah atau terkabuknya do'a. Hal ini dilakukan karena pada rohaniah Mursyid itu terdapat *Arwahul Muqaddasah* Rasulullah SAW atau Nur Muhammad. Seorang mursyid adalah khalifah Allah dan khalifah Rasulullah. Mereka adalah wasilah atau pengantar menuju Allah. Jadi tujuan *murabith* (orang yang melakukan Rabitah) adalah memperoleh wasilah²⁴⁴.

Seorang murid dengan sungguh-sungguh dengan tulus ikhlas menuntut ilmu bahkan memasrahkan diri sepenuhnya kepada gurunya, begitu juga sebaliknya, seorang guru dengan tulus ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada muridnya, hingga dengan demikian terjadilah hubungan batiniyah yang harmonis antara keduanya. Murid yang mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dengan cara demikian akan memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat. Persambungan batiniyah antara mereka itu lazim disebut dengan *Rabitah*²⁴⁵.

Kalau Rabitah antara murid dengan guru biasa adalah *transfer of knowledge*, yakni mentransfer ilmu pengetahuan, sedangkan Rabitah antara murid dengan guru mursyid adalah *transfer of Tasawuf*, yakni mentransfer masalah-masalah kerohanian. Di sinilah letak perbedaannya. Kalau *transfer of knowledge* tidak bisa sempurna tanpa guru, apalagi *transfer of Tasawuf* yang jauh lebih halus dan tinggi perkaranya, maka tidak akan bisa terjadi tanpa guru mursyid²⁴⁶.

²⁴³ *Ibid.*,

²⁴⁴ *Ibid.*,

²⁴⁵ *Ibid.*,

²⁴⁶ *Ibid.*,

Dengan dua kegiatan ini (*Muraqabah* dan *Rabitah*), maka akan menjadikan murid tarekat memiliki sikap yang positif seperti rendah hati, positif thinking terhadap guru, tawadlu' dan lain sebagainya.

c. Ranah *Psikomotorik* (Berbuat)

Ranah Psikomotor berorientasi ketrampilan motorik berhubungan dengan anggota badan yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot.

Berdasarkan keterangan KH. Anwar Shodiq, Implementasi pendidikan Tasawuf TQN pada ranah psikomotorik adalah diterapkannya nilai-nilai sosial keagamaan oleh jamaah/pengikut tarekat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai sosial yang diterapkan sebagai berikut²⁴⁷:

1) Pengabdian

Adanya ikatan batiniyah (*Rabitah*) antara murid dengan mursyid, menyebabkan munculnya kecintaan dan pengabdian yang tulus dari murid terhadap mursyid. Antara keduanya senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan dan mengharap ridla Allah Swt.

2) Tolong Menolong

Tolong menolong adalah termasuk persoalan yang penting dilakukan oleh seluruh umat manusia, tidak mungkin seorang manusia dapat hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain. Tolong menolong ini terjadi diantara sesama ikhwan (anggota jamaah) dalam hal apa saja, mulai dari urusan ibadah sampai muammalah sehari-hari.

Sebagaimana firman Allah surat al Maidah ayat 2:

²⁴⁷KH.Anwar Shodiq, 29 November 2017

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوْا شَعْبَةَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا
 ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
 تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
 الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah²⁴⁸, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram²⁴⁹, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya²⁵⁰, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

3) Kekeluargaan

Keluargaan disini mencakup keluargaan diantara jamaah ahli tarekat. Karena dengan keluargaan yang tinggi akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan

²⁴⁸ Syi'ar Allah ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

²⁴⁹ maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.

²⁵⁰ ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu Telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

sehingga dalam menjalankan amaliah ibadah tersasa semakin bersemangat.

4) Sedekah

Seseorang yang sudah melakukan bai'at tarekat akan cenderung lebih mudah untuk bersedekah terutama untuk kepentingan pengembangan tarekat. Hal ini juga sudah dijelaskan dalam surat al Baqarah ayat 261 yang artinya sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah²⁵¹[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

5) Kesetiaan

Kesetiaan disini adalah wujud kecintaan dan ketawadhu'an kepada mursyid sekaligus kepasrahan kepada Allah sebagaimana senantiasa terucap dalam shalat kita sehari-hari.

3. *Taqarrub ila Allah* (Pendekatan diri kepada Allah Swt)

Tujuan tarekat berikutnya adalah *Taqarrub ila Allah* yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena sebenarnya istilah tarekat itu sendiri terambil dari bahasa Arab Thariqah yang berarti metode atau jalan, yaitu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Diantara cara yang biasa dilakukan oleh jamaah TQN untuk

²⁵¹ pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

mendekatkan diri kepada Allah dengan lebih efektif adalah; *tawashul, khalwat dan muraqabah*²⁵².

Melalui beragam ritual seperti *riyadah, mujahadah, Muhasabah, tafakkur*, seorang murid akan mencapai *mukasyafah* sehingga mampu *Taqarrub Ila Allah*.

4. Tabarruk (mendapatkan keberkahan)

Sementara itu terdapat pendapat lain tentang tujuan tarekat yaitu untuk mendapatkan keberkahan hidup. Hal ini disampaikan oleh K. Suprianto Saifullah, S.Pd.I bahwa:

“diantara tujuan orang masuk tarekat adalah untuk *mencari/mengambil berkah*. Sebagai sebuah perkumpulan (*jam’yyah*) yang menghimpun para calon sufi (*salik*) yang kebanyakan terdiri dan masyarakat awam, dan tidak sedikit yang berpredikat seorang pemula (*mubtadi’in*) dalam hal ilmu keIslaman, maka dalam bertarekat ada juga orang yang bertujuan sudah keluar dari tujuan yang seharusnya menjadi niat dan motivasi orang bertarekat. Tetapi karena tarekat menampung semua lapisan umat, maka dalam tarekat terdapat amalan-amalan yang merupakan “konsumsi” masyarakat awam. Amalan-amalan tersebut kebanyakan bertujuan duniawi, seperti: mengharap berkah (*tabarruk*), keselamatan, kesejahteraan hidup, kesaksesan usaha, dll. Di antara amalan-amalan tersebut adalah; *wirid, manaqib, ratib, dan hizib*”²⁵³.

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat beberapa tujuan dalam TQN, tetapi sebagai organisasi para peniti jalan spiritual (*salik*) dan sufi, dalam TQN pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*). Dengan bisa dekat kepada Allah maka seseorang akan mampu mencapai puncak dari tujuan penciptaan manusia yaitu menjadi seorang ‘*Abid* yang sempurna (*al kamil*).

²⁵² Syamsudin, *Buku Pedoman TQN*, (PP. An-Nawawi, Berjan Purworejo JATENG).

²⁵³ K. Suprianto Syaifullah, S.Pd.I (Mursyid TQN dan Ketua Idaroh Syu’biyah JATMAN Kab. OKI) Ds. Sumber Deres Kec. Mesuji Kab. OKI, 27 Oktober 2017

B. Mursyid atau Pendidik dalam TQN OKI

Komponen lain dalam sistem pendidikan Tasawuf TQN adalah Mursyid atau Guru pembimbing Tasawuf. Mursyid adalah sebutan untuk seorang pembimbing Tasawuf dalam TQN, yang telah memperoleh izin dan ijazah dari mursyid mursyid di atasnya yang terus bersambung sampai kepada mursyid *Shahib al Thariqah* yang muasalnyanya berasal dari Rasulullah Saw untuk men-*talqin*-kan Zhikir/wirid tarekat kepada orang-orang yang datang meminta bimbingannya (murid)²⁵⁴.

Mursyid inilah yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kondisi rohani murid-muridnya. Ia mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan secara lahiriyah terkhusus lagi secara batiniyah atau rohaniyah. Bahkan seorang Mursyid adalah sebagai perantara/penghubung (*washilah*) antara murid dengan Tuhan dalam beribadah. Oleh karena itu seorang mursyid haruslah sempurna *suluk*-nya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'²⁵⁵.

Mursyid mempunyai kedudukan yang penting dalam tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah karena ia tidak saja merupakan seorang pembimbing yang mengawasi muridnya dalam kehidupan lahiriyah sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus kedalam kemaksiatan, tetapi ia juga merupakan pembimbing utama kerohanian bagi para muridnya agar bisa *wusul* (terhubung) dengan Allah Swt. Karena ia merupakan *wasilah* (perantara) antara si murid dengan Allah Swt. Demikian keyakinan yang terdapat di kalangan ahli TQN²⁵⁶.

Oleh karena itu, jabatan mursyid tidak boleh dipangku oleh sembarang orang, sekalipun pengetahuannya tentang ilmu tarekat cukup lengkap. Tetapi yang terpenting ialah ia harus memiliki kebersihan rohani dan kehidupan batin yang tulus dan suci. Pengangkatan seorang mursyid adalah berdasarkan Isyarah secara

²⁵⁴ KH. Imam Barizi MB, 15 November 2017

²⁵⁵ *Ibid.*,

²⁵⁶ *Ibid.*,

ghaib (*bi Isyarah al ghaib*) seorang mursyid di atasnya, dan seterusnya sampai kepada *Shahib al Thariqah* (Rasulullah Muhammad Saw)²⁵⁷.

Adapun pembagian mursyid dalam TQN adalah sebagai berikut; yang pertama adalah *mursyid kamil* (seorang mursyid yang berhak membai'at murid dan badal tarekat tetapi tidak berhak mengangkat mursyid) dan yang kedua adalah mursyid *Kammil Mukammil* (seorang mursyid yang sudah berhak mengangkat mursyid di bawahnya).²⁵⁸ Selain itu, persyaratan seorang mursyid yang lain adalah sudah mencapai *maqam* (kedudukan) *Rijalul Kamil* seseorang yang sudah sempurna *suluk/* lakunya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut Al-Qur'an Sunnah dan Ijma'.²⁵⁹ Hal yang demikian itu baru terjadi sesudah sempurna pengajarannya dari seorang mursyid yang mempunyai *maqam*²⁶⁰ (kedudukan) yang lebih tinggi darinya yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw, yang bersumber dari Allah Swt. dengan melakukan ikatan-ikatan janji dan wasiat (*bai'at*) dan memperoleh izin maupun ijazah untuk menyampaikan ajaran-ajaran *suluk* Zhikir itu kepada orang lain.

Seorang mursyid yang diakui keabsahannya itu sebenarnya tidak boleh dari seorang yang jahil yang hanya ingin menduduki jabatan itu karena didorong oleh hawa nafsu belaka. Hanya mursyid 'arif yang memiliki sifat-sifat dan kesungguhan seperti yang tersebut di atas yang diperbolehkan memimpin suatu tarekat. Seorang syaikh/mursyid yang tidak mempunyai mursyid yang benar di atasnya atau silsilah kemursyidannya tidak bersambung sampai kepada Rasulullah Saw, maka kemursyidannya disebut *mungqati'* (terputus

²⁵⁷ Seseorang menjadi mursid harus di buktikan dengan Syahadah/sertifikat secara kelembagaan tarekat sesuai dengan pusat kemursyidan masing-masing.

²⁵⁸ K. Miftahudin, 24 Maret 2018.

²⁵⁹ Amin Kurdi, *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalati 'Allamul Ghuyub* dalam Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya, Imtiya, 2014) hlm. 36-37.

²⁶⁰ *Maqam* adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah SWT, dari hasil *ibadah, mujahadah* (perjuangan spiritual), *riyadlah* (latihan spiritual), dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah SWT yang semuanya ia lakukan. Demikian penjelasan Abu Nashr As-Sarraj, *al-Luma'*, terj. Wasmukan & Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2002) hlm. 87 Dalam Zapurkhan, *Ilmu Tasawuf; sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) hlm. 43.

sanad kemursyidannya), dan mursyidnya adalah setan²⁶¹. Seseorang tidak boleh melakukan *Irsyad* (bimbingan) Zhikir kepada orang lain kecuali setelah memperoleh pengajaran yang sempurna dan mendapat izin atau ijazah dari mursyid di atasnya yang berhak dan mempunyai silsilah yang benar sampai kepada Rasulullah Saw. Berdasarkan penjelasan K. Miftahuddin,²⁶²;

“Sebelum seorang mursyid berhak mentalqin/membai’at seorang murid, maka ruh murid tersebut dimintakan izin atau ijazah ke mursyid di atasnya sampai kepada baginda Rasulullah Saw, ketika diperbolehkan maka mursyid tersebut baru boleh untuk membai’at seorang murid berdasarkan intruksi dari mursyid-mursyid di atasnya yang pada hakekatnya dari Rasulullah Saw selaku mursyid Akmal”.

1. Syarat dan ketentuan Mursyid TQN

Berikut 5 (lima) syarat yang harus dimiliki oleh seorang mursyid TQN, yaitu²⁶³:

- a. Harus memiliki kepekaan jiwa, kepekaan batin, perasaan yang jelas, pandangan yang luas.
- b. Harus ada sanad-nya, ilmu pengetahuan yang ia dapat haruslah jelas asal-muasalnya dari mursyidnya hingga sambung menyambung sampai pada Rasulullah Muhammad Saw.
- c. Harus memiliki *Himmah* (cita-cita) yang tinggi, dalam artian mementingkan kebahagiaan di akhirat.
- d. Segala perkataan, dan perbuatannya harus bertendensi pada Ridho Allah Swt.
- e. Memiliki pandangan batin yang tajam.

Itulah 5 (lima) syarat yang harus dimiliki oleh seorang mursyid. Jika salah satu diantara lima syarat itu hilang, maka batal-lah kemursyidan-nya. Dan berikut 5 (lima) perkara yang harus ditinggalkan atau tidak boleh dimiliki (yang harus dihindari) oleh seorang mursyid, yaitu :

²⁶¹ K, Miftahuddin, 26 Januari 2018.

²⁶² Bukti sah seseorang berhak menjadi Mursyid dalam TQN adalah dengan adanya Sertifikat, syahadah atau piagam kemursyidan.

²⁶³ K. Amirudin Thohir, 7 Desember 2017.

- a. Bodoh, tidak memiliki ilmu agama yang matang, atau ilmu yang didapatnya bukan dari mursyid.
- b. Tidak memiliki kerendahan hati, tidak memiliki rasa hormat terhadap sesama orang muslim
- c. Suka melakukan hal-hal yang tiada faedahnya
- d. Mementingkan hawa nafsunya sendiri
- e. Bersikap acuh terhadap sesama makhluk, tidak memiliki rasa kasih sayang terhadap semua makhluk.

2. Peran Mursyid dalam TQN

Masih berdasarkan penjelasan K. Miftahuddin, yang menjelaskan bahwa mursyid tarekat memiliki peran sebagai berikut²⁶⁴:

a. Sebagai Edukator

Saat menjalankan perannya sebagai seorang mursyid yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka.

b. Sebagai Manajer

Seorang mursyid adalah seorang manajer. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban seorang mursyid profesional. Ia selalu mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

c. Sebagai Supervisor

Mursyid yang baik selalu memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan Tasawuf murid tarekatnya.

d. Sebagai Leader/Pemimpin

Mursyid adalah seorang pemimpin. Padanya melekat beban sebagai seorang yang harus selalu mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Ia mampu mengambil keputusan yang bijak.

²⁶⁴ K, Miftahuddin, 26 Oktober 2017.

e. Sebagai Inovator

Sebagai seorang inovator, mursyid profesional selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajarannya dan anak didiknya. Ia selalu tak pernah kehabisan ide untuk menemukan strategi, metode, atau cara-cara baru, bahkan konsep-konsep baru dalam pembelajaran.

f. Sebagai Motivator

Seorang mursyid profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Mursyid yang mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu muridnya.

g. Sebagai Fasilitator

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang mursyid mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Mursyid juga dapat memfasilitasi segala kebutuhan muridnya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.

h. Sebagai Dinamisator

Mursyid yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

3. Kriteria dan Adab Mursyid TQN

Seorang mursyid memiliki tanggung jawab yang berat, Oleh karena seorang mursyid itu harus memiliki kriteria dan adab sebagai berikut²⁶⁵:

- a. *'Alim* dan ahli didalam memberikan *Irsyadat* (ketentuan/petunjuk) kepada para muridnya dalam masalah fiqh/syari'ah dan masalah tauhid/akidah dengan pengetahuan yang dapat menyingkirkan segala prasangka dan keraguan dari hati para muridnya mengenai persoalan tersebut.

²⁶⁵ *Ibid.*,

- b. *'Arif* dengan segala sifat kesempurnaan hati, etika, kegelisahan jiwa dan penyakitnya serta mengetahui cara menyembuhkannya kembali dan memperbaiki seperti semula.
- c. Bersifat belas kasih kepada semua orang Islam, terutama mereka yang menjadi muridnya. Apabila melihat ada diantara mereka yang tidak dapat dengan segera meninggalkan kekurangan dan kelemahan jiwanya sehingga belum bisa menghindarkan diri dari kebiasaan yang kurang baik maka dia bersikap sabar, memperbanyak maaf dan tidak bosan mengulang nasehatnya serta tidak tergesa-gesa memutuskan hubungan dengan murid yang seperti itu dari silsilah tarekatnya. Tetapi hendaknya dia tetap dengan penuh lemah lembut selalu bersedia memberikan bimbingannya kepada para murid asuhanya.
- d. Pandai menyimpan rahasia para muridnya tidak membuka aib mereka terlebih di depan orang banyak. Tetapi sebaliknya tetap mengawasinya dengan pandangan mata kesufianya yang tajam serta memperbaikinya dengan caranya yang bijaksana.
- e. Tidak menyalahgunakan amanah para muridnya, tidak menggunakan harta benda mereka dalam bentuk dan kesempatan apapun dan juga tidak menginginkan apa yang ada pada mereka.
- f. Tidak sekali-kali menyuruh para muridnya dengan suatu perbuatan kecuali jika yang demikian itu layak dan pantas dilakukan oleh dirinya sendiri. Demikian pula dalam hal melakukan ibadah sunnah atau menjauhi perbuatan yang makruh. Pendeknya dalam segala macam keadaan dan perasaan dirinyalah yang harus menjadi contoh lebih dahulu, baru kemudian disampaikan melalui suatu perintah atau larangan kepada para muridnya. Jika tidak demikian kesanggupannya, makalah lebih baik hendaknya dia berdiam saja.
- g. Tidak terlalu banyak bergaul apalagi bercengkrama dan bersenda gurau dengan para muridnya. Dia hanya bergaul dengan mereka sekali dalam sehari semalam dalam kesempatan Zhikir dan wirid sekaligus menyampaikan

- bimbingan-bimbinganya berkaitan dengan masalah syari'ah dan tarekat dengan merujuk kepada kitab-kitab yang menjadi pegangan aliran. Asehingga dengan demikian dia dapat menghindarkan segala keraguan dan dapat membimbing para muridnya dalam beribadah kepada Allah Swt dengan amalan-amalan yang sah.
- h. Mengusahakan agar segala perkataannya bersih dari pengaruh nafsu dan keinginan terutama kata-kata pendapat yang akan memberi dampak pada bathiniyah para muridnya.
 - i. *Bijaksana, lapang dada dan ikhlas*. Tidak menyuruh para murid untuk melakukan perbuatan yang tidak sanggup mereka lakukan, serta senantiasa bermurah hati dalam memberikan pengajaran kepada mereka.
 - j. Apabila dia melihat seorang murid, yang karena selalu bersama-sama dan berhubungan dengannya lalu nampak ketinggian hatinya, maka hendaknya segera ia memerintahkan si murid tersebut pergi ber-*khalwat* (menyendiri) ke suatu tempat yang tidak terlalu jauh dan juga tidak terlalu dekat dengan dirinya.
 - k. Apabila dia melihat kehormatan dirinya dirasa berkurang pada perasaan dan hati para muridnya hendaklah dia segera mengambil inisiatif yang bijaksana untuk mencegah hal tersebut. Karena berkurangnya rasa percaya dan sikap hormat seorang murid kepada mursyid mursyidnya adalah merupakan suatu keburukan yang membahayakan pribadi si murid.
 - l. Melarang para muridnya banyak berbicara dengan kawan-kawanya kecuali dalam hal-hal yang bermanfaat, terutama melarang mereka membicarakan tentang karamah atau wirid yang istimewa.²⁶⁶

²⁶⁶ Karena jika ia membiarkan hal tersebut, lambat laun si murid akan menjadi rusak karenanya, sebab ia akan menjadi bertambah takabur dan berbesar diri terhadap yang lain.

- m. Menjaga agar para muridnya tidak melihat segala gerak-geriknya, tidak melihat cara tidurnya, cara makan minumannya dan lain sebagainya.²⁶⁷
- n. Mencegah, para muridnya banyak makan karena banyak makan itu, bisa memperlambat tercapainya latihan-latihan rohani yang dia berikan kepadanya. Dan kebanyakan manusia itu adalah budak bagi kepentingan perutnya.
- o. Melarang para muridnya terlalu sering berhubungan aktif dengan mursyid tarekat lain, karena yang demikian itu acap kali memberikan akibat yang kurang baik bagi mereka. Tetapi apabila dia melihat bahwa hal itu tidak akan mengurangi kecintaan para muridnya kepada dirinya dan tidak akan mengguncangkan pendirian mereka, maka yang demikian itu tidak apa-apa.
- p. Menggunakan kata-kata yang lemah lembut serta menawan hati dan fikiran dalam khutbah-khutbahnya. Jangan sekali-kali khutbahnya berisi ancaman dan kecaman, karena hal itu akan membuat jiwa para muridnya jauh darinya²⁶⁸.
- q. Apabila dia berada di tengah-tengah muridnya, hendaklah dia duduk dengan tenang dan sabar, tidak banyak menoleh kekanan-kekiri, tidak mengantuk apalagi tertidur, tidak menjulurkan kaki di tengah-tengah pertemuan, tidak memejamkan mata, tidak merendahkan suaranya ketika berbicara dan tidak melakukan hal-hal yang kurang etis lainnya. Kae semua yang dilakukan itu akan ditiru oleh para muridnya yang menganggapnya sebagai teladan yang mesti mereka ikuti.
- r. Tidak memalingkan muka ketika ada seseorang atau beberapa muridnya menemuinya.

²⁶⁷Kare yang demikian itu, sewaktu-waktu bisa saja akan mengurangi penghormatan si murid kepadanya.

²⁶⁸ Hal ini terlihat dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Mei 2018

4. Tugas dan Tanggung jawab seorang Mursyid TQN.

- a. Memberikan perhatian yang khusus pada kebahagiaan rohani yang sewaktu-waktu dapat timbul pada diri para muridnya yang masih dalam bimbingan dan pengajaran.²⁶⁹
- b. Menyediakan tempat ber-*khalwat* yang khusus bagi para muridnya secara perorangan, yang tidak setiap orang boleh masuk kecuali untuk keperluan khusus begitupun dirinya, juga menyiapkan tempat ber-*khalwat* khusus untuk dirinya dan sahabat-sahabatnya.
- c. Memberikan petunjuk tertentu dan pada kesempatan tertentu kepada para muridnya untuk memperbaiki *ahwa>l* (perilaku dan keadaan) mereka.
- d. Melarang para muridnya terlalu sering berhubungan dengan penguasa dan pejabat tanpa adanya keperluan tertentu, karena hal itu akan dapat membangkitkan dan membesarkan nafsu duniawi mereka serta membuat lupa bahwa mereka tengah dididik berjalan menggapai kebahagiaan akhirat yang hakiki.

5. Silsilah Kemursidan TQN OKI

- a. Silsilah kemursidan KH. Imam Barizi (Mursyid TQN desa Tugu Jaya Kec. Lempuing Kab. OKI) sebagai berikut²⁷⁰:
“KH. Imam Barizi dari Syaikh Asyhuri dari Syaikh Achmad Chalwani dari Syaikh Nawawi dari Syaikh Siddiq dari Syaikh Zarkasyi Berjan dari Syaikh ‘Abdul Karim al Bantani dari Syaikh Ahmad Khotib Sambas dari Syaikh Syamsudin dari Syaikh Muhammad Murodi dari Syaikh Abdul Fatah dari Syaikh Utsman dari Syaikh Abdurrahim dari Syaikh Abu

²⁶⁹ Kadang seorang murid menceritakan suatu *ru'yah* (mimpi) yang dilihatnya, *mukasyafah* (tersingkapnya hal-hal yang gaib) yang terbuka baginya dan *musyahadah* (menyaksikan hal-hal gaib) yang dialaminya, yang didalam semuanya itu terdapat hal-hal yang istimewa, maka hendaklah seorang guru mursyid berdiam diri dan tidak banyak menanggapi hal tersebut. Sebaliknya, dia berikan kepada muridnya tersebut tambahan amalan yang dapat menolak suatu yang tidak benar. Hal ini diungkapkan oleh KH. Imam Barizi, mursyid dan pengasuh PP. Darussafaat di desa Tugu Jaya.

²⁷⁰ Imam Barizi, *Buku panduan tarekat Sholat al-Nawafil Fi al Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, (Tugu Jaya:2018) hlm 10.

Bakar dari Syaikh Yahya dari Syaikh Hisamudin dari Syaikh Waliuddin dari Syaikh Nurrudin dari Syaikh Sarofudin dari Syaikh Samsudin dari Syaikh Muhammad Al-Hatak dari Syaikh Abdul Aziz dari Sulthonul Auliya' Sayyidisya Syaikh Abdul Qodir Al-Jilaniy dari Syaikh Abi Sa'id Al-Mubarak bin Mahzumi dari Syaikh Abul Hasan Ali Al-Makari dari Syaikh Abu Farh At-Thurtusiy dari Syaikh Abdul Wahid At-Tamimi dari Syaikh Sirri As-Saqthi dari Syaikh Abu Bakar As-Syibli dari Syaikh Sayyidi Thoifah Ash- Shufiyah Abul Qasim Al-Junaid Al-Baghdadi dari Syaikh Ma'ruf Al-Kurkhi dari Syaikh Abu Hasan Ali Ar-Ridlo bin Musa Ar-Rofi dari Syaikh Musa Al-Kadhim dari Syaikh Sayyidina Al-Imam Ja'far Ash-Shadiq dari sayyidina Muhammad Al-Baqir dari Sayyidina Al-Imam Ali Zainal Abidin dari sayyidina Asy-Syahid Husein bin Sayyidatina Fatimah Az-Zahro' dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib dari Sayyidil Mursalin wa Habibi Rabbil- 'Alamin wa Rasulillah ila Kaffatil- Khola-iq Ajma'in Muhammad Saw dari sayyidina Jibril AS dari Rabbul-Arbab wa Mu'tiqur Riqab Allah Swt."

- b. Silsilah Kemursidan K. Supriyanto Syaifullah, S.Pd.I (Mursyid TQN dan Ketua Idaroh Syu'biyah Kab. OKI Pengasuh PP. Sholatul Fatih Ds. Sumber Deres Kec. Mesuji Kab. OKI) sebagai berikut:

"K. Supriyanto Syaifullah dari Syaikh Asyhuri Abdul Hadi Magelang dari Syaikh Ahmad Chalwani Nawawi Berjan Purworejo dari Syaikh Masduki Bin Syarofuddin shiddiq Berjan Purworejo dari Syaikh Muhammad Nawawi Berjan Purworejo dari Syaikh Munir Bin Zarkasyi dari Syaikh Zarkasyi bin Asnawi Berjan Purworejo dari Syaikh 'Abd al Karim al bantani dari Syaikh Ahmad Khotib Sambas dari Syaikh Syamsudin dari Syaikh Muhammad Murodi dari Syaikh Abdul Fath dari Syaikh Utsman dari Syaikh Abdurrahim dari Syaikh Abu Bakar dari Syaikh Yahya dari Syaikh Hisamudin dari Syaikh Waliuddin dari Syaikh

Nurrudin dari Syaikh Sarofudin dari Syaikh Samsudin dari Syaikh Muhammad Al-Hatak dari Syaikh Abdul Aziz dari Sulthonul Auliya' Sayyidisy Syaikh Abdul Qodir Al-Jilaniy dari Syaikh Abi Sa'id Al-Mubarak bin Mahzumi dari Syaikh Abul Hasan Ali Al-Makari dari Syaikh Abu Farh At-Thurtusiy dari Syaikh Abdul Wahid At-Taimi dari Syaikh Siir As-Saqthi dari Syaikh Abu Bakar As-Syibli dari Syaikh Sayyidi Thoifah Ash- Shuftiyah Abul Qasim Al-Junaid Al-Baghdadi dari Syaikh Ma'ruf Al-Kurkhi dari Syaikh Abu Hasan Ali Ar-Ridlo bin Musa Ar-Rofi dari Syaikh Musa Al-Kadhim dari Syaikh Sayyidina Al-Imam Ja'far Ash-Shadiq dari sayyidina Muhammad Al-Baqir dari sayyidina Al-Imam Ali Zainal Abidin dari sayyidina Asy-Syahid Husein bin Sayyidatina Fatimah Az-Zahro' dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib dari Sayyidil Mursalin wa Habibi Rabbil-'Alamin wa Rasulillah ila Kaffatil- Khola-iq Ajma'in Muhammad SAW dari Sayyidina Jibril AS dari Rabbul-Arbab wa Mu'tiqur Riqab Allah SWT."

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam TQN, seorang mursyid benar-benar memiliki peran yang sangat sentral, hal ini dikarenakan seorang mursyid adalah orang yang telah melewati semua jenjang-jenjang pendakian Tasawuf menuju Tuhan, dan juga memiliki ketajaman mata hati untuk mengetahui penyakit-penyakit hati para muridnya sekaligus menyuguhkan obat Tasawuf yang relevan dengan penyakit-penyakit rohani tersebut. Sangat dikhawatirkan, tanpa seorang pembimbing, murid akan memilih ajaran dan praktik ibadah yang mereka sukai, bukan yang dibutuhkan jiwa mereka. Ego akan mendorong murid untuk memilih ajaran dan praktik ibadah yang membuat mereka tetap seperti sedia kala, tidak mengalami transformasi atau perubahan. Dalam konteks itulah, kita melihat bagaimana nilai signifikansi kehadiran seorang mursyid bagi pencerahan Tasawuf murid-muridnya.

C. Murid atau Peserta Didik dalam TQN OKI

Istilah murid di dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah memperoleh *Talqin* Zhikir dari seorang mursyid untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari alirannya. Atau dengan kata lain orang yang telah ber-*baiat* kepada seorang mursyid untuk mengamalkan Zhikir tarekat²⁷¹. Murid itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, tua maupun muda.

1. Kewajiban-Kewajiban Murid TQN

Di dalam TQN, terdapat tiga hal yang harus dilakukan seorang murid dalam pendidikan Tasawufnya, diantaranya adalah; *Pembai'atan/Talqin Zjikir, Pengamalan Zhikir* dan Menjalin Hubungan dengan Guru (*Rabit}ah*)²⁷².

a. Pembai'atan/Talqin Zhikir

Seseorang berhak mengamalkan Zhikir tarekat setelah melalui proses inisiasi Tasawuf yang sering disebut dengan pembai'atan atau Talqin Zhikir. Talqin dalam istilah tasawuf adalah pengajaran yang diberikan oleh seorsng mursyid kepada muridnya yang hendak mempelajari dan beramal mengikuti perjalanan tarekatnya²⁷³.

Berdasarkan penuturan K. Suprianto Syaifullah, S.Pd.I:

“Seseorang yang berkehendak menjadi mengamalkan tarekat, hendaknya wajib untuk melakukan bai'at atau Talqin terlebih dahulu. Seorang calon murid hendaknya tidak sembarangan memilih mursyidnya. Bahkan sangat dianjurkan bagi seseorang yang akan ber-baiat kepada seorang mursyid tarekat, untuk terlebih dahulu beristikharah tentang pilihannya tersebut. Karena seorang murid itu harus bisa *mahabbah* (cinta/yakin) yang sungguh-sungguh dengan mursyidnya”²⁷⁴.

Dari data di atas peneliti memberikan kesimpulan bahwa bai'at merupakan jalan ikatan yang sangat kuat antar seorang guru (mursyid)

²⁷¹ K, Miftahuddin, 26 Oktober 2017.

²⁷² *Ibid.*,

²⁷³ <https://4roelkendari.wordpress.com/2010/12/3/tarekat/>

²⁷⁴ K. Suprianto Syaifullah, S.Pd.I, 27 Oktober 2017

tarekat dengan muridnya. Kesadaran berbai'at mempunyai pengaruh yang cukup dalam terhadap jiwa seorang murid, kesadaran ini juga menjadikan seorang murid tarekat untuk menjaga segala perbuatan dan hatinya agar tetap sesuai dengan perintah guru. Dengan demikian diharapkan pengikut tarekat dapat mencontoh akhlak dan budi pekerti mursyidnya yang merupakan duplikasi dari akhlak Rasul Saw dan para sahabatnya.

b. Pengamalan Zhikir

Zhikir (*Dzikr Allah*) merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Zhikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan (*jahr*) maupun secara batin (*sirri* atau *khafi*) baik Zhikir dengan perkataan (*lafzhi*) maupun dengan perbuatan (*fi'li*). Didalam TQN, Zhikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan hati dan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit serta mengisinya dengan keagungan nama Allah. Bahkan dalam istilah tashawuf, setiap yang disebut tarekat, maka yang dimaksudkan adalah tarekat Zhikir²⁷⁵.

c. Rabithah

Hubungan murid dengan mursyid ini lebih dikenal dengan istilah *Rabithah*. Pendapat lain, *Rabithah* adalah perantara mursyid (syaikh) dengan murid, sehingga setiap amalan mursyidnya selalu dijadikan wasilah atau Rabithah murid-muridnya. Hubungan seorang murid dengan mursyidnya merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan, karena hubungan tersebut tidak hanya sebatas hubungan di kehidupan dunia ini saja, tetapi akan terus berlanjut sampai kehidupan akhirat kelak.²⁷⁶

Rabithah adalah menghubungkan rohaniah seseorang murid kepada mursyid atau mursyidnya. Praktik Rabithah merupakan adab dalam pelaksanaan Zhikir seseorang dengan

²⁷⁵K, Miftahuddin, 26 Oktober 2017.

²⁷⁶ Bahkan di kalangan ahli tarekat ada keyakinan bahwa seorang mursyid mempunyai peranan penting dalam menyelamatkan muridnya besok di kehidupan akhirat.

mengingat rupa mursyid (*syaikh*) dalam ingatannya. Sebelum seorang ahli Zhikir melaksanakan Zhikirnya, maka terlebih dahulu ia harus mereproduksi ingatannya kepada *syaikh* yang telah men-Talqin Zhikir, yang dilaksanakan tersebut,. Bisa berupa wajah *syaikh*, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika ia mengajarkan Zhikir kepadanya. Atau bisa juga dengan hanya mengimajinasikan seberkas sinar (*berkah*) dari *syaikh* tersebut. Rabithah bisa juga untuk menghindarkan diri dari syirik.

Menurut keterangan K. Miftahuddin, Dasar hukum Rabithah ini adalah dijelaskan dalam al Qur'an dalam surat Ali 'Imran ayat 200²⁷⁷:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُوْنَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.(QS. 3:200)

Kata *warabithu* dalam ayat ini adalah diambil dari arti hakikinya, lebih dari sekedar makna lahiriyahnya yaitu mengadakan penjagaan di pos-pos penting dalam situasi peperangan , agar musuh tidak menerobos. Kalau perang fisik, seseorang menjaga wilayah pertahanan dari serbuan musuh-musuh dari orang kafir, maka dalam perang metafisik, orang mengadakan pertahanan/Rabithah di wilayah hati agar syetan tidak menyusup ke wilayah hati sanubari tersebut.

Rabithah ini harus dilakukan oleh seorang ahli Zhikir dengan maksud antara lain, sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan adalah berdasarkan pengajaran dari seorang

²⁷⁷ K. Miftahuddin, 26 Oktober 2017

nyaikh yang memiliki otoritas kerohanian. Rabithah juga berfungsi sebagai pengambilan dukungan Tasawuf dari seorang mursyid.

Rabithah terkadang juga disebut dengan *Tawajjuh*, karena proses tersebut harus mengimajinasikan diri seolah-olah sedang berhadapan dengan mursyidnya, ketika ia mengerjakan Zhikir. Ada enam langkah cara Rabithah, yaitu²⁷⁸:

7. Menghadirkan didepan mata dengan sempurna
8. Membayangkan kiri-kanan dengan memusatkan perhatian rohaniah, sampai terjadi sesuatu yang gaib.
9. Menghayalkan rupa mursyid ditengah-tengah dahi
10. Menghadirkan rupa mursyid ditengah hati
11. Membayangkan rupa mursyid di kening kemudian menurunkannya ditengah hati
12. Meniadakan (menafikan) dirinya dan menetapkan (menisbatkan) keberadaan mursyid

2. Kriteria dan Adab Murid

Untuk menjaga hubungan yang sangat penting antara seorang murid dengan mursyid mursyidnya, maka seorang murid harus memiliki kriteria-kriteria serta adab dan tata krama antara lain sebagai berikut²⁷⁹:

- a. Setelah yakin dan mantap dengan seorang mursyid, murid segera mendatangnya seraya berkata: aku datang kehadapan tuan supaya *berma'rifat* (mengenal) dengan Allah SWT.
- b. Setelah diterima oleh mursyid, hendaklah murid segera berhidmah dengan penuh kecondongan dan kecintaan agar dapat memperoleh penerimaan di hatinya dengan sempurna.
- c. Tidak membebani orang lain untuk menyampaikan salam kepada mursyidnya, karena hal seperti itu tidak sopan.

²⁷⁸ *Ibid.*,

²⁷⁹ Zamroji Saerozi, *al-Tadzkirot al-Nafi'ah fi silsilati al-Thariqatini al-qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*. Jilid I, (TP, Pare:, 1983), hlm 10

- d. Tidak berwujud di tempat yang bisa dilihat oleh mursyid, tidak meludah dan membuang ingus di majlisnya, dan tidak melakukan sholat sunnah dihadapan mursyidnya.
- e. Bersegera melakukan apa yang di perintahkan oleh mursyidnya dengan tanpa keengganan tanpa menyepelkan dan tidak berhenti sebelum urusanya selesai.
- f. Tidak menebak-nebak di dalam hatinya terhadap perbuatan-perbuatan mursyidnya.
- g. Mau mengungkapkan kepada mursyidnya apa-apa yang timbul di dalam hatinya berupa kebaikan maupun keburukan.
- h. *Ash-Shidqu* (bersungguh-sungguh) dalam pencarian *ma'rifat*-nya sehingga segala ujian dan cobaan tidak mempengaruhinya dan segala celaan serta gangguan tidak akan menghentikannya. Hendaknya kecintaan yang jujur kepada mursyidnya melebihi cintanya kepada diri, harta dan anaknya seraya berkeyakinan bahwa mursyid merupakan *wasilah* (perantaraan) kepada Allah SWT.
- i. Tidak mengikuti segala apa yang bisa diperbuat oleh mursyidnya, kecuali diperintahkan olehnya. Berbeda dengan perkataannya, yang mesti diikuti semuanya. Karena seorang mursyid itu terkadang melakukan sesuatu sesuai dengan tuntutan tempat dan keadaannya yang bisa jadi hal itu bagi si murid adalah racun yang mematikan
- j. Mengamalkan semua apa yang telah di *Talqin*-kan oleh mursyidnya, berupa *Zikir*, *tawajjuh* atau *Muraqabah*. Dan meninggalkan semua wirid dari yang lainnya meskipun *ma'tsur*. Karena firasat seorang mursyid dalam menetapkn "*tertentu*"nya hal itu merupakan *Nur* dari Allah Swt.
- k. Merasa bahwa dirinya lebih hina dari semua makhluk, dan tidak melihat bahwa dirinya memiliki hak atas orang lain serta berusaha dari tanggungan hak-hak pihak lain dengan menunaikan kewajibannya, serta memutus segala ketergantungannya dari selain *al-Maqsud* (Allah).

- l. Tidak mengkhianati mursyidnya dalam urusan apapun. Menghormati serta mengagungkannya sedemikian rupa serta memakmurkan hatinya dengan Zhikir yang telah di *Talqin*-kan kepadanya.
- m. Menjadikan segala keinginannya baik di dunia maupun di akhirat tidak lain hanyalah untuk Dzat yang maha tunggal Allah Swt. Sebab jika tidak demikian berarti dia hanya mengejar kesempurnaan diri pribadinya.
- n. Tidak membantah pembicaraan mursyidnya, sekalipun menurutnya benar. Bahkan hendaknya berkeyakinan bahwa salahnya mursyid itu lebih kuat (benar) daripada apa yang benar menurut dirinya. Dan tidak memberi isyarat (keterangan) jika tidak ditanya.
- o. Tunduk dan pasrah terhadap perintah mursyidnya dan orang-orang yang mendahuluinya berkhidmah, yakni para khalifah/badal (orang-orang kepercayaan mursyid) dari para muridnya, sekalipun secara lahiriyah amal ibadah mereka lebih sedikit dibandingkan amal ibadahnya.
- p. Tidak mengadakan hajatnya selain kepada mursyidnya. Jika dalam keadaan darurat sementara sang mursyid tidak ada, maka hendaklah menyampaikannya kepada orang saleh yang dapat dipercaya, dermawan serta taqwa.
- q. Tidak suka marah kepada siapapun karena marah itu dapat menghilangkan *nur* (cahaya) Zhikir, dan meninggalkan perdebatan serta pembantahan dengan para penuntut ilmu, karena perdebatan itu menyebabkan *gafrah* (kealpaan). Jika muncul pada dirinya rasa marah pada seseorang, hendaklah segera minta maaf kepadanya, dan hendaknya tidak memandang remeh kepada siapapun juga.

3. Adab seorang murid terhadap Mursyid

- a. Keyakinan murid hendaknya hanya kepada mursyidnya saja. Artinya dia yakin bahwa segala apa yang diinginkan dan dimaksudkan tidak akan berhasil kecuali dengan *wasilah* mursyidnya.

- b. Tunduk, pasrah dan ridha dengan segala tindakan mursyidnya, serta berkhidmah kepadanya dengan harta dan bendanya, karena Jauharul mahabbah (mutiara kecintaan) tidak akan tampak kecuali dengan cara ini, dan kejujuran serta keikhlasan tidak akan diketahui kecuali dengan ukuran/timbangan ini.
- c. Mengalahkan ikhtiar dirinya terhadap ikhtiar mursyidnya dalam segala urusan, yang bersifat *kulliyah* (menyeluruh) atau *juz'iyah* (bagian-bagian), yang berupa ibadah ataupun kebiasaan.
- d. Meninggalkan jauh-jauh apapun yang tidak disenangi mursyidnya dan membenci apa yang dibencinya.
- e. Tidak mencoba-coba mengungkapkan makna peristiwa-peristiwa dan mimpi-mimpi, tapi menyerahkannya kepada mursyidnya. Setelah mengungkapkan hal tersebut kepadanya, dia tunggu jawabnya tanpa tergesa-gesa menuntutnya. Apabila ditanya, segera menjawabnya.
- f. Memelankan suara ketika berada di majlis sang mursyid, karena mengeraskan suara di majelis orang-orang besaritu termasuk *su'ul adab* (perilaku yang buruk). Dan tidak berpanjang lebar ketika berbicara, memberikan jawaban atau pertanyaan kepadanya. Karena hal tersebut akan menghilangkan rasa seganya terhadap mursyidnya, yang menjadikannya bisa ter-*hijab* (terhalang) dari kebenaran.
- g. Mengetahui waktu-waktu untuk berbicara dengan mursyidnya, sehingga tidak berbicara dengannya kecuali pada waktu-waktu luangnya dan dengan sopan, tunduk dan khusyu' tanpa melebihi batas kebutuhannya, sambil memperhatikandengan sungguh-sungguh jawaban-jawaban yang diberikan.
- h. Menyembunyikan semua yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya melalui mursyidnya, yang berupa keadaan -keadaan dan peristiwa-peristiwa tertentu ataupun karamah-karamah dan anugerah lainnya.
- i. Tidak menukil keterangan-keterangan mursyidnya untuk disampaikan kepada orang lain, kecuali sebatas apa yang dapat mereka fahami dan mereka pikirkan.

4. Adab Murid kepada diri sendiri

Disamping adab seorang murid kepada mursyid-mursyidnya, ada hal lain yang juga harus diperhatikan oleh seorang murid, yakni adab terhadap dirinya sendiri yang antara lain sebagai berikut²⁸⁰:

- a. Selalu merasa bahwa dirinya dilihat oleh Allah dalam segala keadaan, sehingga dirinya dapat tersibukkan oleh lafadz *Allah.. Allah... Allah*, sekalipun sedang melakukan suatu pekerjaan (duniawi).
- b. Mencari teman bergaul yang baik dan tidak bergaul dengan orang yang buruk perilakunya.
- c. Tidak berlebihan didalam makan dan berpakaian.
- d. Tidak tamak mengharapkan sesuatu yang tidak ada pada orang lain.
- e. Tidak tidur dalam keadaan junub (berhadast besar).
- f. Hendaknya suka melanggengkan wudlu (senantiasa dalam keadaan suci).
- g. Menyedikitkan tidur, terlebih dalam waktu sahur (1/3 malam terakhir).
- h. Tidak suka mujadalah (berdebat) dalam masalah ilmu, karena hal itu bisa menyebabkan Ghafлах (lalai) kepada Allah dan menjadikan buta/gelap hati.
- i. Suka duduk-duduk dengan saudaranya (sejamaah tarekat) ketika hatinya sedang gundah dan membicarakan adab bertarekat.
- j. Tidak suka tertawa terbahak-bahak
- k. Tidak suka membahas perilaku seseorang dan tidak suka bertengkar.
- l. Merasa takut terhadap siksa Allah dan senantiasa memohon ampunan-Nya dan jangan pernah merasa bahwa amal dan Zhikirnya sudah bagus.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa syarat utama bagi seorang murid dalam mengamalkan tarekat, terutama TQN adalah adanya kepasrahan mutlak bagi seorang murid untuk selalu dibimbing seorang mursyid. Hal ini terlihat mulai dari proses

²⁸⁰ *Ibid.*, hlm.12

pembai'atan, pengamalan Zhikir dan adanya Rabithah kepada mursyid, itu semua menuntut adanya keyakinan yang kuat bagi murid terhadap mursyidnya. Seperti Rabithah misalnya, didalamnya terjadi hubungan yang harmonis secara batiniah antara murid dengan mursyid sehingga memunculkan konsep keridhaan diantara keduanya. Sedangkan syarat yang lainnya adalah adanya keyakinan yang kuat terhadap mursyid bahwa melalui bimbingannya seorang mursyid akan bisa mengantarkan murid untuk mencapai *wusul* dan *liqa'*.

D. Proses Pendidikan dalam TQN OKI

Adapun yang dimaksud peneliti dengan proses pendidikan dalam penelitian ini adalah usaha secara bertahap untuk memperbaiki kondisi kejiwaan seseorang atau sekelompok orang yang sifatnya mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan yang belum baik atau kurang benar, dengan melalui upaya pembiasaan dan pelatihan diharapkan dapat memperbaikinya, sehingga menjadi baik atau benar. Usaha tersebut dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan keadaan jiwa masing-masing orang atau sekelompok orang.

Melalui proses pendidikan tarekat, rohani seseorang akan terbuka pada pintu-pintu kebaikan dan kebenaran, serta mudah menerima hikmah dari Allah Swt. Karena itu proses pendidikan rohani dapat dilakukan melalui *amaliyah* (praktek) tarekat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian berbagai bentuk amalan tarekat dapat dijadikan sarana untuk mendidik jiwa agar mencapai ketenangan hidup yang hakiki dunia dan akhirat²⁸¹.

Pendidikan sebagai suatu proses kegiatan, dari berbagai sumber secara umum dapat dikatakan terdiri atas dua fase atau tahapan. Fase/tahapan dalam proses pendidikan yang dimaksud meliputi: *tahap perencanaan* dan *tahap pelaksanaan*²⁸². Adapun dari kedua tahapan dalam proses pendidikan Tasawuf TQN ini, akan dibahas sebagaimana berikut:

a. Tahap Perencanaan

²⁸¹K. Suprianto Syaifullah, S.Pd.I, 30 Desember 2017

²⁸² *Ibid.*,

Perencanaan pendidikan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pendidikan tarekat tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan mursyid. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pendidikan, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Dalam hal ini, Mursyid sebagai subjek utama dalam membuat perencanaan pendidikan/bimbingan Tasawuf, harus dapat menyusun berbagai program pendidikan sesuai pendekatan dan metode dan teori yang akan digunakan, agar pembelajaran yang ditempuh oleh murid bisa efektif dan efisien.

Diantara kegiatan perencanaan dalam pendidikan Tasawuf TQN adalah pembuatan buku panduan amaliyah tarekat, pembuatan jadwal dan pelaksanaan *tawajjuhan/khataman* (mingguan dan selapanan), manaqiban dan pengajian rutin seperti *haul* Syekh ‘Abd al Qadir al Jilani ra.

Berdasarkan penuturan KH. Imam Barizi MB, bahwa:

“Pelaksanaan Zhikir dalam TQN ini adalah Zhikir harian (*yaitu Zhikir wajib setiap selesai shalat lima waktu*), Zhikir mingguan (*yaitu setiap malam senin, hal ini karena disesuaikan dengan meninggalnya syekh ‘Abd al Qadir al Jilani*), adapun kegiatan dalam Zhikir ini disebut Zhikir tawajjuhan/khataman dan juga ada yang menyebutnya khususiyah. Sedangkan Zhikir bulanan ini biasanya melakukan kegiatan Manaqiban yaitu membaca secara berjama’ah sejarah biografi Syekh ‘Abd al Qadir al Jilani. Kegiatan manaqib ini biasa dilaksanakan setiap tanggal sebelas (suwelasan) dengan tujuan untuk mengenang wafatnya syekh ‘Abd al Qadir al Jilani. Dan kegiatan yang sifatnya tahunan adalah haul ‘Abd al Qadir al Jilani. setiap tahun sekali”²⁸³.

²⁸³ KH. Imam Barizi, 15 November 2017

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan data lapangan yang peneliti dapatkan, menurut K. Suprianto Syaifullah, S.Pd.I, bahwa pelaksanaan proses pendidikan Tasawuf TQN adalah kegiatan *Pembai'atan*, pengamalan *Zhikir*, Tawajjuhan/khataman dan Pembacaan *Manaqib*²⁸⁴.

1) Proses Pembai'atan

Pembai'atan adalah sebuah prosesi perjanjian, antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dan selanjutnya seorang mursyid menerimannya dengan mengajarkan *dzikir Talqin al-dzikir*, kepadanya.

Upacara pembai'atan merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seorang salik, khususnya seorang yang memasuki jalan hidup kesufian melalui tarekat. Mengikuti "*bai'at*" merupakan syarat sahnya suatu perjalanan Tasawuf (*suluk*).²⁸⁵

Bentuk pembai'atan itu ada dua macam. Kedua macam pembai'atan ini dipraktekkan dalam tarekat ini, yaitu *pembai'atan fardliyyah* (individual), dan *pembai'atan jam'iyyah* (kolektif)²⁸⁶. Baik bai'at individual maupun kolektif, keduanya dilaksanakan dalam rangka melestarikan tradisi Rasul. Dalam proses pembai'atan ini, anggota maupun mursyid sama-sama dalam keadaan suci, pikiran tenang hati ikhlas. Pada saat itu mursyid menyampaikan materi lafaz-lafaz *Zhikir* yang ditirukan oleh pengikut. Mereka diminta untuk memejamkan mata dan membayangkan prosesi pembai'atan yang sedang dialami. Proses ini yang disebut *Rabithah* dan mereka diminta untuk mengingat prosesi pembai'atan itu. Prosesi ini lebih menekankan pada pelatihan dan praktek langsung dengan menekankan pada *dzauf*

²⁸⁴K. Suprianto Syaifullah, S.Pd.I, 27 Oktober 2017

²⁸⁵K. Muhsin (Badal Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Ds. Lubuk Seberuk Kec. Lempuing Jaya Kab. OKI), 27 Oktober 2017

²⁸⁶*Ibid.*,

(perasaan), sehingga yang dilatih bukan ketajaman rasio (kecerdasan otak), tetapi ketajaman hati (perasaan jiwa).

Prosesi pembaiatan dalam TQN biasanya dilaksanakan setelah calon murid mengetahui terlebih dahulu hal ihwal tarekat tersebut, terutama menyangkut masalah kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya, termasuk tatacara berbaiat.

Dalam TQN, proses pembaiatan mursyid kepada muridnya dilakukan sebagai berikut:²⁸⁷

- a) Dalam keadaan suci, murid duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk *tawarruk* (kebalikan duduk *tawarruk*, *tasyahud akhir*). Dengan penuh kekhusyu'an, taubat dan menyerah diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing.
- b) Selanjutnya mursyid membimbing murid untuk membaca kalimat berikut ini; Basmalah; Do'a yang artinya "*Ya Allah bukakan untukku dengan keterbukaan para arifin*" tujuh kali; Basmalah, hamdalah dan sholawat; Basmalah dan Istighfar tiga kali; Sholawat tiga kali.
- c) Kemudian syekh atau mursyid mengajarkan dzikir dengan membaca *La ilaha illa Allah*, tiga kali dan selanjutnya murid menirukan: *La ilaha illa Allah*, tiga kali dan ditutup dengan ucapan *Sayyiduna Muhammadun Rasulullah Shollallahu 'alaihi wa sallam*.
- d) Kemudian keduanya membaca shalawat munjiat satu kali
- e) Kemudian mursyid menuntun murid untuk membaca ayat bai'at: Surat al-fath ayat 10, dengan diawali ta'awud dan basmalah, yang artinya;
"Aku berlindung kepada Allah, dari setan yang terku-tuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka

²⁸⁷ Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Jombang: Imtiyaz, 2014) hlm. 241-242

barangsiapa yang melanggar janjinya, akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”

- f) Kemudian berhadiah Al-Fatihah kepada: Rasulullah SAW. para masyayikh ahl silsilah al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, khususnya syekh *Abd. Qadir al-Jailani* dan Syekh *Abu al-Qasim Junaidi al-Bagdadi* satu kali.
- g) Kemudian mursyid berdo'a untuk muridnya sekedarnya.
- h) Selanjutnya mursyid memberikan tawajjuh kepada murid seribu kali, atau lebih.

Tawajjuh ini dilaksanakan dengan cara memejamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat, dengan menyentuhkan lidah ke langit-langit mulut. Dan menyebut nama Allah (*Allah...Allah...Allah*) dalam hati 1000x, dengan dikonsentrasikan (*difokuskan*) ke arah sanubari murid. Demikian juga murid melaksanakan hal yang serupa, untuk dirinya. Itulah prosesi pembai'atan yang merupakan pembai'atan atau Talqin dua macam dzikir sekaligus, Yaitu *dzikir nafi isbat* (Qadiriyyah), dan *dzikir lathaif* (Naqsyabandiyah).²⁸⁸

2) Pengamalan Zhikir

Setelah seseorang mengikuti bai'at maka dalam ajaran atau pengamalan ajaran tarekat akan dibimbing serta diarahkan oleh seorang badal sampai pengikut itu bisa mengamalkan ajaran tarekat tersebut, diantaranya adalah *Zhikir*.²⁸⁹: Sesuai dengan data yang peneliti dapatkan di

²⁸⁸ Dari segi prosesinya, pembai'atan yang ada dalam tarekat ini jelas berbeda dengan prosesi yang ada dalam tarekat induknya. Di dalam Tarekat Qadiriyyah pembai'atan hanya untuk dzikir nafi isbat, dengan didahului shalat sunah dua rakaat, dan prosesi ijab qabul yang eksplisit, serta acara pemberian wasiat dan pesan-pesan untuk berlaku kesufian, oleh mursyid kepada mu-rid yang menandai berakhirnya pembai'atan. Demikian juga prosesi tersebut berbeda dengan yang ada dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah.

²⁸⁹ K. Jalaluddin (badal TQN dan Pengasuh PP. Al-Hidayat Kec. Lempuing Jaya OKI), 04 Januari 2018

lapangan bahwa yang dimaksud Zhikir dalam tarekat ini adalah melafadzkan dengan lisan maupun dengan *Qalbu* (hati) sesuai yang telah diajarkan oleh mursyid.

Pengamalan Zhikir sebagai proses pendidikan Tasawuf dalam TQN sebagai berikut²⁹⁰:

a) *Dzikir al-Aurad* (Zhikir harian)

Terkait pelaksanaan Zhikir harian yang dilakukan pengikut peneliti mewawancarai Kyai Jalaluddin, berikut penuturan beliau :

“Dalam kita mengamalkan Zhikir harian didalam ajaran tarekat harus dilakukan secara konsisten atau terus menerus yang dilakukan pada setiap selesi sholat wajib atau lima waktu, tidak boleh tidak karna hukumnya wajib, jika kita tidak melaksanakannya atau lupa maka boleh di ganti diwaktu sholat selanjutnya dan itu wajib untuk dibayar karna itu merupakan hutang kita kepada Allah²⁹¹ .

Zhikir yang dilaksanakan setelah shalat lima waktu (shalat wajib), dan melakukan *Zhikir jahr* dan *Zhikir sirr*. Sebelum *Zhikir jahr* dilaksanakan ada beberapa aturan yang ditetapkan oleh mursyid yakni sebagai berikut²⁹²:

- 1) Menggunakan tasbih atau jari-jari atau batu sebagai alat menghitung Zhikir.
- 2) Menghadap kiblat serta duduk seperti duduk tahiyat akhir (kaki kanan ditekuk kearah kiri dan kaki kiri diatasnya), kemudian ditindih pantat. duduk seperti ini merupakan duduknya Nabi Muhammad Saw. Tatkala berada di Gua Hiro. Namun bagi yang berhalangan atau

²⁹⁰ K. Miftahudin, 25 Juni 2017

²⁹¹ K. Jalaludin, Muara Burnai 1, 07 November 2017

²⁹² Semua wirid tersebut dilaksanakan setiap kali setelah shalat maktubah.

Untuk *z}ikir ismudz- dzat*, kalau sudah bisa istiqomah setelah shalat maktubah maka ditingkatkan dengan di tambah qiyamul lail dan setelah shalat dhuha. Untuk *z}ikir ismudz-dzat* boleh dilakukan sekali dengan cara di ropel 5000 x (bagi yang masih ba'da maktubah) aau 7000 X (bagi yang sudah di tingkatkan). Sikap duduk waktu melaksanakan wirid tersebut tidak ada keharusan tertentu. Jadi bisa dengan cara *tawarruk*, *iftirasy* atau bersila. Bacaan *aurad* tersebut adalah bagi para muftadi' atau pemula.

sukar (misalnya karena sakit) dengan bentuk duduk di atas, maka boleh dengan duduk bentuk apapun yang sekiranya tidak menghalangi kekhusyukan (duduk yang nyaman) dan apabila dudukpun tidak bisa, maka berbaringpun boleh.

5) Melafadzkan wasilah untuk Nabi Muhammad SAW dan kepada guru-guru sekaligus menghadihkan bacaan surah al-Fatihah.

6) Membaca Istighfar 3 Kali

استغفر الله الغفور الرحيم

7) Membaca Shalawat umum 3 kali

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى اله وصحبه وسلم

8) Membaca Istighfar 3 Kali

استغفر الله الغفور الرحيم

9) Rabithah kepada mursyid mursyid sambil membaca:

لا اله الا الله حي باق, لا اله الا الله حي موجود, لا اله الا الله حي

معبود

10) Membaca Zhikir *Jahr nafi itsbat* (لا اله الا الله) secara *Jahr* sebanyak 165.

“Dengan tatacara sebagai berikut: Lisan melafadzkan kalimat syahadah adalah pertama menundukkan (bahasa jawa: *ndingkluk*) kepala kearah puser (bahasa jawa: *udel*) sambil mengangkat kepala pelan-pelan sampai tegak, disertai dengan melafadzkan huruf dibaca panjang, setelah tegak, kepala ditengokan kearah kanan disertai melafadzkan selanjutnya

ditengokan kearah kiri (tepatnya kearah hati) dengan cepat beserta melafadzkan sedikitnya 165x

Para jamaah mengucapkan lafal “*la ilaha illa Allah*”, dengan mata terpejam dan gerakan mereka seperti orang yang menggeleng-nggelengkan kepala, mereka sedang menggambarkan gerakan secara simbolik, yaitu ketika mengucapkan kalimat “*la*” dengan panjang, dengan menariknya dari bawah pusat ke otak, melalui kening tempat di antara dua alis. Seolah-olah menggoreskan garis lurus, dari bawah pusat, ke ubun-ubun. Selanjutnya mengucapkan “*ilaha*”, seraya menarik garis lurus dari otak ke arah dada kanan atas, dan menghantamkan kalimat “*illa Allah*” ke lubuk hati yang ada di dada kiri, dengan sekuat-kuatnya. Gerakan simbolik ini dimaksudkan agar lebih menggetarkan hati sanubari, dan membakar nafsu-nafsu jahat yang dikendalikan oleh syetan.

- 11) Membaca Shalawat munjiyat 1 Kali
- 12) Melafadzkan wasilah untuk Nabi Muhammad Saw, kepada mursyid dan para mursyid pendahulu tarekat terutama Syekh ‘Abd al Qadir al Jilani dan Syekh Junaid al Baghdadi serta seluruh kaum muslimin muslimat mukminin mukminat dengan sekaligus menghadiahkan bacaan surah al-Fatihah sebanyak 3 kali.
- 13) Membaca Istighfar 3 Kali

استغفر الله الغفور الرحيم

- 14) Membaca surat Al-Ikhlash 3 kali
- 15) Membaca Shalawat Ibrahimiyah 1 Kali
- 16) Melafadzkan Zhikir *Sirr ism dzat* (الله..الله) yang berjumlah 1000x yang dilakukan dengan mata terpejam dan lidah diletakan dilangit-langit mulut sehingga yang berzikir adalah hati dan tangan yang selalu memutar tasbih dalam Zhikir sirr dibagi menjadi 7 titik latifah yaitu: (1) titik **lathifah** al-qalbi, (2) masuk kepada

lathifah al-ruhi, (3) titik **lathifah** al-sirri, (4) titik **lathifah** al-khafy, (5) **lathifah** al-akhfa, (6) **lathifah** al-nafsi dan , (7) berakhir di titik **lathifah** al-qalab/kuljasad sehingga terbentuklah gerakan zikir seperti yang kita kenal.

17) Kemudian menutup dengan membaca Doa setelah *Zhikir* :

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي, اعظم محبتك ومعرفتك :²⁹³

Gerakan simbolik tersebut dimaksudkan, agar semua *latifah* (pusat-pusat pengendalian nafsu dan kesadaran), teraliri dan terkena panasnya kalimat tahlil tersebut. Mulai dari yang ada di tengah-tengah dada, di tengah-tengah kening, di atas dan bawah susu kanan, dan susu kiri. Sedang bawah pusar adalah start penarikan kalimat tahlil, karena merupakan pusat dari proses penciptaan tubuh manusia. Pelaksanaan *Zhikir* ini selain dengan gerakan tersebut, setelah hitungan ke 3 dilafalkan dengan ritme yang cepat hampir-hampir tidak ada sela dan nada yang tinggi. Semakin lama ritme dan nadanya semakin tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk menekan dan menghindari masuknya *khatir* (lintasan pikiran dan hayalan) ke dalam hati sanubari, sehingga yang diingat dan dirasakan dalam hati para jamaah hanya Allah semata²⁹⁴.

Zhikir di dalam tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah merupakan suatu amalan yang sangat ditekankan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah

²⁹³-Semua wirid tersebut diatas dilakukan setiap kali setelah shalat maktubah-Untuk z}ikir *Ismudz Dzāt*, kalau sudah bisa istiqamah setelah shalat maktubah maka ditingkatkan dengan ditambah setelah *Qiyamul-lail* dan setelah shalat dhuha -Untuk Z}ikir *Ismudz Dzāt* boleh dilakukan sekali dengan cara dirapel 5000 kali (bagi yang masih ba'da maktubah) atau 7000 kali (bagi yang sudah ditingkatkan).- Sikap duduk waktu melaksanakan wirid tersebut tidak ada keharusan tertentu. Jadi bisa dengan cara *tawarruk*, *iftirasyi* atau bersila

²⁹⁴KH. Imam Barizi, 15 November 2017

Swi, hal itu terlihat dari banyaknya amalan yang bermuatan Zhikir dalam setiap penyelenggaraan kegiatan-kegiatannya yang bersifat untuk umum (semua orang), dan juga Zhikir yang telah diwajibkan untuk diamalkan jama'ah tarekat yang telah berbai'at disetiap waktu sholat.

b) Zhikir Khususiyah/Tawajjuhan/Khataman

Adapun Zhikir lain yang menjadi kewajiban jama'ah yang telah berbai'at ialah *Zhikir khususiyah* yang diselenggarakan bersama dan dipimpin oleh beberapa imam khusus yang telah ditunjuk dan ditugaskan oleh sang mursyid. Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga yang menyelenggarakan kegiatannya sebagai kegiatan bulanan, dan selapanan (36 hari). Bagi kemursyidan K. Supriyanto Saifullah, Zhikir ini dilaksanakan setiap malam Senin. Ritual Khususiyah dilaksanakan seminggu sekali pada hari Ahad malam senin. Penetapan hari ahad malam senin dijadikan sebagai waktu ritual khususiyah, karena masyarakat mempunyai waktu senggang untuk mengikuti ritual khususiyah, tidak mengganggu aktivitas keseharian mereka.

Walaupun ada sementara kemursyidan yang menamakan kegiatan ini dengan istilah lain, yaitu khataman atau tawajjuhan, tetapi pada dasarnya sama, yaitu pembacaan ratib atau aurad Zhikir tarekat ini. Kegiatan khususiyah ini dipimpin langsung oleh mursyid atau badal mursyid. Sehingga forum khususiyah sekaligus berfungsi sebagai forum tawajjuh, serta silaturrahi antara para murid/ikhwan.

Kegiatan khususiyah ini biasanya juga disebut mujahadah, karena memang upacara dan kegiatan ini memang dimaksudkan untuk *mujahadah* (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas Tasawuf para *salik*),

baik dengan melakukan Zhikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan rohaniyah oleh mursyid.

Proses khususiyah biasanya dilaksanakan dengan dipimpin oleh mursyid, dalam posisi duduk berjama'ah setengah lingkaran, atau berbaris sebagaimana shaf-shafnya jama'ah shalat, maka mulailah membaca bacaan-bacaan sebagai berikut²⁹⁵:

- (a) Al-Fatihah, kehadiran Nabi, beserta keluarga dan sahabatnya.
- (b) Al-Fatihah, untuk para nabi dan rasul, para malaikat al-muqarrabin, para suhada', para salihin, setiap keluarga, setiap sahabat dan kepada arwah bapak kita Adam, dan ibu kita Hawa', dan semua keturunan dari keduanya sampai hari kiamat.
- (c) Al-Fatihah, kepada arwahnya para tuan kita imam kita: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Semua sahabat-sahabat awal, dan akhir, para tabi'in, tabi'it tabi'in dan semua yang mengikuti kebaikan mereka sampai hari kiamat.
- (d) Al-Fatihah, untuk arwah para imam mujtahid dan para pengikutnya, para ulama' dan pembimbing, para qari' yang ikhlas, para imam hadis, mufassir, semua tokoh-tokoh sufi yang ahli tarekat, para wali baik laki-laki maupun perempuan. Kaum muslimin dan muslimat di seluruh penjuru dunia.
- (e) Al-Fatihah, untuk semua arwah semua mursyid Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah, khususnya tuan syekh rajanya para wali, yaitu syekh Abd. Qadir al-Jailani, dan Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi, Sirri Saqati, Ma'ruf al-Karakhi, Sayyid Habib al-A'jami, Hasan Basri, Sayyid Ja'far Sadiq,

²⁹⁵ Kharisudin Aqib, *Tazkiyatun Nafsi sebagai metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya*, (Disertasi, 2001), hlm.28 juga diperkuat dengan data literatur berupa buku panduan khataman Jama'ah tarekat TQN kemursyidan KH. Imam Barizi yang ada di Pon. Pes. Darussafa'at Desa Tugu Jaya kec. Lempuing Kab. OKI

Sayyid Abu Yazid al-Bustami, Sayid Yusuf al-Hamadani, Sayyid Bahauddin al-Naqsyabandi, hadrat Imam al-Rabbani (al-Sirhindi), berikut nenek moyang dan keturunan mereka ahli silsilat mereka dan orang yang mengambil ilmu dari mereka.

- (f) Al-Fatihah, kepada arwah orang tua kita dan syekh-syekh kita, keluarga kita yang telah mati, orang yang berbuat baik kepada kita, dan orang yang mempunyai hak dari kita, orang yang mewasiati kita, dan orang kita wasiati, serta orang yang mendo'akan baik kepada kita.
- (g) Al-Fatihah, kepada arwah semua mukminin-mukminat, muslimin-muslimat yang masih hidup maupun yang sudah mati, dibelahan barat dunia maupun di belahan timur. Di belahan kanan dan kiri dunia, dan dari semua penjuru dunia, semua keturunan Nabi Adam, sampai hari kiamat. Kemudian secara bersama-sama membaca bacaan kalimat-kalimat suci, khusus.
- (h) Selanjutnya berhenti sejenak (tawajjuh) menghadapkan hati kehadirat Tuhan yang maha Agung seraya merendahkan diri serendah-rendahnya, di bawah serendah-serendahnya makhluk, karena sifat kurang dan sifat, serta perbuatan yang jelek yang lainnya. Kemudian memohon pertolonganNya, agar dapat menjalankan perkara yang baik dan meninggalkan perbuatan yang jelek, memohon tambahnya rizki yang baik, manfaat dan berkah di dunia dan akhirat. Memohon untuk diri dan semua keluarganya agar dapat istiqamah dalam bertaqwa kepada-Nya dan istiqamah dalam menjalankan tarekat ini dan syari'at rasul serta diberi karunia husnul khatimah.
- (i) Kemudian membaca lanjutan ratib kalimat suci dan do'a khususiyah sebagai tanda selesainya acara

khususiyah, selanjutnya khususiyah ditutup dengan mushofahah (bersalaman) keliling kepada mursyid sebagai sentral pimpinan dan mursyid pembimbing dilanjutkan kepada semua hadirin secara bersambung.

Sedangkan Zhikir lainnya yang menjadi tambahan dalam kegiatan khususiyah adalah Zhikir istighosah dan amalan Zhikir lainnya, yang biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam satu majlis yang diikuti oleh jama'ah umum dalam artian yang telah berbai'at ataupun yang tidak melakukan bai'at.

c) Zhikir Bulanan (Pembacaan Manaqib)

Kegiatan bulanan atau sebelasan (*sewelasan*) dilaksanakan pada hari sebelas tanggal jawa dilaksanakan secara berjamaah bertempat di rumah jamaah secara bergantian setiap bulannya, pengajian *sewelasan* tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang sudah ikut tarekat saja, tetapi masyarakat yang belum di baiat dalam tarekat juga ikut. Amalan yang di baca adalah membaca *manaqib* yang berisi sejarah hidup Syeikh Abdul Qadir Jilani. Dalam pengamalan manaqib dipimpin oleh beberapa orang yang cara bacanya dilagukan dengan suara yang merdu. Dalam pembacaan manaqib yang dilagukan dan dengan suara yang merdu sangat mempunyai pengaruh dalam kehusyukan orang yang mendengar dan mengikutinya. Dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada KH. Imam Barizi, MB, beliau berpendapat mengenai cara baca manaqib, beliau mengatakan:

“Justru saya melihat ketika manaqiban, orang tertariknya ada tiga, *satu* Ketika istighasah, *dua* bacaan syair nasyid *ibadallah dan ya arhamarrahimin*, orang tertariknya disitu yang *ketiga* ketika Zhikir, Zhikirnya juga pakai lagu orang tertariknya juga justru di situ.²⁹⁶

²⁹⁶KH. Imam Barizi, 15 November 2017

Selain mengenai cara baca dalam kegiatan manaqib, juga mengenai isi bacaan manaqib itu sendiri, dalam hasil wawancara dengan Ust. Musta'in beliau mengatakan tentang manaqib itu sendiri, seperti berikut:

“Manaqib itu isinya sejarah tentang Syeikh Abdul Qadir Al-jailani, dimulai sejak kecil, yang didalamnya, berisi tentang pembahasan utusan Allah, kelahiran sang Syeikh, keilmuannya, tentang fakir miskin, tentang kekayaan, tentang menerima, tentang tidak gampang putus asa, dan lain sebagainya, pada intinya manaqib berisi tentang kemuliaan Syeikh Abdul Qadir Al-jailani, Untuk direnungkan dan dirasakan kelebihan dari Syeikh Abdul Qadir Al-jailani”²⁹⁷

Dari wawancara tersebut, peneliti dapat menarik garis besarnya bahwa kegiatan manaqib yang dilaksanakan sebagai acara rutin, mempunyai cara yang khas dalam pembacaanya, yaitu dilagukan dengan suara yang amat merdu sehingga mendukung penghayatan dan kekhusyukan jama'ah dalam proses pengamalan manaqib, dan dalam proses memahami dan merenungi isi manaqib itu sendiri.

Adapun metode yang dalam TQN adalah metode pembersihan jiwa melalui tiga pola sistemik sebagaimana berikut ini; *takhalli*, *tahalli*, dan *Tajalli*.²⁹⁸

a. Takhalli

Takhalli adalah usaha membersihkan diri dari semua perilaku yang tercela, baik batin maupun lahir, sebagai langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. Perilaku tercela merupakan maksiat, kotoran atau najis ma'nawiyah yang menjadi penghalang menuju pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Takhalli dapat diartikan juga mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran

²⁹⁷ Ustadz Musta'in, badal tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah desa Muara Burnai I, 21 Oktober 2017

²⁹⁸ *Ibid.*,

penyakit-penyakit hati yang merusak²⁹⁹. Takhalli merupakan segi filosofis terberat, karena terdiri dari mawas diri, pengekangan segala hawa nafsu dan mengkosongkan hati dari segala-galanya, kecuali dari diri yang dikasihi yaitu Allah SWT.

Berdasarkan wawancara dengan K. Amirudin Thohir tentang permasalahan dosa dan maksiat, dosa itu dibagi menjadi dua macam: dosa lahir dan dosa batin. Dosa lahir adalah dosa yang disebabkan melakukan pelanggaran aturan yang bersifat syar'i seperti tidak melakukan sholat, puasa, mencuri, mabuk dan lain-lain. Sedangkan dosa batin yang terdapat pada manusia tentulah lebih berbahaya lagi, karena ia tidak kelihatan tidak seperti maksiat lahir, dan kadang-kadang begitu tidak di sadari, maksiat ini lebih sukar dihilangkan. Perlu diketahui bahwa maksiat batin itu pula yang menjadi penggerak maksiat lahir. Selama maksiat batin itu belum bisa dihilangkan, maksiat lahir juga tidak bisa dibersihkan. Maksiat lahir Adalah segala maksiat tercela yang di kerjakan oleh anggota lahir. Sedangkan maksiat batin adalah segala sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin dalam hal ini adalah hati, sehingga tidak mudah menerima pancaran *nur Ilahi*, dan tersingkaplah *tabir/hijab* (penutup), yang membatasi dirinya dengan Tuhan³⁰⁰.

Proses dan tujuan ini dilaksanakan dengan merujuk firman Allah dalam Al-Qur'an surat As-Syams, ayat 7-9.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن
زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya:

"Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu" Qs. al-Syams (91) 7-9.

²⁹⁹ Diantara penyakit-penyakit hati adalah cinta dunia, tamak, mengikuti hawa nafsu, ujub, riya, takabbur, hasad, sum'ah dll.

³⁰⁰K. Amirudin Thahir, 8 November 2017.

Diantara langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mencapai tahap Takhalli menurut K. Amirudin Thahir adalah³⁰¹:

- 1) *Muraqabah*, yaitu dengan menghayati segala bentuk ibadah, sehingga pelaksananya tidak sekedar apa yang terlihat secara lahiriyah, namun lebih dari itu, memahami makna hakikinya.
 - 2) *Riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan) yakni berjuang dengan kesungguhan dan berlatih membersihkan diri dari kekangan hawa nafsu (syahwat) yang negatif, dan mengendalikan serta tidak menuruti keinginan hawa nafsunya tersebut dengan mengganti sifat-sifat yang baik (positif).
 - 3) Mencari waktu yang tepat untuk mengubah sifat buruk dan mempunyai daya tangkal terhadap kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan kebiasaannya yang baik.
 - 4) *Muhasabah* (koreksi) terhadap diri sendiri dan selanjutnya meninggalkan sifat-sifat yang jelek itu. Memohon pertolongan Allah dari godaan syaitan.
- b. Tahalli.

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut *tahalli* yakni, mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an (QS. 16 : 90):

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia

³⁰¹K. Amirudin Thahir, 8 November 2017

memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. 16 : 90).

Dalam pengertian yang lain Tahalli adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak prilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam atau ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir maksudnya adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan ketaatan batin seperti iman, ikhsan, dan lain sebagainya³⁰²

Dengan demikian, tahap tahalli ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan prustasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Dalam TQN, usaha untuk mengisi jiwa yang telah dikosongkan tadi adalah dengan *taqarrub ila Allah Swt.*

Taqarrub ila Allah tersebut dilaksanakan disamping pelaksanaan dan upaya mengingat Allah (*zhikir*) secara terus menerus, juga sampai tidak sedetikpun lupa kepada Allah Swt. K. Miftahuddin juga menambahkan bahwa,

“Dosanya orang ‘Awam adalah ketika melanggar syari’at atau larangan Allah SWT, sementara dosanya orang ahli tarekat adalah karena *ghoflah* (lupa/tidak mengingat Allah walau sedetikpun)”³⁰³.

Pada dasarnya jiwa manusia bisa dilatih, diubah, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Dari satu

³⁰² Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 65

³⁰³ K, Miftahuddin, 26 Januari 2018.

latihan akan menjadi kebiasaan dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Sikap mental dan perbuatan lahir yang sangat penting diisikan dalam jiwa dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna (*al Insan al Kamil*)³⁰⁴. Diantara cara yang dilakukan oleh para pengikut tarekat untuk dapat mendekati diri kepada Allah dengan lebih efektif dan efisien selain *Zhikr Allah* adalah mengamalkan amalan-amalan sunnah yang lain seperti *Sholat nawafi, Wirid, Manaqib, Hizib, Tawasshul, Istighosah, Taubat, Sabar, Zuhud, Tawakal, Cinta/Hubb, Manaqib, Khalwat, dan Muraqabah* dan sebagainya.³⁰⁵

c. Tajalli.

Menurut KH. Imam Barizi, Setelah seseorang melalui dua tahap tersebut maka tahap ketiga yakni Tajalli, seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (*hijab*) yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh nur yang selama ini tersembunyi (*Gaib*) atau *fana'* segala selain Allah ketika nampak (*Tajalli*) wajah-Nya.

Tajalli bermakna penerangan atau penyingkapan. Suatu term yang berkembang di kalangan ahli tashawuf sebagai sebuah penjelamaan, perwujudan dari yang tunggal, Sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati hamba-hamba saleh.³⁰⁶

Konsep Tajalli beranjak dari pandangan bahwa Allah Swt dalam kesendirian-Nya (sebelum ada alam) ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Karena itu, dijadikan-Nya alam ini. Dengan demikian, alam ini merupakan cermin bagi Allah Swt. Ketika Ia ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam. Dalam versi lain diterangkan bahwa Tuhan berkehendak untuk diketahui, maka Ia pun menampakkan Diri-Nya dalam bentuk Tajalli.

Tajalli berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman

³⁰⁴ KH. Imam Barizi, Pengasuh, 15 November 2017

³⁰⁵ Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 71

³⁰⁶ KH. Imam Barizi, 15 November 2017

Allah Swt : Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an (QS. 24:35).

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ

الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ

مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus³⁰⁷, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)³⁰⁸, yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Tajalli sebagai tahap pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, pada tahap ini

³⁰⁷ Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

³⁰⁸ Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

penyempurnaan pendidikan mental. Menurut KH. Imam Barizi, Tajalli terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

- 2) *Tajalli Af'al*, yaitu Tajalli Allah pada perbuatan seseorang, artinya segala aktivitasnya itu disertai qudrat-Nya, dan ketika itu dia melihat-Nya.
- 3) *Tajalli Asma`*, yaitu lenyapnya seseorang dari dirinya dan bebasnya dari genggamannya sifat-sifat kebaruan dan lepasnya dari ikatan tubuh kasarnya. Dalam tingkatan ini tidak ada yang dilihat kecuali hanya *dzat Ash Shirfah* (hakikat gerakan), bukan melihat asma`.
- 4) Tajalli sifat, yaitu menerimanya seorang hamba atas sifat-sifat ketuhanan, artinya Tuhan mengambil tempat padanya tanpa *hullul* dzat-Nya.
- 5) Tajalli Zat, yaitu apabila Allah menghendaki adanya Tajalli atas hamba-Nya yang mem-fana`kan dirinya maka bertempat padanya karunia ketuhanan yang bisa berupa sifat dan bisa pula berupa zat, di situlah terjadi ketunggalan yang sempurna. Dengan fana`nya hamba maka yang baqa` hanyalah Allah. Dalam pada itu hamba tengah berada dalam situasi *ma siwa Allah* yakni dalam wujud Allah semata.

Berdasarkan uraian diatas tentang pengamalan ajaran TQN peneliti menyimpulkan bahwa ketika suatu ajaran sudah tertanam di dalam hati seseorang maka mereka tidak akan berani melanggar atau mengingkari apa yang sudah diyakininya yang akan menjadi suatu prinsip yang menjadi suatu jalan agar selalu dekat dengan Allah, apalagi pengikut TQN semuanya melalui proses bai'at. Seperti halnya Zhikir wajib ketika mereka tidak bisa mengamalkan seperti biasanya maka harus diganti di waktu yang lain dan itu merupakan hutang kita kepada Allah, dengan begitu kita akan selalu konsisten dalam beribadah karna Allah selalu mengawasi kita dan tidak luput dari pengawasannya. dan dalam pengamalan di kehidupan sosial diharapkan manusia selalu berbuat baik kepada sesama, menciptakan kerukunan dan keharmonisan di lingkungan masyarakat, sehingga menjadi individu yang mempunyai akhlak yang baik serta etika yang baik.

E. Kurikulum Pendidikan Tasawuf dalam TQN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang pokok bagi masyarakat. Lewat pendidikan manusia mampu untuk memajukan kehidupannya, lewat pendidikan manusia juga mampu untuk memajukan bangsanya. Dalam sebuah proses pendidikan yang dijalankan dalam segala tingkatannya mempunyai acuan yang digunakan dalam pembelajarannya yang biasa disebut dengan Kurikulum.

Adapun kurikulum dalam pendidikan Tasawuf TQN di Kab. OKI tidak lain adalah amalan-amalan Zhikir itu sendiri. Dari segi pengamalannya, Zhikir terbagi menjadi dua macam, yaitu *Zhikir Darajah* dan *Zhikir Hasanah*³⁰⁹.

1. Zhikir Darajah

Zhikir Darajah adalah lafadz-lafadz Zhikir yang khusus diamalkan oleh jamaah TQN setelah melakukan bai'at untuk diamalkan sesuai aturan tarekat. Tujuan dari zikir darajah ini adalah untuk memurnikan hati dan meningkatkan tingkat spiritualitas murid³¹⁰. Yang termasuk Zhikir ini adalah;

a. Zikir Yaumiyah/harian

Zhikir yaumiyah adalah zikir yang diamalkan jamaah TQN setelah sholat maktubah. Yaitu Zhikir *Nafi Isbat* (*La ilaha illa Allah*) atau biasa disebut dengan Zhikir *Jahr* dan Zhikir *Ism Dzāt* (*Allah..Allah..*) atau sering disebut dengan Z}ikir *Sirr*³¹¹.

b. Khataman/Tawajjuhan

Tawajjuhan merupakan zikir wajib jama'ah yang telah berbai'at. Tawajjuhan diselenggarakan bersama dan dipimpin oleh mursyid atau *badal* (seseorang yang telah ditunjuk dan ditugaskan oleh sang mursyid). Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga yang

³⁰⁹ K. Miftahuddin, 4 Januari 2018

³¹⁰ *Ibid.*,

³¹¹ *Nafi> Isbat* adalah ciri dari tarekat Qadiriyyah Sedangkan z}ikir *Ism dzāt* adalah ciri utama dari tarekat Naqshabandiyah.

menyelenggarakan kegiatannya sebagai kegiatan bulanan, dan selapanan (36 hari).

Kegiatan khataman ini biasanya juga disebut mujahadah, karena memang upacara dan kegiatan ini dimaksudkan untuk mujahadah (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para salik), baik dengan melakukan dzikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid³¹².

c. Suluk

Suluk adalah suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok atau *zawiyah*. *Suluk* diisi dengan aktivitas ibadah seperti puasa sunnah, membaca *aurad* atau *zhikir* tarekat, amal saleh dan lain-lain. Ajaran tentang suluk ini dilaksanakan dengan mengambil *'I'tibar* kepada sejarah perjalanan spiritual (*sirah*) Nabi Muh}ammad Saw, Ketika Nabi sering melakukan pengasingan diri (*tahanus*) di Gua Hira'. Menjelang masa pengangkatan kenabiannya. Tahannuts Rasulullah Saw. di gua Hira' tidak termasuk dalam syari'at Islam, karena pada saat itu Muhammad Saw. belum diangkat sebagai Nabi atau Rasul. Namun, dalam pandangan ahli tashawuf, semua perilaku Rasulullah Saw, baik sesudah maupun sebelum pengangkatan (*bi'sah*) kerasulannya merupakan contoh dan teladan bagi kehidupan seorang muslim. Dan, dalam pelaksanaannya, suluk ini diisi dengan berbagai macam kegiatan beribadah secara sungguh-sungguh (*mujahadah*), seperti *zhikir*, *Istighfar*, dan *tafakkur*.

d. Muraqabah

Kontemplasi atau Muraqabah adalah seseorang duduk mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah SWT. meyakinkan hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikan segala perbuatannya. Dengan latihan Muraqabah ini seseorang akan memiliki nilai Ihsan

³¹² Demikian yang berlaku di kemursyidan Pare Kediri JATIM dalam Kharisudin Aqib, *op.cit.* hlm. 114

yang lebih unggul, dan akan dapat merasakan kehadiran Allah kapan saja dan dimana saja ia berada. Dalam TQN, muraqabah dibagi menjadi 20 macam sebagai berikut:

21. *Muraqabah Ahadiyah*

Muraqabah ini adalah mawas diri atas sifat maha Esa Allah. Ajaran muraqabah ini ada dalam TQN. Dalam mawas diri diimajinasikan datangnya Al-Faidhur Rahmani (Pancaran karunia Allah) yang berasal dari enam arah, yaitu: atas-bawah, muka-belakang dan kanan-kiri.

22. *Muraqabah Ma'iyahah*

Jenis Muraqabah ini ada dalam kedua tarekat induknya (Qadiriyyah dan Naqsabandiyah). Akan tetapi dalam hal teknis lebih dekat dengan ajaran Muraqabah yang ada dalam tarekat Qadiriyyah. Muraqabah Ma'iyahah adalah mawas diri akan makna kebersamaan Allah dengan dirinya.

23. *Muraqabah Aqrabiyah*

Arti dari Muraqabah ini adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah. Namanya sama dengan yang ada dalam tarekat Naqsabandiyah, sedangkan filosofinya lebih dekat dengan yang ada dalam tarekat Qadiriyyah.

24. *Muraqabah Wilayatul 'Ulya*

Muraqabah jenis ini hanya ada dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah. Walaupun menggunakan nama yang berbeda (terkadang juga disebut dengan nama yang sama), tetapi cara dan sarasanya sama. Sedangkan dalam tarekat Qadiriyyah jenis Muraqabah ini terlaksana dalam Muraqabah yang ketujuh (sama dan sarasanya).

25. *Muraqabah Kamalat An-Nubuwwah*

Yaitu *Muraqabah* atas *qudrat* Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.

26. *Muraqabah Kamalat Ar-Risalah*

Adalah kontemplasi atas Allah dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan.

27. *Muraqabah Kamalat 'Ulul 'Azmi*
 Adalah *Muraqabah* atas diri Allah yang telah menjadikan para Rasul yang bertitel '*Ulul Azmi*' Ketiga jenis *Muraqabah* tersebut hanya terdaoat dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah.
28. *Muraqabah al-Mahabbah Fit-Daairat Al-kullat*
 Yaitu *Muraqabah* atas Allah Dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khalilullah*.
29. *Muraqabah al-Mahabbah Fit-Daairat As-Sirfa*
 Yaitu *Muraqabah* atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa, yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullah*.
30. *Muraqabah al-Dzatiyah al-muntazibal bi al-mahabbah*
 Yaitu *Muraqabah* kepada Allah, yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang telah menjadikan kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih.
31. *Muraqabah Al-Mahbubiyah Al-Shirfah*
 Yaitu *Muraqabah* kepada Allah, yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang memiliki sifat pengasih yang tulus. Keempat jenis *Muraqabah* ini; no. 8, 9, 10, 11) merupakan pendalaman dari *Muraqabah 'Ulul "Azmi"*.
32. *Muraqabah Hubb al-Shirf*
 Yaitu *Muraqabah* kepada Allah yang telah mengasihi orang-orang mukmin (dengan tulus) yang cinta kepada Allah, para malaikat, para rasul, para Nabi dan wali, cinta pada para ulama dan kepada sesama mukmin. *Muraqabah* ini di dalam tarekat Naqsabandiyah disebut dengan *Muraqabah al-Mahabbah*.
33. *Muraqabah al-ta'iyin*
 Adalah *Muraqabah* akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan Dzat-Nya., oleh semua makhluk tanpa kecuali. *Muraqabah* jenis ini tidak terdapat dalam kedua tarekat induknya. Adapun teknik dan sasaran dari

Muraqabah sudah tercakup di dalam Muraqabah Ahadiyah pada tarekat Naqsabandiyah Mujaddidiyah.

34. *Muraqabah hakekat al Ka'bah*

Adalah Muraqabah kepada Allah, dzat yang telah menciptakan hakikat Ka'bah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah

35. *Muraqabah haqiqat Al-Qur'an*

Muraqabah ini adalah mawas diri atas Allah yang telah menjadikan hakikat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang merupakan ibadah bagi pembacanya.

36. *Muraqabah haqiqat al-shirfah*

Adalah Muraqabah atas Allah yang telah mewajibkan kepada para hamba-Nya untuk melakukan shalat, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan.

37. *Muraqabah Dairat al-ma'budiyah al-Shirfa*

Adalah Muraqabah dengan berkontemplasi dengan mengingat Allah yang memiliki hak untuk disembah oleh semua makhluk-Nya.

38. *Muraqabah al-Mahabbah Fit Dairat al-Ula*

Yaitu Muraqabah atas Allah, Dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai Khalilullah.

39. *Muraqabah Al-Mahabbah Fit Dairat ats-Tsaniyah*

Yaitu Muraqabah atas Allah, Dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa, yang sangat dikasihi, sehingga bertitel kalimullah.

40. *Muraqabah Al-mahabbah Fit dairat Al-Qaus*

Ketiga jenis Muraqabah ini adalah jenis mawas diri atas kecintaan kepada Allah pada orang-orang yang beriman dan kecintaan orang mukmin kepada Allah. Ketiganya merupakan pendalaman, dan perincian atas Muraqabah Al-aqrabiyah dan Al-Mahabbah yang ada dalam Tarekat Naqsabandiyah.

2. Zhikir Hasanah

Zhikir Hasanah adalah Zhikir-Zhikir yang bisa diikuti oleh semua orang Islam tanpa harus masuk menjadi pengikut TQN dan pelaksanaannya bersifat tidak wajib hanya sunnah saja. Sifat dari Zhikir ini adalah sebagai sarana penunjang bagi seorang jama'ah TQN. Diantara macam-macam Zhikir hasanah diantaranya adalah:

a. *Istighasah*

Sedangkan Zhikir lainnya adalah Zhikir istighasah dan Zhikir khusyusiah, kedua Zhikir tersebut biasanya dilakukan secara bersama-sama dalam satu majlis. Sebagaimana dalam wawancara penulis dengan K. Amirudin Thahir, salah seorang badal dan termasuk alumni Pondok Pesantren Darussafa'at Ds. Tugu jaya, beliau mengatakan:

“Bahwa bacaan istighasah dan khususy ini dimaksudkan agar stiap muridin (murid tarekat) dapat merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hidup. Ibarat ia lampu, Zhikir adalah minyaknya. Agar lampu bisa bercahaya dan dapat menerangi sekitarnya, maka lampu harus ada minyaknya. Jika lampu tidak ada minyaknya, maka lampu tak akan menyala dan bersinar”³¹³.

Jika bai'at memberikan kesadaran akan janji setiap murid terhadap gurunya, maka pengamalan Zhikir tersebut merupakan kewajiban murid dan sekaligus salah bentuk pembinaan hati (akhlak mulia). Lewat pembinaan dengan Zhikir semacam ini diharapkan setiap individu menyadari hakekat kehambaannya sebagai hamba Allah SWT.

b. *Istighfar*

Istighfar adalah meminta ampun kepada Allah dari segala dosa atau maksiat yang telah diperbuat seseorang dan berpaling dari perbuatan itu. Esensi Istighfar adalah bertaubat kepada-Nya dengan jalan menyesali kesalahan dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu. Ia berjanji untuk kembali kejalan yang benar yang diridlai Allah Swt. dengan

³¹³K. Amirudin Thahir, 25 Desember 2017.

membaca Istighfar berkali-kali diharapkan dapat menyucikan jiwa kembali yang telah dokotori dosa-dosa yang telah dilakukan hamba, sehingga seseorang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Nabi Saw bersabda seperti yang diriwayatkan imam Muslim bahwa Allah akan menjauhkan diri dari orang yang berbuat dosa, dan Allah akan mengampuni dosa orang-orang itu jika mereka memohon ampun. Setiap tarekat tentu mengajarkan kepada pengikutnya untuk melakukan Istighfar, dengan ciri-ciri tertentu sesuai petunjuk mursyid masing-masing.³¹⁴

c. *Shalawat Nabi*

Setelah seorang salik membersihkan diri dan menyucikan jiwanya melalui Istighfar maka kemudian mengisi jiwanya dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan shalawat dimaksudkan untuk memohonkan rahmad kepada Nabi Muhammad Saw dan diharapkan Allah akan memberikan rahmad dan karunia kepada pembacanya. Nabi Saw adalah pintu bagi manusia untuk bisa sampai kepada Allah (*wusul ila Allah*), melalui pembacaan shalawat yang menggambarkan kecintaannya kepada Nabi Saw.

Barang siapa mencintai Nabi berarti dia juga mencintai Allah. Nabi SAW bersabda, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Allah akan memberikan rahmad kepadanya 10 kali lipat.³¹⁵

d. *Wasilah/Tawassul*

Wasilah atau tawassul artinya adalah segala sesuatu yang dengannya dapat mendekatkan pada yang lain. Wasilah dalam tarekat adalah upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat segera berhasil. (QS. al-Maidah: 35).

³¹⁴ Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya, Imtiya, 2014), hlm. 10-11.

³¹⁵ *Ibid.*, hlm. 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Diantara bentuk-bentuk tawasil yang biasa dilakukan adalah membaca surat al-Fatihah yang ditujukan kepada para Syaikh sejak dari Nabi Muhammad Saw sampai mursyid yang mengajar atau men-Talqin Z}ikir kepada seorang murid Artinya, wasilah itu boleh dilakukan kepada Nabi Muhammad Saw, Nabi-Nabi lain, dan orang-orang saleh serta para mursyid (masyayikh), Ber-wasilah pernah dicontohkan Umar Ibn Khatab kepada ‘Abbas Ibn Abdul Muthalib paman Nabi Saw, ketika ia minta hujan, dan ternyata doanya dikabulkan Allah Swt.

e. Zuhud dan Wara’

Kedua perilaku Tasawuf ini akan sangat mendukung upaya Tazkiyatun Nafsi dan Tasfiyatul Qalb, karena zuhud adalah tidak adanya ketergantungan hati pada harta dan hal-hal yang bersifat duni lainnya.

Sedangkan wara’ adalah sikap hidup selektif dengan meninggalkan dosa kecil. Orang yang berperilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan. Sikap rakus terhadap harta banyak berbuat yang tidak baik, memakan yang tidak jelas status halal haramnya (*syubhat*), dan berkata sia-sia akan mengotori jiwa serta menjauhkan diri dari Allah SWT.

f. Wirid

Wirid adalah suatu amalan yang hampir dilaksanakan secara terus menerus (*istiqamah*) pada waktu-waktu tertentu

dan dengan jumlah bilangan tertentu juga, seperti setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, atau waktu tertentu lainnya. Wirid ini biasanya berupa potongan-potongan ayat, atau shalawat atau nama-nama Allah yang Maha indah (*al-asma>'ul husna>*). Perbedaan wirid dengan Zikir di antaranya adalah Zikir diijazahkan oleh seorang mursyid atau syekh dalam prosesi khusus (*bai'at, Talqin, atau khiroqah*) sedangkan wirid tidak harus diijazahkan seorang mursyid dan tidak diberikan dalam prosesi khusus. Sedangkan dari segi tujuan, ada perbedaan diantara keduanya. Zikir dikerjakan hanya semata-mata ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, sementara wirid dikerjakan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti untuk kelancaran rizki (*jalb al rizq*), kewibawaan, dan sebagainya. Misalnya: Wirid ayat Kursi, surat Al-falaq, Surat An-Nas, dan surta Al-Ikhlâs setelah sholat fardhu.

g. Hizib

Hizib (*al-Hizb*) secara bahasa berarti tertara atau pasukan. Hizib adalah kumpulan doa khusus yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat Islam khususnya di pesantren. Hizib adalah suatu doa yang cukup panjang, dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh seorang ulama besar. Hizib ini biasanya merupakan doa andalan seorang syaikh yang biasanya juga diberikan kepada para muridnya dengan ijazah yang jelas (*ijazah sharîh*). Do'a ini diyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam atau kaum santri sebagai amalan yang memiliki daya Tasawuf sangat kuat.

h. 'Ataqah/Fida'

'*Ataqah* atau penebusan diri dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa.³¹⁶ Bahkan cara ini dikerjakan oleh sebagian tarekat sebagai penebus harga surga, atau penebusan pengaruh

³¹⁶ '*Ataqah* ini sebenarnya juga zikir, tetapi ia dilaksanakan dengan niat sebagai '*ataqah* (tebusan) nafsu tertentu, dan tidak semua tarekat mempergunakan istilah ini walaupun mungkin mempraktekkan.

jiwa yang tidak baik (menghilangkan dorongan emosi dan tabi'at kebinatangan/untuk mematikan nafsu).

Bentuk dan cara *'ataqah* ini adalah seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius (*mujahadah*), seperti membaca surat al-Ikhlas sebanyak 100.000 kali seperti yang dilakukan oleh TQN, atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya sebanyak 70.000 kali seperti dilakukan oleh tarekat *Qadiriyyah*, dalam rangka penebusan nafsu amarah atau nafsu-nafsu yang lain. Dalam pelaksanaannya, *'ataqah* dapat dilakukan secara kredit. *Fida'* atau *Ataqah* ini biasanya juga dilaksanakan untuk orang lain yang sudah meninggal dunia.³¹⁷

i. *Manaqib*

Manaqib sebenarnya adalah biografi seseorang, tetapi biografi seorang sufi besar atau kekasih Allah (*waliyullah*) seperti Syekh Abd Qadir al-Jilany, atau syekh Bahaudin al-Naqsabandiy diyakini oleh para pengikut tarekat memiliki kekuatan Tasawuf (*barakah*).³¹⁸ Sehingga bacaan manaqib seringkali dijadikan sebagai amalan, terutama untuk tujuan terkabulnya hajat-hajat tertentu. Amalan *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-jilani bahkan bisa lebih populer dari pada tarekat Qadiriyyah sendiri. pengamal *manaqib* Syekh Abdul Qadir sangat besar, bahkan organisasi pengamalnyapun juga sangat besar.

Di dalam ritual keseharian bacaan manaqib bukan terbatas pada anggota tarekat saja, masyarakat umum (kalangan santri maupun abangan), banyak yang mengamalkan *manaqib* ini, walaupun bukan pengikut tarekat.

Mengenai ritual bacaan manaqib, penulis mewawancarai K. Suprianto Syaifullah, ia mengatakan:

³¹⁷ Isma'il ibn M. Sa'id al-Qadiri, *al-fuyudlat al-Rabbaniyah fi mu'atsiri wa al-awradi al-qadiriyyah*, (Kairo: Masyhad al-husaini, T.th), hlm. 15

³¹⁸ Dudung Abdur Rahman, *Upacara manaqiban pada penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, dalam Kahrisudin Aqib, *Tazkiyatun Nafsi sebagai metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya*, (Disertasi, 2001), hlm.48

“Amalan bacaan manaqib yang dilakukan oleh anggota tarekat yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali (tepatnya pada tiap-tiap tanggal 11 Rabi’ul Awal Kalender Qomariyah), bacaan manaqib dibaca bersama-sama baik muridin maupun muridat dalam suatu majlis dengan maksud agar dengan bacaan manaqib tersebut mendapat berkah dan bertambah tebal rasa keimanan kita. Dikarenakan dalam bacaan manaqib terdapat bermacam-macam suri tauladan dan kekramatan yang dimiliki oleh kanjeng syekh selama perjalanan hidupnya”.

Dari wawancara tersebut, penulis dapat menarik garis besarnya bahwa bacaan manaqib yang dilaksanakan oleh anggota tarekat sebagai acara rutin, juga dimaksudkan agar dengan bacaan tersebut mendapatkan berkah dari Syekh Abdul Qodir Al-Jilani. Dan juga tradisi semacam ini secara tidak langsung mengandung unsur-unsur pendidikan moral (akhlak), di mana dalam isi manaqib tersebut banyak sekali contoh keteladanan Kanjeng Syekh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum pendidikan Tasawuf dalam TQN adalah berbagai macam bentuk ajaran dan amalan Zikir beserta tatacara pelaksanaan itu sendiri. Seperti; Zikir Aurad, khataman, Istighfar, Shalawat, Manaqib, Istighatsah, Muraqabah, Wasilah, Zuhud dan Wara’, Wirid, Hizib, ‘Ataqah, dan Manaqib.

F. Evaluasi Pendidikan Tasawuf dalam TQN

Evaluasi adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain evaluasi adalah pemantauan atau penilaian terhadap proses atau hasil belajar. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan

perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya.

Dalam TQN, tidak ada referensi secara tertulis maupun dokumen yang menjelaskan tentang mekanisme dan tatacara evaluasi dalam TQN. Peneliti hanya mendapatkan keterangan dari hasil wawancara dengan mursyid berkaitan kegiatan evaluasi ini.

Menurut KH Imam Barizi³¹⁹, “Melakukan tarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut Mursyid, tidak bisa sembarangan. Mursyid inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya. Ia mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah serta rohaniyah. Bahkan seorang Mursyid adalah sebagai perantara/penghubung (*Rabitjah*) antara murid dengan Tuhan dalam beribadah. Karena itu seorang mursyid haruslah sempurna *suluk*-nya dalam ilmu syari’at dan hakikat menurut Al-Qur’an, Hadits, dan Ijma’.”

Berdasarkan keterangan diatas, pertimbangan utama seorang mursyid dalam melakukan evaluasi terhadap murid adalah berdasarkan intuisi atau bisikan batiniyah mursyid terhadap kondisi Tasawuf (*bi ruh, red.pen.*)

Hal ini ditegaskan juga oleh K. Miftahuddin³²⁰, yang menyatakan sebagai berikut:

“Evaluasi dalam pendidikan tarekat ini adalah hak sepenuhnya dilakukan oleh mursyid, dan dalam hal ini yang menjadi dasar adalah kondisi Tasawuf murid. Perkembangan Tasawuf murid dapat dirasakan oleh mursyid melalui kualitas Rabithah murid dengan mursyid. Dan dalam hal ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan materi keduniawian, seperti harta kekayaan si murid, jabatan murid, status sosial di masyarakat, bahkan belum tentu ketika sudah mempunyai predikat kyai pengasuh pesantren, otomatis memiliki derajat rohani yang baik dimata mursyid. Kunci dalam evaluasi pendidikan Tasawuf tarekat adalah *bi isyarah al gaib* (berdasarkan isyarat gaib)”.

³¹⁹ KH. Imam Barizi, 2 November 2017

³²⁰ K. Miftahuddin, 26 Januari 2018

Pandangan yang agak berbeda disampaikan oleh K. Suprianto Syaifullah³²¹, yang mengatakan bahwa tolak ukur dalam melakukan evaluasi terhadap murid adalah dengan melakukan pengamatan terhadap eksistensi/keaktifan dan respon murid dalam setiap ritual yang ada dalam tarekat, seperti, khataman/ tawajuhan, dan pembacaan manaqib.

“Untuk mengevaluasi atau mengontrol perkembangan kondisi Tasawuf seorang murid, maka mursyid melakukan pengamatan terhadap eksistensi atau keaktifan murid dalam kegiatan-kegiatan Zikir seperti tawajuhan/khususiyah, manaqib dan haul Syekh Abd. al Qadir al Jilani ra.”

Komponen berikutnya yang menjadi rujukan mursyid dalam melakukan evaluasi Tasawuf terhadap muridnya adalah memperhatikan kondisi Tasawuf murid³²². Keterangan tentang terjadinya perubahan kondisi Tasawuf murid yang sempat peneliti dapatkan diantaranya adalah: *Jiwa menjadi tenang*.

“Bapak Abdul Rosyid³²³, salah satu jamaah TQN di tempat ini merasakan jiwanya menjadi tenang setelah menjalankan amalan-amalannya. Ini berarti sesuai dengan firman Allah bahwa orang-orang yang beriman dan hatinya tenang dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenang (Al Qur’an: 13, 28). Dengan demikian bacaan *Zhikir* yang dibaca dengan sepenuh hati dan penghayatan yang sungguh sungguh akan dapat membersihkan hati dan jiwa dari segala macam kotoran jiwa dan penyakit hati.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa Dalam TQN, kegiatan evaluasi hanya dilakukan oleh mursyid berdasarkan beberapa sebagai berikut: *intuisi Tasawuf mursyid terhadap murid. Respon praktek keagamaan murid, dan perubahan kondisi Tasawuf murid.*

³²¹K. Suprianto Syaifullah, S.Pd.I, 27 Oktober 2017

³²² *Ibid.*,

³²³ Abd. Rasyid, (jamaah TQN), 26 Juli 2017

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini memfokuskan pada analisis terhadap hasil penelitian pada sistem pendidikan tasawuf TQN, yang memuat mengenai pandangan dan potensi terhadap enam komponen standar dalam sistem pendidikan (tujuan, pendidik, peserta didik, proses, kurikulum dan evaluasi) yang akan menggambarkan mengenai bagaimana distingsi atau karakteristik sistem pendidikan tasawuf TQN di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

1. Ritualis Perfektif menjadi karakteristik Tujuan Pendidikan TQN OKI

Mencermati hasil penelitian berkenaan dengan Tujuan Pendidikan Tasawuf TQN, maka sebelumnya peneliti akan menguraikan mengenai keberadaan TQN pada umumnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

1. Perkembangan TQN di OKI

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kehadiran TQN di Kabupaten Ogan komering Ilir adalah sebagai perwujudan adanya kecenderungan tasawuf di masyarakat. Diantara kecenderungan tasawuf dalam arti personal, kesufian juga merupakan kecenderungan universal. Kesufian merupakan salah satu bagian dari fitrah manusia, sehingga agama pada umumnya, dan mistisisme pada khususnya terus berkembang di dalam kehidupan umat manusia secara universal. Hal ini tidak lepas dari adanya konsep tipologi manusia dalam perspektif “kebahagiaan hidup” sebagaimana yang dikemukakan oleh Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.³²⁴

³²⁴ Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Kimīya' al-sa'adah*, dalam *al-munqidh min al-dlalal*, Beirut: al Maktabah al-sya'biyah, T.th., h. 109-110. yang mengklasifikasikan tipologi dan kecenderungan manusia berdasarkan pada konsep Kebahagiaan menjadi empat macam. Yaitu; *Manusia hedonistik*, yaitu manusia yang memegang konsep kebahagiaannya, jika telah terpenuhi kebutuhan dalam hal sex, makan-minum, dan bermalas-malasan. *Manusia anarkhis*, adalah tipe manusia yang memegang prinsip

Secara geografis, 35 % wilayah kabupaten OKI merupakan dataran lahan kering, dengan topografi bergelombang, yaitu di Kecamatan Mesuji Makmur, Lempuing dan Kecamatan Lempuing Jaya³²⁵. Fakta lain menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat daerah dataran lahan kering tersebut adalah perkebunan dan pertanian³²⁶. Berdasarkan data dari Idarah Syu'biyah JATMAN (*Jam'iyah Ahli Thariqah al Mu'tabarah al Nahdliyah*) Kab. OKI, bahwa jamaah TQN terbesar adalah berasal dari kecamatan Mesuji, Mesuji Makmur, Mesuji Raya, Lempuing dan Lempuing Jaya³²⁷. Hal ini menunjukkan bahwa pengikut TQN kebanyakan adalah masyarakat dengan mata pencaharian sektor pertanian dan perkebunan.

Dalam tinjauan sosiologi agama, seperti yang disampaikan Max Weber, bahwa pengaruh agama terhadap golongan masyarakat bersifat timbal balik. Golongan masyarakat petani, mereka adalah masyarakat terbelakang, di daerah yang terisolasi dan sistem masyarakatnya sederhana. Disamping itu terdapat sumber ketidakpastian, ketidakmampuan, mata pencaharian tergantung pada alam, serangan hama yang diluar kemampuan petani. Oleh karena itu mereka mencari kekuatan diluar dirinya yang dianggap dapat mengatasi persoalan mereka³²⁸. Dan inilah menurut peneliti salah satu faktor sosiologis yang menyebabkan terjadinya perkembangan

hidup bahwa bahagia adalah dapatnya seseorang menyalurkan hasratnya untuk berbuat brutal, membongkar kestabilan, dan mengeksploitor orang lain. **Manusia hipokrit**, mereka adalah golongan manusia yang berprinsip bahwa bahagia adalah manakala ia dapat melakukan rekayasa, menipu dan makar. **Manusia spiritualis (sufistik)**, adalah tipologi manusia yang memegang prinsip bahwa kebahagiaan adalah jika seorang hamba dapat selalu dan senantiasa berdekatan dan menghambakan diri kepada tuhan.

³²⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ogan_Komering_Iilir, diakses tanggal 2 September 2017 baca juga Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam Angka; *Ogan Komering Ilir Regency in Figure*. BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir. 2016 hlm. 8-10.

³²⁶ *Ibid.*, hlm. 8-10.

³²⁷ Ust. Sholeh (Sekretaris JATMAN OKI), 22 Agustus 2017

³²⁸ <http://blog-sosiologi3.blogspot.com/2015/10/agama-dan-tindakan-ekonomi.html>, tanggal 1 Juni 2018

kecenderungan tasawuf di masyarakat OKI sehingga TQN mengalami perkembangan.

2. Karakteristik Tujuan TQN

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, melalui berbagai bentuk ajaran maupun amalan di dalamnya, tujuan utama/pokok dalam TQN adalah mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) sehingga akan mencapai predikat *al 'abid al kamil* atau *Ritualis Perfectif*.³²⁹

Dalam konteks penciptaan makhluk, manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang paling sempurna di alam raya. Menurut Jalaluddin, hakikat dari penciptaan manusia adalah agar manusia dapat menjadi pengabdikan Allah yang maha setia. Untuk mencapai tujuan itu, maka Allah Swt. sebagai Sang Maha Pencipta telah melengkapi manusia dengan berbagai potensi. Bila Potensi dimaksud ditumbuh kembangkan secara optimal sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah Swt. maka diyakini, manusia mampu mewujudkan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi sekaligus pengabdikan-Nya yang setia.³³⁰

Dalam hubungannya dengan statusnya sebagai seorang hamba, manusia telah dianugerahi potensi dasar, yakni fitrah. Menurut Murtadha Muthahhari, Fitrah berkaitan dengan keadaan manusia dalam hubungannya dengan agama. Pernyataan ayat: “*Fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu.*”³³¹, mengandung arti bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat ia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.³³²

³²⁹ Karena sebenarnya istilah tarekat itu sendiri terambil dari bahasa Arab *thariqah* yang berarti metode atau jalan. Yakni, metode atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Baca. A. Wahib Mu'thi, “*Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam, dan Ajaran-ajarannya dalam Tasawuf*”, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, T.th., hlm. 141.

³³⁰ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; dari zaman ke zaman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 93.

³³¹ QS. 30:30

³³² Jalaluddin, *loc.cit.* dalam Murtadha Muthahhari, *Fitrah*. Terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), hlm. 8.

Potensi Fitrah mengacu kepada kebutuhan manusia itu sendiri. Menurut Murtadha Muthahhari kebutuhan fitrah itu mencakup: 1) kebutuhan-kebutuhan jasmani; dan 2) kebutuhan rohani (tasawuf). Kebutuhan jasmani berkaitan dengan kebutuhan primer, yakni makan, minum dan seksual. Pemenuhan kebutuhan jasmani sudah tertata dalam suatu sistem kerja dan koordinasi saraf dengan otak. Sedangkan kebutuhan rohani (tasawuf) adalah motif-motif suci. Motif ini terbagi menjadi lima kategori, yakni: 1) Mencari Kebenaran, 2). Akhlak, 3). Estetika, 4) Kreasi dan penciptaan, 5). Kerinduan dan Ibadah. Motif Kerinduan dan Ibadah inilah yang merupakan fitrah (Ke-Agamaan) manusia yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.³³³

Dalam tinjauan teoritis, konsep tujuan pendidikan tasawuf dalam disertasi ini merujuk pada Tujuan Pendidikan Islam itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Jalaluddin³³⁴, yang mengatakan bahwa pada hakikatnya Tujuan Pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdikan Allah SWT yang setia. Ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan tidak aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS 51: 56).

³³³ *Ibid.*, hlm. 97

³³⁴ Jalaludin, *Pendidikan Islam; Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.142.

Berkenaan dengan ayat tersebut di atas, Syekh Ahmad Mustafa al-Maragi atau disebut Imam al-Maragi menafsirkan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah bahwa aku tidak menjadikan mereka itu, kecuali agar mereka mengenal-Ku, karena jika mereka itu tidak diciptakan, maka mereka tidak akan mengenal keberadaan-Ku dan tidak pula mentauhidkan-Ku³³⁵. Sejalan dengan itu, di dalam al Qur'an surat al-Bayyinah ayat 30 menyatakan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus³³⁶, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS 98: 5).

Pendidikan Islan harus berusaha mengawal manusia agar menjadi hamba Allah yang patuh, tunduk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Secara lahiriyah perintah ibadah ini menggambarkan kemahakuasaan Tuhan dan ketidakberdayaan manusia. Namun secara hakiki, perintah tersebut justru untuk menyelamatkan manusia agar tidak terjerumus ke dalam sikap yang merasa lebih tinggi dari manusia lainnya, dan tidak pula lupa terhadap tanggungjawabnya kepada tuhan, yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu yang merusak dan merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Pelaksanaan ibadah tersebut memiliki arti yang sangat luas, bukan hanya terbatas dalam pelaksanaan ibadah makhdah seperti

³³⁵ Ahmad Mustafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, (Mesir, Musthofa al-Babi al-Halabi, 1946) Juz 26.

³³⁶ Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

shalat, puasa, dan zakat, melainkan juga melakukan segala katuvutas baik yang bersifat sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Manfaat dari pelaksanaan ibadah tersebut manfaatnya bukan untuk Allah , melainkan untuk manusia sendiri.³³⁷

Hasan Langgulung menempatkan hakikat kejadian manusia dalam hubungan dengan pengembangan potensi-potensinya, hingga bertemu dengan tujuan tertinggi (*ultimate aim*) Pendidikan Islam, yakni menjadi manusia *'abid* (penyembah Allah). Manusia yang mencapai derajat yang paling tinggi sebagai wali, yaitu mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya.³³⁸ Dengan demikian, untuk mencapai tujuan dimaksud, maka dalam segala bentuk aktivitas pendidikan Islam, harus diarahkan pada pencapaian tujuan dimaksud. Hal ini hanya bisa diwujudkan, bila pengembangan potensi-potensi manusia senantiasa dikaitkan dengan hakikat penciptaannya, yakni menjadi pengabd Allah yang setia.

Dalam pandangan lain, Muhhammad Fadhil Al-Jamali, merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan penjelasan al-Qur'an ada empat, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada manusia sebagai individu kedudukannya diantara makhluk dan tanggung jawabnya pribadi dalam kehidupan ini.
- b. Memperkenalkan kepada manusia hubungan-hubungan sosial dan kemasyarakatannya, serta tanggung jawabnya terhadap ketentraman masyarakat.
- c. Memperkenalkan kepada manusia alam seluruhnya dan menjadikannya mengetahui hikmah khalik dalam penciptaannya dan memungkinkan manusia memanfaatkannya.

³³⁷ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 127-159

³³⁸ Hasan Langgulung, *Kesehatan Mental* (Jakarta; al-Husna, 1988) hlm. 60. dalam Jalaludin, *Pendidikan Islam; Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.142

d. Memperkenalkan kepada manusia Pencipta alam dan cara beribadah kepada-Nya.

Diantara keempat tujuan tersebut saling berkaitan antar sesamanya. Namun demikian, tiga tujuan pertama (tujuan antara) mengantarkan pencapaian tujuan yang keempat, yakni mengenal dan bertakwa kepada Allah Swt. Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mengenal Allah dan bertakwa kepada Allah Swt.

Selanjutnya dalam pandangan imam al-Ghazali, tujuan pendidikan mengacu kepada pembentukan Insan purna, baik di dunia maupun di akhirat. Pencapaian kebahagiaan di dunia ditempatkan sebagai sarana meraih kebahagiaan hidup di akhirat sebagai kehidupan utama dan abadi. Sehubungan dengan itu, al-Ghazali merumuskan tujuan dimaksud menjadi; Insan purna (*al Insan al Kamil*) yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*Taqarrub ila Allah*). dan Insan Purna (*al Insan al Kamil*) yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Seluruh rumusan tujuan pendidikan tersebut dapat dikatakan sebagai rumusan tujuan pendidikan Islam, karena seluruhnya didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan demikian, seluruh rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut sama-sama kuat, sama-sama ideal, seiring dan seirama serta tidak saling bertentangan. Dari seluruh rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut dapat dirumuskan menjadi rumusan yang berbunyi: menggali, mengarahkan, dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri manusia agar mampu melaksanakan mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka beribadah kepada Allah Swt yang didasarkan pada ketakwaan dan akhlak yang mulia.

Menggali, mengarahkan, dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri manusia mengacu kepada upaya memberdayakan seluruh potensi manusia dalam rangka bersyukur kepada Allah. Selanjutnya kekhalfahan menyangkut tugas-tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan selama hidup manusia yang dalam pelaksanaannya membutuhkan dukungan

potensi (jasmani, akal, indra dan rohani) yang ada dalam diri manusia. Sementara itu, ibadah kepada Allah merupakan kerangka yang bersifat teologis, yakni agar pelaksanaan tugas dan fungsi kekhalifahan tersebut memiliki makna transedental yang luhur. Adapun ketaqwaan merupakan landasan yang menjiwai pelaksanaan kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah . Dan, Akhlak yang mulia merupakan landasan yang bersifat eksoteris dan memancar dalam kerangka interaksi dengan Allah Swt, dengan Rasul-Nya, dan dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Melihat dari pemaparan tentang tujuan dalam pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam TQN, pada dasarnya adalah mengacu kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Berbagai pengamalan dalam tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (*riyadhah*) dan bertujuan melawan hawa nafsu, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi. Tarekat juga bertujuan dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Swt dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan *zhikir* diikuti *tafakkur* yang secara terus menerus (*istiqamah*) dilakukan. Tarekat juga bertujuan untuk memunculkan rasa takut (*khauf*) kepada Allah Swt sehingga muncul juga dalam diri seseorang itu suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang menyebabkan lupa kepada-Nya.

Tujuan pendidikan tarekat pada akhirnya adalah mengharap untuk mendapatkan *dawamul 'ubudiyah zhahiran wa bathinan*, yaitu ketetapan berbakti kepada Allah Swt lahir dan batin. Mengabdikan secara lahiriyah berarti mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya yang terangkum dalam syari'at Allah Swt. Sedangkan mengabdikan secara batiniyah berarti di dalam melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah harus dengan ikhlas, ingat dan sangat kuat kepada Allah Swt dengan hati yang *hudhur*, beranggapan dan merasa bahwa semua tingkah lakunya tampak oleh Allah

Swi, yang akhirnya dapat membentuk seseorang yang sempurna dalam beribadah atau seorang *'Abid (Pengabdian Allah)* yang setia. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ritual-ritual keagamaan yang harus dijalani oleh pengikut TQN. Sedangkan proses penyempurnaan (*Perfection*) dalam tarekat ini yaitu dengan metode *Takhalli, Tahalli* dan *Tajalli*. Dalam pada itu hamba telah berada dalam situasi *ma siwa Allah* yakni dalam wujud Allah semata. Jika hal itu semua dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada-Nya, maka tidak mustahil akan dapat dicapai suatu tingkat *alam ma'rifat 'alam musyahadah*, rasul-Nya secara terang benderang. Dan dalam keadaan seperti inilah arti kebahagiaan hidup yang sesungguhnya bagi seorang *salik* (Peniti jalan menuju Allah). Dalam hal tujuan ini juga terlihat bahwa tujuan tarekat menjadi sebuah nilai-nilai yang menjadi spirit dalam melakukan tindakan/interaksi sosial dalam sistem pendidikan tasawuf TQN, seperti tumbuhnya perilaku sosial yang muncul dalam diri murid, Mursyid dan pembantu Mursyid. Adapun perilaku-perilaku sosial yang muncul adalah adanya sikap pengabdian yang kuat, tolong menolong, kekeluargaan dan kesetiaan.³³⁹

2. *Teacher Centered* menjadi karakteristik pendidik dalam TQN OKI

Dalam TQN, seorang *salik* (penempuh jalan akhirat red.pen.) atau murid tidak diperkenankan menempuh jalan tasawufnya sendiri alias tanpa bimbingan Mursyid. Demikian ini telah menjadi doktrin tetap dalam undang-undang tarekat. Perjalanan yang ditempuh sangat panjang dan penuh dengan rintangan, maka jika tidak dibimbing seorang Mursyid dikhawatirkan murid tidak sampai pada tujuan yang dicita-citakannya, dan malah tersesat.³⁴⁰

Secara psikologis, manusia membutuhkan seorang motivator yang bisa memberinya semangat dalam berbagai hal,

³³⁹ K. Miftahudin Kasno, 23 November 2017

³⁴⁰ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf; sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 93.

termasuk dalam beribadah kepada Allah . Bila dalam posisi labil, motivator bisa mendampingi untuk bangkit. Bila dalam kondisi stabil, dia akan terus memompa semangatnya. Dalam tasawuf, motivator itu biasa disebut Mursyid (pembimbing), *syaikh* (guru), *t}abib al-arwah* (dokter ruh), *tabib al-anfus* (dokter jiwa), *imam* (pemimpin), atau *walid al-sirr* (orang tua mata hati).³⁴¹ Istilah-istilah ini berhulu pada satu titik, yaitu objek pendidikan tas}awuf adalah pendidikan jiwa tasawuf; *tarbiyah ruhiyyah*. Adapun seseorang yang mendalami tas}awuf di bawah bimbingan Mursyid disebut dengan murid, *s}alik* (penempuh jalan tarekat), atau *mutashawwif* (pelajar tashawuf). Al-Qur'an menginformasikan pentingnya seorang pembimbing dalam berbagai bidang. Allah berfirman dalam surat Al Ra'd ayat 7. Sebagai berikut:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ

هَادٍ

Artinya:

Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muh}ammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (QS. 13:7)

Mengomentari ayat ini, Syekh Yusuf Khattar Muhammad mengemukakan dalil psikologis, bahwa secara kejiwaan manusia membutuhkan seorang pembimbing tasawuf. Oleh sebab itu, diutuslah para rasul untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Hal ini dikarenakan, walaupun manusia mempunyai kemampuan berpikir dengan akal dan pengetahuannya, namun

³⁴¹ Abd al-Razzaq al-Qasyani, *Latâif al-I'lâm fî Isyârah Ahl al-Ilhâm*, (Kairo: Maktabah Tsaqâfah Dîniyyah, 2005), hlm. 478. Dalam Moh. Isom Mudin, *Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*, Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam, UNIDA. Vol. 11, No. 2, November 2015

kemampuan tersebut sangatlah terbatas dan tidak jarang terdapat kesalahan-kesalahan penyimpulan³⁴².

Dalam sistem pendidikan tasawuf TQN, Mursyid memiliki karakteristik *Teacher Centered*. Hal ini dikarenakan seorang Mursyid adalah orang yang telah melewati semua jenjang-jenjang pendakian tasawuf menuju Tuhan, dan juga memiliki ketajaman mata hati untuk mengetahui penyakit-penyakit hati para muridnya sekaligus menyuguhkan obat tasawuf yang relevan dengan penyakit-penyakit rohani tersebut.

Dalam tradisi tashawuf, peran seorang *Mursyid* (pembimbing atau guru rohani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak tasawuf. Bagi seseorang yang ingin mendekati dirinya kepada zat Allah Swt secara *ka-ffah*, komprehensif untuk mengenal Tuhannya dengan sebenar-benarnya berdasarkan syariat dan hakikat, lahir-batin sehingga diperoleh keyakinan yang padat, mutlak perlu bimbingan dan petunjuk dari seorang *Waliyyan Mursyida* yaitu seorang Guru yang Mursyid. Guru yang Mursyid ini merupakan seorang yang telah mencapai puncak pelaksanaan *Islam Ka-ffah* sehingga senantiasa dapat menjadi petunjuk dari Allah Swt bagi umat³⁴³. Predikat mulia yang diberikan secara khusus oleh Allah kepada manusia pilihan ini (Mursyid) sebenarnya secara jelas telah disebutkan dalam QS Al-Kahfi ayat 17 dengan sebutan “*Waliyam Mursyida*” artinya wali yang Mursyid, sebagai berikut:

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ

تَقْرُبُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَن يَّهْدِ اللَّهُ

فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَن يُضِلِّ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

³⁴² Yusuf Khattar Muhammad, *Mausû'ah Yûsufiyyah fî Bayân Adillah al-Sûfiyyah*, (Kairo: Dâr al-Taqwâ, 2004). Dalam Moh. Isom Mudin, *Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*, Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam, UNIDA. Vol. 11, No. 2, November 2015

³⁴³ Robert Frager, *Obrolah Sufi*. Terj. Hilmi Akmal, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 56

Artinya:

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”.(QS. 18:17)

Urgensi seorang pembimbing tasawuf/Mursyid ini merujuk pada salah satu tugas kenabian yang diemban oleh Rasulullah Muhammad Saw yaitu memberikan penjelasan tentang isi dan kandungan al-Qur’an³⁴⁴. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Jum’ah ayat 2, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS.62:2)

Berdasarkan ayat diatas, kewajiban-kewajiban Nabi Muh}ammad Saw ada empat hal³⁴⁵, yaitu:

1. Membacakan al Qur’an kepada kaumnya (yakni, menyampaikan pesan tuhan kepada mereka),
2. Mensucikan jiwa mereka, (hal yang sangat berbeda dengan sekedar menyampaikan pesan tuhan kepada mereka).

³⁴⁴ Wahid Bakhsh Rabbani, *Sufisme Islam; Tasawuf Klasik*, (Jakarta: Sahara Publisher, 2004) hlm.76

³⁴⁵ *Ibid.*, hlm 77

3. Mengajarkan Kitab Suci kepada mereka (Ini hal yang sangat berbeda dengan memberitahukan pesan tuhan). Pengajaran disini berarti menjelaskan kepada kaum itu makna dan signifikansi nyata dari ayat-ayat al Qur'an dan mendidik mereka mengenai cara-cara yang tepat untuk melaksanakan perintah-perintah al Qur'an. Pengajaran seperti itu hanya bisa efektif apabila seseorang melewati proses penyucian diri.
4. Membawa mereka berhadapan-hadapan dengan hikmah yang berasal dari pengetahuan dan tindakan sebagaimana disebutkan tadi.

Tugas dan fungsi seorang Mursyid adalah hampir sama dengan tugas dan fungsi nabi, yang disebutkan diatas. Sebagaimana diungkap Imam al-Qasyani, syekh atau Mursyid secara definitif adalah seseorang yang telah menguasai tahap kesempurnaan dalam trilogi disiplin keilmuan (*syariat, tarekat, dan hakikat*), sangat pakar dalam mengetahui seluk beluk nafsu dan penyakit-penyakitnya, berikut cara penanggulangan dan penyembuhannya³⁴⁶. Dengan kepakaran dalam trilogi ilmu ini, seorang Mursyid bisa memberikan jawaban-jawaban atau solusi berkenaan dengan masalah tauhid, fikih, atau penyucian yang dihadapi murid.³⁴⁷ Selain kepakaran dalam tiga ilmu, ada lima kompetensi yang harus dipenuhi;

1. pandangan rohani yang jelas (*dhauq sarîh*),
2. pengetahuan yang benar (*'ilm sahîh*),
3. cita-cita yang tinggi (*himmah 'âliyah*),
4. kondisi jiwa yang diridai (*hâlah mardiyah*), dan
5. mata batin yang tajam (*basîrah nâqidah*).

Kelima syarat ini memberikan pengertian bahwa ada lima hal lain lagi sebagai lawan dari hal tersebut yang menjadikan

³⁴⁶ Abd al-Razzaq al-Qasyani, *Istilâhat al-Sûfiyyah*, Edited by Kamar Ibrahim Ja'far, (Kairo: Hai'ah 'Âmmah al-Misriyyah, 1981), 154; Ahmad al-Naqsabandi, *Kitâb Jâmi' al-Usûl fî al-Auliya'*, (Mesir: Matba'ah Wahbiyyah, 1298 H), hlm. 87.

³⁴⁷ Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fî Ilm al-Tasawwuf*, (Mesir: Matba'ah al-Adabiyyah, 1319 H), hlm. 90.

seseorang gugur dan tidak bersertifikasi sebagai Mursyid. Di antaranya adalah:

1. bodoh dalam urusan agama (*jahl bi al-dîn*),
2. menjatuhkan kehormatan orang Islam (*isqât hurmat almuslimîn*),
3. berkecimpung dalam hal hal yang tidak bermanfaat,
4. mengikuti hawa nafsu, dan
5. berperangai buruk.³⁴⁸

Seorang Mursyid juga dituntut untuk selalu menjaga hati dari sifat takabur dan membanggakan diri sendiri dengan kedudukan Mursyid yang dimiliki. Apalagi dengan meningkatnya jumlah murid dan orang-orang yang berdatangan untuk meminta bimbingan.

Dalam hal ini, Imam Abdul Wahhan al-Sya'rani mengungkapkan: "Pakaian, hiasan, perangai (zhahir) sufi, dan menghadiri berbagai pertemuan tidaklah cukup. Ketika kepercayaan dan bertambah banyaknya murid yang ikut, nafsunya berkata: 'Engkau dalam (tokoh) kebaikan besar'. Dengan banyaknya pengikut ia tertipu bahkan memuji Allah. Ketika jumlah pengikut dan muridnya menurun, (secara diam-diam) ada perasaan benci kepada Allah. Seharusnya dia tidak memperdulikan hal itu atau hal-hal sejenisnya. Sikap seorang fakir adalah selalu menghadapkan jiwa kepada Allah secara zahir dan batin dengan berbagai bentuk pendekatan dan ibadah."³⁴⁹

Adanya berbagai kompetensi dan adab yang harus dipenuhi Mursyid adalah untuk menjaga otentisitas ilmu tashawuf agar tidak menyimpang dari aturan-aturan dalam ilmu syariah dan hakikat.

Dalam TQN, pembahasan Mursyid ini memiliki distingsi atau keunikan tersendiri. Ada Dua hal dasar yang menjadi ciri khas dan menunjukkan peran Mursyid sebagai pendidik dalam sistem

³⁴⁸ Ahmad al-Naqsabandi, *op.cit.*, hlm15.

³⁴⁹ Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *al-Anwâr al-Qudsiyyah fi Ma`rifah Qawâid al-Sûfiyyah*, Jilid 11, Edited by Thaha 'Abd al-Baqi Surur, (Beirut: Maktabah al-Ma`ârif, 1962), 33.

pendidikan tasawuf TQN di Kab. Ogan Komering Ilir, yaitu *Sufistic Genealogy* dan *Intuitif Otority* (red.pen.):

1. *Sufistic Genealogy*

Genealogi disebut juga sebagai ilmu keturunan adalah ilmu tentang hubungan antara individu yang berdasarkan keturunan. Implikasi makna yang lain adalah yang lebih muda itu berasal dari yang tua³⁵⁰. Seorang Mursyid dalam TQN harus memiliki kaitan yang jelas dan lazim dengan rantai pentahbisan (*silsilah*), dan pelaksanaan kebenaran-kebenaran dijalan itu. Disamping itu, ia harus menjadi guru yang memiliki persyaratan cukup untuk memberi petunjuk kepada seorang murid tertentu.

Silsilah dalam dunia tas}awuf (khususnya tarekat) adalah hal yang sangat penting. Jika ada yang ingin mengabdikan diri kepada suatu tarekat, hendaklah mengetahui sungguh-sungguh nisbah atau hubungan guru-gurunya itu sambung menyambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi. Karena yang demikian itu dianggap sangat penting, sebab dengan bantuan kerohanian yang diambil dari guru-gurunya itu haruslah benar, dan jika sungguh tidak berhubungan sampai kepada Nabi, maka bantuan itu dianggap terputus dan tidak merupakan warisan dari pada Nabi. Murid tarekat hanya membuat bai'at, sumpah setia atau janji, dan tidak menerima ijazah atau khirqah, tanda kesanggupan, kecuali kepada guru/Mursyid yang mempunyai silsilah yang baik³⁵¹

Dalam TQN predikat Mursyid adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia tarekat, yang telah memperoleh izin dan ijazah dari guru Mursyid di atasnya yang terus bersambung sampai kepada guru Mursyid *Shohibut Tariqah* yang *musalsal* (bersambung) dari Rasulullah SAW untuk mentalqin zikir wirid tarekat kepada orang-orang yang datang meminta bimbingannya (murid). Hal ini terbukti bahwa semua Mursyid dalam TQN merupakan ijazah turunan dari Mursyid di atasnya yang merupakan orang tuanya, meskipun

³⁵⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia

³⁵¹ Aceh, *op.cit.*, hlm. 255

tidak semua keturunan Mursyid secara otomatis menjadi seorang Mursyid. Oleh karena itu, jabatan ini tidak boleh di pangku oleh sembarang orang, sekalipun pengetahuannya tentang ilmu tarekat cukup lengkap. Tetapi yang terpenting ia harus memiliki kebersihan rohani dan kehidupan batin yang tulus dan suci.

Mursyid merupakan penghubung (*wasilah*) antara para muridnya dengan Allah Swt, juga merupakan pintu yang harus dilalui oleh setiap muridnya untuk menuju kepada Allah Swt. Seseorang tidak boleh melakukan *irsyad* (bimbingan) *zikir* kepada orang lain kecuali setelah memperoleh pengajaran yang sempurna dan mendapat izin atau *ijazah* dari guru Mursyid di atasnya yang berhak dan mempunyai silsilah yang benar sampai kepada Rasulullah Saw.

Seorang Guru Mursyid merupakan tali Allah agar manusia berpegang kepadanya terus bersama-sama demi keselamatan dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya dalam QS Ali Imran ayat 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah , dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah , orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (QS.3: 103)

“Guru dari sekalian Guru Mursyid” bagi umat Islam adalah Baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membimbing umat kepada jalan yang *haq*. Beliau ini disebut para sahabat sebagai Al Qur’an yang berjalan dan telah meninggalkan warisan yang tiada tara untuk umat sepeninggalnya berupa Al Qur’an dan As Sunnah. Warisan ini langsung disampaikan Baginda Nabi Saw untuk menjaga para sahabatnya, dan Beliau pun telah menjaga juga umat setelahnya dengan menurunkan/ mewariskan tugas penjagaan ini kepada para sahabatnya, kemudian dari sahabat kepada *tabi’in* dan kemudian kepada *tabi’it tabi’in* hingga kepada generasi setelahnya yaitu ulama *warasatul anbiya’* hingga sekarang ini. Telah diterangkan dalam Hadis| sahih Muslim berikut :

“Bintang-bintang adalah penjaga langit, apabila bintang-bintang itu hilang, maka akan datang bagi penduduk langit tersebut apa yang dijanjikan. Aku adalah penjaga para Shahabatku, apabila aku meninggal maka akan datang bagi para Shahabatku apa yang dijanjikan. Dan para Shahabatku adalah para penjaga ummatku, apabila para Shahabatku meninggal, maka akan datang bagi ummatku apa yang dijanjikan.” (HR. Muslim)

Para Guru Mursyid ini di lain keterangan disebut oleh Rasulullah Saw sebagai para khalifahnya sesuai dengan do’a Rasulullah Saw sebagai berikut :

Allahummarham khalfanilladzina ya’tuna min ba’dilladzina yarauna ahaditsi wa sunnati wa ya’lamuhan nasu.

“Ya Allah kasihanilah para khalifahku yang akan datang sesudahku (sesudah masa hidupku), yaitu mereka yang meriwayatkan Hadis -Hadis ku dan sunahku dan mereka mengajarkannya kepada orang ramai.” (H.R. Thabrani).

Di Hadis lain disebutkan juga pewaris tugas ini sebagai khalifah Rasulullah Saw sebagai berikut:

La yahulu al nara muslimun ra-ani wa man ra-aman ra-ani wala man ra-a man ra-ani ai walau bisab'ina wasithah, fainnahum khulafa-i fi tabligh wa al irsyadi, in istaqamu 'ala syari'ati.

“Tidak akan masuk neraka seorang muslim yang melihat aku dan tidak juga (akan masuk neraka) yang melihat orang yang telah melihat aku, dan tidak juga (akan masuk neraka) orang yang melihat orang yang telah melihat aku, sekalipun dengan 70 wasithah (lapisan/antara). Sesungguhnya mereka itu adalah para khalifahku dalam menyampaikan (islam/sunahku) mengasuh dan mendidik (orang ramai), sekiranya mereka itu tetap istiqamah didalam syari'atku” (H.R. Al – Khatib bin Abd.Rahman bin Uqbah).

Di dalam TQN, seorang Mursyid itu harus memegang ijazah/sertifikat yang di dalamnya dapat dilihat dari mana ia berguru, dari guru ke guru, hingga sampai kepada Guru dari segala Guru, yakni diri Nabi Muhammad Saw. Inilah yang disebut dalam TQN sebagai khalifah-khalifahku (kata Rasulullah Saw) yang lurus disebut tali Allah . Ijazah seorang Mursyid mutlak adanya sebagaimana ijazah yang berlaku dalam riwayat suatu Hadis. Oleh sebab itu kemurnian ilmu Islam dari seorang Mursyid yang bersilsilah serta mempunyai ijazah ini dapat terjaga dan terpelihara. Sudah sepantasnya seorang Mursyid menjadi ikutan umat dan menjadi pembimbing umat sebagai khalifah Rasulullah Saw karena demikian ketat persyaratan dan kriterianya.

Di antara berbagai kriteria tersebut, ada dua yang sangat penting dan layak diketahui khususnya bagi siapa saja yang mau berguru tarekat dengan benar. Dua kriteria penting ini yaitu silsilah yang bersambung (*muttasil*) sampai kepada diri Nabi Saw serta adanya ijazah/sertifikat kemursyidan. Dua hal ini sangat penting sebagaimana pentingnya ijazah serta sanad bagi seorang perawi Hadis . Kesahihan suatu Hadis ditentukan oleh sanad perawinya serta didukung oleh *matan* (isi) Hadis, jika

sanadnya otentik maka Hadis nya diakui sah. Hal yang sama berlaku dalam tarekat yang didukung dengan keotentikan ijazah dan silsilah baik secara lahir maupun batin.

Mursyid mempunyai kedudukan yang penting dalam ilmu tarekat. Karena ia tidak saja merupakan seorang pembimbing yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dan terjerumus dalam kemaksiatan, tetapi ia juga merupakan pemimpin kerohanian bagi para muridnya agar bisa *wushul* (terhubung) dengan Allah Swt. Karena ia merupakan *washilah* (perantara) antara si murid dengan Allah Swt. Demikian keyakinan yang terdapat dikalangan ahli tarekat³⁵².

Di kalangan ahli TQN, Mursyid mempunyai kedudukan yang penting, karena ia tidak saja merupakan seorang pembimbing yang mengawasi muridnya dalam kehidupan lahiriyah sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus kedalam kemaksiatan, tetapi ia juga merupakan pemimpin kerohanian bagi para muridnya agar bisa *wusul* (terhubung) dengan Allah Swt. Karena ia merupakan *wasilah* (perantara) antara murid dengan Allah Swt. Hal ini didasarkan dalam al-Qur'an surat al Maidah ayat 35:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa untuk bisa bermunajat kehadirat Allah Swt diperlukan (perantara) wasilah, dan tidak ada manusia yang sampai ke hadirat Allah

³⁵² Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf; sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2016), hlm. 94.

Swt kecuali baginda nabi Rasulullah Muhammad SAW. Manusia terdiri dari tiga unsur: yang pertama adalah unsur jasmani, Akal dan yang ketiga adalah ruh. Dan hanya dimensi ruhlah yang dapat bertemu dengan Allah Swt. Hal inilah yang dialami oleh Rasulullah Muhhammad Saw karena telah mendapatkan wasilah dari Allah Swt³⁵³.

2. Intuitif Authority

Dalam TQN, Mursyid memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan segala hal dalam kaitan pendidikan tasawuf bagi muridnya. Hal ini terlihat dalam pembimbingan yang dilakukan Mursyid kepada murid mulai dari prosesi pembai'atan dan proses mujahadah (seperti amalan zikir, amalan sholat-sholat sunnah, muraqabah, kegiatan tawajjuh/khataman dan pembacaan manaqib) semuanya atas kebijakan dan ketentuan dari Mursyid dan Mursyid diatasnya.

Urgensi adanya seorang Mursyid juga terkait dengan tujuan utama, yaitu mencapai derajat makrifat dengan sampai kepada-Nya. Dalam perjalanan menuju maqam ini, seorang murid akan menemukan berbagai hal yang perlu dikonsultasikan dengan orang yang lebih berpengalaman dan juga (mungkin) pernah mengalaminya. Dengan adanya konsultasi ini tentu akan mempermudah jalan untuk mencapai tujuan dan mencegah dari salah jalan. Sebagai contoh, dalam *tadabbur* seorang *ahlusuluk*, bukan tidak mungkin akan datang bisikan-bisikan berbentuk *malakiyyah* atau *syaitâniyyah*. Maka, untuk itu perlu berkonsultasi dengan Mursyid³⁵⁴.

Imam al-Ghazali (w.505 H) dalam berbagai karyanya menekankan pentingnya seorang Mursyid bagi *ahlusuluk* dalam perjalanan tasawufnya. Hal ini lebih disebabkan jalan terjal, karena bisikan setan bisa menghadangnya dan sanggup menyesatkannya. Tanpa guru, murid ibarat pohon yang tumbuh

³⁵³ Lembaga Ilmiah Metafisika tasawuf Islam (LIMTI), *Mutiara al Qur'an dalam Capita Selecta tentang Agama-Metafisika dan ilmu eksakta*, (Jakarta: LIMTI, 1985), hlm. 100

³⁵⁴ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* terj. Sapardi dkk (Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 76-103

sendiri, akan kering, bahkan tidak berdaun dan mati.³⁵⁵ Posisi guru ibarat seorang petain yang merawat sawahnya, jika ada hama atau tanaman berbahaya, dia langsung mencabutnya. Dia juga menyirami, merawat, dan memupuknya.³⁵⁶

Dasar utama seorang Mursyid dalam melakukan bimbingan kepada murid-muridnya adalah *Bashirah dan Firasat (Intuisi)*³⁵⁷ (*red.pen.*). Dalam literatur bahasa dan kamus, kata “*bas}irah*” berarti persepsi, kecerdasan, petunjuk, atau saksi. Sementara dalam buku-buku daftar istilah dan definisi, kata ini berarti terbukanya mata hati, keluasan pesespsi, kemampuan melihat hasil sejak awal atau kemampuan mengukur hari-hari yang akan datang dan hari yang sedang dijalani. *Bashirah* adalah satu-satunya sumber *'irfan* yang mampu menjadi petunjuk pada ranah ilham dan pikiran. *Bashirah* adalah alat pertama yang digunakan ruh untuk mempersepsi esensi dari berbagai hal³⁵⁸.

Al Basar adalah salah satu sifat *nuraniyah* (bercahaya) diantara sekian banyak sifat-sifat Allah yang mulia. Sementara “*bashirah*” adalah kemampuan manusia yang kadar kualitasnya sesuai dengan untuknya dari sifat Allah ini, dengan mengikuti timbangan³⁵⁹. Sebagaimana dijelaskan al-Qur’an dalam surat al Zukhruf ayat 32, sebagai berikut:

³⁵⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, Jilid: III, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), hlm. 65.

³⁵⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Khalâsah Tasâniif al-Tasawwuf*, (Mesir: al-Sa’âdah, 1327 H), 18. Dalam Moh. Isom Mudin, *Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*, Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam, UNIDA. Vol. 11, No. 2, November 2015

³⁵⁷ Muhammad Fethullah Gulen, *at-Tilal al-Zumurudiyah Nahwa Hayati al-Qalbwa al-Ruh*. terj. Fuad Saifudin Nur, *Tasawuf Untu kita semua Menapaki bukit-bukit Zamrud Kalbu melalui istilah-istilah dalam praktik Sufisme*, (Jakarta: Republika, 2013) hlm. 243.

³⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 244

³⁵⁹ *Ibid.*, hlm.244

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ لَنْ قَسِمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
 وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ
 رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? **kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.** (QS.43:32)

Rasulullah Muhammad Saw adalah manusia yang mendapat bagian paling besar dalam tajalliat ini. Beliau juga menjadi manusia yang paling banyak mengambil manfaat dari mata air ketuhanan ini. Itulah sebabnya, beliau menjadi sumber ilham bagi semua orang yang muncul setelah beliau³⁶⁰.

Adapun “Firasat” (*alFirasah*) yang berarti “Intuisi” atau ‘persepsi’ adalah istilah untuk kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Atau dengan bahasa yang lain, Intuisi adalah kecerdasan Qalbu yang berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran pengetahuan yang bersifat *intuitif-ilahiyah* seperti wahyu untuk para rasul dan nabi) dan ilham atau firasat (untuk manusia biasa yang shaleh)³⁶¹. Sepertinya pemahaman itu tiba-tiba saja datangnya dari dunia lain dan di luar kesadaran. Dalam bahasa sederhana intuisi bisa diartikan getaran hati (jiwa) akan sesuatu hal (*Causalitas*) yang dihadapi atau yang akan terjadi. getaran hati atau mungkin bisa juga diartikan "perasaan" akan sesuatu (itu) muncul atau terasa.

³⁶⁰ *Ibid.*, hlm 245

³⁶¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 98.

akal (sehat) berpikir dan berbicara (sehat) akan membuat hati/perasaan sehat (tenang) begitupun sebaliknya.³⁶²

Sesungguhnya setiap noktah dari dalam diri manusia, penampilan kosmos³⁶³, setiap kata, atau setiap garis, adalah kata yang mengandung banyak makna. Bahkan semua itu adalah laksana buku terbuka bagi orang-orang yang mengembara dibawah naungan firman Allah . Dijelaskan dalam al Qur'an surat al Hijr ayat 75:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. (QS:15: 75)

“Takutlah kalian terhadap firasat orang mukmin karena dia melihat menggunakan cahaya Allah Swt³⁶⁴”

Kita ketahui bahwa orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi telah bertahta di titik pengawasan yang di situ mereka dapat melihat seluruh penjuru entitas dan berinteraksi dengan hakikat segala sesuatu. Mereka mampu menelaah wajah entitas yang sebenarnya yang berada di balik tabir. Mereka dapat menebarkan cahaya kepada berbagai kejadian, sembari menatap wajah hakiki dari segala sesuatu sehingga mereka dapat melihat semua itu dengan mata kepala.

Dalam pandangan jiwa yang tidak membuka dan menutup matanya kecuali dengan firasat, entitas³⁶⁵ adalah seperti lembaran-lembaran dalam sebuah buku. Sesungguhnya wajah entitas dan perangai manusia adalah penjelasan paling gamblang yang tidak pernah menipu. Para tasawufis (*rijal al qulub*) mampu

³⁶² Kamus Besar Bahasa Indonesia

³⁶³ *Kosmos* adalah suatu sistem dalam alam semesta yang teratur atau harmonis

³⁶⁴ At-Tirmidzi, *Tafsir surah al Hijr*,

³⁶⁵ *Entitas* adalah sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fisik.

melihat ayat-ayat yang terdapat dalam setiap entitas, yang tidak dapat dilihat oleh setiap mata. Di setiap saat, mereka selalu merasakan berbagai keajaiban dan memiliki firasat untuk mengantisipasi.³⁶⁶

Dapat disimpulkan bahwa dalam TQN Mursyid berperan sangat sentral dan memiliki hak paten untuk memilih bentuk bimbingan. Namun, juga sangat memperhatikan proses mujahadah seorang salik. Peran seorang mursyid dalam sistem sosial pendidikan tarekat ini adalah mensosialisasikan dan membantu proses internalisasi norma-norma sosial dalam sistem pendidikan tasawuf TQN. Disisi lain, kompetensi seorang Mursyid juga akan menghalangi adanya '*penyelewengan*' dalam proses '*irsyad*'. Mursyid/guru berperan memberi petunjuk mengenai *riyâdhah* atau latihan-latihan dalam melakukan *zikir* dan *wirid* dalam melakukan latihan lidah dan hati, dalam memperbaiki penyakit-penyakit jiwa, *amratul qulub*, dengan segala cara melalui hidup mengembara sebagai *faqir* atau hidup menyendiri dalam persepian, *khalwat*, dengan latihan-latihan senantiasa diam, sedia menahan lapar, berpakaian bulu domba, berjaga malam, memperbanyak amal sunnah, *tawajjuh*, menetapkan ingatan hanya kepada Tuhandan lain sebagainya. Mursyid itu memiliki silsilah, rangkaian pengambilan suatu tarekat sampai kepada pendirinya dan kepada Nabai Muh}ammad Saw serta harus memiliki syarat-syarat tertentu.

Dengan keterangan di atas, Mursyid semestinya adalah orang yang tergolong pemimpin umat yang bersifat *kammil* (sempurna) lagi *mukammil* (menyempurnakan) yakni pribadinya bersih dan suci serta berakhlak yang terpuji, dan mampu menyempurnakan akhlak murid-muridnya. Mursyid adalah kuat keyakinannya dan menjadi kekasih Tuhan, membawa berkah untuk umatnya serta rahmat bagi kaumnya. Ia mengetahui berbagai penyakit rohani dan jasmani muridnya, mampu menyembuhkan penyakit-penyakit tersebut atau mampu mengajarkan teknik-teknik penyembuhan dan pengobatan

³⁶⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *op.cit.* hlm. 246.

jasmani dan rohani. Mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang rumit yang membelenggu umat dengan kekeramatan dan maunah yang diberikan oleh Allah kepadanya.

3. *Religious Resignation* sebagai Karakteristik Peserta didik dalam TQN OKI

Seorang murid dalam TQN tidak diperkenankan menempuh jalan tasawufnya sendiri alias tanpa bimbingan Mursyid. Demikian ini telah menjadi doktrin tetap dalam undang-undang tasawuf TQN³⁶⁷. Proses interaksi antara murid (*ahlusuluk*.pen.) dan mursyid digambarkan seperti hubungan antara ayah dan anak, seperti mayat yang dimandikan mursyid. Seluruh perbuatannya merupakan rujukan utama dalam tindakan *ahlusuluk*. Perumpamaannya seperti Ka'bah sebagai Qiblat sholat.³⁶⁸

1. Karakteristik Murid dalam TQN

Dalam TQN, ada tiga hal yang menjadi keunikan khusus seorang murid, yaitu Inisiasi Tasawuf (*pembai'atan*), *Rabithah* dan kepasrahan mutlak.

b. Pembai'atan (*Inisiasi Tasawuf*)

Pembai'atan atau komitmen kesetiaan merupakan bentuk pelantikan atau peresmian seorang murid atau salik untuk bersungguh-sungguh melakukan usaha yang gigih (*mujâhadah*) dalam memerangi hawa nafsunya sehingga mampu memperoleh kedekatan dengan Allah di depan seorang mursyid. Adanya bai`at bukan hanya menjadi perjanjian antara mursyid dan murid, melainkan dengan Allah Swt. Oleh sebab itu, mereka benar-benar melakukan *mujâhadah* dengan semangat dan daya yang tinggi. Apabila seorang mursyid dengan tanggungjawabnya senantiasa memperhatikan keselamatan dan kebahagiaan murid-muridnya di dunia dan akhirat, dan Allah memberikan

³⁶⁷ K, Miftahuddin (Mursyid kammil TQN sekaligus ketua Idaroh Wustha JATMAN Prov. Sum-Sel), 26 Januari 2018.

³⁶⁸ Al-Sya'rani, 'Abd al-Wahhab. *al-Anwâr al-Qudsiyyah fî Ma`rifah Qawâid al Sâfiyyah*, Jilid 11, Edited by Thaha 'Abd al-Baqi Surur, (Beirut: Maktabah al-Ma`ârif, 1962) hlm. 189.

kekuatan berupa Nur *Ilahi*-Nya, kemudian muridnya melakukan *mujahadah* dalam *aurad* ijazahnya maka akan tersambunglah hubungan tersebut.

Sebelum melakukan *pembai'atan* dengan seorang mursyid, murid terlebih dahulu harus benar-benar memilih mursyid yang berkompeten sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Standarnya adalah adanya tanda-tanda semua nasehat-nasehat mursyid bisa membuatnya selalu bersemangat untuk melaksanakan berbagai ketentuan dalam tashawuf. Ini bisa dibuktikan dengan berbagai pengalaman murid-murid yang *berbai'at* dengannya. Selain itu, juga ada indikasi seluruh tindakannya bisa mengantarkan *dzikrullah* (ingat kepada Allah) . Hal ini bisa juga dilengkapi dengan salat istikharah terlebih dahulu. Sebagaimana ungkapan Ibnu 'Atha'illah:

*“Janganlah berbai'at dengan siapapun yang kondisinya tidak membuatmu semangat, dan perangnya tidak mengantarkanmu kepada Allah .”*³⁶⁹

Ibnu 'Atha'illah al-Sakandari juga menggambarkan bagaimana model pendidikan Mursyid terhadap murid:

“Gurumu bukan hanya kau dengar, tetapi adalah orang yang kau ambil darinya. Gurumu bukan saja orang yang penjelasannya mengarah padamu, tetapi adalah yang isyaratnya mengalir kepadamu. Gurumu bukan hanya yang mengajakmu ke pintu, tetapi adalah orang yang mengangkat hijab antara dirimu dan dia. Gurumu bukan saja orang yang ucapannya tertuju kepadamu, tetapi gurumu adalah yang rohaninya membangkitkan semangatmu. Gurumu adalah

³⁶⁹ Ibnu 'Athai'llah al-Sakandari, “*al-Hikam al-'Atâiyyah*”, dalam *al-Hikam al-Atâiyyah al-Kubrâ wa al-Sughrâ wa al-Mukâtabât*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Âlamîyyah, 2006), hlm.13.

orang yang membebaskanmu dari penjara n nafsu dan mengantarmu menemui Tuhan yang Maha Tinggi.”³⁷⁰

Apabila sudah menemukan mursyid dan bersedia menjadi muridnya, maka murid melakukan *inisiasi tasawuf* (pentahbisan). Setelah proses seremonial selesai, maka murid harus mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh mursyid.

Adapun pelaksanaan inisiasi tasawuf ini berdasarkan keterangan al-Qur’an dalam surat al-Fath ayat 10 sebagai berikut;

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسْئُوتِهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Artinya:

*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah*³⁷¹. tangan

³⁷⁰ Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Latâif al-Minân*, 204. Dalam Moh. Isom Mudin, *Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*, Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam, UNIDA. Vol. 11, No. 2, November 2015

³⁷¹ pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah nabi Muhammad S.a.w. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Mekkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang Telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kamu muslimin. mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang Karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin Kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman Telah dibunuh. Karena itu nabi menganjurkan agar kamu muslimin melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau. merekapun mengadakan janji setia kepada nabi dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama nabi sampai kemenangan tercapai. perjanjian setia Ini Telah diridhai Allah sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat ini, Karena itu disebut Bai'atur Ridwan. Bai'atur Ridwan Ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin. perjanjian Ini terkenal dengan Shulhul Hudaibiyah.

Allah di atas tangan mereka³⁷², Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Keberadaan inisiasi ini kemudian bersifat mengikat, Seperti dijelaskan dalam alQur'an surat al-Nahl ayat 91 sebagai berikut:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا
وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Artinya:

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu Telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Dalam surat al-Isra' ayat 34 juga dijelaskan tentang urgensi perjanjian, sebagai berikut;

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا
بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

³⁷² orang yang berjanji setia Biasanya berjabat tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. jadi maksud tangan Allah di atas mereka ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan Allah. jadi seakan-akan Allah di atas tangan orang-orang yang berjanji itu. hendaklah diperhatikan bahwa Allah Maha Suci dari segala sifat-sifat yang menyerupai makhluknya.

Artinya:

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.

Ayat-ayat diatas mengisyaratkan adanya bai'at atau janji secara umum, baik berkaitan dengan janji setia mengamalkan ajaran Islam atau bai'at/talqin *zikir* di hadapan mursyid yang merupakan perjanjian dari murid untuk selalu mengamalkan wirid-wirid yang diajarkan oleh guru mursyidnya. Pelaksanaan *zikir* melalui pembai'atan seperti diatas, diharapkan mampu menimbulkan keistiqamahan dalam beribadah bisa terbentuk.

Adapaun dasar pelaksanaan atau dalil pembai'atan yang berasal dari hadist adalah: *Hadis Riwayat al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasai, al-Humaidi dan ad-Darimi.*

Tentang bai'at Laki-Laki sebagai berikut:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي شَهَابٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو إِدْرِيسَ عَائِدُ اللَّهِ أَنَّ عُبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ مِنَ الَّذِينَ شَهِدُوا بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِنْ أَصْحَابِهِ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ تَعَالَوْا بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوا بِبَهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيِّدِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُونِي فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَّارَةٌ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللَّهُ فَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَاقِبَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ قَالَ فَبَايَعْتُهُ عَلَى ذَلِكَ

Riwayat at-Tirmidzi, an-Nasai dan lain-lain tentang bai'at Wanita:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رِبْعَةَ يَعْنِي ابْنَ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي الْحَبِيبُ الْأَمِينُ أَمَّا هُوَ إِلَيَّ فَحَبِيبٌ وَأَمَّا هُوَ عِنْدِي فَأَمِينٌ عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَةً أَوْ ثَمَانِيَةً أَوْ تِسْعَةً فَقَالَ أَلَا تُبَايِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُنَّا حَدِيثَ عَهْدٍ بِبَيْعَةِ قُلْنَا قَدْ بَايَعْنَاكَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَبَسَطْنَا أَيْدِيَنَا فَبَايَعَنَاهُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَعَلَامَ تُبَايِعُكَ قَالَ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَتُصَلُّوا الصَّلَاةَ الْخَمْسَ وَتَسْمَعُوا وَتَطِيعُوا وَأَسْرَ كَلِمَةً خَفِيَّةً قَالَ وَلَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا قَالَ فَلَقَدْ كَانَ بَعْضُ أَوْلِيكَ النَّفَرِ يَسْفُطُ سَوْطَهُ فَمَا يَسْأَلُ أَحَدًا أَنْ يُتَاوَلَهُ إِيَّاهُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ حَدِيثُ هِشَامٍ لَمْ يَزُوهُ إِلَّا سَعِيدٌ

Dalil tentang adanya bai'at secara bersama-sama (*Jama'i*) berasal dari Hadis Riwayat Ahmad, at-Thabrani, al-Bazzar dan al-Hakim (*al-Hafiz al-Haitami dalam al-Majma' al-Zawad* berkata bahwa perawinya *siqah*)

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَجَّاشٍ، عَنْ رَاشِدِ ابْنِ دَاوُدَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ شَدَّادٍ، حَدَّثَنِي أَبِي شَدَّادُ بْنُ أَوْسٍ، وَعُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ حَاضِرٌ يُصَدِّقُهُ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ غَرِيبٌ، يَعْنِي أَهْلَ الْكِتَابِ، فَقُلْنَا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَمَرَ بِعَلْقِ الْبَابِ، وَقَالَ: ازْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ وَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَرَفَعْنَا أَيْدِيَنَا

سَاعَةً، ثُمَّ وَصَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ، ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، اللَّهُمَّ بَعْنْتَنِي بِهِذِهِ الْكَلِمَةِ، وَأَمَرْتَنِي بِهَا، وَوَعَدْتَنِي عَلَيْهَا الْجَنَّةَ، وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَبْشُرُوا، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ عَفَرَ لَكُمْ

Dalil tentang adanya bai'at secara sendirian/individu berasal dari Hadis Riwayat *Ibnu Hibban* dan *al-Hakim*

(قال الحاكم) أخبرنا أبو النضر محمد بن يوسف الفقيه ثنا عثمان بن سعيد الدارمي ثنا أصبغ بن الفرغ المصري أنبأ ابن وهب ثنا عمرو بن الحارث عن دراج أبي السمح حدثهم عن أبي الهيثم عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه : عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : قال موسى عليه السلام : يا رب علمني شيئاً اذكرك به و أدعوك به قال : يا موسى قل : لا إله إلا الله قال : يا رب كل عبادك يقول هذا قال : قل لا إله إلا الله قال : لا إله إلا أنت رب إنما أريد شيئاً تخصني به قال : يا موسى لو كان السموات السبع و عامرهن غيري و الأرضين السبع في كفة و لا إله إلا الله في كفة مالت بهن لا إله إلا الله . هذا حديث صحيح الإسناد و لم يخرجاه

Hadis yang terakhir ini sebagai penguat Hadis baiat (*talqin zikir*) -nya Sayyidina 'Ali kepada RasulAllah secara sendirian. Begitu yang dikatakan oleh Syaikh *Abdul Wahab asy-Sya'rani* dalam kitabnya.

c. Rabitah

Hubungan komunikasi antara guru dengan murid harus selalu dibangun dan dilestarikan secara baik. Sebab guru adalah pembimbing dan penuntun tasawufnya. Apapun yang menjadi titah gurunya adalah hal yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Sebab apabila titah, perintah atau anjuran

gurunya dilanggar atau diabaikan, akan membawa malapetaka bagi murid. Begitu juga sebaliknya, jika murid *sam'an wa ta'atan* kepada sang guru, maka murid akan mendapatkan sebagian *berkah*, yaitu kekuatan mistik-magis sang guru.³⁷³ Disinilah dituntut adanya saling hubungan yang erat antar keduanya.

Rabitah dalam pengertian bahasa (*lugat*) artinya bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan dalam pengertian istilah tarekat, *rabitah* adalah menghubungkan rohaniah murid dengan rohaniah guru, guna mendapatkan wasilah dalam rangka perjalanan menuju Allah . Mursyid adalah seorang Khalifah Allah dan Khalifah Rasulullah. Mereka adalah wasilah atau pengantar menuju Allah. Jadi tujuan *murabbit* adalah memperoleh wasilah. *Rabitah* antara murid dengan guru biasa adalah *transfer of knowledge*, yakni mentransfer ilmu pengetahuan, maka *rabitah* antara murid dengan mursyid adalah *transfer of tasawuf*, yakni mentransfer ajaran-ajaran kerohanian. Di sinilah letak perbedaannya. Kalau *transfer of knowledge* tidak bisa sempurna tanpa kehadiran seorang guru, apalagi *transfer of tasawuf* yang jauh lebih halus dan tinggi perkaranya, maka tidak akan bisa terjadi tanpa mursyid³⁷⁴.

Dasar-dasar utama dari konsep *rabitah* adalah penunjukan yang dilakukan oleh Tuhan lewat mursyid atau ilham dari Allah Swt Karena itu tidak semua orang bisa menjadi mursyid. Seorang Mursyid adalah seorang yang rohaninya sudah bertemu Allah dan berpangkat *walihan Mursyida*, yakni kekasih Allah yang layak menunjuki umat sesuai dengan hidayah Allah yang diterimanya. Hal ini seperti dijelaskan dalam surat al Kahfi ayat 17.

³⁷³ Annemarie chimmel , *op.cit.*, hlm. 105

³⁷⁴ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 35

* وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا
 غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
 لَعَلَّكَ تَهْتَدُ ۗ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَهِيَ الْإِهْتَادِ ۗ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya:

*"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari
 gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam
 menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada
 dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian
 dari tanda-tanda (kebesaran) Allah . barangsiapa yang diberi
 petunjuk oleh Allah , Maka dialah yang mendapat petunjuk;
 dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak
 akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat
 memberi petunjuk kepadanya". (QS. al Kahfi : 17)*

d. Kepasrahan Mutlak

Fungsi mursyid adalah sebagai pembimbing rohani, di samping itu juga sebagai orang tua yang harus dipatuhi segala perintahnya dan dijauhi segala yang dilarangnya. Dengan demikian seorang murid harus menyerah diri/pasrah hakekat seperti mayat kepada gurunya dan menyimpan rahasia ajarannya terhadap orang lain, merasa takut manakala meninggalkan perintah agama dan atau melanggar larangan agama, merupakan suatu syarat yang terpenting untuk dapat mengikuti suatu tarekat dengan hasil yang baik.

Kepatuhan mutlak seorang murid kepada mursyid, sama sekali tidak berarti menghilangkan kreativitas, kebebasan, dan membunuh karakter murid, melainkan karena murid tidak mengerti dan belum mempunyai pengalaman sedikitpun mengenai wilayah tasawuf, murid belum mempunyai wawasan (pengalaman) tasawuf atau transedental yang dimiliki oleh mursyid, maka dari itu murid harus pasrah kepada sang guru tasawufnya.

Sebenarnya kepatuhan mutlak kepada mursyid dalam perjalanan tasawuf, secara ekstrem atau ideal telah dicontohkan dalam al Qur'an, pada kisah Nabi Musa AS dan Nabi Hidir AS. Dalam surat al Kahfi ayat 67-82.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ

خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. 68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" 69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Dalam kisah diatas, Musa boleh berguru kepada hidir dengan syarat beliau harus patuh mutlak tanpa pertanyaan sedikitpun (*bila kaifa*). Namun Nabi Musa dengan wawasan transedental yang jauh berada di bawah Nabi Hidir, merasa gelisah dengan "keanehan-keanehan" yang dilakukan Nabi Hidir, namun bertolak belakang dengan segenap pengetahuan yang telah dimilikinya. Seperti kita ketahui yang pada akhirnya, menjadikan Nabi Musa menjadi gagal menyandang seorang murid tasawuf yang sebenarnya.³⁷⁵

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا

وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا

³⁷⁵ Zaprul Khan, *op.cit.*, hlm. 81

رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنِ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ

صَبْرًا

Artinya:

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

2. Syarat dan Ketentuan Murid dalam TQN

Dalam pembahasan murid juga terlihat dimana peran seorang murid dalam sistem sosial pendidikan tasawuf tarekat adalah menjadi elemen dalam interaksi sosial di dalamnya dengan menggunakan norma-norma sosial yaitu aturan-aturan dalam pendidikan sipiritual tarekat, untuk mendapatkan nilai-nilai yang menjadi tujuan dalam sistem sosial tersebut.

Seorang murid juga tidak segan-segan menceritakan pengalaman tasawuf, baik itu positif maupun negatif. Proses ini hampir sama dengan proses pengobatan dalam ilmu kedokteran atau penyembuhan psikis oleh psikiater. Dengan adanya keterbukaan, seorang mursyid bisa mendiagnosis apa masalah-masalah yang dihadapi dan bagaimana cara menyelesaikannya, tentu dengan adanya beberapa hal yang dijauhi.³⁷⁶

Walaupun murid harus mematuhi dan menjalankan motivasi tasawuf, namun mereka tidak boleh meyakini bahwa mursyid terjaga dari dosa (*ma'sum*). Murid juga mengedepankan perasangka baik kepadanya. Juga tidak bisa dikatakan peran

³⁷⁶ Ahmad Shabahi, *al-Falsafah al-Akhlâqiyyah*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969 H), 248.

mursyid ini seperti peran para pendeta dan lembaga pastoral yang diberi wewenang memberikan pengampunan sebagai 'wakil' Tuhan dengan kompensasi tertentu. mursyid hanya seorang pembimbing tasawuf³⁷⁷.

Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari memberikan pernyataan bahwa syarat menjadi seorang murid tarekat yang hakiki ada delapan, yaitu³⁷⁸:

1) Niat Baik (*Qashd al-shalih*).

Sebelum mengikuti jalan kesufian seseorang harus memiliki niat yang lurus dan ibadah yang benar.

2) Pembimbing yang benar (*Shidq al-syarif*).

Disini murid harus mengetahui kemampuan khusus (*sirr al-hususiyah*) mursyid-nya yang akan mengantarkannya kepada *al-Hadrat al-ilahiyyah*.

3) Tulus rela mengikuti jalan sufi (*mardiyyah*).

Mereka yang mengikuti jalan sufi harus melaksanakan seluruh etika yang dianjurkan oleh agama.

4) Menjaga kesucian jiwa (*ahwa al-zakiyyah*)

Untuk menjaga kesucian jiwa tersebut seseorang harus senantiasa mengikuti sunnah Nabi.

5) Menjaga kehormatan (*hiz al-h}urmah*)

Murid harus mengikuti mursyid dan saudara seagamanya baik di dunia maupun di akhirat, tabah menghadapi sikap permusuhan dari orang lain, menghormati mereka yang lebih tinggi derajat kesufiannya, dan mencintai yang lebih rendah.

6) Kemauan yang baik (*husn al-himmah*)

Murid harus menjadi pelayan yang baik bagi Allah, bagi mursyid dan sesama muslim dengan jalan melaksanakan yang diperintahkan Allah dan menjauhi yang dilarang. Sikap semacam ini akan mengantarkan murid pada tujuan akhir dalam bertasawuf.

³⁷⁷ Al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fî Ilm al-Tasawwuf*. (Mesir: Matba'ah al-Adabiyyah, 1319 H) Jilid II. hlm. 743

³⁷⁸ Chadratusy Syaikh K.H.M. Hasyim Asy'ari, *Ad-durar al-Muntasyirah fî masa'il al-tis'a 'Asyarah*, Terj. Moh. Tolchah Mansoer, *Taburan Permata yang Indah Membahas 19 Masalah* (Kudus: Menara, tt) hlm. 18-20

7) Senantiasa meningkatkan semangat (*raf' al-himmah*)

Untuk menjangkau ma'rifah yang sesungguhnya murid harus senantiasa menjaga usahanya dengan sungguh-sungguh. Sebb tanpa usaha yang serius dan kontinyu mustahil kema'rifatan itu dapat dicapai.

8) Jiwa yang agung (*nufus al-'azimah*)

Murid harus berjiwa agung mengingatapa yang ia cari adalah ma'rifat al-khashshah tentang Allah, demi kebaikan jiwanya bukan untuk dunia fana.

9) Mengambil jarak dengan penguasa yang tidak adil (*zalim*)

10) Menghormati mereka yang dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mencari kebahagiaan akhirat

11) Menolong orang-orang miskin

12) Melaksanakan shalat berjamaah

3. Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam

Peserta didik (murid dalam tarekat pen.) memiliki cakupan pengertian yang luas. Bila dihubungkan dengan Allah Swt. sebagai Maha Pendidik (*Rabb al-'Alamin*), maka seluruh ciptaan-Nya, secara umum termasuk manusia. Dalam tinjauan pendidikan Islam, hakikat peserta didik tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia hasil dari suatu proses pendidikan.³⁷⁹ Menurut konsep ajaran Islam manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang mampu mendidik dan sekaligus sebagai makhluk yang dapat dididik³⁸⁰. Sebagaimana diterangkan dalam al Qur'an surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

³⁷⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm.144

³⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 145

Artinya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS.31:13)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS.2:31)

Selanjutnya, manakala dihubungkan dengan visi dan misi kerasulan, maka seluruh manusia termasuk sebagai peserta didik. Visi kerasulan Muhammad Saw adalah visi Tauhid, yakni mengesakan Allah Swt. Sedangkan misi kerasulan beliau yang berbasis pemeliharaan (agama, jiwa, akal, harta dan keturunan) dalam istilahnya disebut (*Maqasid al-Syari'ah*) ditujukan bagi perwujudan Islam sebagai agama yang memberi rahmad bagi seluruh alam (*Rahmat li al-'alamin*).

Sebagai sosok pendidik agung, Rasul Allah Saw. Memperkenalkan konsep "*Pendidikan Sepanjang Hayat*" (*Long Life Education*). Bentuk sistem pendidikan yang prosesnya berlangsung sejak dari buaian hingga liang kubur. Selama menempuh rentang usia itu pula, manusia senantiasa memerlukan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terus berlangsung secara berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam peserta didik tidak dibatasi pada tingkat usia tertentu.³⁸¹

³⁸¹ *Ibid.*, hlm.152

Melalui konsep pendidikan sepanjang hayat, peserta didik sama sekali tidak dikaitkan dengan ketentuan usia kronologis secara formal. Selama hayatnya setiap orang nyatanya memang masih membutuhkan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara materi pendidikan yang dibutuhkan juga beragam, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik kebutuhan berdasarkan tingkat usia, maupun kebutuhan berdasarkan muatan materi pendidikan itu sendiri.

Dalam ilmu jiwa perkembangan, para ahli membagi tingkat usia pada jenjang pendidikan atas lima tahap perkembangan³⁸². Yaitu; a. Masa Usia Pra Sekolah (0-6 tahun), b. Masa Usia Sekolah Dasar (6-12/13 tahun), c. Masa Usia Sekolah Menengah (14-20 tahun), d. Masa Usia Mahasiswa (19/20-25/30 tahun) dan e. Masa Kebijaksanaan (30-meninggal dunia).

Pada periode ke lima ini (30-meninggal dunia) peserta didik dinilai telah memiliki pengalaman, dan mampu dibiarkan melatih diri dan mencoba hidup mandiri.³⁸³ Mereka dibebaskan untuk menentukan tujuan hidup dengan pertimbangan sendiri, melalui berbagai pengalaman yang mereka terima. Dengan cara seperti itu diharapkan selama menjalankan sisa-sisa usia tersebut, akan menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Nilai-nilai tersebut akan berpengaruh dalam membantu manusia menemukan makna hidup yang hakiki, dan sekaligus mampu memperjuangkannya. Hal ini sesuai dengan peserta didik yang ada dalam TQN yang sebagian besar didominasi oleh pengikut yang usia lanjut.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, berdasarkan tinjauan ilmu jiwa perkembangan kriteria seorang peserta didik (murid dalam tarekat pen.) sama dengan konsep murid (dalam pendidikan formal akademik). Adapun peserta didik dalam TQN memiliki distingsi/keunikan atau karakteristik khusus tentang murid yang membedakan dengan konsep murid dalam pendidikan akademik formal.

³⁸² *Ibid.*, hlm. 151

³⁸³ *Ibid.*, hlm. 151

4. *Religious Internalisation* Sebagai Karakteristik Proses Pendidikan TQN OKI

Proses pendidikan tasawuf dalam TQN pada intinya adalah dengan amaliyah *zikir* oleh jamaah tarekat. Adapun penjelasan tentang zikir sebagai berikut:

1. Pengertian Zikir

Secara bahasa zikir memiliki arti "menyebut", "mengingat" atau "berdoa", kata zikir juga berarti memori, pengajian³⁸⁴. Dalam bahasa agama Islam, zikir sering didefinisikan dengan menyebut atau mengingat Allah dengan lisan melalui kalimat-kalimat *thayyibah*.

Kata Zikir pada mulanya berarti "mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu", maka ini kemudian berkembang menjadi "mengingat" karena mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah untuk menyebutkannya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut.

Zikir artinya mengingat (*recollection*). Adapun yang dimaksud di sini adalah mengingat Allah Swt, Tuhan pencipta alam. Biasanya *zikir* dihubungkan dengan menyebut-nyebut nama Allah. Tetapi dalam arti yang lebih umum, tindakan atau perbuatan apapun yang bisa mengingatkan kita kepada sang Pencipta adalah zikir. Oleh karena itu, dalam arti ini, *zikir* bisa mengambil bentuk menyebut-nyebut nama-nama tertentu Allah, *tadabbur*, dalam arti mengeksplorasi ciptaan Tuhan, dan *tafakkur*, dalam arti merenungkan segala ciptaan, kebaikan dan keagungan tuhan yang ditemukan di dalamnya, seauh kegiatan-kegiatan tersebut bisa mengingatkan pelakunya kepada Allah Swt.

2. Dasar pelaksanaan Zikir

Adapun dalil tentang pengamalan zikir sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 41 sebagai berikut:

³⁸⁴ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 76

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*” QS. al-Ahzab ayat. 41

Allah Swt berfirman pula kepada Nabi Zakariya, yang tentunya untuk menjadi pelajaran bagi kita:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّي ءَايَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ اَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ اَيَّامٍ اِلَّا

رَمْزًا ۗ وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيْرًا وَّسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَاِلَّا بُكْرٍ ﴿٤١﴾

Artinya: “*Berkata Zakariya: "Berilah Aku suatu tanda (bahwa isteriku Telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".* QS. 3 (41).

Ayat-ayat tersebut di atas menganjurkan untuk menyebut nama Tuhan sebanyak-banyaknya. Maka baguslah untuk berzikir “*Allah, Allah*” dengan sebanyak-banyaknya karena nama Tuhan kita, sekali lagi, adalah “*Allah*”.

Dalam surat yang lain yaitu surat al-Muzammil Allah juga berfirman.

وَاذْكُرْ اِسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ اِلَيْهِ تَتِيْلًا ﴿٨﴾

Artinya: *Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.* (Q.S. al-Muzzammil (73): 8)

Sekali lagi, di ayat tersebut, kita disuruh untuk menyebut nama Tuhan kita. Dan nama Tuhan kita, tidak ragu lagi, adalah “*Allah*”. Artinya, kita memang disuruh untuk menyebut kata “*Allah*”.

Dalam sebuah riwayat Nabi bersabda:

Dari ‘Itban bin Malik bin ‘Amr bin Al-‘Ajlan Al-Anshari radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Saw bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . يَتَّعَى بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi neraka, bagi siapa yang mengucapkan laa ilaha illallah (tidak sesembahan yang benar disembah selain Allah) yang dengannya mengharap wajah Allah”. HR. Bukhari, no 425 dan Muslim, no.33)³⁸⁵

Sabda Nabi:

وَعَنْ جَابِرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، يَقُولُ : (أَفْضَلُ الذِّكْرِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : (حَدِيثٌ حَسَنٌ)

Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Zikir yang paling utama adalah laa ilaha illallah (tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah).” (HR. Tirmidzi, ia menyatakan bahwa H}adis ini hasan) [HR. Tirmidzi, no. 3383. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa Hadis ini hasan].

Sabda nabi:

Dari Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

³⁸⁵ Syaikh ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al- Hambali Rahimahullah berkata” Hadits ini menunjukkan hakikat makna *la> ila>ha illa Allah*. Barangsiapa yang mengucapkan kalimat tersebut dengan mengharap wajah Allah, maka ia harus mengamalkan konsekweni kalimat tersebut yaitu mentauhidkan allah dan menjauhi kesyirikan. Balasannya bisa diperoleh jika terpenuhinya syarat dan terlepasnya halangan” baca Hasyiiah kita at-tauhid, hlm 28

Artinya: “Barangsiapa yang akhir perkataannya sebelum meninggal dunia adalah ‘lailaha illa Allah’, maka dia akan masuk surga.” (HR. Abu Daud, no. 3116 dan Ahmad, 5:247.)

Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa Hadis ini hasan; Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa Hadis ini shahih, namun sanad Hadis ini hasan.

3. Macam-macam Zikir dalam TQN

Dari segi materi pokok, amalan TQN adalah *zikr Allah*, baik dilakukan secara terus menerus ataupun menghindari diri dari segala sesuatu yang membawa akibat lupa (*gafrah*) kepada Allah Swt. Ajaran *zikir* menempati posisi sentral dalam keseluruhan doktrin tarekat, yang sumbernya sangat jelas dikemukakan dalam berbagai ayat-ayat al-Qur’an. Ajaran zikirnya diantaranya yaitu *Zikir Jahr* (keras) dan *Zikir Khafi* (di dalam hati), *Zikir Jahr* adalah melafalkan kalimah tayyibah yakni “*La ilaha illAllah*” secara lisan dengan suara keras dan dengan cara-cara tertentu. *Zikir* lisan (*jahr*) diamalkan setiap selesai mendirikan shalat fardu banyaknya tidak boleh kurang dari 165x dan lebih banyak sangat diutamakan, *zikir khafi* dilakukan dengan tanpa suara dan kata-kata, hanya dengan hati. *Zikir khafi* ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar-masuknya nafas. Caranya mula-mula mulut berzikir *Allah, Allah* diikuti hadirnya hati. Lalu lidah berzikir sendiri, dengan *zikir* tanpa sadar kekuatan akal tidak berjalan melainkan terjadi sebagai *ilham* yang tiba-tiba masuk ke dalam hati, kemudian naik ke mulut sehingga lidah bergerak sendiri mengucapkan *Allah -Allah*. Pada *zikir* ini, pikiran diarahkan kepada hati, dan hati kepada Allah. Selama *zikir* berlangsung, perlu adanya *wuquf al-qalbi* (keterjagaan hati), dan *zikir* harus banyak diucapkan agar

kesadaran dan keberadaan Allah, yang merupakan esensi hakekat manusia, bisa lahir dalam hati.³⁸⁶

4. Keutamaan dan Manfaat Zikir

Zikir dalam TQN juga dapat berfungsi sebagai “mesin” penyeimbang energi tasawuf, pengendali berbagai dorongan nafs, dan pembersih *qalbu* sebagai pengatur dan pengendali *nafs*. Lebih jauh lagi kebersihan *qalbu* dengan terus mengasah lathifah-lathifah tersebut akan sanggup membawa kepada puncak *ma'rifat* baik *ma'rifat al-asma'*, *ma'rifat al-shifat*, *ma'rifat al-af'al*, bahkan *ma'rifat al-dzat* sebagai *ma'rifat tertinggi*³⁸⁷.

Diantara manfaat berzikir adalah membuat hati tenang atau jiwa menjadi tenteram. Dengan intensitas *zikir* yang tinggi, seorang pengamal tarekat bukan hanya akan merasa dekat dengan Allah, tetapi bahkan mereka akan merasakan bersatu dengan-Nya. (*ittihad*), sehingga akan merasakan ketenangan batiniyah dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'am surat al-Ra'd ayat 28, sebagai berikut :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah . Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah -lah hati menjadi tenteram.(QS. 13:28)

Mengacu pada ayat ini, pemeliharaan *zikir* di dalam TQN secara tidak langsung merupakan suatu upaya untuk mengatasi ketegangan-ketegangan psikis jamaah TQN, dikarenakan dalam tatacara berzikirnya memusatkan pada hati dan fikiran bahkan jiwa dengan penuh kekhusyukan kepada Allah, sehingga

³⁸⁶ Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, Terj. M.S.Nasrullah, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 144.

³⁸⁷ Sri Mulyati, *op. cit.*, hlm. 78

menghilangkan aspek-aspek negatif yang berupa ketegangan dari segi fisik maupun psikis, yang kemudian seseorang dapat merasakan ketenangan jiwa dengan *zikir* yang dilakukan. Sedangkan Jiwa yang tenang (*mutmainnah*) adalah jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada *fitrah Ilahiyah* Tuhannya. Indikasi hadirnya jiwa yang tenang pada diri seseorang terlihat dari perilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Ia tidak terburu-buru untuk bersikap apriori dan berperasangka negatif. Akan tetapi di tengah-tengah sikap itu, secara diam-diam ia menelusuri hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa, kejadian dan eksistensi yang terjadi.³⁸⁸

5. Hubungan antara Zikir dengan TQN

Zikir adalah aktifitas tasawuf para sufi dan merupakan apresiasi cinta kepada Allah, sebab orang yang mencitai sesuatu ia akan banyak menyebut namanya. Antara lain, bahwa orang-orang yang beriman diminta untuk selalu berzikir dengan sebanyak-banyaknya. Seperti firman Allah Swt. Dalam al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 41.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاٰصِيْلًا ﴿٤٢﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.

Juga dinyatakan, dengan berzikir membuat hati tenang atau jiwanya tenteram Qur'an Surat Thaha ayat 14 sebagai berikut :

اِنِّىۤ اَنَا اللّٰهُ لَاۤ اِلٰهَ اِلَّاۤ اَنَا فَاعْبُدْنِيۤ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِىۤ ﴿١٤﴾

³⁸⁸ Bakran Adz-Dzaky, HM. Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: PT. Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm. 458

Artinya:

Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah , tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. 20:14)

Dari ayat tersebut di atas, maka jelas bahwa Allah telah memerintahkan kepada sekalian orang yang beriman untuk tetap senantiasa berzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah Swt, baik dilakukan di waktu pagi maupun diwaktu petang. Oleh karena itu amalan *zikir* sebagaimana terdapat didalam ayat tersebut adalah jelas bersifat mutlak yang belum nampak ada *qayyidnya*, dalam arti bahwa syariat *zikir* bentuk asal hukumnya masih umum, Karena Rasulullah sendiri tidak banyak memberikan rincian atau *qayyid*, baik secara syarat-syarat, rukun ataupun kaifirat-kaifirat. Dari sinilah sebabnya maka para ahli (ulama) tarekat menciptakan *zkrullah* dengan syarat-syarat dan rukun tertentu serta bentuk *kaifiat* (tata cara) yang bermacam-macam, misalnya jumlah cara membaca, waktunya dan sebagainya.³⁸⁹

Dalam kaitanya dengan TQN, *zikir* biasanya dipahami sebagai melafalkan ungkapan (*formula*) tertentu. Dan yang paling populer diantara formula-formula tersebut adalah kalimat *la ilaha illa Allah* , yang artinya tidak ada tuhan selain Allah . Dan ini tentunya disandarkan pada hadist Nabi Saw yang mengatakan bahwa;

” seutama-utamanya *zikir* adalah *la ilaha illa Allah (afdal al-dzkr fa’lam annahu la ilaha illa Allah)*”.

Fungsi *zikir* tentunya harus cocok dengan tujuan dari kegiatan tarekat itu sendiri, yakni mendekatkan diri kepada Allah

³⁸⁹ Imron Aba, *Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1980) h. dalam *implementasi ajaran ntarekat qadiriah wa naqsyabandiyah dalam kehidupan sosial masyarakat (studi di desa depok rejo kecamatan trimurjo kabupaten lampung tengah)*

(*taqarrub ila Allah*). Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al Jum'ah ayat 10;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ

كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dengan *zikir* yang intensif, pengamal tarekat akan merasakan kehadiran Tuhan, dan bahkan akhirnya hanya merasakan kehadiran-Nya pada dirinya. Yang lain tiada, dan hanya Allah sajalah yang ada. *La ilaha Illa Allah*, yang lain telah tiada hanyalah Allah satu-satunya yang ada. Dengan merasakan hadirnya Allah dalam hatinya, maka pengamal tarekat akan merasakan dekat dengan Allah, yang menjadi tujuan utamanya selama ini, akan tercapai.

Selain alasan-alasan “*syar’i*” tersebut, dalam TQN, adanya prosesi *talqin dzikr* (pembai’atan) juga dimaksudkan untuk memberikan tekanan dan latihan psikologis (*Riyadat al Nafs*) bagi seseorang untuk senantiasa terus menerus (*istiqamah*) melaksanakan dzikr karena janji dan bai’atnya kepada Mursyid, sehingga akhirnya dzikr menjadi bagian dari hidupnya dan seseorang bisa mengingat Allah setiap waktu dan kesempatan³⁹⁰. Ibarat pohon atau tanaman, dzikr (*kalimat tayyibah*), harus ditanamkan oleh seorang ahli yang berhak untuk itu, itulah Mursyid. Jika dzikr yang ditanamkan oleh Mursyid, terus menerus dirawat -dengan mengamalkannya- maka tumbuhlah ia menjadi pohon yang baik, akarnya menghunjam di tanah (fisik) dan cabang-cabangnya menjulang ke langit (*hati sanubari*). Dan senantiasa akan menghasilkan buah setiap saat dan itu adalah

³⁹⁰ K. Miftahudin, Mursyid dan Ketua Idarah Wustha JATMAN SumSel, 15 Januari 2017.

pohon kepribadian dan akhlak yang mulia. Sebagaimana diterangkan dalam al Qur'an surat QS. Ibrahim: 34.

وَأَاتَكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ
 الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٦٦﴾ وَأَاتَكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا
 نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٦٦﴾

Artinya:

Dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah , tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). QS. Ibrahim : 34.

Dalam praktik *zikir* TQN, dilakukan dengan berbagai gerakan yang intinya menyentuh atau “menggedor” ketujuh titik latifah secara simultan dan seimbang melalui hitungan atau dosis tertentu, dimulai dari: (1) titik *latifah al-qalbi*, (2) masuk kepada *latifah al-ruhi*, (3) titik *latifah al-sirri*, (4) titik *latifah al-khafi*, (5) *latifah al-akhfa'*, (6) *latifah al-nafsi* dan , (7) berakhir di titik *latifah al-qalab/kullu jasad* sehingga terbentuklah gerakan *zikir* seperti yang kita kenal.

Dengan cara yang benar, pada tiap akhir proses *zikir* ditiap *latifah* inilah akan tercapai apa yang diisyaratkan oleh Allah dalam QS. al-Zumar [39]: 23; al-‘ankabut[29]:45; dan al-A’raf [7]: 205.yaitu termasuk orang-orang yang selalu mendapatkan perlindungan dan bimbingan dari Allah Swt.

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ
 يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ
 يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ﴿٦٦﴾

Artinya:

Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang³⁹¹, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah . Itulah petunjuk Allah , dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang disesatkan Allah , niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun. QS. Al Zumar [39]: 23

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. al-‘ankabut[29]:45

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٤٥﴾ وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا

³⁹¹ maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al Quran supaya lebih Kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Faatihah.

وَحَيْفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ



Artinya:

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. al-A'raf [7]: 205

Sekarang dapat diketahui kenapa gerakan zikir TQN berputar pada tujuh titik lathifah itu, atau gerakan ngawur seperti disebut orang sama dengan tripping atau bergerak-gerak saja seandainya, tetapi merupakan gerakan hasil analisis dan eksperien yang telah teruji ratusan tahun bagi terapi terhadap jiwa dan keseimbangan bagi potensi nafs manusia.

Tampak lagi jika pada kenyataannya metode TQN, memiliki fungsi dan efek terapi bagi berbagai gangguan dan penyakit jiwa manusia. Sebab, gudang dari neurotik dan psikotik itu terdapat dalam substansi jiwa atau *nafs-nafs* tersebut yang terletak pada tujuh titik *latifah*. Sedangkan lathifah-lathifah bersifat immaterial, maka alat intervensi terhadap *latifah* yang immateril ini tidak dapat dengan yang sifatnya materil, melainkan dengan immateril lagi. *Zikir* adalah sesuatu yang bersifat immateri, maka logis kalau ini sangat efektif menjadi alat intervensi sekaligus alat terapi bagi jiwa manusia. Dalam konteks inilah tampak jelas bagaimana tasawuf dan tarikat khususnya TQN sanggup memiliki efek terapi, bahkan dapat menjadi metode terapi bagi gangguan dan penyakit jiwa sehingga memperjelas bentuk metode dari psikoterapi religius, khususnya psikoterapi Islam. Meskipun begitu, kita mengetahui bahwa sejak asal mulanya tasawuf dan tarikat juga TQN tidak diperuntukkan hanya sekedar sebagai metode terapi, tetapi itulah sisi aksiologis atau manfaat dari suatu ilmu.

Dalam tinjauan pendidikan tasawuf, Pendidikan tarekat pada dasarnya adalah sebuah model pendidikan, namun model pendidikan tarekat ini sulit diterima sebagai model pendidikan akademik. Sebab apa yang akan didapat dari model pendidikan tasawuf tidak dapat diukur dalam pendidikan modern dewasa ini. Sebagai contoh, Makrifat adalah sejenis pengetahuan yang mana dengan ini para sufi menangkap hakekat atau realitas yang menjadi obsesi mereka. Makrifat berbeda dengan jenis pengetahuan yang lain, karena ia menangkap objeknya secara langsung. Tidak melalui “*representasi*”, sedangkan objek-objek intuisi hadir begitu saja dalam diri orang itu, dan arena itu sering disebut ilmu “*Huduri*” dan bukan ilmu “*husuli*”, yakni ilmu yang diperoleh melalui latihan dan percobaan.³⁹² *Ma’rifat bi Allah* merupakan merupakan tujuan akhir seorang pengikut tarekat. Seseorang yang sudah mencapai derajat ini merasa akan menemukan kebahagiaan yang hakiki. Pada tingkat ini berarti jiwa akan tenang dan tenteram. Imam Al-Qusyairi mengemukakan pendapat Abdur Rahman bin Muhammad bin Abdillah yang mengatakan:

"Ma'rifat membuat ketenangan dalam hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat ketenangan (dalam akal pikiran). Barangsiapa yang meningkat ma'rifatnya, maka meningkat pula ketenangan (hatinya)."

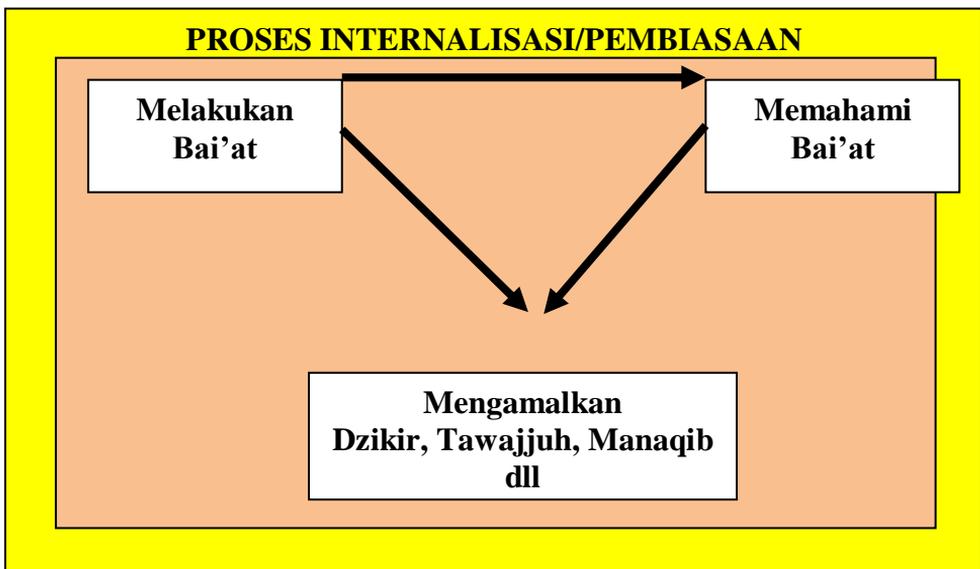
Perbedaan makrifat dan jenis pengetahuan yang lain adalah cara memperolehnya. Jenis pengetahuan akademis diperoleh melalui usaha keras, seperti belajar, merenung dan berfikir keras melalui cara-cara yang logis. Jadi Ilmu pengetahuan manusia memang betul-betul berusaha dengan segenap kemampuannya untuk memperoleh objek pengetahuannya. Tetapi makrifat tidak bisa sepenuhnya diusahakan manusia. Pada tahap akhir semuanya bergantung pada kemurahan Tuhan.³⁹³

³⁹² Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 10-11

³⁹³ *Ibid.*, hlm.13

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa zikir yang dilakukan secara rutin (*istiqamah*) akan membentuk sifat *iman, taqwa, qana'ah, tawakkal, sabar, tabah, raja'* dll. Hal ini merupakan perwujudan *moral action*. Berdasar teori kepribadian Gordon W. Allpert bahwa sifat *trait, habit dan attitude, iman, taqwa, qana'ah, tawakkal, sabar, tabah, raja'* jika dilakukan terus-menerus, akan terbentuk pembiasaan (*habitiasi*) akan menjadi karakter individu yang baik akan mempengaruhi perilaku sosiopsikologis bagi jamaah TQN.

Berdasar teori bahwa perubahan sosiopsikologis penganut TQN. Penganut tarekat harus mengikuti *bai'at* terlebih dahulu agar mereka mempunyai ikatan yang kuat antara murid (*salik*) dan guru (*Mursyid*). Setelah memahami pentingnya *bai'at* dalam mengikuti TQN akan menumbuhkan hati untuk berzikir, baik secara individu maupun secara jama'ah dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan (*religious*) bagi seorang murid TQN akan terwujud, sehingga menjadikan seorang murid mampu mencapai tujuan dalam hidupnya yaitu menjadi seorang *'abid* yang taqwa kepada Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang menjadi distingsi atau keunikan dari proses pendidikan tasawuf TQN. Dapat peneliti ilustrasikan dalam gambar sebagai berikut.



5. *Subject Experience Oriented* sebagai karakteristik Kurikulum TQN OKI

Hakekat kurikulum dalam pendidikan Islam adalah berupa bahan-bahan atau materi, aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang mengandung unsur ajaran ketauhidan yang diberikan kepada manusia semenjak lahir sampai keliang kubur, untuk membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan hakekat penciptaan manusia, dan juga sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, dalam bentuk seutuhnya.³⁹⁴ Secara garis besarnya dapat peneliti simpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan tertentu dari pendidikan.

Dalam TQN tujuan akhir seorang murid adalah “*taqarrub ila Allah*” sehingga bisa mencapai “*ma’rifat bi Allah*”. Seseorang yang sudah mencapai derajat ini merasa akan menemukan kebahagiaan yang hakiki. Pada tingkat ini berarti jiwa akan tenang dan tenteram. Untuk mencapai tingkat ini ia harus menempuh seperangkat program pendidikan tasawuf sebagai berikut;

1. Amaliah dalam TQN

a. Zikir

Zikir, sebuah kata yang berasal dari kata “*zakara yazkuru zikran*” yang berarti “menyebut, mengingat”. Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud *Zikir* dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin³⁹⁵. Pendapat lain mengatakan bahwa zikir adalah menyebut asma Allah Swt dengan ungkapan-ungkapan seperti membaca tasbih (*subhan Allah*), tahmid (*alhamd li Allah*), takbir (*Allah Akbar*), dan tahlil (*la ila ha illa Allah*)³⁹⁶. Selain itu, membaca al-Qur’an dan doa-doa yang bersumber dari kitab suci termasuk pula dalam pengertian

³⁹⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 169

³⁹⁵ Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), hlm. 37

³⁹⁶ Asep Usman Ismail, *Ensiklopedi Islam Vol III “Tasawuf”*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, Cet I, 1993), hlm. 319

zikir. Bacaan kalimah-kalimah tersebut dilakukan berulang-ulang dengan hitungan tertentu dengan tujuan untuk mencapai kesadaran diri akan Tuhan Allah secara permanen³⁹⁷ Sedangkan tujuan lainnya menurut Kharisudin, *Zikir* diyakini sebagai materi yang paling sesuai untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya³⁹⁸

Dengan melakukan *Zikir* secara sungguh-sungguh dan memusatkan pikiran hanya kepada kalimah “Allah” yang sedang dibacanya, maka segala nafsu dan amarah akan sirna. Berzikir berarti mengantarkan kepada penyingkapan berbagai hijab (*mukasyafah*), dan penyaksian kepada dzat Tuhan yang gaib (*musyadah*). *Zikir* diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membakar dan membersihkan hati dan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit serta mengisinya dengan keagungan nama Allah (red.pen.).

Bentuk *Zikir* ada dua macam, yakni *Zikir* yang diucapkan dengan lisan (*Zikir jahr*) dan zikir yang diingat dalam qalbu (*Zikir khafi*). Dalam TQN, *Zikir* adalah aktifitas lidah (lisan) maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat asma Allah baik dalam bentuk kalimat (*la ilaha illa Allah*) maupun *ism zat* (*Allah, Allah, ...*) dan penyebutan tersebut telah dibai’atkan atau ditalqinkan oleh seorang Mursyid yang *muttasil fayd* (sambung sanad dan berkahnya)³⁹⁹.

b. Khataman

Khataman berasal dari kata “*khatama yakhtumu khataman*” artinya selesai/menyelesaikan. Maksud khataman dalam TQN adalah menyelesaikan atau menamatkan pembacaan aurad (wirid-wirid) yang menjadi ajaran TQN pada waktu tertentu.

Kegiatan khataman ini biasanya juga disebut mujahadah, karena memang upacara dan kegiatan ini

³⁹⁷ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan.1998), hlm. 80

³⁹⁸ Kharisudin Aqib, *loc. cit.*

³⁹⁹ *Ibid.*, hlm 80

dimaksudkan untuk mujahadah (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para salik), baik dengan melakukan dzikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid⁴⁰⁰.

Di samping manfaat-manfaat yang bersifat praktis tersebut, upacara khataman ini diyakini sebagai majelis yang sangat besar kemanfaatan dan berkahnya. Diantara manfaat dan keutamaan majelis khataman tersebut antara lain:

- 1) Menjadi sebab turunya berkah dan rahmat Allah Swt
- 2) Mengamankan perkara yang mengkhawatirkan
- 3) Mempermudah berhasilnya hajat dan cita-cita
- 4) Menaikkan derajat spiritual
- 5) Meningkatkan derajat, baik di dunia maupun di akhirat
- 6) Menambah *istiqamah* (keajegan) dalam beribadah, dan menghantarkan pada akhir kehidupan yang baik (*khusn al-khatimah*)⁴⁰¹

c. Suluk

Suluk dalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah Swt atau cara memperoleh makrifat. Dalam istilah selanjutnya istilah suluk digunakan untuk suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu ikhwal (keadaan mental) atau maqam tertentu.⁴⁰²

Menurut Imam al-Ghazali, suluk adalah suatu perjalanan menuju Tuhan dengan menjernihkan akhlak (dari maksiat lahir dan batin), dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah dengan amal pengetahuan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok atau *zawiyah*. *Suluk*

⁴⁰⁰ Demikian yang berlaku di kemursyidan Pare Kediri JATIM dalam Kharisudin Aqib, *op.cit.* hlm. 114

⁴⁰¹ Kharisudin, *op.cit.*hlm.114

⁴⁰² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Cet.1, Jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993, hlm.292.

diisi dengan aktivitas ibadah seperti puasa sunnah, membaca *aurad* atau zikir tarekat, amal saleh dan lain-lain⁴⁰³.

Dasar pelaksanaan suluk ini adalah terdapat dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 69, sebagai berikut:

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا ۗ يَخْرُجُ مِن بُطُونِهَا
شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (QS:16:69)*

Adapun 'Uzlah atau *khalwat* adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuk urusan duniawi. Sebagian tarekat tidak mengajarkan *khalwat* dalam arti secara fisik, karena menurut kelompok tarekat ini *khalwat* cukup dilakukan dalam hati (*khalwat qalbiyah*). Ajaran tentang *khalwat* ini dilaksanakan dengan mengambil 'I'tibar kepada sejarah perjalanan spiritual (sirah) Nabi Muhammad Saw, Ketika Nabi sering melakukan pengasingan diri (*tahanus*) di Gua Hira'. Menjelang masa pengangkatan kenabiannya. Tahannuts atau *khalwat* Rasulullah Saw di gua Hira' tidak termasuk dalam syari'at Islam, karena pada saat itu Muhammad Saw belum diangkat sebagai Nabi atau Rasul. Namun, dalam pandangan ahli tasawuf, semua perilaku Rasulullah Saw, baik sesudah maupun sebelum pengangkatan (*bi'sah*) kerasulannya

⁴⁰³ Imam al-Ghazali, *Taman Jiwa kaum Sufi*, Terj. Abu Hamid, (Risalah Gusti, Surabaya, 1994), hlm.21

merupakan contoh dan teladan bagi kehidupan seorang muslim. Dan, dalam pelaksanaannya, khalwat ini diisi dengan berbagai macam kegiatan beribadah secara sungguh-sungguh (*mujahadah*), seperti *zikir*, *Istighfar*, dan *tafakkur*.

d. *Manaqib*

Kedua Manaqib, adalah ungkapan kata jama' yang berasal dari kata *manqibah* (bahasa arab) yang artinya *atariqu fi aljabal* (jalan menuju gunung) atau dapat diartikan dengan sebuah pengetahuan tentang akhlak yang terpuji (*akhlak alkarimah*). Secara terminologi dapat diartikan bahwa *manaqib* adalah proses pembacaan penggalan hidup seseorang secara spiritual. Dari pengertian-pengertian di atas *Manaqib* dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan limpahan kebaikan dari Allah Swt dengan cara memahami kebaikan-kebaikan dari perjalanan hidup para kekasih Allah yaitu pada *Auliya'*. Sebab para wali dicintai oleh Allah dan para wali sangat mencintai Allah dan Rasulnya (*Yuhibbuna Allah wa Yuhibbuhum*)⁴⁰⁴. Sebagaimana ditulis dalam al Qur'an dalam surat Luqman ayat 15, sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya

⁴⁰⁴ Kharisudin Aqib, *Tazkiyatun Nafsi sebagai metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Tasikmalaya*, (Disertasi, 2001), hlm.108

kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (QS.31:15)

Imam al Qurthuby dalam tafsirnya mengartikan “*anaba ilayya*” kembali kepada-Ku (Allah) yaitu kembali kepada jalan para Nabi dan orang-orang sholeh⁴⁰⁵. Dengan demikian maka mengikuti dan senang terhadap jalannya orang-orang sholeh apalagi para ulama dan auliya’ merupakan termasuk yang dianjurkan Allah dan Rasulnya.

Manaqib dalam TQN adalah manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai tokoh sentral TQN. Manaqib dalam TQN merupakan amalan syahriyah artinya amalan yang dilaksanakan minimal satu bulan sekali. Biasanya materi manaqib terbagi menjadi dua bagian penting. Pertama materi (kontens) tentang hidmah ‘amaliyah ini adalah inti kegiatan manaqiban itu sendiri. Substansi ajarannya ialah meliputi:

- 1) Pembacaan ayat suci al Qur’an atau tawasul
- 2) Pembacaan Tanbih
- 3) Pembacaan Tawassul
- 4) Pembacaan Manqabah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani
- 5) Do’a
- 6) Tutup

Kedua adalah Hidmah ‘Ilmiyah adalah pembahasan tasawuf secara keilmuan dan pembahasan aspek-aspek ajaran Islam secara keseluruhan⁴⁰⁶.

Adapun tujuan dari kegiatan manaqib itu sendiri, ialah sebagai berikut:

- 1) Mencintai dan menghormati *zurriyyah* (keturunan) Rasulullah Saw.
- 2) Mencintai para ulama, salihin dan para wali Allah
- 3) Mencari berkah dan syafa’at dari Syaikh Abdul Qadir al-Jilani

⁴⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 109

⁴⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 112

4) Bertawassul dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani karena Allah semata

2. Ajaran dalam TQN

a. Zuhud dan Wara'

Kedua perilaku tasawuf ini akan sangat mendukung upaya *Tazkiyat al nafs* dan *Tasfiyat al qalb*, karena zuhud adalah tidak adanya ketergantungan hati pada harta dan hal-hal yang bersifat duni lainnya.

Sedangkan wara' adalah sikap hidup selektif dengan meninggalkan dosa kecil. Orang yang berperilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan. Sikap rakus terhadap harta banyak berbuat yang tidak baik, memakan yang tidak jelas status halal haramnya (*syubhat*), dan berkata sia-sia akan mengotori jiwa serta menjauhkan diri dari Allah Swt.

b. Wirid

Wirid adalah suatu amalan yang hampir dilaksanakan secara terus menerus (*istiqamah*) pada waktu-waktu tertentu dan dengan jumlah bilangan tertentu juga, seperti setiap selesai mengerjakan salat lima waktu, atau waktu tertentu lainnya. Wirid ini biasanya berupa potongan-potongan ayat, atau shalawat atau nama-nama Allah yang Maha indah (*al-asma' al husna*). Perbedaan wirid dengan zikir di antaranya adalah zikir diijazahkan oleh seorang mursyid atau syeikh dalam prosesi khusus (*bai'at, talqin, atau hirqah*) sedangkan wirid tidak harus diijazahkan seorang mursyid dan tidak diberikan dalam prosesi khusus. Sedangkan dari segi tujuan, ada perbedaan diantara keduanya. Zikir dikerjakan hanya semata-mata ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah, sementara wirid dikerjakan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti untuk kelancaran rizeki (*jalb al rizq*), kewibawaan, dan sebagainya. Misalnya: Wirid ayat Kursi, surat Al-falaq, Surat An-Nas, dan surta Al-Ikhlas setelah s}alat fardu.

c. Muraqabah

Kontemplasi atau muraqabah adalah seseorang duduk mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah Swt. meyakinkan hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikan segala perbuatannya. Dengan latihan muraqabah ini seseorang akan memiliki nilai Ihsan yang lebih unggul, dan akan dapat merasakan kehadiran Allah kapan saja dan dimana saja ia berada. Adapun dasar pelaksanaan muraqabah adalah sebagaimana diterangkan dalam alQur'an sebagai berikut:

Surat 'Ali Imran ayat 5;

إِنَّ اللَّهَ لَا تَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

Artinya:

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (QS.3:5)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٥﴾

Artinya: *Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian dia bersemayam di atas 'arsy⁴⁰⁷ dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya⁴⁰⁸ dan dia bersama kamu di mana saja*

⁴⁰⁷bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dsan kesucian-Nya.

⁴⁰⁸ yang dimaksud dengan yang naik kepada-Nya antara lain amal-amal dan do'a-do'a hamba.

kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS.57:118)

Tidak semua tarekat mengajarkan muraqabah secara sistematis karena proses muraqabah terkadang berjalan secara alamiah atas petunjuk mursyid suatu tarekat. Misalnya, diajarkan TQN yang dibagi menjadi 20 macam sebagai berikut;⁴⁰⁹

(Muraqabah Ahadiyah, Muraqabah Ma'iyah, Muraqabah Aqrabiyah, Muraqabah Wilayah al 'Ulya, Muraqabah Kamalat Al-Nubuwwah, Muraqabah Kamalat al-Risalah, Muraqabah kamalat 'Ulul 'Azmi, Muraqabah al-Mahabbah Fit-Dairat Al-kullat, Muraqabah al-Mahabbah Fit-Dairat As-Sirfa, Muraqabah al-zatiah al-muntazil bi al-mahabbah, Muraqabah Al-Mahbubiyah Al-Sirfah, Muraqabah Hubb al-Sirf, Muraqabah al-ta'yn, Muraqabah haqiqat al Ka'bah, Muraqabah haqiqat al-Qur'an, Muraqabah haqiqat al-shirfah, Muraqabah Dairat al-ma'budiyah al-Shirfa, Muraqabah al-Mahabbah Fit Dairat al-Ula, Muraqabah Al-Mahabbah Fit Dairat ats-Tsaniyah, Muraqabah Al-mahabbah Fit Dairat Al-Qaus)

d. Wasilah

Wasilah atau tawasul artinya adalah segala sesuatu yang dengannya dapat mendekatkan pada yang lain. Wasilah dalam tarekat adalah upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dapat segera berhasil. (QS. al-Maidah: 35).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي

سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٦٤﴾

⁴⁰⁹Malik Fajar, *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, edit., Nafis, dkk., Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995), hlm. 179-187.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Diantara bentuk-bentuk tawasul yang biasa dilakukan adalah membaca surat al-Fatihah yang ditujukan kepada para Syaikh sejak dari Nabi Muhammad Saw sampai mursyid yang mengajar atau men-talqin zikir kepada seorang murid Artinya, Wasilah itu boleh dilakukan kepada Nabi Muhammad Saw, Nabi-Nabi lain, dan orang-orang saleh serta para guru (masyayikh), Ber-Wasilah pernah dicontohkan Umar Ibn Khatab kepada ‘Abbas Ibn Abdul Mutalib paman Nabi Saw, ketika ia minta hujan, dan ternyata doanya dikabulkan Allah SWT.

e. Rabitah

Rabitah dalam pengertian bahasa (*lugat*) artinya bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan dalam pengertian istilah tarekat, *rabitah* adalah menghubungkan rohaniah murid dengan rohaniah guru, guna mendapatkan wasilah dalam rangka perjalanan menuju Allah . Mursyid adalah seorang Khalifah Allah dan Khalifah Rasulullah. Mereka adalah wasilah atau pengantar menuju Allah. Jadi tujuan *murabbit* adalah memperoleh wasilah. *Rabitah* antara murid dengan guru biasa adalah *transfer of knowledge*, yakni mentransfer ilmu pengetahuan, maka *rabitah* antara murid dengan mursyid adalah *transfer of tasawuf*, yakni mentransfer masalah-masalah kerohanian. Di sinilah letak perbedaannya. Kalau *transfer of knowledge* tidak bisa sempurna tanpa guru, apalagi *transfer of tasawuf* yang jauh lebih halus dan tinggi perkaranya, maka tidak akan bisa terjadi tanpa mursyid⁴¹⁰.

⁴¹⁰ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 35

Dasar-dasar utama dari konsep rabitah adalah penunjukan yang dilakukan oleh Tuhan lewat mursyid atau ilham dari Allah Swt Karena itu tidak semua orang bisa menjadi mursyid. Seorang mursyid adalah seorang yang rohaninya sudah bertemu Allah dan berpangkat *waliyan Mursyida*, yakni kekasih Allah yang layak menunjuki umat sesuai dengan hidayah Allah yang diterimanya. Hal ini seperti dijelaskan dalam surat al Kahfi ayat 17.

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا

غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah . barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah , Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya". (QS. al Kahfi : 17)

f. Istighfar

Adapun bentuk lafadz-lafadz *zikir* yang lain dalam TQN adalah: *Istighfar* dan *Sjalawat*. Istighfar adalah meminta ampun kepada Allah dari segala dosa atau maksiat yang telah diperbuat seseorang dan berpaling dari perbuatan itu. Esensi istighfar adalah bertaubat kepada-Nya dengan jalan menyesali kesalahan dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu. Ia berjanji untuk kembali kejalan yang benar yang diridlai Allah Swt. dengan membaca istighfar berkali-kali

diharapkan dapat menyucikan jiwa kembali yang telah dokotori dosa-dosa yang telah dilakukan hamba, sehingga seseorang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini telah ditegaskan dalam alQur'an surat Ali 'Imran ayat 15 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا

لذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ

يَعْلَمُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri⁴¹¹, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui.

Dalam ayat yang lain Allah juga menegaskan bahwa Allah Swt akan mengampuni siapapun yang beristighfar.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا

رَحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya:

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, Kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. 4:110)

⁴¹¹ yang dimaksud perbuatan keji (*faahisyah*) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak Hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba, menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya Hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil

Nabi Saw bersabda seperti yang diriwayatkan imam Muslim bahwa:

“Allah akan menjauhkan diri dari orang yang berbuat dosa, dan Allah akan mengampuni dosa orang-orang itu jika mereka memohon ampun”.

Setiap tarekat tentu mengajarkan kepada pengikutnya untuk melakukan istighfar, dengan ciri-ciri tertentu sesuai petunjuk mursyid masing-masing.⁴¹²

g. S}alawat

Lafadz *zikir* berikutnya adalah Shalawat Nabi Muhammad Saw. Dengan shalawat dimaksudkan untuk memohonkan rahmad kepada Nabi Muhammad Saw dan diharapkan Allah akan memberikan rahmad dan karunia kepada pembacanya. Nabi Saw adalah pintu bagi manusia untuk bisa sampai kepada Allah (*wusul ila Allah*)⁴¹³, melalui pembacaan shalawat yang menggambarkan kecintaannya kepada Nabi Saw. Barang siapa mencintai Nabi berarti dia juga mencintai Allah. Dalam al Qur’an dijelaskan dalam surat al Ahzab ayat 56, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi*⁴¹⁴. *Hai orang-orang yang beriman,*

⁴¹² Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya, Imtiya, 2014) hlm. 10-11.

⁴¹³ Menurut pengertian ahli tarekat, wushul adalah (sampai kepada Allah itu adalah melihat Allah dengan mata hatinya (*bashira*) yang dengan penglihatannya ini ia sudah merasa yakin dan bahkan haq al yaqin akan adanya Allah Swt.

⁴¹⁴ Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti

*bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*⁴¹⁵

Nabi Saw bersabda, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa:

“Barang siapa membacakan shalawat kepada-Ku (Rasulullah), maka Allah akan memberikan rAh}mad kepadanya 10 kali lipat”.⁴¹⁶

Hal inilah yang menjadikan kekhasan kurikulum dalam sistem pendidikan tasawuf TQN.

Sedangkan dalam tinjauan sistem pendidikan akademik, materi pendidikan yang terkemas dalam kurikulumnya meliputi pembentukan nilai-nilai pengabdian kepada Allah, kemampuan profesional, dan bakti kepada masyarakat. Secara garis besarnya dirumuskan menjadi pembentukan kesalehan individu (*‘abid*), kualitas sumber daya individu (*‘alim*), dan kesalehan sosial (*‘amal sholeh*), Materi pendidikan tertuju pada upaya pembentukan sosok kepribadian Muslim yang *‘abid* (taat), *‘alim* (intelektual) yang *‘amil* (profesional), Kepribadian yang memiliki wawasan ketuhanan, kedirian, kesosialan, kemanusiaan dan kesemestaan⁴¹⁷.

Materi pendidikan Islam dalam pendidikan akademik terus berkembang mengikuti perkembangan dan tuntutan zamannya. Pada awal-awal perkembangannya, materi dimaksud mengacu kepada dua sumber hukum Islam, yakni Al-Qur’an dan Hadis. Dari keduanya kemudian berkembang menjadi ilmu tafsir, qira’at, fiqh, qada (kehakiman), faraid, dan ilmu Hadis. Selanjutnya selama zaman Khulafa’ al-Rasyidin materi tersebut dikembangkan mejadi

berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan:Allahuma shalli ala Muhammad.

⁴¹⁵ dengan mengucapkan perkataan seperti:Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai nabi.

⁴¹⁶ *Ibid.*, hlm.11

⁴¹⁷ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan ; suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, (Kalam Mulia ; Jakarta, 2015), hlm.230

lebih luas dan beragam. Dengan dilakukannya pengumpulan (*codification*) Al-Qur'an, maka selain ilmu tafsir lahir pula pembakuan ilmu nahwu dan seni sastra Arab, selain itu juga sirah Nabi, dan tarikh.⁴¹⁸

Dalam sistem pendidikan, mengisyaratkan akan adanya hubungan yang terintegrasi antara filsafat pendidikan Islam dengan Kurikulum pendidikan Islam. Keduanya menyatu dari rumusan yang mengacu kesumber ajaran Islam, serta pemikiran para intelektual muslim. Mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam baik sebagai sistem norma dan peradaban. Sistem norma yang terkait dengan pembentukan manusia yang berakhlak mulia, serta peradaban yang berhubungan dengan pembentukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Keduanya diwujudkan dalam sosok kepribadian teladan (*al-akhlak al-karimah*) yang mampu memberi rahmat bagi seluruh alam (*rahmat li al-'amin*)⁴¹⁹.

Sehubungan dengan hal itu, maka penyusunan materi pendidikan Islam tak dapat dilepaskan dari paradigma wahyu (*al-Qur'an dan Hadis*), melalui pendekatan paradigma ini, maka materi pendidikan Islam selalu terkait dengan nilai-nilai akidah (*tauhid*) dan nilai-nilai keilmuan. Sebab melalui pendekatan yang demikian berarti bahwa rujukan dari seluruh komponen sistem pendidikan Islam, termasuk materinya bersumber dari informasi wahyu. Segala rumusan maupun konsep yang disusun manusia, pada hakekatnya terbatas pada hasil kajian dari sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan Hadis|.

Dari pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat distingsi khusus dalam materi pendidikan TQN yaitu terfokus pada materi-materi *zikir* yang diamalkan oleh para murid dengan terus menerus (*istiqamah*) dengan berorientasi pada pengalaman-pengalaman batiniyah berupa adanya perasaan dekat kepada Allah (*Taqarrub ila Allah*) sebagai tujuan akhir, sehingga

⁴¹⁸ Hasan Langgulun, *op.cit.* hlm. 6-7.

⁴¹⁹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam; Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2016) hlm. 154

murid mendapatkan ketenangan-ketenangan batiniah (*Qalbu*) dalam hidupnya.

6. *Kolegial Personal* sebagai karakteristik dalam Evaluasi Pendidikan Tasawuf TQN

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.⁴²⁰ Jika dihubungkan dengan pengembangan pendidikan, maka Evaluasi pendedekan berarti suatu proses penilaian terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, terutama peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴²¹

Dalam sistem pendidikan tasawuf TQN, Evaluasi pendidikan dilakukan oleh Mursyid untuk mengukur tingkat perkembangan tasawuf yang telah dicapai oleh murid setelah melakukan berbagai ajaran dan ritual tarekat. Ada dua hal yang menjadi keunikan evaluasi dalam sistem pendidikan TQN, yaitu Evaluasi berbasis kelembagaan (*Kolegial evaluation*) dan Evaluasi berbasis individual (*Personal Evaluation*).

Evaluasi berbasis kelembagaan (*Kolegial evaluation*) adalah penilaian yang dilakukan oleh Mursyid terhadap murid berdasarkan pada kedalaman rabitah (*hubungan batiniah*) antara murid dengan Mursyid. Kedekatan hubungan batiniah antara murid dan Mursyid sangat menentukan sejauh mana respon murid terhadap berbagai ajaran yang ada dalam tarekat. Indikator dalam evaluasi ini bisa dilihat dari keaktifan murid dalam mengikuti semua ritual-ritual yang ada dalam tarekat seperti Tawajjuhan/Khataman, Manaqiban, Tahlil dan Istighotsah. Selain hal itu, evaluasi berbasis kelembagaan ini juga dapat dilihat dari bagaimana hubungan murid dengan seluruh komunitas yang ada dalam tarekat. Komitmen murid terhadap sesama ikhwan tarekat seperti kepedulian terhadap sesama ikhwan dan juga kepedulian terhadap pelaksanaan program-

⁴²⁰ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), cet.ke-1, hlm. 2 dalam Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 312

⁴²¹ Abuddin Nata, *op.cit.* hlm. 307

program kegiatan tarekat seperti pelaksanaan tawajjuh dan manaqib.

Sedangkan evaluasi berbasis Individual (*Personal evaluation*) adalah penilaian yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman tasawuf yang telah dialami oleh murid setelah mengamalkan berbagai ritual yang ada dalam tarekat. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman-pengalaman tasawuf yang telah diceritakan murid kepada Mursyid atau juga berdasarkan pada intuisi tasawuf Mursyid terhadap kondisi tasawuf murid. Evaluasi personal ini menjadi ciri khas dari kegiatan tarekat karena bersifat rohaniyah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa dengan dua metode penilaian tersebut (evaluasi kolegal dan Personal), seorang Mursyid dapat mengevaluasi perkembangan-perkembangan kondisi tasawuf murid sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pembinaan/bimbingan selanjutnya kepada murid.

Dilihat dari segi fungsi dan tujuannya dalam ilmu pendidikan Islam, evaluasi dan pengembangan pendidikan yang dilaksanakan dalam TQN termasuk jenis evaluasi Formatif. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru dan dicapai oleh peserta didik. Evaluasi ini dilakukan karena manusia memiliki banyak kelemahan. Sebagaimana diterangkan dalam alQur'an (QS.4: 4).

Dalam tinjauan Sistem Pendidikan Islam, Secara rasional filosofis, pendidikan Islam bertugas untuk membentuk *al-Insan al-Kamil* atau manusia paripurna. Oleh karena itu, hendaknya di arahkan pada dua dimensi, yaitu : dimensi dialektikal horizontal, dan dimensi ketundukan vertikal⁴²².

Tujuan program evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah,

⁴²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.307

sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidikan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam⁴²³.

Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara besarnya meliputi empat hal, yaitu:⁴²⁴

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah Swt.

Dari keempat dasar tersebut di atas, dapat dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu :

1. Sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
2. Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti ahlak yang mulia dan disiplin.
3. Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada.

⁴²³ *Ibid.*, hlm. 309

⁴²⁴ Samsul Nitar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Renata, 2002), hlm. 80.

4. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

Evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan untuk menjadi informasi dan *feedback* atau dasar dalam menentukan keputusan yang penting atau untuk memperbaiki hal yang tidak berlangsung sebagaimana diharapkan. Islam memberikan spirit dan motivasi yang didasarkan pada evaluasi yang dilakukan umatnya untuk membangun dirinya menjadi orang yang berkualitas dalam ilmu, iman dan amal shaleh. Dalam Islam, evaluasi diistilahkan dengan *muhasabah*, yang sering digunakan oleh ahli sufi untuk merefleksi diri agar terhindar dari kesalahan dan dosa. Dalam program pendidikan, evaluasi harus dilaksanakan dengan baik untuk mengukur obyek pendidikan seperti sikap, psikomotorik dan kognitif. Agar hasil evaluasi pendidikan yang bertujuan untuk mendidik Insan sempurna dapat tercapai dengan maksimal.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Tarekat merupakan satu diantara institusi pendidikan tasawuf yang bisa menjadikan manusia menjadi lebih baik lahir dan batin. Posisi tarekat sebagai institusi pendidikan yang muncul dan ada seiring perjalanan sejarah Islam, adalah bukti nyata bahwa spiritual dan akhlak bisa dididik dengan baik melalui lembaga tarekat, seperti pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN).

Pendidikan akhlak yang dilakukan oleh TQN berlandaskan pada berbagai ajaran tasawufnya. Pokok ajaran dalam TQN di antaranya adalah kesempurnaan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, adab kepada para mursyid, dan zikir. Untuk mengamalkan zikir dalam TQN, para jamaah terlebih dahulu disumpah (*bai'at*) untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama baik itu wajib maupun sunnah untuk mencapai kesempurnaan jalan menuju Allah Swt. Untuk kesempurnaan akhlak tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah, tetapi disempurnakan dengan keimanan yang termanifestasikan dalam akhlak yang sudah dibiasakan (*taqwa, tawakkal, raja', khauf, qana'ah, ridla, tawadlu'*). Hal ini merupakan bentuk sikap tergambar jelas dalam akhlak jamaah TQN.

TQN pada dasarnya adalah sebuah model pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan bekerja secara sistemik, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Komponen dalam sistem pendidikan tarekat diantaranya adalah; *tujuan pendidikan, mursyid, murid, proses pendidikan, kurikulum dan evaluasi*.

Sistem Pendidikan Tasawuf TQN akan dapat terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud. Pertama, dasar pendidikan yang berorientasi pemikiran filosofis tentang *taqarrub ila Allah* (pendekatan diri kepada Allah). Untuk mengantar kepada pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-

citakan, diperlukan pula bahan pendidikan yang terangkum dalam kurikulum. Disamping itu juga perlu adanya tenaga pendidik yang telah memiliki kriteria tertentu, hingga mampu menyampaikan bahan dengan metode yang efektif pada peserta didik. Kemudian keberhasilan dari proses pendidikan itu sendiri hanya mungkin diketahui berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh mursyid.

Model pendidikan TQN ini adalah model pendidikan tasawuf, yang berbeda dengan model pendidikan sains dan filsafat. Oleh sebab itu, komponen pendidikan yang ada dalam TQN memiliki karakteristik/keunikan tersendiri, diantaranya adalah:

1. Dalam segi Tujuan Pendidikan, dalam TQN memiliki karakteristik yaitu *Tazkiyat al Nafsi*, *Taqarrub ila Allah*, *Tabarruk*, yang muara akhirnya adalah ingin menjadikan peserta didiknya sebagai seorang *al'Abid al Kamil* atau *Ritualis Perfektif* sehingga bisa mencapai derajat "*ma'rifat bi Allah*".
2. Dalam segi Pendidik, dalam TQN Guru/mursyid memiliki karakteristik (*Teacher Centered*) menjadi pengendali utama dalam pendidikan, terutama bimbingan rohani murid sampai tidak ada batas waktu (*Ila yaum al Qiyamah*). Indikator dalam hal ini adalah adanya *Genealogy Sufistic* dan *Intuitif Authority*.
3. Peserta didik dalam TQN memiliki karakteristik *Religious Resignation* yaitu penyerahan diri sepenuhnya atau memiliki keyakinan yang kuat terhadap urgensi bimbingan spiritual yang diberikan oleh mursyid. *Religious Resignation* dalam TQN ini ditandai dengan adanya konsep *rabithah*, seorang murid sebelum melakukan proses pendidikan (*zikr Allah*) harus melakukan *rabithah* (hubungan batiniyah/ruhiyah dengan mursyid) sehingga harus benar-benar yakin bahwa mursyidlah yang bisa menjadi *wasilah* (perantara) menuju kepada Allah Swt untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Hal inilah yang pada hakekatnya menjadi tujuan setiap murid tarekat ketika memutuskan untuk melakukan *bai'at/talqin zikr* yaitu menjadi seorang yang *'Abid* (ahli ibadah) dan juga seorang yang yang sempurna.

4. Proses pendidikan yang ada dalam TQN memiliki karakteristik *Religious Internalisation* yaitu internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan *Zikr Allah (Zikir Darajah dan Hasanah)*, dengan metode *Mujahadah, Muraqabah, dan Musyahadah*. Atau dengan metode *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*. Dengan adanya proses pendidikan ini maka akan terjadi literasi keagamaan dan partisipasi kegiatan keagamaan pada murid tarekat (jamaah TQN).
5. Kurikulum dalam TQN memiliki karakteristik *Subjek Eksperience Oriented* yaitu berorientasi pada terjadinya pengalaman-pengalaman batini/rohani murid melalui ajaran dan amaliah yang ada dalam TQN (*Zikir Aurad, Tawajjuh, Khataman dan Manaqiban, Wasilah, Sholawat dll*).
6. Evaluasi dalam TQN memiliki karakteristik *Kolegial Personal*. Dalam pengertian evaluasi berbasis kelembagaan (*kolegial*) seperti aktivitas dalam menjalankan ritual zikir dan adab kepada mursyid dan ikhwan. Sedangkan evaluasi individu (*personal*) dalam arti evaluasi batini yang dilakukan mursyid berdasarkan kondisi *spiritual/batiniah* murid melalui *isyarah birruhi* mursyid.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil dan kesimpulannya, maka penelitian ini berimplikasi pada:

1. Disertasi ini menunjukkan keberadaan lembaga pendidikan tasawuf TQN di Kab. Ogan Komering Ilir merupakan salah satu institusi pendidikan keagamaan Islam yang fokus terhadap pembinaan rohani masyarakat sehingga mampu melahirkan akhlak masyarakat yang positif dalam menghadapi derasnya arus globalisasi/peradaban modern dimasa sekarang ini seperti jujur, sabar, tawakkal, disiplin dan lain-lain. TQN sangat penting khususnya dalam hal pendidikan keagamaan orang dewasa, karena sampai sekarang masih diyakini bahwa keluarga/orang tua merupakan institusi yang paling penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Hanya masalahnya adalah bagaimana kondisi keluarga yang notabene tingkat

pendidikan orang tuanya rendah dan minim pendidikan agama. Oleh karena itu, keberadaan TQN ini sangat dibutuhkan dan sangat mendesak untuk dapat diakses secara luas oleh masyarakat luas.

2. TQN menjadi basis kegiatan keagamaan yang secara teori dan praktik akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan. Kedekatan emosional yang terbentuk secara psikologis diantara sesama jamaah TQN akan melahirkan hubungan sosial kemasyarakatan yang harmonis, seperti partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial keagamaan pengajian, pembangunan rumah ibadah, santunan anak yatim dan lain-lain.
3. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam TQN secara tidak langsung akan meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Proses literasi keagamaan dipraktikkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam TQN seperti *tawajjuhan/khususiyah* (pembacaan zikir secara berjamaah), *manaqiban* (pembacaan biografi para ulama pendahulu), khataman, muraqabah, istighasah dan lain-lain.
4. Implikasi TQN dalam bidang ekonomi, jamaah yang secara keilmuan keagamaannya sudah mendalam akan semakin sadar dengan pentingnya motivasi dalam bekerja (*etos kerja*) yang pada akhirnya akan memperbaiki kehidupannya dalam bidang ekonomi. Jika secara kehidupan ekonomi sudah mapan, jamaah akan bisa mengeluarkan zakat yang lebih tinggi. Dengan demikian, bisa memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawas. 1980 *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Perkembangannya di Nusantara*, Surabaya: al-ikhlas.
- Ali, K. 1990. *A Study of Islamic History*, Delhi: Idarat Adabi.
- Ancok, D. Dan Suroso, F.N. 2001. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andito, 1998. *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Dairani, ‘Abd al-Aziz. T.th. *Thaharat al-Qulub wa al-khudlu’ Lo ‘‘Alam al-Ghuyub*, Jeddah; Dar al-Haramain.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1327 H. *Khalâsah Tasâniif al-Tasawwuf*, Mesir: al-Sa’âdah.
- _____, Abu Hamid. 1992. *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, Jilid: III, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- _____, T. Th. Abu Hamid, *Muroqil Ubudiyah fi Syarhi Bidayatil Hidayah*, Bairut: al-Maktabah al-Sya’biyah
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. ,T.Th. *Tanwil al-Qulub fi Mu’amalati ‘alam al-Ghuyub*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Makky, Abu Bakar. *Kifayat al-Atqiya’ wa Minhaj al-Ashfiya’*, (Surabaya: Sahabat Ilmu.
- Al-Nawawi, 1417 H/1996 M. *Shahih Muslim Syarh an-Nawawi, tahqiq*: Khalil Ma’mun Syiha, Dar al-Ma’rifah, cet. III

Al-Naisaburi, Muslim Abu Husain ibn Hajjaj. 1992. *Shahih Muslim*,
Juz 1, Bairut: Dar al-Fikr

Al-Qadiri, Isma'il ibn M. Sa'id. T.th. *al-fuyudlat al-Rabbaniyah fi
mu'atsiri wa al-awradi al-qadiriyyah*, Kairo: Masyhad al-
husaini

Al-Qasyani, Abd al-Razzaq.2005. *Latâif al-I'lâm fi Isyârah Ahl al-
Ilhâm*, (Kairo: Maktabah Tsaqâfah Dîniyyah.

_____, Abd al-Razzaq. 1319 H. *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fi Ilm
al-Tasawwuf*. Mesir: Matba'ah al- Adabiyyah.

Al-Siba'i, Musthafa. 1978. *al-Sunat wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-
Islam*, (Beirut: al-Maktab al-Islami,

Al-Sya'rani, 'Abd al-Wahhab. 1962. *al-Anwâr al-Qudsiyyah fi
Ma`rifah Qawâid al Sûfiyyah*, Jilid 11, Edited by Thaha 'Abd
al-Baqi Surur, (Beirut: Maktabah al-Ma`ârif.

Al-Sakandari, Ibnu 'Athailah. 2006 "*al-Hikam al-'Atâiyyah*", *dalam
al-Hikam al-Atâiyyah al-Kubrâ wa al-Sughrâ wa al-
Mukâtabât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Âlamiyyah.

_____. 2006. *Lat}âif al-Minân*, Edited by Abd Halim Mahmud.
Mesir: Dâr al-Ma'arif, Cet. 3.

Al-Taftazani, 1974. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan
Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Atjeh, Abu Bakar. 1995. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis
tentang Mistik*, Solo: Romadoni

- Aqib, Kharisudin. 2001. *Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya*. Jakarta: Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten OKI. 2016.
- Binde, Jerome. 2001. *Keys to The 21st Century*, New York, Unisco, p.ix
- Bruinessen, Martin Van. 1998. *Tarekat Naqsabandiyah di Indoneseisia*, Bandung: Mizan.
- Bogdan, Robert C. 1998. *Qualitative Research for education; An Introduction to Theory and Methods, Third edition*, Boston: Allyn & Bacon
- Clifford, G. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Coombs, Philip H. 1968. *The world educational Crisis; A. System Analysis*, New York. Oxford University Press.
- Dahlan, Abd Aziz. 2000 *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, Jakarta: Yayasan Paramadina
- Danim, Sudarwan *.Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Darajat,Z. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajad, Z. 1982a. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____, 1982b. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

- Departemen Pendidikan Agama. 2015. *Terjemahan Al-Qur'an*, Surakarta: Al-Hanan.
- Departemen Agama RI, 2010. *Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya*, Solo;Al-Qomari
- Dister, N.S. 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Leppenas.
- Fadjar, Malik. 1995. *Kontektualisasi Ajaran Islam*, edit., Nafis dkk., (Jakarta: IPHI dan Paramadina
- Delors, Jaques .1996. *Learning The Treasure Within*, Unesco Publishing.
- Dhofir, Zamakhsari. 1992. *Tradisi Pesantren: studi tentang Pandangan hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES
- Dudung, A. 2008. *Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Fragar, Robert. 2012. *Obrolah Sufi*. Terj. Hilmi Akmal, Jakarta: Zaman
- Gazalba, S. 1985. *Agama: Perlukah atau Tidak?* Jakarta: Publicita
- Gulen, Muhammad Fethullah, *at-Tilal al-Zumurudiyah Nahwa Hayati al-Qalbwa al-Ruh*. terj. Fuad Saifudin Nur. 2013. *Tasawuf Untu kita semua Menapaki bukit-bukit Zamrud Kalbu melalui istilah-istilah dalam praktik Sufisme*, Jakarta: Republika.
- Hadi, Amirul dan Haryono, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Hamka, 2016. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas

- Hasan, Ibrahim Hasan. 1989. *Islamic History and Culture From 632-1968 M*, diterjemahkan oleh Djahdan Human (ed) dengan judul : *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yagyakarta: Kota Kembang.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006 *Pengantar Psikologi kesehatan Islami*, Jakarta: Rajawali Pers
- Hossein Nasr, Seyyed. 2003. *Ensiklopedi Tematis; Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Bandung: Mizan
- Hurgraonje, Snoukc. 1931. *Mekka in the Letter Part of the Neneteenth Century*, Tranlation J.H. Mohahan. Leiden: Brill
- Rais Hidayat dan Yuyun Elisabeth. 2013. *Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. 2nd International Seminar on Quality and Affordable Education. ISQAE
- Ibn Hajjaj al-Naisaburi, Muslim Abu Husain. 1992 *Shahih Muslim*, Juz 1, (Bairut: Dar al-Fikr.
- Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, 2006. “*al-Hikam al-‘Atâiyyah*”, dalam *al-Hikam al-Atâiyyah al-Kubrâ wa al-Sughrâ wa al-Mukâtabât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Âlamiyyah
- Ismail, Asep Usman. 1993. *Ensiklopedi Islam Vol III*, “Tasawuf”, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, Cet I.
- Ismail, Muchammad. 2013. *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Jalaluddin, 2011. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____, 2003. *Teologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet.III

- Jalaluddin. 1987. *Sinar Keemasan*, Jilid I. Ujung Pandang: PPTI.
- Jawa Pos. 2015. *Berita Kriminal Kabupaten OKI*.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI. No.20 Tahun 2003)*, 2003. Jakarta: Eka Jaya.
- Khattar, Muhammad Yusuf. 2004. *Mausû'ah Yûsufiyyah fî Bayân Adillah al-Sûfiyyah*, Kairo: Dâr al-Taqwa.
- Kopertais Wilayah IV Surabaya. 2017. *Annual Conference For Muslim Scholars, Memperkokoh Kajian Islam Multidisipliner di Era Kontemporer*, Surabaya, Kopertais Press.
- Lembaga Ilmiah Metafisika Tasauf Islam (LIMTI), 1985. *Mutiara al-Qur'an dalam Capita Selecta tentang; Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta Jilid III*, Jakarta: LIMTI.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Madqour, Ibrahim. 1995. *Fi Falsafat al-Islamiyah: Manhaj wa Thatiquhu*, diterjemahkan, *op. cit.* hlm. 105 oleh Yudian Wahyudi Asmin, *Aliran Teologi dan Filsafat Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mahmoud, Abd al-Halim. *Qadhyat al-Tasawwuf, al-Munqidl min al-Dlalal*, diterjemahkan oleh abu Bakar Basemeleh dengan judul, *Hal Ihwal Tasawuf*, (Indonesia: Dar al-ihya', T.th)
- Mangunwijaya, J.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*, Yogyakarta: Kanisius

- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masyhuri, Aziz. 2014. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: Imtiyaz.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mulyati, Sri. 2004. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- _____, 2010 *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana,
- Mu'thi, Wahib.t.Th. *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam dan Ajaranya dalam tasawuf*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Munawir, A. Warson. 1984. *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: al-Munawir
- Muzani, Saifullah. 1996 (Ed), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Harun Nasution*, Bandung: Mizan
- Nasution, Harun. 2004. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 1996. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 1982. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press,
- _____, 1985. *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- _____, 1974. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Sarimuda. 1998 *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Jemmars.
- Nasrullah, MS.1996. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung: Mizan.
- Nasrudin, Hamam. 2008. *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Nata, Abuddin.2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Poloma, Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*, Raja Grafindo Persada
- Rabbani, Wahid Bakhsh. 2004. *Sufisme Islam; Tasawuf Klasik*, Jakarta: sahara Publisher.
- Rahman, F. 1997. *Islam, terj. Ahsin Mohammad., cet. Ke-3*, Bandung: Pustaka.
- Ramayulis, 2015. *Dasar-dasar Kependidikan ; suatu pengantar Ilmu Pendidikan*, Kalam Mulia: Jakarta
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Paradigma Pendidikan Integratif*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Ritzer, George -Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosial Modern* , Jakarta: Prenada Media

- Saerozi, Zamroji, 1983. *al-Tadzkirat al-Nafi'ah fi silsilati al-Thariqataini al-qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Jilid I, Pare: TP
- _____, 1986. *al-Tadzkirat al-Nafi'ah fi silsilati al-Thariqataini al-qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Jilid II, Pare: TP
- Sanjaya, Wina, 2013. *Penelitian Pendidikan; Jenis, metode dan Prosesdur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Satori, Djam'an, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapell Hill: The University of North Caroline Press, 1975.
- _____, Annemarie Scimmel, 2003. *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj. S.Djoko Damono dkk. Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Shindunata. 2000. *Menggagas Pardigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Steenbrink, K. A. 1984. *Beberapa aspek tentang Islam Indonesia*, Bulan Bintang.
- Soedijarto. 2007. *Memahami Makna yang Tersurat Dari Pasal 31 Ayat (4) UUD 1945 Tentang Anggaran Pendidikan*, Jakarta: ISPI.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Suryana, A. 2007. *Tahapan-Tahapan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Diktat Kuliah Pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Shahabi, Ahmad. 1969 *al-Falsafah al-Akhlâqiyyah*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif.
- Shihab, Alwi. 2016. *Akar Tasawuf di Indonesia*, Depok: Raja Grafindo Persada
- Syam, Nur. 2004. *Pembangkitan kaum tarekat*, Surabaya: LEPKISS
- Amin Syukur, 2002. *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf*, dalam Harun Nasution (ed), Thoriqot Qadiriyyah Naqshabandiyah: *Sejarah , Asal-usul dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: IAIIIM.
- Tajul Arifin, Shahibul Wafa. 1995. *'Uqud al-juman, Tanbih*, Jakarta: Yayasan Serba Bhakti, Pon.Pes. Suryalaya, Korwil Jakarta Raya.
- Thomas F, O'dea. 1990. *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal* Jakarta: Rajawali
- Trimingham, J. Spencer. 1971, *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni. 2009. *Educational Management, Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.

Van Bruinessen, Marten. 1995 *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan.

_____, 1992. "Ahmad Khatib sambas" dalam *Dictionarie biographique des savants et grandes figures du monde musulman periperique, du xixe nos jours*, Paris,; EHES

Wijaya, Mangun J.B. 11982. *Sastra dan Religiuitas*, Jakarta: Sinar Harapan.

_____,Mangun J.B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiuitas Anak*, Jakarta: PT. Gramedia.

Wahyudi Asmin, Yudian. 1995. *Aliran Teologi dan Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara

Zaprulkhan, 2016, *Ilmu Tasawuf; sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zohar, Danah. 2005 *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis* Bandung: Mizan

JURNAL PENELITIAN

Bashori. 2017. *PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM: Konsep Pendidikan Hadhhari*. Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017.

Darmansyah, *Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo*, Jurnal Al-Ta'lim, Volume 21, Nomor 1 Februari 2014, hlm. 10-17, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang Padang, Indonesia

Habibi al amin, Tafsir sufi *laṬā'if al-isyārāt* karya al-qusyairī; Perspektif tasawuf dan psikologi, *Ṣuḥuf*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, hlm. 59—78. ISSN 1979-6544; eISSN 2356-1610; <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>

Jainuddin, *Pendidikan Karakter Dan Pergeseran Sosiopsikologis Penganut Aliran Tarekat Qadiriyyahwanaqsabandiyah Surabaya*, JOIES: *Journal of Islamic Education Studies* Volume 1, Nomor 2, Desember 2016; p-ISSN 2540-8070, e-ISSN 2541-173X

Maemonah. 2012. *Aspek-Aspek dalam Pendidikan Kaakter*. Pekalongan: Jurnal Forum Tarbiyah. Vol. 10, No. 1, Juni 2012.

Moh. Isom Mudin, *Suhbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*, Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam, UNIDA. Vol. 11, No. 2, November 2015

Mohamad yasin yusuf, *ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) melalui tarekat Qodiriyah wa naqsabandiyah di pondok pesantren miftahul Huda malang*. Jurnal “Al-Qalam” Jurusan Kependidikan Islam UIN Malang. Volume 21 Nomor 2 Desember 2015.

Musrifah. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasia Islamika: Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438

O. Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*. Jurnal MEDIATOR: Volume 9, Nomor 1 Juni 2008

Rohmat, *Pendidikan spiritual: Menggetarkan kalbu dan bermanfaat Bagi sesama*, STAI Nahdlatul Ulama, Millah Vol. XIV, No. 2, Februari 2015

Stefanus Nindito, Fenomenologi alfred Schutz: *Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam ilmu sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Volume 2 Nomor 1 Juni 2005

Syamsul A`dlom, *Tarekat dan sistem pendidikan pesantrenperspektif KH. Mudjtaba bukhori*, Jurnal URWATUL WUTSQO Volume 5, Nomor 1, Maret 2016

MEDIA ELEKTRONIK

<https://makalah-ibnu.blogspot.com/2008/10/hakekat-evaluasi-pendidikan-islam.html#ixzz57MKRJii6> Diakses tanggal 3 Februari2018.

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/198111092005011-SAEPUL_ANWAR/Bahan_Kuliah_%28Power_Point%2C_dl1%29/Pendidikan_Agama_Islam/BAB_13_AKHLAK_DAN_TASAWUF.pdf Diakses tanggal 13 Pebruari 2018

<http://www.academia.edu/download/31182216/jiptiain--umarhadini-8584-5-baii.pdf>. Azhar Arsyad, 2011. *Media pembelajaran* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<http://www.academia.edu/download/31182216/jiptiain--umarhadini-8584-5-baii.pdf>. Basyiruddin Usman, Asnawir, 2002. *Media Pembelajaran* Jakarta:Ciputat Pers, Juni

<http://www.academia.edu/download/31182216/jiptiain--umarhadini-8584-5-baii.pdf>. Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung : Citra Aditya, 1989

<http://www.academia.edu/download/31182216/jiptiain--umarhadini-8584-5-baii.pdf>. Mahfud Shalahuddin, 1986. *Media Pendidikan Agama* Bandung : Bina Islam.

http://www.academia.edu/download/32220126/1._SISTEMPENDIDIKAN.docx.Departemen Pendidikan Nasional, “Sistem pendidikan nasional,” *Jakarta (ID): Depdiknas*, 2003

<http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator> O. Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*, MEDIATOR, Vol.9 No.1 diakses tanggal 1 Juli 2018

http://eprints.walisongo.ac.id/20/3/Darmuin_Disertasi_Bab5.pdf
diakses tanggal 26 Mei 2018

<https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/evaluasi-dalam-pendidikan-islam>diakses tanggal 26 Mei 2018

<http://tutorialkuliah.blogspot.com/2009/06/teori-tindakan-dan-teori-sistem-talcott.htm> diakses tanggal 26 Mei 2018

Lampiran 1

KISI-KISI PENELITIAN

Judul Disertasi:

**TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN SUFISTIK
(Studi Karakteristik sistem Pendidikan Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah di Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir)**

No.	Variabel	Indikator	Sumber Data	Analisis Data
1	1. Tujuan dalam TQN	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui Tujuan dalam TQN Mengetahui Tujuan jamaah dalam mengikuti TQN 	<ol style="list-style-type: none"> Tokoh Agama JATMAN Kab. OKI Mursyid TQN Murid/Jama'ah TQN Kab. OKI 	<p>Menggunakan Deskriptif Kualitatif dengan metode:</p> <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi Sumber Triangulasi Teori Triangulasi Metode
	2. Mursyid dalam TQN	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui makna mursyid/pendidikan dalam TQN Mengetahui syarat-syarat menjadi mursyid dalam TQN Mengetahui hak dan kewajiban mursyid dalam TQN 		
	3. Murid dalam TQN	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui makna murid/peserta didik dalam TQN Mengetahui langkah-langkah menjadi murid dalam TQN Mengetahui hak dan kewajiban mursyid dalam TQN 		

	4. Proses Pembelajaran dalam TQN	1. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang ada dalam TQN		
	5. Kurikulum dalam TQN	1. Mengetahui Materi-materi apa saja yang diajarkan dalam TQN		
	6. Evaluasi dalam TQN	1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan evaluasi dalam TQN		

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA MURSYID TQN

Judul Disertasi: **TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN SPIRITUAL (study Fenomenologis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)**

I. SISTEM PENDIDIKAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH DI OKI

A. Tujuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kab. OKI

1. Menurut Pak Kyai, sebenarnya apa tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?

B. Pendidik dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

1. Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, apakah ada sebutan bagi seorang pendidik?
2. Menurut Pak Kyai, apa saja kriteria menjadi seorang pendidik dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
3. Apa sajakah hak dan kewajiban seorang pendidik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
4. Bagaimana bentuk hubungan antara mursyid dengan murid dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah?

C. Peserta Didik dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

1. Menurut Pak Kyai, adakah syarat-syarat untuk menjadi murid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
2. Bagaimana caranya untuk menjadi murid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?

3. Bagaimanakah Hubungan antara murid dengan Mursyid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?

D. Proses Pembelajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kab. OKI

1. Menurut Pak Kyai, Bagaimana proses pembelajaran yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
2. Macam bentuk kegiatan apa sajakah yang dilakukan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?

E. Kurikulum dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kab. OKI

1. Materi-materi apa sajakah yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
2. Darimanakah sumber-sumber rujukan materi ajar dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
3. Bagaimanakah sifat dari materi ajar dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah? apakah tetap atau bebas asalalkan sesuai dengan kebutuhan dalam TQN?
4. Apakah ada tingkatan-tingkatan materi dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?

F. Evaluasi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kab. OKI

Bagaimanakan evaluasi dalam Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA MURSYD TQN

Judul Disertasi: **TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN SPIRITUAL (study Fenomenologis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)**

A. Tujuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kab. OKI

1. Menurut Bapak, sebenarnya apa tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
2. Apakah yang menjadi motivasi dahulu ketika ingin masuk dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
3. Apa yang dirasakan selama menjadi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
4. Manfaat apa yang telah di dapat/dirasakan selama menjadi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

B. Peserta Didik dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

1. Menurut Pak Kyai, adakah syarat-syarat untuk menjadi murid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
2. Bagaimana caranya untuk menjadi murid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
3. Bagaimanakah Hubungan antara murid dengan Mursyid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?

C. Proses Pembelajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kab. OKI

1. Menurut Bapak, Macam bentuk kegiatan apa sajakah yang dilakukan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
2. Kapankah kegiatan-kegiatan dilaksanakan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
3. Apakah tudak merasa berat selama mengikuti seluruh kegiatan yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

D. Kurikulum dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Kab. OKI

1. Materi-materi dzikir apa sajakah yang diajarkan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
2. Bagaimana bentuk-bentuk materi dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?

Lampiran 4

REKAP HASIL WAWANCARA

Transkrip Wawancara 1

Nama Informan : K. Supriyanto Saifullah, S.Pd.I

Jabatan : Mursyid TQN dan Ketua Idaroh Syu'biyah Kab. OKI

Hari/Tanggal : 27 Oktober 2017

Waktu : 15.00-16.30

Tempat : PP. Sholatul Fatih Ds. Sumber Deres Kec. Mesuji
Kab. OKI

: Tujuan, Pendidik, Peserta didik/murid, Proses Pembelajaran,
Kurikulum dan Evaluasi

NO	SUBYEK	MATERI
1	Peneliti	Menurut Pak Kyai, sebenarnya apa tujuan yang ingin dicapai ketika seseorang masuk dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah?
	Informan	“Tujuan dari tarekat adalah untuk melakukan perubahan kondisi spiritual seseorang dalam tiga ranah; Ranah <i>Kognitif</i> (Pengetahuan Agama/ ilmu Syari’at), Afektif (Sikap mental spiritual) seperti sabar, qana’ah, yakin, ikhlas dll dan Psikomotor (Ketrampilan bersikap) seperti suka menolong orang lain, menghormati orang lain, tidak pelit, senang bersedekah dll”.
2	Peneliti	Bagaimanakah tanggapan Pak Kyai tentang pendidik dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah?
	Informan	Kedudukan atau maqam mursyid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah sangat berperan penting dalam perkembangan spiritual atau ruhani murid, mursyid sebagai “Murabbirukhina” yaitu pembimbing jiwa atau ruh manusia menuju kepada “ <i>Haqiqat Rububiyyah</i> ” (Hakekat Ketuhanan).

	Peneliti	Bagaimanakah tentang pengangkatan mursyid?
	Informan	Pengangkatan para mursyid tarekat tidak terlepas dari isyarah atau petunjuk dari baginda Rasulullah SAW melalui guru mursyidnya, maka pada hakekatnya yang mengangkat seorang murid tarekat menjadi mursyid adalah Baginda Rasulullah SAW.
3.	Peneliti	Bagaimanakah sebenarnya konsep murid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	Seseorang yang berkehendak menjadi mengamalkan tarekat, hendaknya wajib untuk melakukan bai'at atau talqin terlebih dahulu. Seorang calon murid hendaknya tidak sembarangan memilih mursyidnya. Bahkan sangat dianjurkan bagi seseorang yang akan ber-baiat kepada seorang mursyid tarekat, untuk terlebih dahulu beristikharah tentang pilihannya tersebut. Karena seorang murid itu harus bisa <i>mahabbah</i> (yakin) yang sungguh-sungguh dengan mursyidnya.
4.	Peneliti	Menurut Pak Kyai, Bagaimana proses pendidikan yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	Proses pendidikan yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah melalui tiga tahap, yaitu Takhalli, Tahalli dan Tajalli. (1) Takhalli Tahap peertama adalah takhalli yang artinya jika seseorang sudah melaksanakan taubat nasuha (sebenarnya taubat), maka ia akan melakukan pembersihan hatinya (Qalbu) dari sifat-sifat yang tercela (madzmumah) dan mengisinya dengan sifat-

		<p>sifat yang terpuji (mahmudah), dengan gairah atau semangat dan keinginan yang sungguh-sungguh, sehingga hatinya menjadi kosong (zero) dan tidak terpaut dengan dunia dan isinya.</p> <p>(2) Tahalli Tahap yang kedua adalah Tahalli yang artinya pengisian hati yang kosong (zero) dengan Allah SWT, dengan menyibukkan <i>dzikrullah</i> atau selalu mengingat Allah SWT dengan bimbingan seorang pembimbing jiwa atau ruh (<i>murabbiruhina</i>) atau karenanya disebut dengan “<i>mursyid</i>”, memang dalam tahap kedua ini yang sangat pas dan sejalan dengan penerapan metode Dzikir tarekat.</p> <p>(3) Tajalli Pada tahap ketiga ini dinamakan Tajalli, didalam tahap ketiga ini seorang murid akan meraih semua yang ia kerjakan dengan hati yang sungguh-sungguh dalam bimbingan guru mursyid, yang selama ini, melewati berbagai latihan yang berat sehingga telah datang kepada kebahagiaan yang tidak terungkap, kebahagiaan jiwa di dalam wilayah <i>kasyaf Rubbubiyah</i> yang disebut alam golongan ‘<i>Arifillah</i> atau <i>Ma’rifatullah</i>.</p>
5	Peneliti	Mohon penjelasan Kyai, kira-kira Materi-materi apa sajakah yang ada dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	“Dari segi pengamalannya, dzikir terbagi menjadi dua macam, yaitu <i>dzikir Darajah</i> dan <i>dzikir Hasanah</i> . Dzikir darajah adalah lafadz-lafadz dzikir yang khusus diamalkan oleh jamaah tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah setelah melakukan bai’at untuk diamalkan sesuai aturan tarekat. Yang termasuk dzikir ini adalah Dzikir <i>Nafi Isbat(Laa Ilaha Illa Allah)</i> atau biasa disebut dengan dzikir <i>Jahr</i> dan dzikir <i>Ism Dzat(Allah..Allah..)</i> atau sering disebut dengan

		dzikir <i>Sirr</i> . Sedangkan dzikir Khasanah adalah dzikir-dzikir penunjang untuk menambah kualitas kondisi spiritual murid, tetapi jenis dzikir ini tidak khusus bagi murid tarekat tetapi boleh juga diamalkan oleh orang-orang yang tidak mengamalkan tarekat”
6	Peneliti	Bagaimanakah sistem Evaluasi yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
		“Untuk mengevaluasi atau mengontrol perkembangan kondisi spiritual seorang murid, maka mursyid melakukan pengamatan terhadap eksistensi atau keaktifan murid dalam kegiatan-kegiatan dzikir seperti tawajuhan/khususiyah, manaqib dan haul Syekh Abd al Qadir al Jilani ra.”

Transkrip Wawancara 2

Nama Informan : K. Miftahudin Kasno, M.Pd

Jabatan : Ketua Idarah Wustha JATMAN Prov.Sum-SEL di Palembang)

Hari/Tanggal : 27 Oktober 2017

Waktu : 13.30 WIB

Tempat : PP. As-syamsudiniyah Plaju, Palembang

: Tujuan, Pendidik, Peserta didik/murid, Proses Pembelajaran, Kurikulum dan Evaluasi

NO	SUBYEK	MATERI
1	Peneliti	Menurut Pak Kyai, sebenarnya apa tujuan yang ingin dicapai ketika seseorang masuk dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	Inti dari tarekat adalah ber-dzikir (mengingat Allah). Dengan selalu berdzikir/mengingat Allah maka seseorang akan mudah Mendekatkan diri (<i>Taqarrub</i>) kepada Allah. disamping pelaksanaan dan upaya mengingat Allah (<i>dzikir</i>) secara terus menerus, sehingga sampai tidak sedetikpun lupa kepada Allah SWT”.
2	Peneliti	Bagaimanakah tanggapan Pak Kyai tentang pendidik dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	Berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya, Mursyid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di bagi menjadi tiga, yaitu <i>Mursyid al-kamil</i> (Sempurna), <i>Mursyid al-Kamil wa Mukammil</i> (Sempurna lagi menyempurnakan), <i>Mursyid Akmal</i> (Paling Sempurna). Terhadap para mursyid diatas, para ahli tarekat meyakini bahwa: (1) <i>Mursyid al-kamil</i> (Sempurna), salah satu tugasnya adalah bisa membimbing muridnya dalam keadaan sakaratul maut baik secara jasmani atau ruhani (bil Ruh), sehingga

		<p>muridnya akan selamat dari propaganda Iblis, sehingga murid-muridnya wafat dalam keadaan <i>Khusnu al khatimah</i> atau wafat dalam keadaan dalam berdzikir</p> <p>(2)<i>Mursyid al-Kamil wa Mukammil</i> (Sempurna lagi menyempurnakan),Salah satu tugas yang sangat berat dan membutuhkan hati yang benar-benar dalam keadaan bersih, yakni mampu menemani murid-muridnya di dalam alam kubur, saat ditanya oleh malaikat Mungkar dan Malaikat Nakir.</p> <p>(3)<i>Mursyid Akmal</i> (Paling Sempurna), maqam untuk mursyid akmal ini hanya Baginda Rasulullah SAW. Kemampuan spiritual dan ruhani manusia hanya batas maqam Kamil wa Mukammil, itu sudah yang paling tinggi, bahwasannya Rasulullah adalah Penghulu dari para mursyid tarekat. Pada saat murid-murid tarekat akan melewati jembatan Sirat al Mustaqim, maka Rasulullah akan menuntunnya.</p>
3	Peneliti	Bagaimanakah sebenarnya konsep murid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah?
	Informan	Seseorang yang berkehendak menjadi mengamalkan tarekat, hendaknya wajib untuk melakukan bai'at atau talqin terlebih dahulu. Seorang calon murid hendaknya tidak sembarangan memilih mursyidnya. Bahkan sangat dianjurkan bagi seseorang yang akan ber-baiat kepada seorang mursyid tarekat, untuk terlebih dahulu beristikharah tentang pilihannya tersebut. Karena seorang murid itu harus bisa <i>mahabbah</i> (yakin) yang sungguh-sungguh dengan mursyidnya.
4	Peneliti	Menurut Pak Kyai, Bagaimana proses pendidikan

		yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	Proses pendidikan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang utama adalah ada dua tahap, tahap pertama adalah Pembai'atan dan tahap yang kedua adalah pelaksanaan dzikir. Nah, untuk pelaksanaan dzikir ini ada beberapa jenis, yaitu dzikir harian, dzikir mingguan (untuk dzikir mingguan ini biasanya tidak semua tarekat sama waktunya, tergantung kebijakan mursyid atau badal mursyid), dzikir bulanan atau biasanya disebut suwelasan (karena di samakan dengan tanggal wafatnya <i>Syekh 'Abd al Qadir al Jilani</i>). Dan yang terakhir adalah dzikir tahunan ini biasanya dalam rangkaian acara Haul (peringatan wafatnya <i>Syekh 'Abd al Qadir al Jilani</i>).
5	Peneliti	Mohon penjelasan Kyai, kira-kira Materi-materi apa sajakah yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	Kalau masalah materi tarekat, ya lafadz-lafadz dzikir itu sendiri (<i>dzikir Jahr dan dzikir Sirri</i>). Dalama tarekat dzikir ada dua macam ada <i>dzikir darajah</i> dan ada <i>dzikir hasanah</i> . Dzikir darajah adalah dzikir yang sifatnya wajib dan terkhusus pada jamaah tarekat. Dzikir ini disebut juga dengan <i>dzikir Aurad</i> . Yang dilaksanakan setelah sholat wajib lima waktu atau bisa juga di rapel di satu waktu. Sedangkan dzikir hasanah adalah dzikir yang sifatnya amaliah sunnah dan selain jamaah tarekat boleh untuk mengikutinya. Seperti Tawajjuh, Khataman, Khatmul Qur'an, Manaqib, Hizb, Istighotsah Sholat-sholat sunnah

		dan lain sebagainya.
6	Peneliti	Bagaimanakah sistem Evaluasi yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
		“Evaluasi dalam pendidikan tarekat ini adalah hak sepenuhnya dilakukan oleh mursyid, dan dalam hal ini yang menjadi dasar adalah kondisi spiritual murid. Perkembangan spiritual murid dapat dirasakan oleh mursyid melalui kualitas rabithah murid dengan mursyid. Dan dalam hal ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan materi keduniawian, seperti harta kekayaan si murid, jabatan murid, status sosial di masyarakat, bahkan belum tentu ketika sudah mempunyai predikat kyai pengasuh pesantren, otomatis memiliki derajat ruhani yang baik dimata mursyid. Kunci dalam evaluasi pendidikan spiritual tarekat adalah <i>bi isyarah al gaib</i> (berdasarkan isyarat gaib)”.

Transkrip Wawancara 3

Nama Informan : KH. IMAM BARIZI, MB, S.If

Jabatan : **Mursyid TQN**

Hari/Tanggal : 27 Oktober 2017

Waktu :

Tempat : Pengasuh PP. Darus Safa'at Ds. Tugu Jaya Kec.

Lempuing

: Tujuan, Pendidik, Peserta didik/murid, Proses Pembelajaran,

Kurikulum dan Evaluasi

NO	SUBYEK	MATERI
1	Peneliti	Menurut Pak Kyai, sebenarnya apa tujuan yang ingin dicapai ketika seseorang masuk dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	Tujuan orang bertarekat itu adalah untuk membuka/menghilangkan Hijab atau penghalang antara manusia dengan Tuhan (Allah SWT). Ketika penghalang ini sudah terbuka maka manusia akan memiliki sifat-sifat ketuhanan seperti pemaaf, pemurah, suka menolong, dan lain sebagainya. Sehingga memperoleh ketenangan jiwa.
2	Peneliti	Bagaimanakah tanggapan Pak Kyai tentang pendidik dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	Konsep mursyid dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah sebagai berikut, Mursyid mempunyai kedudukan yang penting dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah karena ia tidak saja merupakan seorang pembimbing yang mengawasi muridnya dalam kehidupan lahiriyah sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus kedalam kemaksiatan, tetapi ia juga merupakan pembimbing utama kerohanian bagi para muridnya agar bisa <i>wusul</i> (terhubung) dengan Allah SWT. Karena ia merupakan <i>wasilah</i> (perantara) antara si murid dengan Allah SWT. Demikian keyakinan yang terdapat di kalangan ahli tarekat qadiriyyah wa

		Naqsabandiyah
3	Peneliti	Bagaimanakah sebenarnya konsep murid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	“Melakukan tarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut Mursyid, tidak bisa sembarangan. Mursyid inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya. Ia mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah serta rohaniyah. Bahkan seorang Mursyid adalah sebagai perantara/penghubung (<i>rabithah</i>) antara murid dengan Tuhan dalam beribadah. Karena itu seorang mursyid haruslah sempurna <i>suluk</i> -nya dalam ilmu syari’at dan hakikat menurut Al-Qur’an, Hadits, dan Ijma’.”
4	Peneliti	Menurut Pak Kyai, Bagaimana proses pendidikan yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	“Pelaksanaan dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah ini adalah dzikir harian (<i>yaitu dzikir wajib setiap selesai shalat lima waktu</i>), dzikir mingguan (<i>yaitu setiap malam senin, hal ini karena disesuaikan dengan meninggalnya syekh ‘Abd al Qadir al Jilani</i>), adapun kegiatan dalam dzikir ini disebut dzikir tawajjuh/khataman dan juga ada yang menyebutnya khususiyah. Sedangkan dzikir bulanan ini biasanya melakukan kegiatan Manaqiban yaitu membaca secara berjama’ah sejarah biografi Syekh ‘Abd al Qadir al Jilani”
5	Peneliti	Mohon penjelasan Kyai, kira-kira Materi-materi apa sajakah yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	Kalau masalah materi tarekat, ya lafadz-lafadz dzikir itu sendiri (<i>dzikir Jahr dan dzikir Sirri</i>).

		Dalama tarekat dzikir ada dua macam ada <i>dzikir darajah</i> dan ada <i>dzikir hasanah</i> . Dzikir darajah adalah dzikir yang sifatnya wajib dan terkhusus pada jamaah tarekat. Dzikir ini disebut juga dengan <i>dzikir Aurad</i> . Yang dilaksanakan setelah sholat wajib lima waktu atau bisa juga di rapel di satu waktu. Sedangkan dzikir hasanah adalah dzikir yang sifatnya amaliah sunnah dan selain jamaah tarekat boleh untuk mengikutinya. Seperti Tawajjuh, Khataman, Khatmul Qur'an, Manaqib, Hizb, Istighotsah Sholat-sholat sunnah dan lain sebagainya.
6	Peneliti	Bagaimanakah sistem Evaluasi yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah?
	Informan	Melakukan tarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut Mursyid, tidak bisa sembarangan. Mursyid inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya. Ia mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah serta rohaniyah. Bahkan seorang Mursyid adalah sebagai perantara/penghubung (<i>rabithah</i>) antara murid dengan Tuhan dalam beribadah. Karena itu seorang mursyid haruslah sempurna <i>suluk</i> -nya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'."

Transkrip Wawancara 4

Nama Informan : KH. Jalaluddin al-khadim
Jabatan : Badal Mursyid TQN
Hari/Tanggal : 27 Oktober 2017
Waktu : 09.30 WIB
Tempat : PP. Al-Hidayat Ds. Muara Burnai 1 Kec. Lempuing
Jaya Kab. OKI : Tujuan, Pendidik, Peserta didik/murid, Proses
Pembelajaran, Kurikulum dan Evaluasi

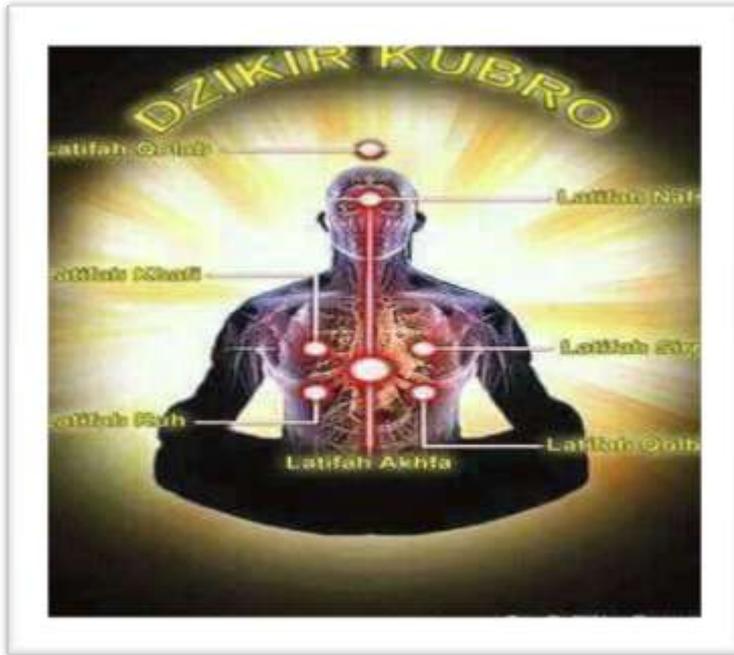
NO	SUBYEK	MATERI
1	Peneliti	Menurut Pak Kyai, sebenarnya apa tujuan yang ingin dicapai ketika seseorang masuk dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	Orang bertarekat itu tujuannya tidak lain adalah untuk <i>Tazkiyat al-Nafs</i> yaitu membersihkan jiwa/hati dari kotoran-kotoran dan penyakit "Hati". Dengan bersihnya jiwa dari berbagai kotoran dan penyakit-penyakitnya, maka akan secara otomatis menjadikan seseorang untuk mudah mendekati Allah. Ketika manusia dekat dengan Allah, ia akan mendapatkan kehidupan yang selamat dunia dan akhirat.
2	Peneliti	Bagaimanakah tanggapan Pak Kyai tentang pendidik dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	"Sebelum seorang mursyid berhak mentalqin/membai'at seorang murid, maka ruh mursyid tersebut dimintakan izin atau ijazah ke mursyid mursyid di atasnya samapai kepada baginda Rasulullah SAW, ketika diperbolehkan maka mursyid tersebut baru boleh untuk membai'at seorang murid berdasarkan intruksi dari mursyid-mursyid di atasnya yang pada hakekatnya dari Rasulullah SAW selaku puncak mursyid".
3	Peneliti	Bagaimanakah sebenarnya konsep murid dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?

	Informan	<p>“Untuk menjadi seorang murid tarekat, seorang wajib melaksanakan bai’at terlebih dahulu kepada seorang mursyid (guru). Dan selama ini bai’at bisa dilakukan sendiri atau secara berjama’ah di hadapan masjid, dengan mendaftarkan kepada koordinator tarekat setempat, kemudian berbai’at kepada sang mursyid. Setelah proses bai’at itu selesai diperkenankan murid melakukan dzikir dan wirid yang sudah diijazakan. Dzikir dalam tarekat itu ada dua macam versi, yaitu; dzikir qodiriyah yang berupa bacaan “La Ilaha Illa Allah”, sebanyak 165 kali yang dilakukan setelah selesai sholat lima waktu dan dzikir naqsabandiyah yang berupa bacaan “Allah”, sebanyak 1000 kali yang dibaca setelah sholat lima waktu. Pada waktu seorang dzikir qodariyah seseorang harus pada posisi duduk tawaruk (seperti duduk pada waktu akhir sholat), sedang dzikir naqsabandiyah seseorang duduk kebalikannya (dengan kaki kanan yang ditekuk dan kaki kiri yang menjulur atau kebalikan dari duduk sholat) sambil memejamkan matanya”.</p>
4	Peneliti	Menurut Pak Kyai, Bagaimana proses pendidikan yang ada dalam tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah?
	Informan	<p>“Melalui proses pendidikan tarekat, rohani seseorang akan terbuka pada pintu-pintu kebaikan dan kebenaran, serta mudah menerima hikmah dari Allah SWT. Karena itu proses pendidikan ruhani dapat dilakukan melalui amaliyah (praktek) tarekat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian berbagai bentuk amalan tarekat dapat dijadikan sarana untuk mendidik jiwa agar mencapai ketenangan hidup yang hakiki dunia dan akhirat”.</p>
5	Peneliti	Mohon penjelasan Kyai, kira-kira Materi-materi apa sajakah yang ada dalam tarekat Qadiriyah wa

		Naqsabandiyah?
	Informan	“Bahwa bacaan istighosah dan khususy ini dimaksudkan agar stiap muridin (murid tarekat) dapat merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hidup. Ibarat ia lampu, dzikir adalah minyaknya. Agar lampu bisa bercahaya dan dapat menerangi sekitarnya, maka lampu harus ada minyaknya. Jika lampu tidak ada minyaknya, maka lampu tak akan menyala dan bersinar”.
6	Peneliti	Bagaimanakah sistem Evaluasi yang ada dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah?
		Melakukan tarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut Mursyid, tidak bisa sembarangan. Mursyid inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya. Ia mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah serta rohaniyah. Bahkan seorang Mursyid adalah sebagai perantara/penghubung (<i>rabithah</i>) antara murid dengan Tuhan dalam beribadah. Karena itu seorang mursyid haruslah sempurna <i>suluk</i> -nya dalam ilmu syari’at dan hakikat menurut Al-Qur’an, Hadits, dan Ijma’.”

Lampiran 5

GAMBAR DZIKIR LATHA'IF



**MURSYID TQN KAMMIL WA MUKAMMIL
(SEMPURNA DAN MENYEMPURNAKAN)
MAULANA HABIB LUTFI BIN YAHYA BIN HASYIM (PEKALONGAN)
KH. AHMAD CHALWANI NAWAWI (BERJAN PORWOREJO)**



**WAWANCARA DENGAN KH. IMAM BARIZI MB
(MURSYID TQN DAN PENGASUH PP DARUSSAFA'AT
KEC. LEMPUING)**



**WAWANCARA BERSAMA K. AHMAD TUGIONO
BADAL TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH
KEC. LEMPUING JAYA**



SYAHADAH MURSYID

"شهادة"

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

دعان سلالو ممهون توفيق هداية لن عناية دارى الله سبحانه وتعالى، سايا الفقيه احمد حلوان نوى الحاج، مرشد طريقة قادرية وتقشيدية برجان فوروارجا سوداه بمبرى اجازة مطلقه كنفادا :

١. ناما : مفتاح الدين بن شمس الدين كاسنا
٢. عمر : ٣٧ (تاهون)
٣. علامة : جالان كاشين عبد الله نومر ٧٠ , روكون تناعكا ١١ / روكون واركا ٠٣ , فلاجو فاليمباغ

مكا دارى ابنو كنفادا اخوان طريقة دان قوم مسلمين ~ مسلمات دانسات معلوسى دان معناهورى. سايا الفقيه احمد حلوان نوى الحاج، سوداه منحاتوهكان كلمة :

" اَلْبَسْتُكَ حِرْمَةَ الْقَفَرِيَّةِ الصُّوْفِيَّةِ وَأَجْرَتَكَ إِجَازَةً مُطْلَقَةً لِلإِزْهَادِ وَالْإِجَازَةِ وَحَمَلْتُكَ حَمْلَةً لِلطَّرِيقَةِ الْقَادِرِيَّةِ وَالتَّقَشِيدِيَّةِ "

سلاجوتيا، مفتاح الدين بن شمس الدين كاسنا تلاه منجاواب:

" قَبِلْتُ وَرَضِيْتُ عَلَى ذَلِكَ "

دميكيان سوكا منفعة، مصلحة دان بركة في الدين والدينا والأخرة. أمين

والله الموفق إلى أقوم الطريق، والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

برجان، ٢٢ جمادى الثانية ١٤٣٠ هـ. / ١٦ جون ٢٠٠٩ م.

حويدم الطريقة القادرية والتقشيدية

احمد حلوان نوى الحاج
باج مرقه اجازة :
باج مرقه اجازة :
احمد حلوان نوى الحاج
مفتاح الدين بن شمس الدين كاسنا



الشاهد الثاني :

على صادقين الحاج بن صديق الحاج
برجان، كيتوعان، كياج، فوروارجا

الشاهد الأول :

افرنال ايندراى
فلاجو فاليمباغ

**SUASANA MURAQABAH
JAMAAH TQN DI KEC. LEMPUING JAYA**



**SUASANA TAWAJJUHAN
JAMAAH TQN DI KEC. LEMPUING JAYA**



SYAHADAH MURSYID

شهادة

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله الرحمن الرحيم

دعان معارف رحمة هدايه، انايه الله سبحانه وتعالى. سايا الفقير كياهي حاج
ذكران عبد الله بن كياهي حاج عبد الله دينوري، مرشد طريقة قادريه ونقشبندية
سماراع سوداه ممبريكان اجازة كفادا :

ناما : كياهي مفتاح الدين بن كياهي شمس الدين

عمور : ٢٧ تاهون

علامة : فعاسوه فوندوك فسانترين الشمس الدينية فلاجوه فاليمباع

ماك داري ايتو كفادا اخوان طريقة دان قوم مسلمين - مسلمات بيسا معلومي
دان معرفتي دان سايا كياهي حاج ذكران عبد الله بن كياهي حاج عبد الله
دينوري سوداه ممبريكان كلمة :

"البيستك خرقه الفقيرية الصوفية واجزتك اجازة مطلقة للأرشاد والاجازة
وجعلتك خليفة للطريقة القادرية والنقشبندية"

سلانجوديا كياهي مفتاح الدين سوده منجواب :

"قبلت ورضيت على ذلك"

دمكيان سموكا منفعة، مصلحة، دان بركة في الدين والدنيا والاخرة. امين

والله الموفق الى اقوم الطريق والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

سماراع، جمادي الاخر ١٤٣٠ هـ / ١٤ جوني ٢٠٠٩ م

ياح منريبا اجازة

كياهي مفتاح الدين
فاليمباع

اشاهد الثاني :

استاد احمد زكي
سماراع



كياهي حاج ذكران عبد الله
سماراع

اشاهد الاول:

استاد اقران ابداري
فاليمباع

GAMBAR DZIKIR SIRRI

DZIKIR SIRRI / LATHIEF / LEMBUT

Bartiladz " ALLOH ...ALLOH ...ALLOH "



Letak letak lembut nafsu pada jiwa manusia

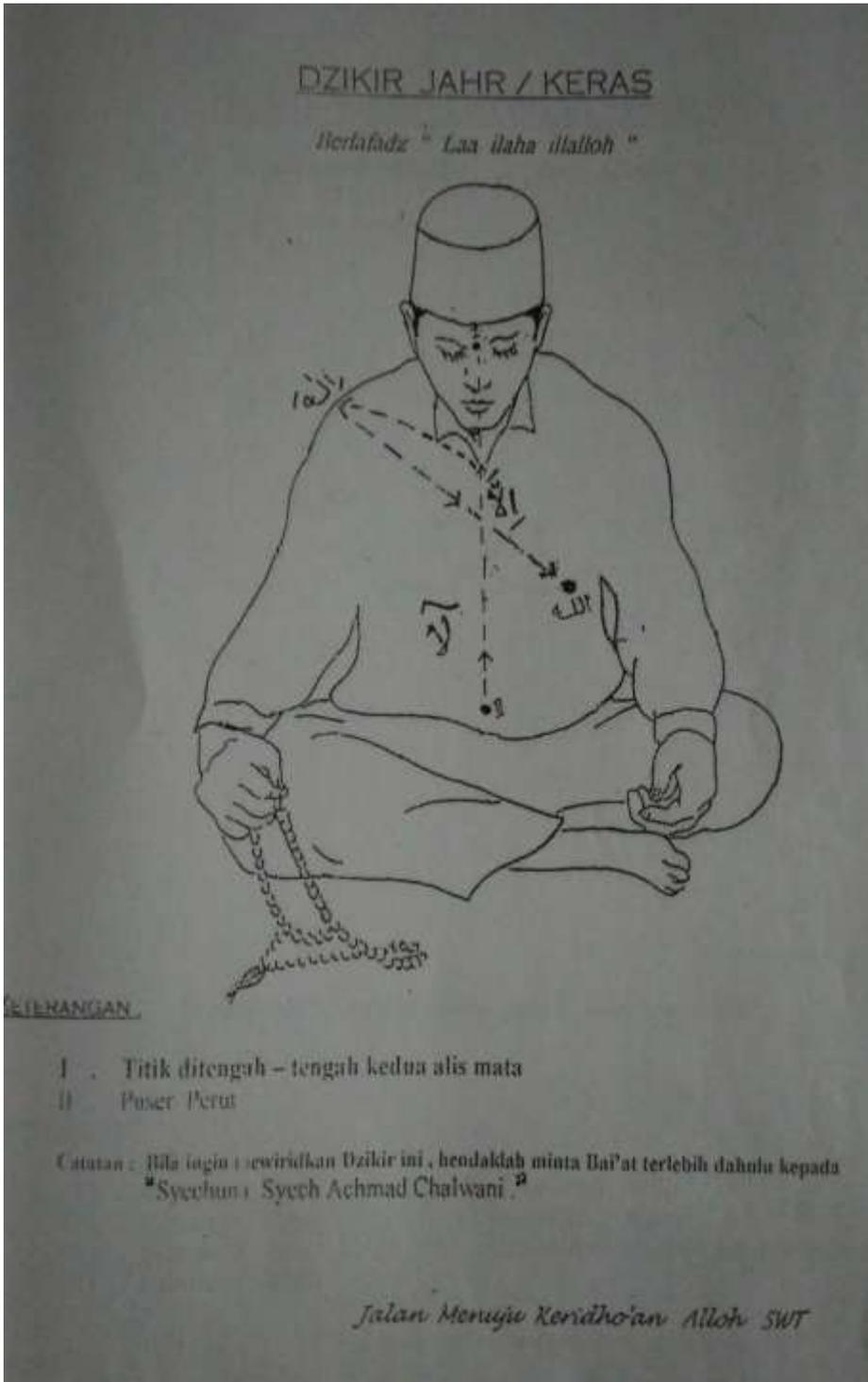
KETERANGAN

- | | |
|------------------------------|---|
| Titik (1) . Lathifatul Qolbi | (5) . Lathifatul Akhfa |
| (2) . Lathifatu' Rukh | (6) . Lathifatul Nafsi |
| (3) . Lathifatul Sirri | (7) . Lathifatul Qoolab / Seluruh Tubuh |
| (4) . Lathifatul Khofi | |

Jalan Menuju Keridho'an Allah SWT

5

GAMBAR DZIKIR JAHR



**WAWANCARA DENGAN K. MIFTAHUDIN
(MURSYID TQN DAN KETUA IDARAH WUSTHA JATMAN PROV. SUM-
SEL)**





**FOTO BERSAMA K. SUPRIANTO SYAIFULLAH
(MURSYID TQN DAN KETUA ADARAH SYU'BIYAH KAB. OKI)**



**FOTO BERSAMA K. HARUN SYARIF
(BADAL TAREKAT)**

